

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL TAHUB KE-3, *CALL FOR PAPER*, DAN PAMERAN  
HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT  
KEMENRISTEKDIKTI RI**

**PERAN SENTRAL DESA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI,  
PENINGKATAN PRODUKTIFITAS RAKYAT, DAYA SAING BANGSA  
UNTUK MEMPERKOKOH NEGARA KESATUAN REPUBLIK  
INDONESIA**

**YOGYAKARTA, 10-11 OKTOBER 2017**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
YOGYAKARTA  
2017**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-3  
DAN CALL FOR PAPER**

**PERAN SENTRAL DESA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI,  
PENINGKATAN PRODUKTIFITAS RAKYAT, DAYA SAING BANGSA  
UNTUK MEMPERKOKOH NEGARA KESATUAN REPUBLIK  
INDONESIA**

Cetakan Tahun 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*  
Peran Sentral Desa Menuju Kemandirian Ekonomi, Peningkatan Produktifitas Rakyat,  
Daya Saing Bangsa Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia  
LPPM UPNVY

289,hlm;21x29.7cm.

## **LPPM UPNVY PRESS**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Kapuslitbang LPPM UPNVY  
Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang  
Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283  
Telpon (0274) 486733, ext 154  
Fax. (0274) 486400

**www.lppm.upnyk.ac.id**  
**Email: puslitbang.upn@gmail.com**

**Penata Letak** : 1. Sri Utami  
2. Nanik Susanti  
3. Yasa Pramudita Dyan Mardika

**Desain Sampul** : Zuhdan Nurul Fajri

**Distributor Tunggal**  
**LPPM UPNVY**Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang  
**Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283**  
**Telpon (0274) 486733, ext 154**  
**Fax. (0274) 486400**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DAFTAR REVIEWER**  
**SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-3, CALL PAPER, DAN PAMERAN HASIL**  
**PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT KEMENRISTEK DIKTI RI**  
**10-11 OKTOBER 2017**  
**LPPM UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**  
**YOGYAKARTA**

1. Prof. Dr. Ir. Sari Bahagiarti K, M.Sc. (UPNVY)
2. Eko Putro Sandojo BSEE, MBA  
(Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi  
Indonesia)
3. Dr. Hasto Wardoyo, M.Si (Bupati Kulonprogo)
4. Dr. Suprajarto. (DIRUTBRI)
5. Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, M.S. (UPNVY)
6. Prof. Dr. Arief Subyantoro, M.S. (UPNVY)
7. Prof. Dr. Karna Wijaya (UGM)
8. Prof. Dr. Ahmad Fauzi (UII)
9. Dr. Ratna Candra Sari, M. Si, Akt (UNY)
10. Dr. Edi Kurniadi (UNS)
11. Dr. M. Irhas Effendi M.Si (UPNVY)
12. Dr. Ir. Heru Sigit Purwanto, MT. (UPNVY)
13. Dr. Sri Suryaningsum, S.E., M.Si., Ak (UPNVY)
14. Dr. Ardhito Bhinadi, M.Si. (UPNVY)
15. Dr. Hendro Wijanarko, SE, M.M (UPNVY)
16. Dr. Mahreni (UPNVY)
17. Dr. Awang Hendrianto Pratomo, M.T (UPNVY)
18. Dr. Ir. Suranto, M.T (UPNVY)
19. Dr. Ir. Mofit Eko Purwanto, M.P (UPNVY)
20. Dr. Puji Lestari (UPNVY)
21. Dr. Machya Astuti Dewi (UPNVY)
22. Dr. Meilan Sugianto (UPNVY)

## **PRAKATA REKTOR**

## **PRAKATA KETUA LPPM**

## DAFTAR ISI

DAFTAR REVIEWR	iii
PRAKATA REKTOR	iv
PRAKATA KETUA LPPM	v
DAFTAR ISI	vi
PENGABDIAN	ix
Penguatan Kelembagaan, Pemberdayaan, Dan Pendampingan Untuk Koperasi Di Kulon Progo <b>Sri Suryaningsum dan Marita</b>	<b>1</b>
Pelatihan Pembukuan Sederhana Dan Pengembangan Produk Untuk Peningkatan Usaha Kecil Kelompok Usaha Ibu-Ibu “Umi Cantik” Di Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta <b>Shinta Heru Satoto, Nilmawati dan Hasa Nurrohim KP</b>	<b>8</b>
Peningkatan Hasil Produksi Melalui Pemanfaatan Alat Pendingin Kue Lapis <i>Double Fan</i> Pada Kelompok Usaha Makanan Ringan “Asih” Dusun Kwasen Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta <b>Laila Nafisah dan Ahmad Muhsin</b>	<b>14</b>
Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Sartika Berbasis Sumber Daya Lokal <b>Wahyu Dwi Artaningtyas dan Asih Sri Winarti</b>	<b>21</b>
Budidaya Ikan Koi Di Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Wilis Kaswidjanti dan Dessyanto Boedi P</b>	<b>27</b>
Budidaya Ikan Konsumsi Di Jobohan Bokoharjo Prambanan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Hidayatulah Himawan dan Yuli Fauziah</b>	<b>32</b>
SENI PERTUNJUKAN JATILAN DI DESA BUDAYA <b>Christina Rochayanti, Reny Triwardani dan Ida Wiendijarti</b>	<b>37</b>
Peran Geofisika Dalam Upaya Mensukseskan Program Swasembada Beras Di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat <b>Firdaus Maskuri, Wrego Seno Giaboro, dan Wahyu Hidayat</b>	<b>42</b>
Pbm Kelompok Usaha Wader <b>Dwi Hari Laksana · Danang Yudhiantoro, dan Endah Wahyurini</b>	<b>46</b>
Ibdm Desa Triwidadi Sentra Organic Farming <b>Heru Cahya Rustamaji, Danang Yudhiantoro, dan Endah Wahyurini</b>	<b>53</b>
Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Batik Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Drs. Bambang Sulistiyono, M.Si. dan Dra. Sri Budiwati Wahyu Suprapti, M.Si.</b>	<b>60</b>

Mewujudkan Kemandirian Dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Pemerataan (Studi Pada Koperasi Gusdurian Yogyakarta)	<b>66</b>
<b>Dian Indri Purnamasari Ratna Hindria DPS Indra Kusumawardhani</b>	
Peningkatan Kualitas Produk Kwt “Lestari” Melalui Analisis Komponen Fungsional	<b>71</b>
<b>Siti Hamidah, Sri Wuryani, dan Nanik Dara Senjawati</b>	
Diversifikasi Produk Olahan Ikan Lele Pasca Panen	<b>76</b>
<b>Rusherlistyani, Sucahyo Heriningsih dan Dwi Sudaryati</b>	
Pbm Pengolahan Daun Talok Menjadi Teh Herbal Untuk Menumbuhkan Wirausaha Skala Rumah Tangga Kelompok Ibu Rumah Tangga Dukuh Kaliberot, Argomulyo, Sedayu, Bantul	<b>83</b>
<b>Siswanti Dan Dyah Tri Retno</b>	
Strategi Media Relations Pada Rumah Zakat Yogyakarta	<b>90</b>
<b>Senja Yustitia</b>	
Pemanfaatan Teknologi Multimedia Sebagai Media <i>Collaborative Customizers</i> Desain Produk Gerabah Kelompok Pengerajin Gerabah Soronanggan	<b>96</b>
<b>Oliver Samuel Simanjuntak dan Heriyanto</b>	
Pengembangan Komunitas Usaha Kerajinan Tembaga Lokal Menuju Industri Kreatif Mandiri Di Pundong Bantul Diy	<b>104</b>
<b>Agus Sasmito Aribowo dan Nur Heri Cahyana</b>	
Teknologi Vertikulture Untuk Meningkatkan Revitalisasi Daerah Aliran Sungai (Das) Gajah Wong Dusun Pedak Baru, Banguntapan, Bantul, Diy	<b>111</b>
<b>Purbudi Wahyuni Dan Didi Saidi</b>	
Peningkatan Produktifitas Ibu-Ibu Pkk Dusun Keniten Tamanmartani Kalasan Dengan Kerajinan Tangan Tas Macrame	<b>118</b>
<b>Budi Santosa dan Rifki Indra Perwira</b>	
Ibm Pembuatan Yoghurt Susu Kambing Sebagai Embrio Usaha Mikro Kelompok Wanita Tani Hunian Tetap Gondang 3, Wukirsari, Sleman	<b>124</b>
<b>Meilan Sugiarto ,Darban Haryanto dan Ida Susi Dewanti</b>	
Pendampingan Tata Kelola Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Dengan E-Business	<b>131</b>
<b>Paryati, Yudiyanta, dan Ninik</b>	
Metode Pembelajaran Literasi Media Pada Tpa Dan Tk Qurrata’ayun Banguntapan, Kab Bantul, Di Yogyakarta	<b>137</b>
<b>Dewi Novianti, M.Si, dan Dra. Siti Fatonah, M.Si,</b>	
Cara Pembuatan Pelet Lele Dan Pelet Ikan Bersisik Menggunakan Bioaktivator Dari Campuran Cairan Empedu Sapi, Urin Sapi Dan Darah Sapi (Studi Kasus Di Kelompok Tani Ikan Dusun Tirto, Desa Triharjo Kec Pandak, Kab Bantul Yogyakarta)	<b>144</b>
<b>Gunawan Madyono Putro, M. Shodiq Abdul Khannan dan Dyah Rachmawati Lucitasari</b>	

Pbm Bumdesa “Amarta” :Teknologi Pembuatan Kompos Berkualitas Dari Sampah Rumah Tangga Dan Limbah Jamur Dengan Penambahan Guano Phosfat Di Desa Pandowoharjo Sleman	<b>150</b>
<b>Dyah Arbiwati, Heti Herastuti, Abdul Rizal AZ.</b>	
Pemberdayaan Sentra Industri Emping Melinjo Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul	<b>157</b>
<b>Muhammad Shodiq Abdul Khannan dan Irwan Soejanto</b>	
Pendampingan Gabungan Kelompok Tani Tranggulasi Kabupaten Semarang Untuk Memperoleh Hak Kekayaan Intelektual Biopestisida	<b>161</b>
<b>Juarini dan Chimayatus Solichah</b>	
Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Dusun Gunung Kelir, Pleret, Bantul dalam Pembuatan Kompos Rumah Tangga Untuk Mendukung Keberlangsungan Kebun Energi	<b>167</b>
<b>Darban Haryanto, Ari Wijayani dan M.Nurcholis</b>	
E-Papan Sebagai Sarana Informasi Menuju Kampung Pintar Pada Rw 13 Panembahan, Kecamatan Kraton Yogyakarta	<b>172</b>
<b>Yenni Sri Utami, S.IP, M.Si, Heru Cahya Rustamaji, S.Si, MT dan Dr. Awang Hendrianto Pratomo, S.T, M.T, Dr. Dyah Sugandini, SE, M.Si</b>	
Pengembangan Jiwa Wirausaha Mahasiswamelalui Program Pengembangan Kewirausahaan Di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta	<b>178</b>
<b>Tri Wibawa dan Hendro Widjanarko</b>	
Analisis Rantai Nilai Produk Batik Tulis Warna Alam Di Bantul Serta Kajian Prospeknya Sebagai Produk Unggulan Bantul	<b>183</b>
<b>Titik Kusmantini, SE, M.Si Drs , R. Hendri Gusaptono, MM, Dr Mahreni, MT, Ir Darban Haryanto, MP dan Renung Reningtyas, ST, M.Eng</b>	
Pbm Mempercepat Perbanyak Bibit Pisang Morosebo Menggunakan Teknik Kupas Bonggol Di Dusun Kadisobo Ii Desa Trimulyo Kabupaten Sleman	<b>193</b>
<b>Basuki, Bargumono dan Partoyo</b>	
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ibm Pembuatan Pupuk Granul Di Potorono Banguntapan Yogyakarta	<b>199</b>
<b>Susila Herlambang, AZ. Purwono Budi S, and Putri Restu Dewati</b>	
Pbm Pembentukan Desa Budaya Tamanmartani Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Rangka Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	<b>205</b>
<b>Asep Saepudin, SIP.,M.Si</b>	
Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Pembuatan Mol (Mikro Organisme Lokal) Di Desa Bawuran	<b>212</b>
<b>Maryana dan Suyadi</b>	
Pendampingan Dan Pengembangan Komunitas Otomotif Dalam Menangkap Peluang Wisata Adventure Di Gunungkidul	<b>218</b>
<b>Lilik Indriharta,dan Prijoto</b>	

Pelatihan Pembuatan Lilin Untuk Penerangan di Karang Taruna “Lestari Muda” Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman <b>Sutrisno dan Wahyu Wibowo Eko Yulianto</b>	<b>224</b>
Pengelolaan Terpadu Padukuhan Tunggularum Dan Becici Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Desa Wisata <b>Kartika Ayu Ardhanariswari, Rukmowati Brotodjojo dan Susanti Rina</b>	<b>230</b>
Pemberdayaan IPTEKS Untuk Pengembangan Kualitas Mete Berbah Sleman <b>Sri Kussujaniyatun dan Anis Siti Hartati</b>	<b>239</b>
Teknologi Pembuatan Bietanol Berbahan Baku Batang Sorgum Dan Aplikasi Untuk Bahan Bakar Di Kelompok Tani Dusun Gunung Kelir, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul <b>Wibiana Wulan Nandari , Agus Widodo,SP, MP dan Handrian, ST</b>	<b>245</b>
Meningkatkan Nilai Ekonomis Bahan Menjadi Produk Inovatif Dan Menjadi Ciri Khas Dusun Dengan Pendampingan Manajerial Pada Kelompok Kerajinan Tangan ‘Melati’ Dusun Krikilan Tegaltirto Berbah Sleman <b>Yuni Siswanti</b>	<b>252</b>
Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Produktivitas Di Sentra Industri Batik Ayu Arimbi Plalangan <b>Puryani dan Trismi Ristyowati</b>	<b>259</b>
Aplikasi Manajemen Dalam Penanganan Dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Studi Pada Komunitas Kawasan Wisata Tanggap Bencana “Katana” Di Dusun Pedakbaru, Karangbendo, Banguntapan, Bantul, D I Y <b>Istiana Rahatmawati dan Jatmika Setiawan</b>	<b>266</b>
Pengembangan Website Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Menulis Guru (Pengabdian bagi Masyarakat di RA dan SDIT Darussalam Selokerto) <b>Subhan Afifi dan Nurul Latifatun Nisa</b>	<b>272</b>
Penguatan Ukm Makanan Olahan Berbasis Ikan Melalui Program Kemitraan Wilayah- Csr (Pkw-Csr) Di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul <b>Hendro Widjanarko, Suratna, Tri Wibawa</b>	<b>282</b>
Penyempurnaan Prasarana Rekreasi Desa Wisata Pancuran Sempor <b>P. Subiatmono, Aris Buntoro dan Sunindyo</b>	<b>289</b>

# **PENGABDIAN**

## **PENGUATAN KELEMBAGAAN, PEMBERDAYAAN, DAN PENDAMPINGAN UNTUK KOPERASI DI KULON PROGO**

Sri Suryaningsum<sup>1</sup>, Marita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Accounting Department, Economic and Business Faculty, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, DIY, Indonesia.

<sup>2</sup>Accounting Department, Economic and Business Faculty, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, DIY, Indonesia.

Jl. SWK (104) Lingkar Utara, Condongcatur, Yogyakarta, DIY. 55283 Telp. +62 274  
486733

<sup>1</sup>No. Hp. 085729671807 Email: [srisuryaningsum@upnyk.ac.id](mailto:srisuryaningsum@upnyk.ac.id) ,  
[faridmarita@gmail.com](mailto:faridmarita@gmail.com)

Koperasi merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang seorang demi kepentingan bersama. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang sedang dialami oleh Koperasi. Dalam penelitian ini Koperasi yang dimaksud adalah KSP Rukun Makmur, Koperasi Wanita Sri Arumjaya, Koperasi Karyawan Listrik, KSU Pejabat, KSU Timbul Abadi, Koperasi wanita Amor, Koperasi wanita Rias di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan narasumber.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber diperoleh informasi bahwa setiap koperasi mempunyai masalah yang berbeda-beda. Dalam penyelesaian masalah koperasi juga memerlukan solusi yang berbeda beda. Sejumlah masalah yang dihadapi koperasi membuatnya belum bisa menjadi tulang punggung ekonomi rakyat. Selain kebijakan ekonomi di masa lalu yang belum berpihak pada koperasi dan UKM persoalan lainnya yang dihadapi adalah kekurangan modal, manajemen lemah, kesulitan menjangkau pasaran dan tentu saja kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang mengurus koperasi.

***keyword : koperasi, revitalisasi, masalah koperasi***

## **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang No 25 tahun 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Undang-undang No 17 tahun 2017 Koperasi merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usahanya yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Sehingga Koperasi merupakan suatu badan hukum yang melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kegiatannya antara lain Koperasi Konsumsi, Koperasi penjualan, Koperasi produksi, dan koperasi jasa. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan unsur pelaksana Tugas Pemerintah Daerah di bidang koperasi dan usaha mikro kecil menengah.

Peran koperasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan iklim wirausaha dan sekaligus berperan dalam melakukan pengentasan kemiskinan dan pengangguran terutama di Daerah Kulonprogo. Seiring berjalannya waktu, kegiatan Koperasi tidak selalu berjalan mulus. Berbagai permasalahan dapat terjadi dalam iklim koperasi seperti yang dialami oleh koperasi di Wilayah Kulonprogo

Adapun koperasi yang mengalami masalah dalam kegiatannya yaitu KSP Rukun Makmur, Koperasi Wanita Sri Arumjaya, Koperasi Karyawan Listrik, KSU Pejabat, KSU Timbul Abadi, Koperasi wanita Amor, Koperasi wanita Rias di Kabupaten Kulon Progo. Secara spesifik permasalahan yang dihadapi mitra yang ditunjuk oleh Dinas Koperasi ialah masalah kepengurusan dan anggota koperasi sudah tidak ada, pajak yang dibebankan ke koperasi dirasa memberatkan koperasi, pengurus dan anggota telah outsourcing dan tidak diketahui keberadaannya, serta Koperasi yang sudah lama tidak melakukan RAT selama hampir 4 tahun berturut-turut.

Oleh karena itu dalam pengabdian ini akan dilakukan pada mitra yang memiliki kondisi kurang bagus. Menganalisis Koperasi yang akan dilakukan revitalisasi, menyusun kajian bagi koperasi yang akan melakukan revitalisasi, dan pendampingan bagi koperasi yang akan melakukan revitalisasi.

### **Tinjauan Teori**

Ada beberapa definisi koperasi menurut para ahli, salah satunya yaitu definisi menurut Hatta “Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolong-menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan ‘seorang buat semua dan semua buat seorang’.”

Definisi Koperasi Indonesia menurut UU No. 25/1992 tentang perkoperasian *Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas azas kekeluargaan.*

### **Revitalisasi**

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan

sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan untuk kehidupan dan sebagainya. (Wikipedia, 2016).

Pemberdayaan koperasi amat relevan bagi pengentasan kemiskinan karena segala aktivitasnya bernapaskan kekeluargaan. Implikasinya, kerja sama antaranggota harus menjadi salah satu prinsip koperasi. Kerja sama di sini bukan hanya didasari pengertian, pemilik koperasi sekaligus pelanggan, tetapi juga harus memberi layanan kepada anggota seefektif mungkin. Maka, kerja sama harus diberdayakan. Pemberdayaan harus dimulai dengan meningkatkan mutu SDM guna menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian di antara anggota.

### **Permen UU No. 10 tahun 2015 Tentang Kelembagaan Koperasi**

Dalam peraturan pemerintah UU No. 10 tahun 2015 tentang kelembagaan koperasi, telah dijelaskan bahwa ketika pembentukan koperasi wajib memahami pengertian, nilai dan prinsip koperasi, azas kekeluargaan, prinsip badan hukum, dan prinsip modal sendiri atau ekuitas. Untuk mendirikan koperasi perlu adanya akta pendirian koperasi yang sudah disahkan.

### **Permen UU No. 19 Tahun 2015 Tentang Rapat Anggota Tahunan**

Aturan mengenai Rapat Anggota Tahunan telah dijelaskan dalam UU No. 19 tahun 2015. Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di dalam pengambilan keputusan di koperasi, sebagai pelaksanaan prinsip demokrasi, transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola koperasi. Rapat Anggota wajib dilaksanakan koperasi paling sedikit 1 (satu) kali dalam satu tahun buku, khususnya untuk meminta keterangan dan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam rapat anggota berwenang untuk menetapkan kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen dan usaha serta keuangan koperasi, menetapkan dan mengubah Anggaran Dasar, memilih, mengangkat dan memberhentikan Pengurus dan Pengawas, menetapkan rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi serta pengesahan laporan keuangan, meminta keterangan dan mengesahkan pertanggungjawaban Pengurus dalam pelaksanaan tugasnya, meminta keterangan dan mengesahkan pertanggungjawaban Pengawas dalam pelaksanaan tugasnya, menetapkan pembagian Sisa Hasil Usaha, memutuskan penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi, menetapkan keputusan lain dalam batas yang ditentukan dalam Anggaran Dasar.

Rapat anggota terdiri dari Rapat Anggota dan Rapat Anggota Luar Biasa. Rapat Anggota dapat berupa Rapat Anggota Khusus dan Rapat Anggota Tahunan. Rapat Anggota Tahunan diadakan untuk meminta pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas yang dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun, dikenal dengan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Rapat Anggota membahas penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi dilaksanakan sebelum akhir tahun buku atau sebelum memasuki tahun berikutnya.

Rapat Anggota Luar Biasa dapat diselenggarakan oleh Pengurus koperasi atas permintaan anggota atau pengurus dan dibentuk panitia oleh anggota karena berbagai alasan yang sangat penting dan mendesak. Rapat Anggota Luar Biasa dapat dilaksanakan atas usul anggota paling sedikit 1/5 (satu per lima) dari jumlah anggota

koperasi. Hasil keputusan dari Rapat Anggota dilaporkan kepada pejabat yang berwenang, paling lambat 1 (satu) bulan setelah tanggal pelaksanaan Rapat Anggota.

### **Permen UU No. 25 Tahun 2015 tentang Revitalisasi**

Menurut UU No. 25 tahun 2015 Revitalisasi perlu dilakukan oleh koperasi Tidak Aktif agar menjadi koperasi aktif dan Koperasi aktif agar menjadi koperasi yang lebih besar. Langkah-langkah revitalisasi yang perlu dilakukan oleh koperasi, meliputi: Membentuk Tim Revitalisasi Internal Koperasi; Mengidentifikasi kondisi koperasi; Menyusun rencana strategis; dan Menyusun rencana aksi.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh koperasi yang bersangkutan, disusun dalam bentuk dokumen dan dilaporkan kepada Aparatur Pembina koperasi sesuai tingkat kewenangannya. Dokumen tersebut menjadi dasar pemantuan yang dilakukan oleh Aparatur Pembina Koperasi.

Tim Revitalisasi Internal Koperasi di bentuk dengan unsur-unsur pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota. Ketika akan melakukan revitalisasi koperasi, maka perlu melakukan identifikasi kondisi koperasi. Identifikasi dilakukan oleh Tim Revitalisasi internal Koperasi. Identifikasi kondisi koperasi sekurang-kurangnya meliputi inventarisasi terhadap: Anggota potensial; Pengurus dan manajemen; Asset-aset produktif; Asset-aset non-produktif; Jumlah pinjaman macet; Potensi peluang usaha; dan Sumber daya yang berada dalam kontrol koperasi.

Setelah melakukan identifikasi kondisi koperasi maka perlu menyusun rencana strategis. Penyusunan rencana strategis dilakukan oleh Tim Revitalisasi Internal koperasi untuk jangka waktu setiap 5 (lima) tahun sekali. Penyusunan rencana dilakukan oleh Tim Revitalisasi Internal Koperasi untuk jangka waktu setiap 1 (satu) tahun sekali. Penyusunan rencana aksi sekurang-kurangnya meliputi: Daftar kegiatan; Jadwal pelaksanaan Penanggungjawab; dan Perangkat yang dibutuhkan.

Evaluasi atas pelaksanaan Revitalisasi Koperasi adalah Koperasi Tidak Aktif yang gagal melakukan revitalisasi menjadi koperasi aktif, melakukan pembubaran atas Keputusan Rapat Anggota dan Koperasi Aktif yang gagal melakukan revitalisasi menjadi koperasi yang lebih besar, melakukan perubahan rencana strategis dan/atau rencana pengembangan usaha. Koperasi menyampaikan laporan hasil Revitalisasi secara tertulis setiap akhir tahun kepada Aparatur Pembina Koperasi sesuai tingkat kewenangannya.

### **Metode yang Digunakan Observasi**

Obsrervasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (Sekaran, 2014).

### **Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data (sekaran, 2014). Dalam pengumpulan data kami melakukan wawancara terhadap narasumber untuk memperoleh berbagai informasi mengenai koperasi yang akan direvitalisasi.

## Hasil

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat dilihat dari tabel berikut.

No	Nama Koperasi	Kondisi			Judgement akademis
		Keuangan	Non Keuangan	Umum	
1.	Koperasi Timbul Abadi (Lendah)	Pencatatan keuangan sudah tidak dapat ditemukan karena koperasi sudah lama tidak beroperasi sekitar 20 tahun	Sudah tidak ada anggota dan pengurus	Sudah membagikan simpanan kepada anggota akan tetapi dokumen pembubaran tidak dapat dilacak kembali	Lebih baik koperasi dibubarkan dengan cara dinas mengeluarkan surat untuk mencabut badan hukum karena koperasi sudah tidak dapat di pertahankan lagi.
2.	Kopwan RIAS	Pencatatan keuangan sudah tidak dapat ditemukan karena sudah tidak ada narasumber yang dapat dihubungi dan ditemui	Sudah tidak ada anggota dan pengurus	Untuk dokumen dan catatan pembubaran sudah tidak dapat dilacak kembali hanya tersisa badan hukumnya saja.	pihak Dinas Koperasi melayangkan surat bahwa koperasi sudah tidak beroperasi lagi ke kelurahan karena koperasi sudah tidak dapat beroperasi
3.	Kopwan Sri Arum Jaya	Catatan keuangan terakhir yang dimiliki oleh koperasi tersebut yaitu akhir tahun 2012. Pada tahun 2013 pengurus sudah mencoba menagih utang, namun tidak berhasil, lalu simpanan digunakan untuk menutup piutang yang tak tertagih.	Kepengurusan memutuskan untuk membubarkan diri karena sudah tidak ada komitmen dari para anggotanya.	Data data tentang koperasi di kelurahan sudah lenyap karena sudah dimakan rayap.	Keadaan koperasi yang anggotanya sudah tidak ada komitmen dan juga sudah tidak beroprasinya koperasi tersebut, maka Kopwan Sri Arum Jaya harus segera dibubarkan karena sudah tidak layak untuk di lanjutkan kegiatan koperasinya.
4.	Kopwan Amor	Pada koperasi ini terjadi kebangkrutan karena cicilan bunga yang harusnya dibayarkan mengalami kemacetan, sehingga koprasi mengalami kebangkrutan.	Anggota koperasi sudah tidak ada kelanjutan kepengurusan, dan juga mereka sudah lansia dan tidak mau mengurus koperasi lagi.	Koperasi sudah tidak beroprasi selama 12 tahun. Dikarenakan anggota yang sudah tidak aktif dan juga koperasi ini menyatakan pailit.	Kondisi koperasi yang sudah tidak layak untuk melanjutkan operasinya dikarenakan bangkrutnya koperasi tersebut dan pengurus yang sudah lepas tangan dengan masalah koperasi yang rumit. Sehingga perlu dibubarkan

5.	Koperasi Karlis	Dari hasil wawancara dengan mantan pengurus, keuangan koperasi terbilang baik, bahkan sempat mengalami masa kejayaan disaat sebelum adanya kebijakan baru oleh menejer yang baru.	Munculnya kebijakan baru, yaitu karyawan PLN dipindahkan atau <i>outsourcing</i> , sehingga anggota koperasi dipindahkan semua dan koperasi sudah tidak aktif lagi.	Koperasi ini tidak didukung okeh menejer yang baru, jadi, setelah <i>outsourcing</i> tersebut diberlakukan, koperasi tidak dilanjutkan atau tidak adanya peraturan tentang koperasi di PLN, sehingga koperasi tersebut terbengkalai	Dikarenakan sudah tidak adanya anggota yang menetap di PLN tersebut dan tidak di dukungnyanya adanya koperasi di PLN tersebut, maka koperasi ini terbengkalai sehingga harus dibubarkan.
6	KSU Pejabat	Pembukuan koperasi dilakukan masih dengan cara sederhana, sehingga untuk laporan keuangan koperasi tersebut, masih belum lengkap.	Masih sering mengadakan pertemuan membahas tentang pertanian, namun tidak ada pembahasan tentang koperasinya.	Selama 4 tahun koperasi ini tidak melakukan RAT, karena terkendala jarak dan kurang lengkapnya dokumen pendukung.	Dengan masih adanya anggota koperasi yang aktif dan memungkinkan untuk diadakannya RAT maka, koperasi ini perlu dilakukannya pendampingan revitalisasi
7.	KSP Rukun Makmur	Keuangan simpan pinjam koperasi ini sangat baik dan rapi. Dalam kondisi keuangannya tergolong maju dan semua anggota berpartisipasi untuk memajukan keuangan koperasi.	Koperasi terdiri dari 48 anggota. Partisipasi anggota sangat baik. Koperasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.	Koperasi ini berhenti beroperasi karena sangat kesulitan dalam hal mengurus pajak karena tidak adanya anggota/pengurus yang sanggup melakukannya dan juga besarnya biaya pajak itu memberatkan pihak koperasi.	Koperasi ini harus dibina dan diberikan sosialisasi tentang kepengurusan pajak yang sebenarnya mudah dan murah. Pihak koperasi masih mau untuk melanjutkan kegiatan perkoprasian asalkan diberikan binaan dari pihak dinas koperasi. Jadi, koperasi ini diperlukan pembinaan dan revitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Lembaran Negara RI Tahun 1992. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. *Undang-Undang No. 10 Tahun 2015. Tentang Kelembagaan Koperasi*. Lembaran RI Tahun 2015. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. *Undang-Undang No. 19 Tahun 2015. Tentang Rapat Anggota Tahunan*. Lembaran RI Tahun 2015. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2015. Undang-Undang No. 25 Tahun 2015. *Tentang Revitalisasi Koperasi*. Lembaran RI Tahun 2015. Sekretariat Negara. Jakarta.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

Sekaran, Uma. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

**PELATIHAN PEMBUKUAN SEDERHANA DAN PENGEMBANGAN PRODUK  
UNTUK PENINGKATAN USAHA KECIL KELOMPOK USAHA IBU-IBU  
“UMI CANTIK” DI CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

**Shinta Heru Satoto  
Nilmawati  
Hasa Nurrohim KP**

**Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UPN “Veteran” Yogyakarta**

**A. Pendahuluan**

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses dimana perempuan mampu mengorganisir diri untuk meningkatkan kemandirian mereka sendiri, untuk menegaskan hak independen mereka untuk membuat pilihan dan untuk mengontrol sumber daya yang akan membantu dalam menantang dan menghilangkan subordinasi mereka sendiri (Keller dan Mbweve, 1991). Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi merupakan salah satu upaya perempuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Dreze and Shen (1999) tanda meningkatnya kesejahteraan rumah tangga nampak ketika perempuan menjadi kaum yang terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan dan bebas bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri. Pemberdayaan ekonomi perempuan membutuhkan suatu interaksi yang saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari faktor-faktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan.

Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil serta Menengah (Kemenkop dan UKM) menunjukkan jumlah pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di seluruh Indonesia pada tahun 2014 sebesar 39% atau 53,8 juta, dimana sebanyak 21 juta adalah UMKM yang dikelola oleh kaum perempuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 42% dibanding pada periode 10 tahun lalu. Dengan jumlah usaha tersebut, UKM berhasil menyerap sebanyak 97,1% tenaga kerja dan menyumbang 55,6% dari penerimaan total PDB. Artinya, perempuan Indonesia memiliki kontribusi yang sangat baik dan signifikan dalam meningkatkan jumlah enterpreuner atau jumlah wirausaha di Indonesia. Menurut data Bidang Koperasi dan UKM, Dinas Perindagkop Pemda DIY, pengelola atau pelaku UKM yang dilakukan perempuan mencapai 53% dari total pelaku UKM di DIY dan setiap tahun pelaku atau pengelola UKM perempuan DIY selalu bertambah rata-rata 0,08%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan UKM perempuan lebih banyak, sehingga kegiatan pembinaan UKM oleh Pemda DIY diharapkan dapat lebih tepat sasaran dan tepat guna untuk mengoptimalkan hasil pembinaan (Disperindagkop DIY, 2015).

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa kreativitas dan potensi perempuan dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup perempuan dan keluarganya. Dibidang industri rumah tangga, usaha makanan merupakan salah satu usaha yang strategis dalam pemberdayaan perempuan. Usaha makanan menjadi wadah kreativitas perempuan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, banyak menyerap tenaga kerja dan selanjutnya dapat menopang perekonomian daerah.

Kelompok usaha “Umi Cantik” merupakan salah satu kelompok usaha kecil yang memberdayakan perempuan sebagai penggerakannya. Berawal dari pengenalan dalam

pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Yogyakarta, ibu-ibu yang sebagian besar bergerak dalam bisnis makanan ini sepakat bergabung dalam kelompok usaha “Umi Cantik”. Umi Cantik merupakan singkatan dari “Usaha Mandiri Ibu Cerdas Amanah Niat Trampil Inisiatif dan Kreatif”. Didirikan pada tanggal 27 Oktober 2015, saat ini Umi Cantik mempunyai anggota ± 20 orang. Sebagian besar anggota memiliki usaha industri kecil dibidang makanan, baik mengelola catering rumahan, warung makan sederhana, membuat makanan kecil (snack) dan usaha makanan ringan. Permintaan akan produk kelompok sebenarnya ini cukup banyak, karena produk makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia dan karena potensi pasar produk makanan saat ini memang bagus. Selain itu, produk yang dihasilkan kelompok ini, mempunyai rasa dan kualitas yang baik serta harga yang terjangkau. Namun demikian, terlepas dari permintaan dan potensi pasar yang masih sangat mungkin di raih, kelompok ini memiliki beberapa kendala kegiatan usaha mereka, yaitu dari segi keuangan dan motivasi kewirausahaan.

Dari segi keuangan, kelompok ini masih mengandalkan modal pribadi yang jumlahnya masih terbatas dalam melakukan usaha. Belum dipisahkannya keuangan usaha dengan keuangan keluarga, membuat usaha ibu-ibu “Umi Cantik” kurang dapat dikembangkan. Kelompok ini belum memiliki pembukuan yang khusus mencatat aktivitas keuangan usaha kelompok. Pemenuhan kebutuhan permodalan, diambil dari keuangan pribadi masing-masing anggota. Pada saat mereka mendapatkan keuntungan, ada kalanya keuntungan itu tidak terlihat, karena tercampur dengan modal kerja dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga masing-masing anggota. Hal ini sangat menyulitkan pengembangan usaha mereka, karena permodalan yang terbatas membuat kelompok ini seringkali kesulitan dalam mengukur hasil dari penjualan produk mereka. Oleh karenanya, kelompok ini sangat membutuhkan tambahan pengetahuan dan pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan yang merupakan salah satu syarat mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan untuk memperkuat permodalan mereka.

Dari segi pemasaran, kendala yang dihadapi adalah penjualan produk yang masih mengandalkan pesanan dan terbatas pada lingkungan sekitar, belum adanya merk untuk produk yang dihasilkan dan produk yang masih terbatas jenisnya. Pesanan diperoleh dari konsumen yang mendapatkan informasi dari konsumen yang pernah membeli produk tersebut (pemasaran yang digunakan dalam bentuk penyebaran berita dari mulut ke mulut). Kelompok ini juga hanya mengandalkan *blackberry messenger* (bbm) untuk memasarkan produk mereka. Sehingga, hanya orang-orang yang mengenal atau orang-orang yang pernah mendengar tentang produk mereka saja yang kemudian menjadi konsumen produk kelompok ini. Oleh karena itu, kelompok ini sangat membutuhkan media pemasaran yang efektif yang dapat membantu mereka menjangkau penjualan dalam area yang lebih luas

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana dan pemasaran untuk peningkatan usaha kecil kelompok ibu-ibu “Umi Cantik”.

## B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

TAHAPAN	METODE	HASIL
---------	--------	-------

Tahap Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim melakukan survey dan wawancara langsung dengan kelompok ibu-ibu “Umi Cantik” di Kelurahan Condong Catur Depok Sleman</li> <li>2. Tim melakukan penyusunan modul pembukuan sederhana dan pengembangan produk</li> <li>3. Koordinasi pelaksanaan pelatihan pembukuan sederhana dan pengembangan produk</li> </ol>	<p>Gambaran kegiatan usaha yang telah dilakukan kelompok usaha “Umi Cantik” dan kendala yang dihadapi</p> <p>Modul pembukuan sederhana</p> <p>Modul pengembangan produk</p> <p>Penentuan hari, tanggal dan tempat pelaksanaan</p>
Tahap Pelaksanaan	Pelaksanaan pelatihan penyusunan pembukuan sederhana dan pengembangan produk	Pemahaman materi modul
Tahap Akhir	Monitoring penyusunan pembukuan sederhana dalam kegiatan usaha dan pengembangan produk	Kelompok usaha mampu menyusun pembukuan sederhana dan mampu mempraktekkan hasil pelatihan pengembangan produk dengan menghasilkan varian produk baru, menciptakan merk dan menggunakan media online dalam pemasaran produk

Metode pelaksanaan dalam pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap awal dilaksanakan observasi, dan wawancara secara langsung dengan anggota kelompok usaha “Umi Cantik”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kendala yang tengah dihadapi oleh kelompok usaha ini dalam mengembangkan usahanya.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan berupa: (1) Pelatihan pengembangan produk. Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah berbagi pengalaman dengan pelaku usaha, dan praktek pengembangan beberapa variasi produk. Dengan adanya *sharing session* ini, diharapkan para peserta dapat mengambil pembelajaran dari setiap pengalaman yang dialami oleh para pelaku usaha; (2) pelatihan pembukuan sederhana yang dapat diaplikasikan oleh kelompok usaha kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan usaha agar tidak tercampur antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha, melalui pencatatan keuangan pelaku usaha dapat mengetahui perkembangan usahanya.

Tahap yang terakhir adalah tahap *monitoring*. Pada tahap ini, dilakukan metode *coaching*, dimana para peserta pelatihan menunjukkan hasil pencatatan keuangannya dengan menceritakan hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam melakukan proses pencatatan. Selain pencatatan keuangan, para peserta pelatihan juga diharapkan membagi rencana strategis usaha dalam jangka waktu menengah untuk menunjukkan inovasi-inovasi yang akan dilakukan yang dapat meningkatkan daya saing usaha.

### C.Hasil Dan Pembahasan

## **Hasil Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 2(dua) bagian, yaitu pelatihan pembukuan keuangan sederhana dan pelatihan pengembangan produk. Pelatihan pengembangan produk terkait dengan pengembangan variasi produk, penguatan merek, dan penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 2017 dan hari Selasa 18 Juli 2017 di workshop kelompok usaha ibu-ibu "Umi Cantik" Jalan Kamboja 3/106 Condong Catur Yogyakarta. Pelatihan pengembangan produk dan pemasaran dengan menggunakan media sosial dilakukan dengan praktek beberapa produk makanan kecil yang sedang naik daun, antara lain membuat egg roll, roti gulung batik dan puding art, sehingga bisa menambah variasi produk makanan yang dapat dijual oleh kelompok usaha "Umi Cantik". Pelatihan ini dilakukan dengan mengundang pelaku usaha yang sudah berhasil mengembangkan dan memasarkan produk secara online. Pelaku usaha yang telah membuat dan mengembangkan produk dengan merk sendiri memberikan ilmu bagaimana memulai usaha rumahan, dengan mengembangkan produk dengan resep standar menjadi produk dengan ciri khusus, bagaimana memanfaatkan media sosial seperti BBM, facebook dan instagram untuk memasarkan produknya, dan bagaimana membuat merek sendiri sehingga produk bisa dikenal oleh konsumen.

Kegiatan pendampingan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sederhana dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Agustus 2017 dan hari Kamis, 10 Agustus 2017. Pelatihan ini dilaksanakan di Kelurahan Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Hasil dari kegiatan pelatihan pembukuan sederhana, membuat kelompok usaha ibu-ibu "Umi Cantik" ini lebih memahami arti penting dari kegiatan pencatatan yang dilakukan. Pada pelatihan ini diberikan contoh-contoh sederhana, dan cara pencatatan yang baku dengan menggunakan sistem keuangan. Pada dasarnya, ibu-ibu anggota "Umi Cantik" paham dan bisa menerapkan sistem pencatatan ini, dilihat dari hasil pengerjaan contoh kasus yang diberikan.

Ibu-ibu anggota "Umi Cantik" juga lebih paham bahwa kegiatan usaha yang dilakukan masih bisa dikembangkan dan dengan menggunakan sistem yang baku kemungkinan untuk menambah modal usaha dari luar semakin besar. Karena salah satu syarat untuk mendapatkan pinjaman dari bank adalah dapat menunjukkan catatan keuangan dan menyajikan laporan keuangan. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa pemisahan pencatatan antara keperluan pribadi dan keperluan bisnis sangat diperlukan untuk kemajuan usaha. Dan mereka merasa dengan pelatihan ini mereka bisa menentukan jumlah laba yang diinginkan dengan cara menentukan harga jual sesuai dengan harga pokok sesungguhnya yang telah mereka keluarkan untuk produksi. Sehingga kerugian yang selama ini mungkin tidak terlihat dapat terdeteksi dan keuntungan yang diperoleh benar-benar dapat dinikmati untuk kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Materi yang diberikan dalam pelatihan pembukuan keuangan sederhana, yaitu meliputi:

1. Materi pembukuan keuangan sederhana secara umum. Dalam penyampaiannya menjelaskan bahwa pentingnya pembukuan keuangan dalam usaha kecil dan mikro, perlunya memisahkan keuangan pribadi dengan usaha agar pelaku usaha mudah menganalisis hasil usaha.
2. Laporan arus kas yang berfungsi menjelaskan tentang jumlah penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode beserta sumber-sumbernya.

3. Laporan laba rugi yang berfungsi memberikan informasi tentang aktivitas bisnis perusahaan misalnya Penjualan, Beban, dan Laba atau Rugi Bersih .
4. Neraca yang berfungsi menjelaskan nilai Aset, Kewajiban dan Modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
5. Penerapan materi pada soal-soal kasus usaha.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya dilakukan secara satu arah, tetapi terjadi komunikasi dua arah dengan adanya sesi diskusi. Pada saat diskusi peserta berperan aktif melakukan tanya jawab terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok usaha.

### **Dampak dan Manfaat Kegiatan**

Dampak dan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Ibu-ibu anggotakelompok usaha “Umi Cantik” paham dan bisa menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baku, bisa menentukan harga jual sehingga tidak mengalami kerugian dan bisa bersaing dengan produk sejenis, dan mampu menyusun laporan keuangan sebagai salah satu syarat mengajukan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Selain itu, juga dapat dihasilkan modul/buku mengenai penyusunan laporan keuangan yang baik yang bisa mendukung penyusunan proposal pengajuan pinjaman usaha.

Ibu-ibu anggota kelompok usaha “Umi Cantik” juga bisa mengembangkan produk yang dijual dengan produk-produk baru yang sedang digemari oleh masyarakat dengan variasi rasa yang memiliki ciri “Khusus” produk hasil kelompok “Umi Cantik”. kelompok usaha “Umi Cantik” juga bisa mengembangkan pemasarannya dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki dan mengembangkan merk yang menunjukkan produk kelompok “Umi Cantik”. Selain itu, juga dapat dihasilkan modul/buku mengenai pengembangan variasi produk, merek dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial.

### **D. Kesimpulan**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra. Kebutuhan kelompok usaha “Umi Cantik” untuk mengelola usahanya dengan lebih profesional diharapkan akan dapat tercapai dengan kemampuan yang diperoleh dari pendampingan dan pelatihan yang telah dilaksanakan berupa pendampingan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sederhana serta pelatihan pengembangan variasi produk, merek dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial. Berbekal hasil pendampingan ini, kelompok usaha “Umi Cantik” diharapkan dapat berupaya untuk semakin memajukan usahanya tanpa menghadapi hambatan. Pendampingan penyusunan pembukuan sederhana yang sudah disusun dapat membantu mitra dalam memisahkan keuangan bisnis dengan keuangan pribadi. Pembukuan yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai salah satu syarat mengembangkan modal usaha dengan mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga. Sehingga mitra diharapkan dapat lebih mengembangkan usahanya tanpa mengalami hambatan permodalan.

Pelatihan pengembangan variasi produk, merek dan pemasaran dengan media sosial sangat membantu mitra dalam memberikan ciri khusus pada produk yang dihasilkan dan memperkenalkan produk secara luas sehingga lebih dikenal masyarakat. Media sosial yang digunakan memanfaatkan media yang memang sudah lama digunakan oleh ibu-ibu anggota kelompok, sehingga bisa dimaksimalkan untuk kepentingan penjualan produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dreze, Jean dan Sen, Amartya, 1999, *The Amartya Sen and Jean Drèze Omnibus:(comprising) Poverty and Famines; Hunger and Public Action*; India: Economic Development and Social Opportunity. Oxford University Press.
- Fitriana Rahayu, 2011, *Penggunaan Media Online Untuk Bisnis Oleh Perempuan (Studi Deskriptif Pengelolaan Informasi untuk Bisnis dengan Media Online oleh Perempuan pada Komunitas WOSCA)*, Far East Journal of Psychology and Business Vol. 2 No 2, February 2011
- Hastuti dan Akhmadi, "*Kredit Kecil Perkotaan di Kabupaten Kulon Progo*", Lembaga Penelitian SMERU, 2001
- Keller, B. and D.C Mbwewe, 1991, " Policy and Planning for the Empowerment of Zambia's Women Farmers. " Canadian Journal of Development Studies 12 (1): 75-88 [ as cited in Rowlands, Jo. 1995. " Empowerment examind." Development in Practice 5(2): 101-107]
- Retno Endah Supeni, Maheni Ika Sari, 2011, Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember), *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi UNIMUS*
- Terra Saptina Maulani , Fia Dialysa fdialysa, Kannya Purnamahatty Prawirasasra, 2016, Pelatihan Pembukuan Keuangan Sederhana Dan Motivasi Kewirausahaan Pada Kelompok Usaha Makanan Rw 02 Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung , *Jurnal Dharma Bhakti STIE Ekuitas* Vol. 01 No. 01 September 2016

**PENINGKATAN HASIL PRODUKSI MELALUI PEMANFAATAN  
ALAT PENDINGIN KUE LAPIS *DOUBLE FAN* PADA  
KELOMPOK USAHA MAKANAN RINGAN “ASIH” DUSUN KWASEN DESA  
SRIMARTANI KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**Laila Nafisah dan Ahmad Muhsin**

Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Industri  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Jl. Babarsari 2 Tambakbayan, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 485363 Fax: (0274) 486256  
[laila.nafisah@yahoo.co.id](mailto:laila.nafisah@yahoo.co.id), [ahmad.muhsin@upnyk.ac.id](mailto:ahmad.muhsin@upnyk.ac.id)

***Abstrak***

Kelompok usaha “ASIH” merupakan salah satu bentuk usaha warga yang terdiri dari 7 keluarga yang memproduksi berbagai macam makanan untuk keperluan hajatan dan lain sebagainya khususnya pembuatan kue lapis basah. Kelompok Usaha “ASIH” memproduksi kue lapis yang dipasarkan dengan 2 cara untuk memenuhi permintaan konsumen yaitu melalui pasar tradisional setiap pagi dan menerima pesanan dari warga. Penerimaan pesanan yang banyak yang datang dari berbagai kalangan menjadi keuntungan namun juga menjadi kendala. Banyaknya pesanan tidak serta merta dapat diterima karena beberapa keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan alat produksi.

Proses produksi dalam pembuatan kue lapis yang memerlukan waktu lama, sekitar 12 jam menjadi salah satu pertimbangan terhadap beberapa permintaan yang datang akan diterima atau tidak, disamping jumlah pesanan yang diminta. Lamanya waktu produksi membatasi kemampuan jumlah produksi dalam setiap harinya. Pesanan yang dijadwalkan akan diambil oleh pembeli pada esok pagi hari maka mulai pengerjaannya sudah dilakukan sejak sore hari sebelumnya. Waktu paling lama dalam proses pembuatan kue lapis sejak persiapan bahan baku sampai tahap pengemasan terletak pada proses pendinginan yang memakan waktu lama kurang lebih 7 jam. Proses pendinginan dilakukan secara manual dengan cara diangin-anginkan sampai suhu turun dan menjadi dingin, kue lapis akan mengeras sehingga dapat dipotong-potong kemudian dikemas sesuai ukuran permintaan konsumen.

Solusi pemecahan yang dapat diberikan untuk mempercepat pendinginan pada proses produksi kue lapis pada Kelompok Usaha “ASIH” adalah dengan membuat sebuah alat atau mesin pendingin yang dirancang dengan merangkai mesin rotator yang mampu menggerakkan baling-baling untuk memutar pergerakan angin dalam sebuah desain konstruksi ruang yang dirancang spesifik untuk proses pendinginan kue lapis, menggunakan prinsip kerja kipas angin maka angin yang terbentuk diarahkan untuk mencapai *Loyang – Loyang* yang ditata khusus dalam sebuah wadah sehingga dalam satu proses pendinginan diharapkan dapat mendinginkan banyak *Loyang*.

**Keywords** : *alat pendingin kue lapis, makanan ringan.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. ANALISIS SITUASI**

Kehidupan masyarakat di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta banyak ditopang dari mata pencaharian petani dan pedang. Perputaran ekonomi di wilayah ini termasuk maju karena didukung dengan tersedianya pasar tradisional yang aktif setiap

hari yang berlokasi di Dusun Kwasen Srimartani sebagai pusat jual beli masyarakat. Masyarakat Desa Srimartani khususnya Dusun Kwasen memanfaatkan keberadaan pasar ini dengan memperjualbelikan berbagai produk baik hasil bumi, kelontong, maupun produk makanan tradisional yang mereka produksi sendiri.

Kelompok usaha “ASIH” merupakan salah satu bentuk usaha warga yang terdiri dari 7 keluarga yang memproduksi berbagai macam makanan untuk keperluan hajatan dan lain sebagainya khususnya pembuatan kue lapis basah. Dari pembicaraan awal dengan pemilik diperoleh informasi bahwa Kelompok Usaha ini telah memiliki langganan yang banyak terbukti dari banyaknya pesanan yang sering diterima dan telah menjangkau radius 3 km. Keinginan untuk mengembangkan usaha dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan usaha dan telah mengajukan untuk mendapatkan ijin PIRT.

Kue lapis merupakan makanan khas Indonesia yang dibuat dari dua warna yang ditumpuk berlapis-lapis, Biasanya Kue lapis dibuat dengan tepung beras, tepung terigu, atau tepung kanji. Rasanya kenyal, legit dan manis membuat kue ini tetap disukai oleh semua kalangan. Kue lapis yang baik biasanya berwarna merah atau hijau, karena dibuat dengan pewarna alami yaitu daun pandan atau sirup, sehingga kue lapis aman dikonsumsi untuk anak-anak maupun dewasa. Untuk membuat kue lapis tidak terlalu susah hanya saja memang setiap bahan harus dikukus satu-satu, bahan bakunya juga mudah didapat.

#### **A. PERMASALAHAN MITRA**

Kelompok Usaha “ASIH” memproduksi kue lapis yang dipasarkan dengan 2 cara untuk memenuhi permintaan konsumen yaitu melalui pasar tradisional setiap pagi dan menerima pesanan dari warga. Kue lapis yang dihasilkan juga sering dipesan untuk keperluan hidangan dalam berbagai keperluan hajatan warga seperti pernikahan, pertemuan warga, pengajian, maupun pesta lain. Penerimaan pesanan yang banyak yang datang dari berbagai kalangan menjadi keuntungan namun juga menjadi kendala. Banyaknya pesanan tidak serta merta dapat diterima karena beberapa keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan alat produksi.

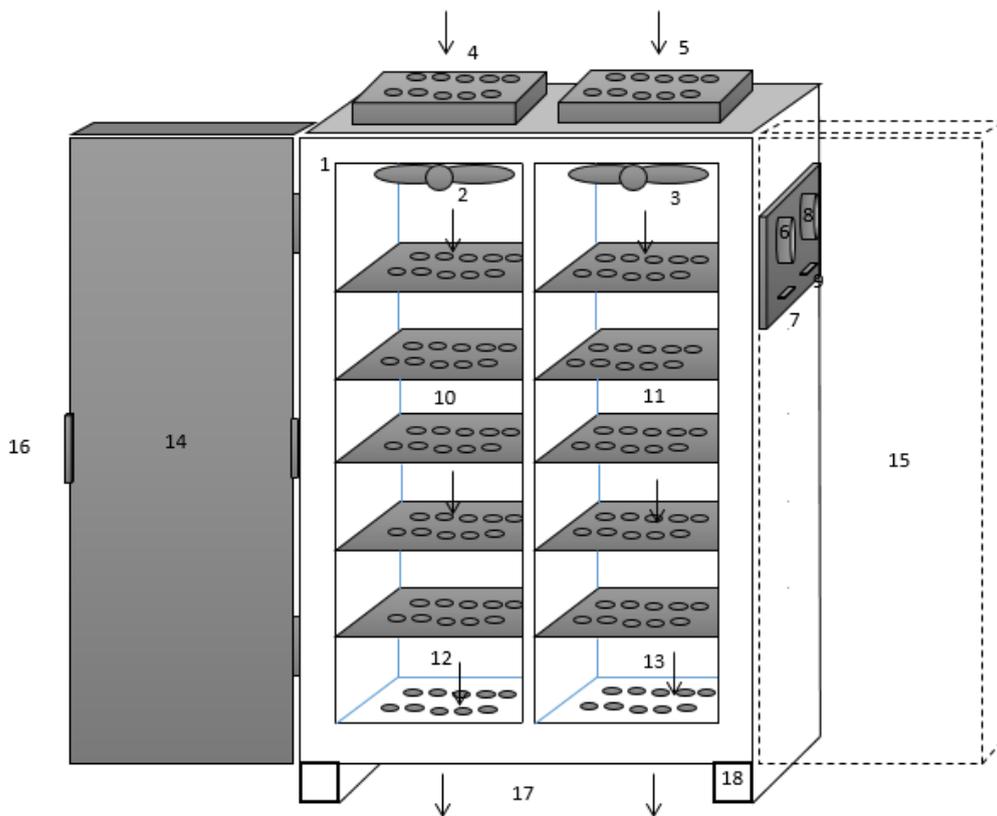
Proses produksi dalam pembuatan kue lapis yang memerlukan waktu lama, sekitar 12 jam menjadi salah satu pertimbangan terhadap beberapa permintaan yang datang akan diterima atau tidak, disamping jumlah pesanan yang diminta. Lamanya waktu produksi membatasi kemampuan jumlah produksi dalam setiap harinya. Pesanan yang dijadwalkan akan diambil oleh pembeli pada esok pagi hari maka mulai pengerjaannya sudah dilakukan sejak sore hari sebelumnya. Waktu paling lama dalam proses pembuatan kue lapis sejak persiapan bahan baku sampai tahap pengemasan terletak pada proses pendinginan yang memakan waktu lama kurang lebih 7 jam. Proses pendinginan dilakukan secara manual dengan cara diangin-anginkan sampai suhu turun dan menjadi dingin, kue lapis akan mengeras sehingga dapat dipotong-potong kemudian dikemas sesuai ukuran permintaan konsumen.

Keterbatasan ruang dan peralatan dalam proses pendinginan menjadikan tahapan pembuatan kue lapis hanya mampu dilakukan dalam satu kali periode pembuatan. Pesanan berikutnya baru dikerjakan setelah pembuatan pertama selesai. Dalam satu hari rata-rata kemampuan produksi Kelompok Usaha “ASIH” hanya mampu membuat satu kali pesanan per hari dengan kapasitas maksimal 10 *loyang* (tempat cetakan kue lapis).

## BAB II TARGET DAN LUARAN

Solusi pemecahan yang dapat diberikan untuk mempercepat pendinginan pada proses produksi kue lapis pada Kelompok Usaha “ ASIH” adalah dengan membuat sebuah alat atau mesin pendingin yang dirancang dengan merangkai mesin rotator yang mampu menggerakkan baling-baling untuk memutarakan pergerakan angin dalam sebuah desain konstruksi ruang yang dirancang spesifik untuk proses pendinginan kue lapis, menggunakan prinsip kerja kipas angin maka angin yang terbentuk diarahkan untuk mencapai *Loyang – Loyang* yang ditata khusus dalam sebuah wadah sehingga dalam satu proses pendinginan diharapkan dapat mendinginkan banyak *Loyang* serta mampu diatur sesuai kebutuhan.

Berikut adalah desain gambar alat pendingin kue lapis *double fan* :



Gambar 1. *Double box fan*

Keterangan gambar :

- |   |                              |
|---|------------------------------|
| 1. Box rangka                           | 11. Rak <i>Loyang</i> kanan  |
| 2. Kipas Kiri                           | 12. Jalan angin keluar Kiri  |
| 3. Kipas Kanan                          | 13. Jalan angin keluar kanan |
| 4. Jalan masuk angin kiri (dgn filter)  | 14. Pintu Kiri               |
| 5. Jalan masuk angin kanan (dgn filter) | 15. Pintu Kanan              |
| 6. Pengatur kecepatan kipas Kiri        | 16. Kunci pintu              |
| 7. Tombol on/off kipas kiri             | 17. Ruang ventilasi keluar   |
| 8. Pengatur kecepatan kipas kanan       | 18. Dudukan penyangga        |
| 9. Tombol on/ off kipas kanan           |                              |

## 10. Rak *Loyang* kiri

Alat pendingin kue lapis ini terdiri dari dua pintu dengan dua kipas dengan setiap pintu memiliki 5 susunan rak yang berfungsi untuk membagi kerja agar dapat disesuaikan dengan jumlah pesanan yang diterima, serta proses produksi mampu berjalan dalam dua pekerjaan sehingga dapat mempercepat proses pendinginan baik melalui sisi pekerjaan yang dilakukan maupun dari sisi kecepatan perputaran angin yang dihasilkan dari 2 mesin motor penggerak yang dapat diputar sesuai kebutuhan. Perpindahan angin yang masuk dari luar alat akan disaring melalui filter untuk mencegah kotoran, baling-baling akan menghembuskan angin melewati rak-rak berlubang sehingga proses pendinginan dapat merata kesemua rak dalam alat pendingin. Diharapkan dengan alat pendingin ini proses pendinginan kue lapis dapat dipercepat menjadi 3 jam atau bahkan lebih cepat lagi.

### **BAB III HASIL RANCANGAN**

Teknologi yang diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang di Kelompok Usaha “ ASIH” Dusun Kwasen adalah perancangan alat pendingin kue lapis dengan menggunakan *Double Fan*. Alat pendingin kue lapis ini terdiri dari dua pintu dengan dua kipas dengan setiap pintu memiliki susunan rak yang berfungsi untuk membagi kerja agar dapat disesuaikan dengan jumlah pesanan yang diterima, serta proses produksi mampu berjalan dalam dua pekerjaan sehingga dapat mempercepat proses yang dihasilkan dari 2 mesin motor penggerak yang dapat diputar sesuai kebutuhan.



Gambar 2 Hasil rancangan alat pendingin kue lapis

Perpindahan angin yang masuk dari luar alat akan disaring melalui filter untuk mencegah kotoran, baling-baling akan menghembuskan angin melewati rak-rak berlubang sehingga proses pendinginan dapat merata kesemua rak dalam alat pendingin. Setelah dilakukan uji coba dengan alat pendingin ini proses pendinginan kue lapis dapat dipercepat menjadi 3 jam artinya alat ini berhasil memberikan kontribusi mempercepat proses pendinginan sebesar 50%. Berikut adalah hasil kue lapis yang dihasilkan :



Gambar 5.3 Hasil produksi kue lapis

Tim Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta menyerahkan alat pendingin kue lapis :



Gambar 3 Penyerahan alat pendingin kue lapis

Hasil produksi yang dibuat biasa dipesan masyarakat untuk keperluan berbagai hajat seperti pamit haji, pengajian, dan lain sebagainya. Untuk keperluan penguatan kemampuan produksi maka dalam kegiatan pengabdian ini juga diberikan kelengkapan penguatan produksi meliputi perlengkapan masak.



Gambar 5 Dukungan alat penguatan produksi

Untuk mendukung identitas usaha dan pengenalan produk hasil usaha kepada masyarakat maka tim pengabdian UPN Veteran Yogyakarta juga dibuatkan merk dagang yang diberi nama **HANA SNACK**



Gambar 6 Pembuatan Merk Dagang “HANA SNACK”

Tim juga membuat papan pengenal dan penunjuk arah kepada kelompok usaha yang berfungsi selain sebagai alat promosi juga memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menemukan lokasi usaha dan melakukan pemesanan.



Gambar 7 Papan penunjuk arah

#### **BAB IV KESIMPULAN**

Peran dan kerjasama pemilik Kelompok Usaha “ ASIH” dalam proses pembuatan alat pendingin ini dengan bersama-sama perancang menentukan kebutuhan peralatan dan kondisi yang paling sesuai untuk menghasilkan kue lapis yang bermutu, menyediakan ruang dan peralatan produksi yang ada sebagai media simulasi proses produksi dan instalasi, turut serta memantau dan memberikan usulan arahan desain rancang bangun alat, serta menjalankan alat pendingin yang telah selesai dirancang. Serta sinergi antara pemilik Kelompok Usaha “ ASIH” dan perancang (dalam hal ini kami selaku dosen Teknik Industri) telah mampu menghasilkan alat pendingin yang mampu memberikan kontribusi dalam mempercepat proses produksi yang tadinya membutuhkan waktu 7 jam pendinginan dapat dipersingkat menjadi 3 jam.

#### **REFERENSI**

- Efendi, T. N. (1993) *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Mikkelsen, B. (2003) *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Terjemahan: Mathoes Nalle, Yayasan Obor, Jakarta
- Remi, S. S. Dan P. Tjiptoherijanto (2002) *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Rusli, S. (1995) *Metodologi Identifikasi Golongan dan Daerah Miskin: Suatu Tinjauan dan Alternatif*, PT. Gramedia Widiasarana Utama dan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Soegijoko, B. T. S. Dan B. S. Kusbiantoro (1997) *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Yayasan Soegijanto Soegijoko, Bandung

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK DASAWISMA SARTIKA  
BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL**

**Wahyu Dwi Artaningtyas<sup>1)</sup>, Asih Sri Winarti<sup>2)</sup>**

1. Fak. Ekonomi dan Bisnis , Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran ”Yogyakarta  
Email : artaningtyas73@gmail.com
2. Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran ”Yogyakarta  
Email : asihwinarti09@gmail.com

***Abstract***

*The abundance of coconut trees as a local resources at Sangubanyu village which is located at Grabag subdistrict, Purworejo Regency , Central Java , gives an opportunity to several housewives as the member of Dasawisma Sartika to increase their income by producing Virgin Coconut Oil. They make VCO , with a simple technology and with limited capital . This Devote to Society Programme try to solve the problems which are faced by them in producing VCO . There are many training given in this programme such as : Trainning in new technology in producing VCO , trainning in making a simple accounting, and training in making finacial aid proposal . Ouput of this programme are increasing of VCO production with better quality, intelectlectual property right, and scientific article . Finally the main aim of this programme is to raise the welfare of the society by increasing their income .*

*Keywords:VCO, local resources, trainning , welfare.*

**1. Pendahuluan**

Menurut Priyono (2004), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Dalam kerangka pikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari dua sisi. : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah tanggung jawab pemerintah. Akan tetapi, juga merupakan tanggung jawab masyarakat, terutama

mereka yang telah lebih maju, karena telah terlebih dahulu memperoleh kesempatan bahkan mungkin memperoleh fasilitas yang tidak diperoleh kelompok masyarakat lain.(Sriyana : 2010).

Perolehan fasilitas dan kesempatan berusaha , serta pendampingan inilah yang akan kami tawarkan pada program Pengabdian Masyarakat internal ini kepada warga Dasawisma Sartika selaku mitra dalam kegiatan ini. Dasawisma Sartika terletak di desa Sangubanyu, sebuah desa di dekat pantai ,sehingga secara topografi memungkinkan tumbuhnya banyak pohon kelapa dengan subur. Dimilikinya banyak pohon kelapa di setiap rumah tangga di Dasawisma Sartika ini memberikan tambahan penghasilan bagi tiap rumah tangga setidaknya sebulan sekali, yaitu pada saat pembeli kelapa datang dan membeli yang mereka petik sendiri dari setiap pohon kelapa milik warga .

Harga beli yang ditentukan oleh pihak pemetik kelapa, ditentukan secara sepihak oleh pemetik kelapa tersebut sehingga pemilik pohon kelapa hanya menerima saja berapapun harganya ( *Price Taker* ), tidak mempunyai kuasa sama sekali untuk menentukan berapa harga jual kelapa miliknya.

Sumberdaya yang melimpah berupa kelapa inilah yang mendorong pengabdian bersama dengan Ibu Tri Sundarti selaku salah satu anggota dasawisma , mengajak anggota dasawisma yang lain untuk lebih memberdayakan sumberdaya yang berupa kelapa tersebut dengan mengolah menjadi minyak kelapa murni atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *Virgin Coconut Oil ( VCO )* .

Pengolahan kelapa menjadi VCO diharapkan akan lebih meningkatkan penghasilan warga , apabila dibandingkan dengan mereka menjual kelapa tersebut begitu saja. Berbekal pengetahuan dan ketrampilan yang telah pengabdian dan Ibu Tri Sundarti sebagai salah satu anggota Dasawisma dapatkan dari pelatihan yang diadakan oleh Disperindagkop Kabupaten Purworejo , maka pengabdian mengajak warga untuk memberdayakan segenap potensi sumberdaya yang ada guna meningkatkan pendapatan warga dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut dilakukan dengan memproduksi VCO.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal ini tentu saja membutuhkan berbagai macam peralatan dan perlengkapan pendukung dalam pengolahan kelapa menjadi VCO. Masih terbatasnya permodalan untuk membeli berbagai perlengkapan pembuatan VCO dan kekhawatiran dalam hal pemasaran produk VCO yang nantinya mereka hasilkan menjadi masalah yang harus dipecahkan bersama . Saat ini hasil produksi VCO yang telah dihasilkan oleh seorang warga yaitu ibu Tri Sundarti sudah memenuhi persyaratan untuk dapat dibeli oleh Koperasi Srikandi sebagai salah satu agen pengepul VCO . Hal inilah yang menjadi perhatian utama bagi pengabdian, pendampingan yang berkelanjutan bagi pemasaran produk perlu dilakukan mengingat masih terbatasnya pengetahuan warga dalam hal pemasaran yang efektif.

## **2. Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas , dapat diidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra program PbM ini sebagai berikut :

- a. Belum semua warga memiliki ketrampilan dalam pembuatan VCO.
- b. Keterbatasan permodalan dalam pengadaan peralatan dan perlengkapan produksi .
- c. Keterbatasan kemampuan warga dalam memasarkan hasil produksi yang mereka hasilkan .

- d. Keterbatasan pengetahuan warga dalam melakukan pembukuan sederhana terhadap pendapatan dan pengeluaran dalam usaha mereka, sehingga dapat menghasilkan sebuah usaha yang bersifat *bankable*.

### **3. Metode Pelaksanaan Pengabdian**

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan belum semua warga anggota Dasawisma Sartika dalam membuat VCO, adalah berupa pelatihan pembuatan VCO pada warga dengan dimotori oleh pengabdian dan Ibu Tri Sundarti .

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam hal keterbatasan modal dalam pengadaan perlengkapan dan peralatan pembuatan VCO , maka dalam kegiatan ini diusulkan bantuan peralatan dan perlengkapan guna pembuatan VCO, meliputi antara lain : alat pengupas kelapa, mesin pamarut kelapa, alat pemeras santan, ember dan toples tempat air kelapa perasan, rak kayu tempat penyaringan santan, jergen dan juga botol botol kecil untuk tempat VCO yang siap dipasarkan.

Permasalahan dalam hal pemasaran bagi VCO yang telah dihasikan maka akan diatasi dengan pengadaan penyuluhan dan pelatihan metode pemasaran yang efektif , selain itu plula akan dibantu pemasaran produk VCO tersebut pada toko –toko dan apotik - apotik .

Antisipasi terhadap kebutuhan permodalan di masa yang akan datang , dalam kaitannya dengan kemudahan memperoleh bantuan permodalan maka akan diberikan pelatihan penyusunan pembukuan sederhana , sehingga warga memiliki kemampuan dalam membuat laporan keuangan sederhana dan juga melakukan pelatihan pembuatan proposal bantuan permodalan.

### **4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Di tahap awal kegiatan PbM ini , diawali dengan berbagai persiapan di kampus , pada tanggal 2 Juni 2017, sehingga diharapkan pada saat pengusul program akan menyampaikan sosialisasi program kepada masyarakat sudah benar benar matang persiapan yang dilakukan. Survey di lapangan sebelumnya telah dilakukan guna mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra, serta bersama sama menyusun prioritas kegiatan yang akan dilakukan guna memecahkan berbagai permasalahan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dapat berjalan dengan baik apabila semua kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra , terutama dalam hal memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Kegiatan serta jenis pelatihan yang akan diadakan guna membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu :

1. Pelatihan pembuatan VCO yang akan dimotori oleh Pengabdian dan Ibu Tri Sundarti, berbekal dengan pengalaman pembuatan VCO yang telah diperoleh dari pelatihan di Disperindagkop Kabupaten Purworejo. Pelatihan akan diadakan sebanyak 4 kali sampai dengan menghasilkan VCO yang benar benar memenuhi syarat untuk dapat diterima pada pengepul.
2. Pemberian bantuan peralatan guna mendukung pelatihan pembuatan VCO , walauun sebelumnya telah ada peralatan namun masih sangat terbatas jumlahnya, sehingga masih membutuhkan peralatan dalam jumlah yang memadai.

3. Pelatihan metode pemasaran yang efektif , yang diberikan oleh pengabdian , Wahyu Dwi Artaningtas , serta membantu pemasaran secara pada pihak pengepul .
4. Memberikan pelatihan pembukuan sederhana , yang diberikan oleh pengabdian Asih Sri Winarti, sedemikian rupa sehingga diharapkan usaha pembuatan VCO ini dapat berkembang dan dapat dengan mudah mengakses ke lembaga keuangan formal guna mendapatkan bantuan permodalan.

Kegiatan dan juga pelatihan ini melibatkan semua anggota kelompok Dasawisma Sartika , dimana setiap sesi pelatihan disampaikan oleh dosen dan juga oleh salah satu anggota kelompok yang telah berpengalaman dalam pembuatan VCO , adapun materi pelatihan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Materi Kegiatan dan Pelatihan pada Program Pengabdian bagi Masyarakat

No.	Materi	Waktu Pelaksanaan
1.	Pelatihan pembuatan VCO	2 x 3 jam
2.	Penyuluhan dan pelatihan tentang pemasaran produk yang efektif	2 x 1,5 jam
3.	Pemasaran produk	1 bulan
4.	Pelatihan pembukuan sederhana	2 x 2 jam
5.	Pendampingan	1 bulan
6.	Pemberian bantuan peralatan pembuatan VCO	Awal Kegiatan produksi

#### 5. Target dan Luaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dapat berjalan dengan baik apabila semua pihak yang terlibat di dalamnya bekerjasama secara sinergis. Dengan demikian maka target luaran yang diharapkan dapat tercapai. Adapun target luaran dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya ketrampilan anggota Dasawisma Sartika dalam pembuatan VCO, dan meningkatnya akses pemasaran VCO.
- b. Meningkatnya warga anggota dasawisma Sartika akan pengetahuan tentang pembukuan sederhana.
- c. Diperolehnya HAKI dan artikel ilmiah tentang kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat

**Tabel 2. Capaian Luaran Program Pengabdian bagi Masyarakat**

No.	Luaran yang akan dicapai	Status Capaian
1.	Produk VCO	Mampu berproduksi
2.	HAKI Merk Dagang	Terdaftar
3.	HAKI Bahan Ajar	Terdaftar
4.	Artikel Ilmiah	Terbit
5.	Format Pembukuan Sederhana	Ada
6.	Format Proposal Bantuan Permodalan	Ada

## 6. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat ( PbM ) adalah sebagai berikut :

1. Terbentuknya usaha ekonomi produktif bagi Kelompok Dasawisma Sartika memberikan manfaat yang cukup besar bagi anggota , mereka dapat menjalankan sebuah usaha yang bersifat produktif dan memanfaatkan secara optimal sumberdaya yang melimpah jumlahnya..
2. Dimilikinya ketrampilan pembukuan sederhana dan pengetahuan akan pembuatan proposal bantuan permodalan sangat mendukung keberlangsungan sebuah usaha ekonomi produktif.
3. Meningkatnya pengetahuan tentang manajemen pemasaran membuat usaha lebih dikenal .

## 7. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program Pengabdian bagi Masyarakat ( PbM ) ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya pendampingan yang terus menerus dan berkelanjutan terhadap Dasawisma Sartika mengingat sebagian besar anggota dari kelompok ini adalah para lanjut usia yang tentu saja sangat terbatas pengetahuannya dalam hal pemasaran berbasis internet.
2. Perlunya pendampingan yang berkelanjutan sehingga kualitas dari VCO yang dihasilkan semakin meningkat dan harapannya akan dapat memenuhi permintaan dari pihak pengepul VCO .
3. Perlunya bantuan program yang berkelanjutan dalam rangka tetap menjaga eksistensi usaha ini , baik dari kalangan pemerintah daerah seperti dari Disperindakop kabupaten Purworejo, ataupun juga yang berasal dari kalangan Perguruan Tinggi seperti program IbM ataupun IbW.

## REFERENSI

- Artaningtyas dan Budi Sri ( 2013 ), *Peningkatan Pengetahuan Tentang Pembukuan Sederhana Guna Mendukung Usaha Yang Lebih Bankable Serta Peningkatan Kemampuan Penggunaan Teknologi Komputer Guna Meningkatkan Omzet Usaha Kain Bordir Kelompok Usaha Bersama ( KUB ) “ Mekar Sari ” Desa Sangubanyu, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo.*
- Priyono, Edy, (2004), *Usaha Kecil Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi : Berkaca Dari Pengalaman Taiwan*, dalam Jurnal Analisis Sosial Volume 9 No. 2 Agustus 2004.

Sarosa, Wicaksono, (2000), “Menyoroti Sektor Informal Perkotaan,” Research and Development Director Urban and Regional Development Institute (URDI) diakses pada 7 Agustus 2004 dari <http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-12a.php> .

Sriyana, Jaka ( 2010 ),” Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah ( UKM ) : studi Kasus di kabupaten Bantul”, makalah

Dalam

Simposium Nasional 2010 : Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.

Todaro, P Michael, Smith c. Stephen ( 2004 ), *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakar

# BUDIDAYA IKAN KOI DI GROJOGAN TAMANAN BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Wilis Kaswidjanti<sup>(1)</sup>, Dessyanto Boedi P<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik Industri

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

## Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Solusi diarahkan melalui penggunaan teknologi yang benar-benar dapat dilakukan oleh kelompok tani ikan Koi “Ulam Sae” dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, murah dan mudah dilaksanakan. Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas adalah melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program adalah dengan mengajak mereka melaksanakan pencermatan dan perhitungan produksi ikan yang sudah dijalankan sampai dengan capaian hasilnya. Sehingga akan timbul kesadaran usaha yang secara sukarela akan melaksanakan penerapan iptek yang diusulkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan dengan mitra. Kegiatan yang dilakukan diantaranya: 1. penyempurnaan proses pemeliharaan ikan untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi dengan tetap mempertahankan kualitas; 2. penerapan manajemen operasional, manajemen pemeliharaan ikan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan administrasi pembukuan; dan 3. perbaikan strategi pemasaran dan pelayanan konsumen.

**Kata kunci:** budidaya ikan koi, manajemen, strategi pemasaran

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki wilayah yang luas dan banyak penduduknya. Pemerintah daerah Bantul menetapkan bahwa kebijakan umum di bidang perikanan dan kelautan adalah meningkatkan pemberdayaan kelompok tani ikan, meningkatkan produksi dan pemasaran hasil-hasil perikanan, pengembangan budidaya perikanan dan penyuluhan perikanan, dan optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan. Maka perhatian perguruan tinggi dan ilmuwan di bidang perikanan di Bantul sangat dibutuhkan. Disertai fakta bahwa tingkat pemanfaatan ikan sebagai sarana penyaluran *hobby* sebagai hewan peliharaan di Bantul sangat tinggi. Munculnya komunitas-komunitas penggemar ikan Koi di Yogyakarta khususnya wilayah Bantul merupakan bukti dibutuhkannya produsen perikanan, ikan koi khususnya, di Bantul. Harga yang terjangkau dengan konsumen umumnya mahasiswa dan wisatawan seolah menjadi jaminan bahwa usaha perikanan memiliki harapan sukses tinggi.

Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu sentra pembenihan, pemeliharaan, pembesaran dan pemasaran ikan koi yang memiliki wilayah luas dan ketersediaan air yang dapat diandalkan di Bantul. Pengusaha budidaya perikanan ikan hias di wilayah ini memfokuskan kegiatannya pada budidaya ikan koi, koki, dan cupang. Produk-produk perikanan tersebut merupakan hasil budidaya masyarakat yang umumnya masih dilakukan secara individual.

Usaha pembenihan dan pembesaran ikan hias di Banguntapan Bantul menjadi sebuah peluang yang memiliki potensi besar untuk berkembang dengan banyaknya pangsa pasar ikan hias yang membutuhkan. Hal ini tentu saja harus diiringi dengan kemampuan produksi dan kemampuan manajemen usaha yang baik. Tetapi berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa banyak dari pelaku usaha pembenihan dan pembesaran ikan tersebut belum memiliki status usaha yang berbadan hukum. Kebanyakan usaha mereka masih terkendala dengan jumlah kolam pemeliharaan dan pesanan ikan bagi mereka hanya bersifat individual. Pendapatan mereka juga terbatas, rata-rata hanya cukup untuk mengembalikan modal dan menopang kehidupan sehari-hari. Untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas dengan volume usaha yang lebih besar tentu dibutuhkan dukungan. Maka sebagai titik awal untuk dukungan tersebut dipilih kelompok tani ikan yang ada untuk dibina sebagai mitra dalam rangka Pengabdian bagi Masyarakat (PbM). Kelompok tani budidaya perikanan yang dipilih adalah "Ulam Sae" dengan pertimbangan kelompok ini memiliki permasalahan yang mewakili semua usaha sejenis di daerah tersebut. Jika pembinaan berhasil maka akan menularkan hasil Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) ini kepada sesama petani ikan yang lain.

## **2. Kondisi Kelompok Usaha Budidaya Ikan "Ulam Sae"**

"Ulam Sae" merupakan usaha budidaya perikanan darat yang didirikan sekelompok pemuda setempat dan mengusahakan pembibitan, pemeliharaan, pembesaran dan pemasaran ikan hias. Fokus usaha mereka ada pada pembibitan dan pemeliharaan ikan hias jenis Koi. Bibit ikan diperoleh dengan membeli ke sesama pengusaha sejenis di daerah itu atau ke pasar ikan. Supaya hasil ternaknya lebih banyak dan berkualitas mereka berusaha membuat sendiri variasi pakan dan kolam pemeliharaan dengan harapan mendapat hasil yang melimpah, sehingga dapat menerima pesanan ikan koi lebih banyak. Mereka juga berharap jika sudah menghasilkan ikan secara tetap akan juga memiliki pelanggan tetap.

"Ulam Sae" didirikan pada tanggal 17 Juli 2016. Berdirinya kelompok tani ikan ini berawal dari hobi anggotanya yang menyukai memelihara ikan hias jenis Koi dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang tersisa. Mengetahui adanya peluang bisnis yang menjanjikan akhirnya kelompok ini berusaha untuk mengembangkan usahanya. Akan tetapi kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Ikan Koi "Ulam Sae" adalah pengadaan indukan yang berkualitas untuk memproduksi ikan koi yang berkualitas dan mampu bersaing dengan produk ikan koi dari daerah lain seperti Blitar, Sukabumi, Tulungagung dan Kediri. Kendala yang lain adalah keterbatasan kolam karena kelompok tani ini berada dalam lingkungan perumahan yang dikelola hanya dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang tersisa. Pemasaran juga masih bersifat individual dan volume penjualan masih berskala kecil.

## **3. Permasalahan**

Permasalahan yang ada pada Kelompok Tani Ikan Koi "Ulam Sae" kemudian dianalisa untuk mengetahui solusinya. Analisa untuk mengetahui penyebab permasalahan adalah sebagai berikut :

Permasalahan 1. Fasilitas, jenis dan alat-alat untuk proses budidaya belum lengkap sehingga masih menyewa atau meminjam dari rumah budidaya yang lain.

Penyebabnya adalah : Keterbatasan modal untuk membeli beberapa alat produksi yang cukup mahal.

Permasalahan 2. Pimpinan tidak dapat dengan mudah mengetahui pertumbuhan usaha. Data yang dibutuhkan untuk evaluasi usaha juga tidak tersedia.

Penyebabnya adalah : tidak adanya pencatatan keuangan usaha dan proses produksi ikan secara professional.

Permasalahan 3. Jangkauan pemasaran hanya terbatas di seputar Bantul dan Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Penyebabnya adalah : kurangnya cara untuk promosi dan sumberdaya manusia untuk pemasaran.

#### **4. Metode untuk solusi permasalahan**

Solusi diarahkan melalui penggunaan teknologi yang benar-benar dapat dilakukan oleh kelompok tani ikan Koi "Ulam Sae" dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, murah dan mudah dilaksanakan. Dari hasil analisa penyebab masalah dapat disimpulkan sementara bahwa solusinya adalah : penyempurnaan proses pemeliharaan ikan untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi dengan tetap mempertahankan kualitas, penerapan manajemen operasional, manajemen pemeliharaan ikan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan administrasi pembukuan, serta perbaikan strategi pemasaran dan pelayanan konsumen.

Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas adalah melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Metoda pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program adalah dengan mengajak mereka melaksanakan pencermatan dan perhitungan produksi ikan yang sudah dijalankan sampai dengan capaian hasilnya. Sehingga akan timbul kesadaran usaha yang secara sukarela akan melaksanakan penerapan iptek yang diusulkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan dengan mitra. Tahap pertama adalah perbaikan kuantitas jumlah hasil produksi yang sudah ada melalui penerapan, perbaikan, dan penambahan teknologi proses pembiakan ikan dibantu dengan kolam-kolam sementara untuk pembiakan ikan, indukan ikan koi yang berkualitas dan alat-alat pemeliharaan ikan. Tahap kedua adalah meningkatkan manajemen usaha dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar memiliki fungsi optimal dalam ikut mendukung kegiatan produksi ikan, seperti pengelolaan SDM, manajemen penjadwalan kerja, dan proses administrasi pembukuan. Tahap ketiga adalah menerapkan strategi pemasaran yang tepat yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen dan lebih luas wilayahnya.



Gambar 1. Foto pertemuan dalam rangka sosialisasi dan survey



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan



Gambar 3. Penyerahan bantuan

## 5. Hasil

Pada awal kegiatan pengabdian, persiapan dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dua orang dosen dan dua orang mahasiswa pada tanggal 29 Mei 2017. Tahap persiapan umum dilakukan setelah program pengabdian ini disetujui. Tim pengabdian melakukan koordinasi langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan Program PbM yang direncanakan dilaksanakan selama 6 bulan. Pertemuan koordinasi tanggal 4 Juli 2017 dengan mitra untuk membicarakan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal tim upn dan jadwal kelompok tani. Dan disepakati rencana jadwal kegiatan untuk sosialisasi program, penyuluhan, dan pelatihan-pelatihan. Dalam kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pertemuan dengan pengurus kelompok tani koi “Ulam Sae” yang disertai dengan survey untuk pelaksanaan kegiatan. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2017 bertempat di balaikota yogyakarta. Kegiatan ini berfungsi untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan penyempurnaan sarana pemeliharaan dan pengadaan alat pemeliharaan, penyuluhan awal proses pembiakan ikan dan pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan tersebut didiskusikan pula mengenai alat-alat yang akan dibeli. Dalam kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan penyuluhan dengan anggota kelompok. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017 bertempat di rumah Bpk Sumardjan Pedes Sedayu Bantul. Penyuluhan bertemakan awal proses awal pembiakan ikan. Kegiatan ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pembiakan ikan koi. Dalam pertemuan tersebut didiskusikan pula mengenai apa saja yang perlu diperhatikan dan kendala-kendala dalam proses pembiakan ikan koi.

## 6. Kesimpulan

Dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tani budidaya ikan koi telah dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dilaksanakan program penyuluhan.
2. Telah dilaksanakan penyerahan bantuan untuk penyempurnaan sarana pemeliharaan ikan koi.
3. Pelatihan telah diberikan manajemen operasional, manajemen pemeliharaan ikan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan administrasi pembukuan, serta perbaikan strategi pemasaran dan pelayanan konsumen.

Kegiatan yang dilaksanakan ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung pengembangan kelompok tani budidaya ikan agar lebih profesional dan mandiri.

## 7. Referensi

- Effendie, M.I., 1997, *Metode biologi perikanan*, Yayasan Dewi Sri, Bogor, 163 hlm.
- Halver, J.E., & Hardy R.W, 2002, *Fish Nutrition 3<sup>rd</sup> ed.*, California USA: Academic Press Inc. 822 pp.
- Muhammad, F., 2010, *Target ekspor ikan hias di Indonesia 2010*, Bussines News Jakarta, 11 Mei 2010, 1 pp.
- Muller, F., Williams, D.W., Konolak, J., Gauvry, L., Goldspink, G., Orban, L., & Maclean, N., 1997, *Activator effect of coinjected enhancers on the muscle-specific expression of promoter in zebrafish embryos*, *Mol. Rep. Dev.*, 47, 404-412.
- Manikandavelu, D., Raveneswaran, K., & Sivakumar, T., 2009, *Breeding of koi carp (Cyprinus carpio) and gold fish (Carassius auratus) using Synchromate B.(GnRh regulator)*. *Tamilnadu J. Veterinary & Animal Sciences*, 5(6), 225-227.
- Twigg, D., 2008, *Buku pintar koi*, PT Gramedia, Jakarta, 133 hlm

# **BUDIDAYA IKAN KONSUMSI DI JOBOHAN BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAARTA**

Hidayatulah Himawan<sup>1)</sup>

Yuli Fauziah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Jurusan Teknik Informatika,

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No 2, Tambakbayan, Yogyakarta, 55281

Email : [if.iwan@gmail.com](mailto:if.iwan@gmail.com) , [yuli.if@gmail.com](mailto:yuli.if@gmail.com)

## **abstrak**

Budidaya ikan konsumsi ini bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Solusi diarahkan melalui penggunaan teknologi yang benar-benar dapat dilakukan oleh kelompok tani ikan ”Mina Kedung” dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, murah dan mudah dilaksanakan. Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas adalah melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Metoda pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program adalah dengan mengajak mereka melaksanakan pencermatan dan perhitungan produksi ikan yang sudah dijalankan sampai dengan capaian hasilnya. Sehingga akan timbul kesadaran usaha yang secara sukarela akan melaksanakan penerapan iptek yang diusulkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan dengan mitra.

## **1. Pendahuluan**

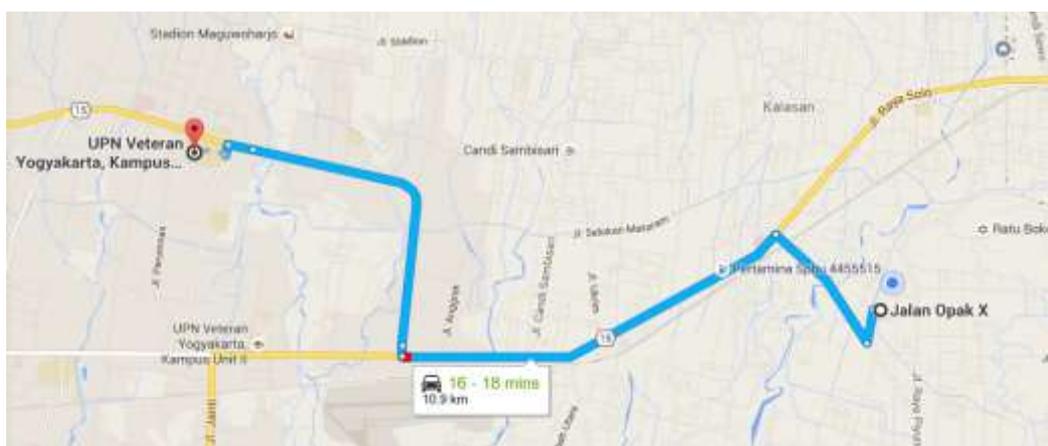
Kecamatan Prambanan merupakan salah satu sentra pembenihan, pemeliharaan, pembesaran dan pemasaran ikan air tawar yang memiliki wilayah luas dan ketersediaan air yang dapat diandalkan di Sleman. Pengusaha budidaya perikanan konsumsi di wilayah ini memfokuskan kegiatannya pada budidaya ikan lele, gurami, nila, dan mujahir. Produk-produk perikanan tersebut merupakan hasil budidaya masyarakat yang umumnya masih dilakukan secara individual. Jumlah pelaku budidaya ikan konsumsi di wilayah Prambanan Sleman kini mencapai kurang lebih 40 peternak.

Usaha pembenihan dan pembesaran ikan konsumsi di Prambanan Sleman menjadi sebuah peluang yang memiliki potensi besar untuk berkembang dengan banyaknya pangsa pasar konsumsi ikan yang membutuhkan. Hal ini tentu saja harus diiringi dengan kemampuan produksi dan kemampuan manajemen usaha yang baik. Tetapi berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa banyak dari pelaku usaha pembenihan dan pembesaran ikan tersebut belum memiliki status usaha yang berbadan hukum. Kebanyakan usaha mereka masih terkendala dengan jumlah kolam pemeliharaan dan pesanan ikan bagi mereka hanya bersifat individual. Pendapatan mereka juga terbatas, rata-rata hanya cukup untuk mengembalikan modal dan menopang kehidupan sehari-hari. Untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas dengan volume usaha yang lebih besar tentu dibutuhkan dukungan yang lebih terhadap pertumbuhan usaha pembenihan dan pembesaran ikan konsumsi.

Secara geografis letak Kelompok tani “Mina Kedung” berada di dusun Jobohan, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jarak sekitar

10,9 km dari UPN “Veteran” Yogyakarta dan waktu tempuh kurang lebih 16-18 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun secara administratif berbatasan sebagai berikut :

- Sebelah Barat, berbatasan dengan Pedukuhan Pelemsari
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Pedukuhan Gumuk
- Sebelah Utara, berbatasan dengan Pedukuhan Jobohan
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Pedukuhan Jirak



**Gambar 1. Peta Lokasi Mitra**

## **2. Kondisi Kelompok Usaha Budidaya Ikan “Mina Kedung”**

”Mina Kedung” merupakan usaha budidaya perikanan darat yang didirikan sekelompok pemuda setempat dan mengusahakan pembibitan, pemeliharaan, pembesaran dan pemasaran ikan konsumsi. Fokus usaha mereka ada pada pembibitan dan pemeliharaan ikan gurameh, bawal, lele, dan nila. Bibit ikan diperoleh dengan membeli ke sesama pengusaha sejenis di daerah itu atau ke pasar ikan. Supaya hasil ternaknya lebih banyak dan berkualitas mereka berusaha membuat sendiri variasi pakan dan kolam pemeliharaan dengan harapan mendapat hasil yang melimpah, sehingga dapat menerima pesanan ikan lebih banyak. Mereka juga berharap jika sudah menghasilkan ikan secara tetap akan juga memiliki pelanggan tetap.

”Mina Kedung” didirikan oleh Sarwono dan Joko Sehonno. Keduanya merupakan penduduk kampung Jobohan Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Sarwono dan Joko Sehonno merupakan saudara kakak beradik dan bertekad untuk maju bersama dalam usaha pemeliharaan ikan. Khusus ”Mina Kedung”, Sarwono melihat sisi pasar ikan konsumsi dengan harapan volume penjualan harian yang lebih besar dan jangkauan pasar yang lebih luas. Jumlah sumberdaya manusia pendukung ”Mina Kedung” adalah 18 orang yang merupakan pemuda-pemuda dusun tersebut. Mereka bergabung dengan modal sendiri dan memiliki permasalahan secara umum di sisi produksi, ketersediaan peralatan, keterbatasan modal dan pendapatan.

## **3. Metode Pelaksanaan**

Solusi diarahkan melalui penggunaan teknologi yang benar-benar dapat dilakukan oleh kelompok tani ikan ”Mina Kedung” dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, murah dan mudah dilaksanakan. Dari hasil analisa penyebab masalah dapat disimpulkan sementara bahwa solusinya adalah :

1. Perbaiki dan menambah kolam dan proses pemeliharaan ikan untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi dengan tetap mempertahankan kualitas.
2. Penerapan manajemen operasional, manajemen pemeliharaan ikan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan administrasi pembukuan.
3. Perbaiki strategi pemasaran dan pelayanan konsumen melalui penerapan teknologi informasi.

#### 4. Permasalahan

Observasi awal untuk menggali permasalahan utama yang ada adalah sebagai berikut :

1. Jumlah kolam untuk budidaya ikan masih belum mencukupi untuk mencapai target pembiakan ikan. Sehingga skala penjualan yang diharapkan belum tercapai. Jika ada permintaan pasar melebihi kemampuan mereka, untuk mencukupi permintaan terpaksa mereka melimpahkan sebagian pesanan tersebut ke kelompok tani ikan lain. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi kepercayaan dan pelanggan dapat berpindah ke kelompok tani lain.
2. Jenis dan alat-alat untuk proses budidaya belum lengkap sehingga masih menyewa atau meminjam dari rumah budidaya yang lain. Diantaranya mesin diesel untuk pompa air, jaring, dan beberapa kolam kecil untuk menempatkan ikan sementara waktu.
3. Pimpinan tidak dapat dengan mudah mengetahui pertumbuhan usaha. Data yang dibutuhkan untuk evaluasi usaha juga tidak tersedia.
4. Jangkauan pemasaran hanya terbatas di seputar Jobohan dan sekitarnya. Promosi sepenuhnya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut dan pemasaran melalui media sosial yang perlu ditingkatkan dalam bentuk situs resmi usaha mereka di internet

#### 5. Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan yang ada pada Kelompok Tani Ikan kemudian di analisa untuk mengetahui solusinya. Kemudian setelah solusi permasalahan diketahui dilanjutkan dengan menentukan langkah-langkah/metode penyelesaian masalah tersebut.





**Gambar 2. Penyuluhan dan Kunjungan Lokasi**

## 6. Analisa penyebab permasalahan

Analisa untuk mengetahui penyebab permasalahan adalah sebagai berikut :

Permasalahan 1. Jumlah kolam untuk budidaya ikan masih belum mencukupi untuk mencapai target pembiakan ikan.

Penyebabnya adalah :

- a. Lahan untuk kolam terbatas sehingga butuh lahan baru yang harus menyewa tanah untuk jangka waktu tertentu.
- b. Belum adanya modal untuk menyewa tanah dan membuat kolam pemeliharaan ikan berikut infrastrukturnya.

Permasalahan 2. Jenis dan alat-alat untuk proses budidaya belum lengkap sehingga masih menyewa atau meminjam dari rumah budidaya yang lain.

Penyebabnya adalah : Keterbatasan modal untuk membeli beberapa alat produksi yang cukup mahal.

Permasalahan 3. Pimpinan tidak dapat dengan mudah mengetahui pertumbuhan usaha. Data yang dibutuhkan untuk evaluasi usaha juga tidak tersedia.

Penyebabnya adalah : tidak adanya pencatatan keuangan usaha dan proses produksi ikan secara professional.

Permasalahan 4. Jangkauan pemasaran hanya terbatas di seputar Jobohan dan sekitarnya.

Penyebabnya adalah : kurangnya sarana untuk promosi dan sumberdaya manusia untuk pemasaran tidak ada.

## 7. Implementasi

Solusi diarahkan melalui penggunaan teknologi yang benar-benar dapat dilakukan oleh kelompok tani ikan "Mina Kedung" dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, murah dan mudah dilaksanakan. Dari hasil analisa penyebab masalah dapat disimpulkan sementara bahwa solusinya adalah :

1. Perbaiki dan menambah kolam dan proses pemeliharaan ikan untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi dengan tetap mempertahankan kualitas.
2. Penerapan manajemen operasional, manajemen pemeliharaan ikan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan administrasi pembukuan.
3. Perbaiki strategi pemasaran dan pelayanan konsumen melalui penerapan teknologi informasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas adalah melalui pendekatan perbaikan proses produksi ikan khususnya peningkatan kualitas dan jumlah hasil produksi ikan. Metoda pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program adalah dengan mengajak mereka

melaksanakan pencermatan dan perhitungan produksi ikan yang sudah dijalankan sampai dengan capaian hasilnya. Sehingga akan timbul kesadaran usaha yang secara sukarela akan melaksanakan penerapan IPTEK yang ditawarkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan dengan mitra.

Secara rinci rencana pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah perbaikan kuantitas jumlah hasil produksi yang sudah ada melalui penerapan, perbaikan, dan penambahan teknologi proses pembiakan ikan dibantu dengan penambahan jumlah kolam pemeliharaan ikan, kolam-kolam sementara untuk pembiakan ikan dan alat-alat pemeliharaan ikan.
2. Tahap kedua adalah meningkatkan manajemen usaha dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar memiliki fungsi optimal dalam ikut mendukung kegiatan produksi ikan, seperti pengelolaan SDM, perbaikan proses pemeliharaan ikan, manajemen penjadwalan kerja, dan proses administrasi pembukuan.
3. Tahap ketiga adalah menerapkan strategi pemasaran yang tepat yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen dan lebih luas wilayahnya. Teknologi terapan yang terkait dengan strategi pemasaran adalah pemanfaatan media sosial untuk memasarkan produk kelompok tani.

Partisipasi mitra ditunjukkan dengan adanya dukungan dan kesanggupan kerja sama sebagai mitra dengan tim dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dalam pelaksanaan penelitian. Partisipasi mitra ini ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama mulai dari identifikasi masalah, perbaikan teknologi proses produksi, perbaikan manajemen usaha, pemasaran, dan sosialisasi program sesuai petunjuk pelaksanaan.

## 8. Kesimpulan

Dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tani budidaya ikan konsumsi sementara telah dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dilaksanakan program penyuluhan
2. Telah dilaksanakan penyerahan bantuan untuk penyempurnaan sarana pemeliharaan ikan konsumsi

## 9. Daftar Pustaka

- Effendie, M.I., 1997, *Metode biologi perikanan*, Yayasan Dewi Sri, Bogor, 163 hlm.
- Halver, J.E., & Hardy R.W, 2002, *Fish Nutrition 3<sup>rd</sup> ed.*, California USA: Academic Press Inc. 822 pp.
- Muhammad, F., 2010, *Target ekspor ikan hias di Indonesia 2010*, Bussines News Jakarta, 11 Mei 2010, 1 pp.
- Muller, F., Williams, D.W., Konolak, J., Gauvry, L., Goldspink, G., Orban, L., & Maclean, N., 1997, *Activator effect of coinjected enhancers on themuscle-specific expression of promoter in zebrafish embryos*, Mol. Rep. Dev., 47, 404-412.
- Manikandavelu, D., Raveneswaran, K., & Sivakumar, T., 2009, *Breeding of konsumsi carp (Cyprinus carpio) and gold fish (Carassius auratus) using Synchronate B.(GnRh regulator)*. Tamilnadu J. Veterinary & Animal Sciences, 5(6), 225-227.
- Twigg, D., 2008, *Buku pintar konsumsi*, PT Gramedia, Jakarta, 133 hlm.

## **SENI PERTUNJUKAN JATILAN DI DESA BUDAYA**

Christina Rochayanti<sup>1</sup>, Reny Triwardani<sup>2</sup>, Ida Wiendijarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jalan Babarsari No.2 Tambakbayan Depok Sleman DIY 55281  
E-mail: chry0000@gmail.com*

<sup>2</sup>*Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jalan Babarsari No.2 Tambakbayan Depok Sleman DIY 55281  
E-mail: reny.triwardani@gmail.com*

<sup>3</sup>*Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jalan Babarsari No.2 Tambakbayan Depok Sleman DIY 55281  
E-mail: idawiendijarti@yahoo.co.id*

### **Abstract**

The local government's policy on cultural villages establishment leads the selected villages to a great responsibility in preserving their local cultures. Jatilan art performance is one of the local culture potentials. This community service activity aimed to strengthen the governance of cultural villages, especially in the Jatilan art performing group. The activity was conducted in Banjarharjo cultural village Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta. The method was focus group discussions involving local government, cultural village administrators and village members to form a local art groups. The targeted art group is expected to develop its capabilities in managing a standardized art performance. The result shows that the formation and empowerment of Jatilan art performance group within the cultural village can be a model in enhancing the economics value of a traditional art performance, increasing the welfare of the art performer, while maintaining the sustainability of the local culture.

*Keywords:* cultural village, Jatilan, Art performance, local culture.

### **Abstrak**

Kebijakan pemerintah daerah mengenai pendirian desa budaya membuat desa-desa terpilih memiliki tanggung jawab yang besar dalam melestarikan budaya lokal mereka. Seni pertunjukan jatilan merupakan salah satu potensi budaya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memperkuat seni pertunjukan Jatilan sebagai ikon desa budaya. Kegiatan ini dilakukan di Desa Budaya Banjarharjo Kulon Progo Yogyakarta. Metode adalah diskusi yang melibatkan pemerintah desa, pengelola desa budaya dan anggota desa untuk membentuk kelompok seni jatilan. Kelompok seni jatilan diharapkan dapat mengembangkan seni pertunjukan dengan standar yang baik. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan dan pemberdayaan kelompok seni pertunjukan jatilan di desa budaya dapat menjadi model dalam meningkatkan nilai ekonomi dari sebuah pertunjukan seni tradisional, meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni, sambil menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Kata kunci: desa budaya, jatilan, seni pertunjukan, budaya lokal.

## **Pendahuluan**

Seni pertunjukan jatilan di desa budaya Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo membutuhkan sentuhan seniman tari, musik tradisional dan kostum yang menarik. Menurut Wardoyo (Kepala Seksi Adat Tradisi Dinas Kebudayaan DIY) ...”desa budaya lebih berfokus pada perawatan kebudayaan setempat. ... kriteria desa budaya di Yogyakarta yakni memiliki potensi seni budaya, potensi kuliner, kerajinan, adat istiadat, warisan budaya serta bahasa”. Desa Banjarharjo merupakan wilayah paling timur di kabupaten Kulon Progo. Wilayah ini memiliki seniman dengan berbagai seni budaya yang masih dilesta Berdasarkan penelitian Rochayanti dan Triwardani (2013, 2014 dan 2015), desa budaya Banjarharjo berhasil melestarikan seni pertunjukan khususnya seni tari jatilan.. Namun demikian keberlangsungannya masih terkendala pada tata kelola kelompok seni dan kualitas tarian, karena hanya sebagai kegiatan sosial, gerakan maupun koreografinya yang belum dikemas dengan baik, sehingga kurang memiliki estetika tari yang bagus dan bisa dinikmati. Seperti pernyataan Sedyawati (2012: 296) bahwa “Penguasaan teknik yang benar disertai pemahaman akan nilai-nilai keindahan serta makna-makna simbolik yang mungkin terkandung dalam tari akan dapat meningkatkan penghayatan tari pada si seniman, maupun penikmatan tari pada apresiatornya”. Dengan demikian karya tari dapat memiliki kedalaman makna dan keindahan komposisi untuk dinikmati dan dihayati dengan baik oleh penarinya. Pada intinya bagaimana meningkatkan mutu gerakan tari dan “keluasan bekal seniman” (Sedyawati, 2012:296).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dapat melibatkan diri dalam memberikan sentuhan pengelolaan maupun sentuhan berkesenian yang baik agar seni pertunjukan budaya lokal tidak punah. Melalui kelompok binaan seni tari di desa budaya diharapkan generasi muda semakin mengetahui dan mencintai seni budaya lokal sebagai identitas diri suatu bangsa. Rasa prihatin ini membutuhkan tindakan nyata dengan membentuk kelompok seni binaan sebagai model seni jatilan dalam melestarikan budaya lokal dari gempuran budaya global.

Desa budaya Banjarharjo memiliki komitmen dalam upaya bersama untuk melestarikan budaya lokal dengan aktifnya kelompok seni pertunjukkan jatilan. Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan pembinaan kelompok seni pertunjukan jatilan adalah : (1) Tidak adanya kelompok seni binaan tingkat desa yang memiliki standar dasar seni pertunjukan; (2) Penguasaan gerakan tari masih jauh dari standar seni pertunjukan, demikian juga dengan tata iringan musik dan; (3) Belum adanya tata kelola seni pertunjukan yang memadai dan media komunikasi pemasaran yang dapat meningkatkan nilai ekonomi kegiatan seni pertunjukan kelompok Jatilan. Permasalahan yang menyangkut pengelolaan kelompok seni pertunjukan jatilan meliputi : (1) Manajemen kelompok seni yang dijalani masih sangat sederhana, sifatnya kekeluargaan, karena setiap anggota ingin terlibat dalam pertunjukan; (2) Manajemen pelatihannya hanya terbatas jika menjelang pementasan, sehingga seni yang ditampilkan kurang memenuhi standar seni pertunjukan, karena siapa saja yang mau tampil diperbolehkan; (3) Belum adanya sentuhan pakar atau ahli dalam gerakan tari bukan hanya asal gerak, tetapi enak dilihat, di samping memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi mitra dan keterbatasan tim

pelaksana PbM, maka perlu skala prioritas permasalahan yang harus diatasi melalui kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan dengan berdiskusi dengan mitra dan mempertimbangkan kemampuan Tim pelaksana PbM, maka permasalahan yang diprioritaskan untuk diatasi melalui kegiatan PbM ini adalah; (1) Pembentukan kelompok seni pertunjukan jatilan tingkat desa; (2) Pelatihan gerakan tari dan iringan yang memenuhi standar seni pertunjukan dan penciptaan karya audio visual sebagai bentuk media rekam karya seni pertunjukan

Target pengabdian mitra dapat memiliki kelompok seni pertunjukan jatilan tingkat desa budaya yang memiliki kualitas tata gerak tari gaya Yogyakarta, tata iringan, penguasaan panggung dan tata kostum yang menarik. Desa Budaya Banjarharjo menjadi mitra dalam kegiatan PbM ini berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Dalam setiap kegiatan sosialisasi, di samping berpartisipasi sebagai peserta, mitra berperan dalam menyediakan tempat sosialisasi, ikut men-sosialisasikan program yang akan dilaksanakan kepada warga dan ikut bekerja sama dengan tim dalam mengadakan konsumsi sosialisasi. Sehingga partisipasi mitra sangat mendukung terhadap pelaksanaan program kegiatan PbM ini secara keseluruhan.

#### METODE PELAKSANAAN

Peninjauan lokasi pengabdian pada desa budaya dan identifikasi kebutuhan peningkatan pengetahuan pengelolaan kelompok seni pertunjukan, pelatihan seniman tari dan tata iringan serta pengelola atau pengurus kelompok seni. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan pertemuan dan dialog bersama kepala desa, budayawan, ketua pengelola desa budaya, kesra pemerintahan desa. Hasil pertemuan diputuskan untuk membentuk kelompok jatilan dari kalangan anak muda laki-laki mewakili desa budaya. Langkah selanjutnya peningkatan kemampuan berolah seni tari bersama pakar seni jatilan. Pelatihan gerakan tari, kolaborasi dengan tata iringan dan tata kostum. Terakhir pementasan sebagai bentuk hasil latihan dihadapan warga desa.

Latihan pertama adalah gerakan tari yang sesuai dengan tari gaya Yogyakarta, dihadiri 8 penari didampingi seniman desa budaya. Latihan selanjutnya memantapkan tata panggung dan gerakan diikuti empat penari, karena beberapa penari yang harus pentas di tempat lain. Latihan yang ketiga diiringi dengan gamelan dan penggunaan property kuda lumping. Latihan hari ini diikuti 8 penari dan dilatih oleh pakar tari serta dihadiri oleh kepala desa dan budayawan desa budaya. Pada kesempatan tersebut penari jatilan juga diberi pengarahan tentang gerakan yang benar serta posisi tubuh sebagai penari.





Latihan jatilan .....

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

Anggota kelompok seni jatilan yang dibentuk oleh desa budaya telah memiliki dasar gerakan tari tetapi belum memiliki *power* (kekuatan) sehingga kurang kuat karakternya. Tugas tim pengabdian adalah meluruskan gerakan tari dengan diberi penguatan pada setiap gerakannya. Gerakan tari yang diberikan kepada kelompok seni jatilan adalah gerakan tari gaya Yogyakarta, maksud gerakan tari gaya Yogyakarta artinya adalah “gerakan tari yang berasal dari istana Yogyakarta” (Nardono, 2012: 139). Seni tari jatilan termasuk dalam seni tradisi yang berkembang di desa dan hampir semua desa budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki seni tradisi ini. Tujuan memperbaiki gerakan tari jatilan agar memiliki sifat wujud dan sifat tenaga. Pelatihan gerakan tari ini membutuhkan waktu tiga sampai empat kali, harpanannya gerakan tari yang sudah sesuai standar seni pertunjukan dapat menjadi model gerakan tari jatilan pada umumnya dan khususnya di desa budaya Banjarharjo.

Gerakan tari selesai kemudian di kolaborasi dengan tata iringan seperti gamelan dan music modern. Iringan music yang biasa digunakan beberapa perangkat gamelan, kolaborasi ini juga membutuhkan waktu supaya gerakan dan iringan dapat pas, tidak terlalu lambat atau terlalu cepat. Di samping itu dilatih penguasaan panggung atau bloking, sehingga penari juga dapat menguasai tarian sesuai tata iringan dan memanfaatkan panggung dengan baik. Sentuhan seniman tari dan tata kostum dengan iringan yang bagus akan menjadi suatu pertunjukan yang baik dan enak dilihat. Pementasan sebagai bentuk aktualisasi diri kelompok seni jatilan dihadapan warga. Kelompok seni jatilan yang sudah dilatih akan menjadi model pada kelompok lainnya. Semua kegiatana didokumentasikan dan kami akan daftarkan untuk mendapatkan HKI, sehingga ini menjadi milik desa budaya.

Pelatihan gerakan tarian dengan tata iringan dan kostum adalah bentuk usaha tim pengabdian untuk mengeksplorasi seni budaya lokal agar tetap lestari. Menurut Hadi (dalam Nardono, 2012:140) eksplorasi di sini adalah “eksplorasi bebas terbatas atau terstruktur, dari suatu obyek dibutuhkan, yaitu tari tradisi gaya Yogyakarta dengan pendekatan aspek-aspek kualitatif gerak tari yang dikandungnya. Dalam pelaksanaannya akan ditempuh melalui eksplorasi bentuk (wujud), isi dan teknik yang ketiganya merupakan aspek tari yang saling terkait.” Seni pertunjukan jatilan adalah salah satu cara melestarikan budaya lokal oleh para generasi muda, khususnya di desa budaya Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo DIY.

## DAFTAR PUSTAKA

- DP2M Dikti (2013) Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laporan Kegiatan Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya (Bimtek Pengelolaan Desa Budaya dan Festival Desa Budaya, tahun 2010), Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010.
- Salinan Peraturan Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo (nomor 7 tahun 2012), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes. Tahun 2013-2017).
- SK Gubernur no.325.KPTS/1995 tanggal 24 November 1995 tentang pembentukan Desa Bina Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan desa-desa lain yang memenuhi kriteria sebagai Desa Budaya
- Perpustakaan Nasional (2012) Greget Joged Jogja, Nilai, Seni dan Pendidikan, editor Kuswarsantyo, Kusminari dan Dadang Juliantara, Yogyakarta, Kanwa Publisher.
- Sedyawati, Edi, 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hasil Penelitian, Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani 2013, 2014, *Model Pelestarian Budaya Lokal melalui Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo*.
- Hasil Penelitian, Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani, 2015. *Tata Kelola Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo*.
- Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani, 2013, *A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation Through Cultural Village*, Proceedings International Graduate Research Conference 2013, Chiang Mai University, Thailand.
- Triwardani, Reny dan Christina Rochayanti, 2014. *Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*, Reformasi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4 Nomer 2, Hal 102-110

# PERAN GEOFISIKA DALAM UPAYA MENSUKSESKAN PROGRAM SWASEMBADA BERAS DI KECAMATAN CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Firdaus Maskuri<sup>1</sup>, Wrego Seno Giamboro<sup>2</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Geofisika, Fakultas Teknologi Mineral, UPN “Veteran” Yogyakarta  
Jl. SWK 104 Condongcatur Yogyakarta 55285

Email: [firdaus\\_masskuri@gmail.com](mailto:firdaus_masskuri@gmail.com), [wrego\\_seno@upnyk.ac.id](mailto:wrego_seno@upnyk.ac.id),  
[hidayat18@gmail.com](mailto:hidayat18@gmail.com)

## **Abstract**

*Kuningan Distric is one area of West Java Province who potential to develope agricultural sector. Although high grade fertility and countour, however because inadequate irigation system many agricultural area production is not maximal specifcily in rice fields. The alternatif is underwater eksploration (ABT) with high depth well. To built high depth well needs effectifely and effieciently methods so that the result is maximum. Information about underwater can be known with geophysics study.*

**keywords** : Resistivity, underwater.

## **Abstrak**

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang juga memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian. Meskipun memiliki kontur dan tingkat kesuburan tanah di atas rata-rata, namun karena sistem irigasi yang kurang memadai banyak areal pertanian khususnya sawah tidak berproduksi secara maksimal. Alternatifnya adalah Eksplorasi Air Bawah Tanah (ABT) dengan membuat sumur dalam. Upaya pembuatan sumur dalam tentunya harus dilakukan dengan rencana yang efektif dan efisien, agar hasil yang didapatkan maksimal. Informasi mengenai keberadaan airtanah dapat diketahui dengan peran ilmu geofisika

**Kata kunci** : Resistivitas, air bawah tanah.

## **I. Pendahuluan**

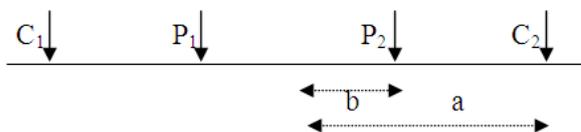
Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang juga memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian. Meskipun memiliki kontur dan tingkat kesuburan tanah di atas rata-rata, namun karena sistem irigasi yang kurang memadai banyak areal pertanian khususnya sawah tidak berproduksi secara maksimal. Permasalahan utama dari produksi padi ini karena kekurangan air khususnya di Kecamatan Ciawigebang.

Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan mitra adalah dengan mencari sumber air yang dapat digunakan setiap saat baik saat musim hujan ataupun pada musim kemarau. Alternatifnya bisa dari irigasi atau dari eksplorasi ari bawah tanah. Untuk irigasi berdasarkan informasi dari dinas pertanian Kabupaten Kuningan, belum bisa dilaksanakan karena memerlukan anggaran yang cukup besar, mengingat jalur irigasi terdekat berjarak  $\pm 35$  km dan memerlukan dana yang cukup besar pula. Alternatif lainnya adalah Eksplorasi Air Bawah Tanah (ABT) dengan membuat sumur dalam. Upaya pembuatan sumur dalam tentunya harus dilakukan dengan rencana yang efektif

dan efisien, agar hasil yang didapatkan maksimal. Informasi mengenai keberadaan airtanah dapat diketahui dengan peran ilmu geofisika.

## II. Metodologi Penelitian

Pengukuran Metode Geolistrik penelitian ini menggunakan Konfigurasi Schlumberger. Konfigurasi ini sangat sensitif terhadap perubahan nilai resistivitas secara vertikal, akan tetapi kurang sensitif terhadap perubahan secara horizontal. Artinya, konfigurasi ini baik digunakan untuk memetakan struktur - struktur horizontal seperti perlapisan dan sill akan tetapi relatif buruk dalam memetakan struktur - struktur vertikal seperti intrusi dike, boulder dan rongga (Loke, 2000). Konfigurasi ini tersusun atas dua elektroda arus dan elektroda potensial yang tersusun sejajar (Gambar 1). Kedalaman investigasi pada konfigurasi ini sangat tergantung dari panjang lintasan pengukuran.



**Gambar 1.**

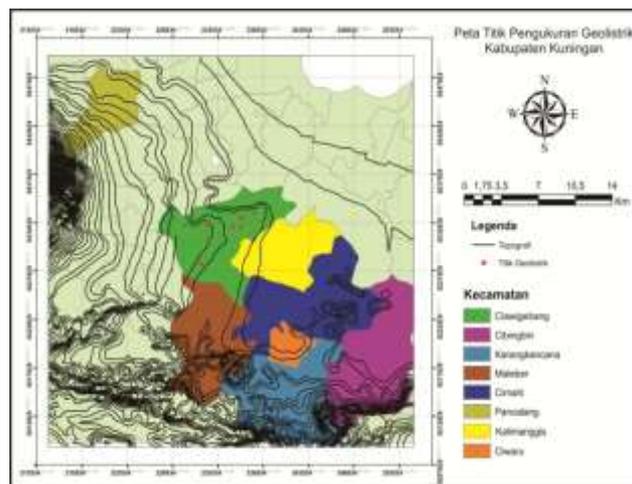
erger (Telford et al, 2000)

Faktor geometri pada Konfigurasi Schlumberger dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$K_s = \frac{(a^2 - b^2)}{2b} \pi$$

## III. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pengukuran 7 titik pengukuran yaitu: 7 desa yaitu: (1) Desa Cigarukgrak, (2) Desa Cihaur, (3) Desa Sukaraja, (4) Desa Sukadana, (5) Cigarukgrak, (6) Desa Cikubang Mulya, dan (7) Desa Kapandayan. (Gambar 2).

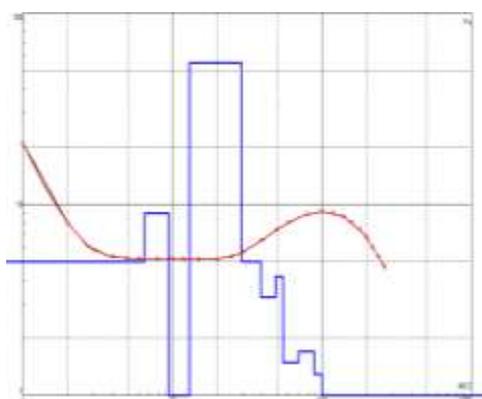


**Gambar 2.** Peta lintasan geolistrik

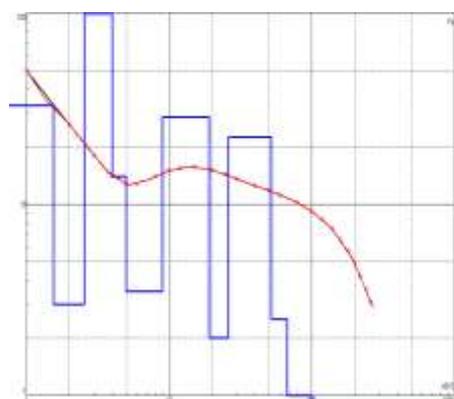
### Interpretasi Model 1D resistivitas batuan

Pemodelan 1D dilakukan dengan melakukan inversi pada nilai resistivitas yang menghasilkan penampang resistivitas yang menunjukkan variasi nilai resistivitas

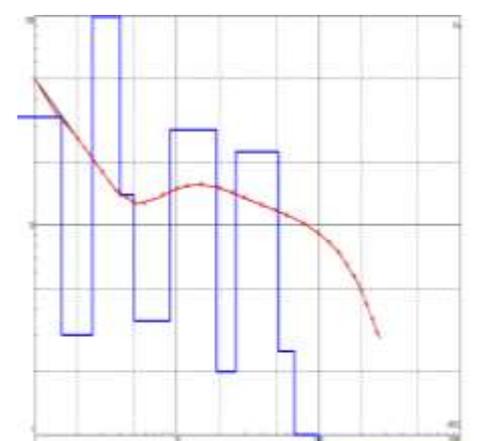
batuan di bawah permukaan. Berikut adalah interpretasi model 1D resistivitas batuan pada masing-masing lintasan.



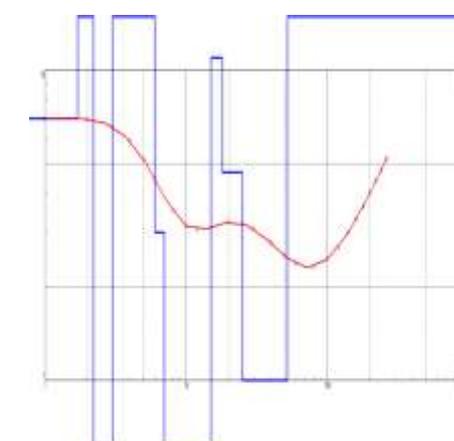
1



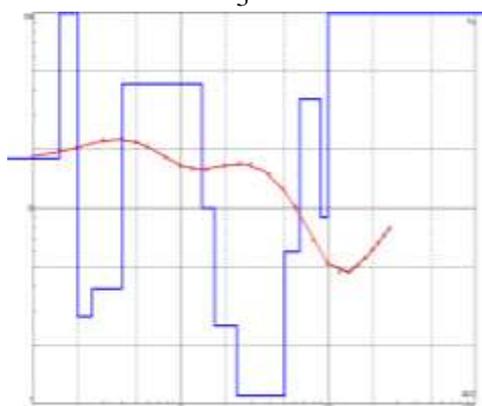
2



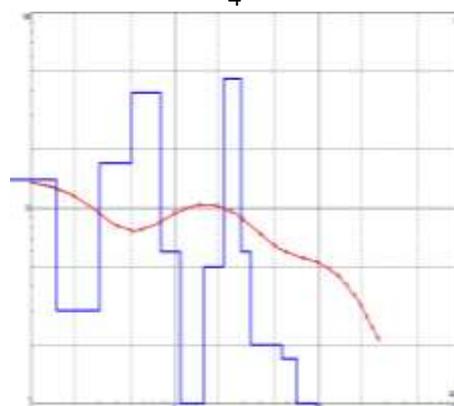
3



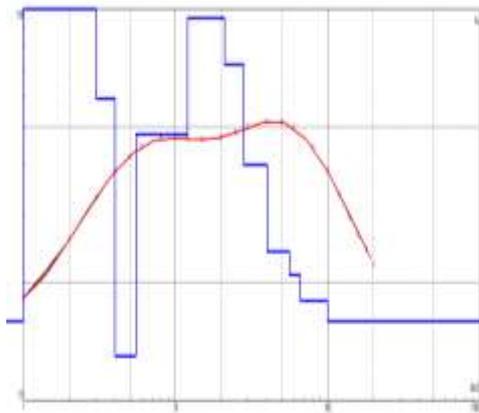
4



5



6



7

**Gambar 3.** Penampang resistivitas batuan(1) Desa Cigarukgrak, (2) Desa Cihaur, (3) Desa Sukaraja, (4) Desa Sukadana, (5) Cigarukgrak, (6) Desa Cikubang Mulya, dan (7) Desa Kapandayan.

Hasil interpretasi dari 7 titik pengukuran, menunjukkan daerah penelitian didominasi oleh batu lempung dengan nilai resistivitas antara 1 sd 10 Ohm.meter. target akuifer air tanah dapat dijumpai pada kedalaman yang bervariasi dari yang terdangkal 12 meter dan terdalam 60 meter, dengan ketebalan akuifer 3 sd 6 meter. Nilai resistivitas akuifer air tanah berada pada kisaran 20 sd 50 Ohm.m yang termasuk dalam litologi batupasir. Berdasarkan hasil pengolahan dan interpretasi data geolistrik tersebut, di rekomendasikan pengeboran air tanah yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengaliri pesawahan di 7 desa. Diharapkan dengan adanya sumur – sumur tersebut dapat meningkatkan produksi pertanian khususnya padi di Kecamatan Ciawigebang.

#### IV. Diskusi

Litologi daerah penelitian didominasi oleh batu lempung dengan resistivitas rendah. Ketebalan akuifer relatif tipis perlu dilakukan pumping test bila dilakukan pengeboran sehingga dapat ditentukan debit. Jika eksploitasi dilakukan harus mempertimbangkan kebutuhan air baku masyarakat di daerah sekitar penelitian.

#### V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisa penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan akuifer airtanah pada daerah penelitian berupa lapisan batupasir dengan nilai resistivitas rata-rata 25 ohm.m.
2. Kedalaman akuifer airtanah bervariasi mulai dari 9-60 m.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS., 2016. Statistik Kecamatan Ciawigebang.  
 Loke M.H., (2000), *Electrical Imaging Surveys for Enviromental and Engineering Studies*  
 Telford V.M., Geldart L.P., Sheriff R.E., and Keys D.A., (1976), *Applied Geophysics*, CambridgeUniversityPress

## **PbM KELOMPOK USAHA WADER**

Dwi Hari Laksana <sup>1)</sup>, Danang Yudhiantoro, <sup>1)</sup>, Endah Wahyurini <sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
<sup>2</sup> Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
danangyudhiantoro@gmail.com

### ***Abstract***

*Desa Kembang Sari Piyungan has many famous household business is Wader processed. This household business is marketed around Desa Kembang Sari and can increase household income. The community around many who like wader as a side dish in the food menu, so that buyers processed wader comes from Getok Tular. This is a market opportunity that can be used to sell the processed Wader. To attract consumers need to do a good wader packaging so it has an attraction when buyers want to buy as souvenirs. Moreover it can generate more value which ultimately increase the Selling price. The problem is the existence of Household industry still has a low production capacity that has not been able to meet market demand. Methods include training and mentoring of wader processing and wader waste utilization, marketing method training through product packaging development, provision of sheller tools, marketing assistance. The resulting outputs include: Publications, modules (instructional materials), and registration of intellectual property rights. Expected impacts are: Increased productivity and expansion of partner market access, increased educational attitudes toward small industries and the appreciation of SMEs and the wider community towards higher education.*

*Keyword: Wader business groups, community empowerment, market access expansion*

### **1. PENDAHULUAN**

Usaha pengolahan Ikan Wader dengan merek “Ninik”, yang dipimpin oleh Ibu Ninik yang beralamat di Dusun Kembang Sari, Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Usaha yang dirintis sejak tahun 1998. Kapasitas produksi setiap hari adalah 10 kg. Bahan baku Ikan Wader diperoleh dari sungai di dusun Kembang Sari dan dari waduk Gajahmungkur Wonogiri. Produk yang di jual berupa hasil olahan Ikan Wader.

Kegiatan pengolahan wader belum mampu menghasilkan profit besar. Skala usahanya masih sangat minim sehingga belum memenuhi skala ekonomis. Kesulitan utamanya adalah rendahnya hasil produksi wader crispy karena kurangnya pengetahuan dan skill dalam teknik pengolahan wader yang berkualitas, dan higienis sehingga mampu bersaing dengan olahan lainnya. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana sehingga standar produk tidak terjamin. Disamping itu, dalam aspek pemasaran juga masih kesulitan bersaing mendapatkan konsumen.

Konsumen awalnya mengenal olahan wader bu Ninik WOM atau getok tular sehingga usaha ini lumayan terkenal, maka tantangan bagi pemilik Usaha ini adalah bagaimana caranya agar produk dibuat dan dikemas semenarik mungkin, pengunjung tidak kesulitan dalam membawa produk tersebut dan menambah nilai jual serta

konsumen mau mengunjungi kembali serta mengajak orang lain untuk datang mengunjungi.

Berdasarkan uraian di atas, sangat terbuka peluang untuk memecahkan permasalahan olahan wader bu Ninik. Usaha ini harus mendapatkan dukungan agar mampu memberikan manfaat, baik bagi kelompok olahan wader maupun ibu-ibu sebagai model pembelajaran pemasaran. Potensi yang dimiliki UKM Bu Ninik sangat besar namun perlu mendapatkan sinergi dari kelompok usaha yang lain. Diharapkan adanya pelatihan dan pendampingan berupa pelatihan pengolahan wader, pelatihan dan pendampingan kemasan dan pendaftaran HAKI. Ini merupakan hasil teknologi tepat guna, peningkatan produksi maupun pemasaran untuk kesejahteraan bersama.

## **2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Kekayaan alam Indonesia memang menyimpan banyak potensi untuk menopang kehidupan masyarakatnya. Sampai-sampai ikan liar pun bisa menjadi bahan makanan. Wader bentuk ikannya mungil, mengandung protein tinggi dan banyak disukai sebagai bagian menu makanan. Tak heran, usaha pengolahan ikan wader ini cukup menguntungkan. Sayangnya ikan wader tak selalu ada setiap saat. Ikan dari keluarga Cyprinidae ini hidup di kali, sungai, dan danau berair bersih. Salah satu petani di Dusun Kembang Sari, Desa Srimartani Kecamatan Piyungan menggantungkan hidup dari ikan mungil ini. Produk olahan wader bu Ninik telah berdiri sejak lama. Namun usaha ini kalah bersaing dengan pengusaha lain nya, karena rendahnya produksi, kualitas dan pemasarannya.

Pengolahan wader dapat dilakukan menggunakan bahan bakar dari kayu untuk menggorengnya agar rasanya benar-benar gurih dan matangnya merata. pengolahan wader dilakukan dengan cara membersihkan wader tersebut kemudian diberi bumbu dan tepung terigu dan di goreng dalam minyak yang panas dengan kayu bakar. Pengorengan yang benar akan menghasilkan wader yang matang merata dan awet renyahnya jika dibawa pulang. Rasanya yang renyah seperti kerupuk dijamin bisa memuaskan lidah.

Produk ikan wader yang renyah dan higienis tergantung pada beberapa atribut/faktor yang mempengaruhi keberhasilan produksi. Atribut tersebut antara lain :

### **1). Atribut Produk**

Menurut Kotler dan Armstrong (2008) beberapa atribut yang menyertai dan melengkapi produk (karakteristik atribut produk) adalah:

#### **a. Merek (*branding*)**

Merek (*brand*) adalah nama, istilah, tanda, simbol, atau rancangan, atau kombinasi dari semua ini yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi produk atau jasa dari satu atau kelompok penjual dan membedakannya dari produk pesaing.

#### **b. Pengemasan (*Packing*)**

Pengemasan (*packing*) adalah kegiatan merancang dan membuat wadah atau pembungkus suatu produk. Pengemasan melibatkan merancang dan membuat wadah atau pembungkus suatu produk.

#### **c. Kualitas Produk (*Product Quality*)**

Kualitas Produk (*Product Quality*) adalah kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya meliputi, daya tahan keandalan, ketepatan kemudahan operasi dan perbaikan, serta atribut bernilai lainnya.

### 3). Bauran Pemasaran Retail

Bauran pemasaran ritel menurut Utami (2010) adalah strategi pemasaran yang mengacu pada beberapa variabel, dimana peritel dapat mengombinasikan variabel-variabel tersebut menjadi jalan alternatif dalam upaya menarik konsumen. Variabel tersebut pada umumnya meliputi faktor-faktor seperti variasi barang dagangan dan jasa yang ditawarkan, harga, iklan, promosi dan tata ruang, desain toko, lokasi toko, dan pengelolaan barang dagangan.

Menurut Foster (2008) berikut ini merupakan bauran dari *retail mix* (penjualan eceran) yaitu terdiri dari:

- a. Lokasi toko (*store location*)  
Lokasi akan mempengaruhi jumlah dan jenis konsumen yang akan tertarik untuk datang ke lokasi yang strategis, mudah dijangkau oleh sarana transportasi yang ada, serta kapasitas parkir yang cukup memadai bagi konsumen.
- b. Pelayanan (*operation prosedur*)  
Pelayanan eceran bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada konsumen potensial dalam belanja atau mengenal tempat barang atau jasa yang disediakan, kemudahan pelaksanaan transaksi pada saat konsumen berusaha melakukan pembelian dan kepuasan pelanggan terhadap jasa atau barang setelah transaksi.
- c. *Merchandise* (Produk atau barang yang ditawarkan)  
Merupakan grup produk yang sangat berhubungan satu sama lain yang ditujukan untuk kegunaan akhir yang dijual kepada group konsumen yang sama atau dengan kisaran harga yang hampir sama.
- d. Harga (*pricing tactics*)  
Harga merupakan faktor utama penentuan posisi dan harus diputuskan sesuai dengan pasar sasaran, bauran ragam produk, dan pelayanan, serta persaingan.
- e. Karyawan toko (*costumer service*)  
Pramuniaga yang berkualitas akan menunjang suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan konsumennya, perusahaan yang mampu membayar lebih pramuniaganya, akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari kompetitornya.
- f. Promosi (*promotion*)  
Aktivitas yang dibutuhkan penjual eceran untuk menarik dan membujuk konsumen untuk membeli barang.
- g. Suasana toko (*store atmosphere*)  
Suasana (*atmosphere*) setiap toko mempunyai tata letak fisik yang memudahkan atau menyulitkan untuk berputar-putar di dalam toko. *Store atmosphere* mencakup, *eksterior*, *general interior*, *store layout*, dan *interior display*

### 4). Kepuasan konsumen

Menurut Kotler (2009) kepuasan pelanggan adalah hasil yang dirasakan oleh pembeli yang mengalami kinerja sebuah perusahaan yang sesuai dengan harapannya. Pelanggan merasa puas kalau harapan mereka terpenuhi, dan merasa amat gembira kalau harapan mereka terlampaui. Pelanggan yang puas cenderung tetap loyal lebih lama, membeli lebih banyak, kurang peka terhadap perubahan harga dan

pembicaraannya menguntungkan perusahaan. Konsumen yang merasa puas adalah konsumen yang menerima nilai tambah yang lebih dari perusahaan. Memuaskan konsumen tidak hanya berarti memberikan tambahan produk atau jasa, pelayanan ataupun sistem yang digunakan (Kotler dan Keller, 2008).

#### 5).Strategi pemasaran

Assauri (2007) mengemukakan pendapat, strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya, terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah. Strategi pemasaran memegang peranan penting dalam rencana pemasaran suatu perusahaan untuk mencapai tujuan pemasarannya.

Dengan demikian, strategi pemasaran harus dapat memberi gambaran yang jelas dan terarah tentang apa yang dilakukan perusahaan dalam menggunakan setiap kesempatan atau peluang pada beberapa pasar sasaran. Salah satu unsur dalam strategi pemasaran terpadu adalah Strategi Bauran Pemasaran, yang merupakan strategi yang dijalankan perusahaan, yang berkaitan dengan penentuan bagaimana perusahaan menyajikan penawaran produk pada segmen pasar tertentu, yang merupakan sasaran pasarnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah, wawancara, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Melalui pendampingan pengolahan dan pemasaran wader maka aspek-aspek strategis dan teknis dapat dilakukan. Pendampingan juga diharapkan mampu memastikan program-program perbaikan dilaksanakan secara konsisten. Dosen dibantu oleh mahasiswa dapat lebih intens membantu mitra untuk keluar dari permasalahan-permasalahan utama.

Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra juga telah dibicarakan dan disepakati. Solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi bagi Kelompok usaha Wader Ninik

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Belum memiliki kemasan yang menarik	- Meningkatkan kesadaran pentingnya Pengemasan - Pengadaan alat pengemasan produk - Pelatihan pengemasan yang baik dan menarik
2.	Kualitas rasa dan mutu olahan wader	- Pelatihan pengolahan wader - Pendampingan kualitas olahan wader

Permasalahan utama terletak belum adanya kemampuan dan kesadaran mengemas yang baik dan menarik serta belum adanya alat pengemasan produk hasil olahan ikan wader. Jika peralatan pengemasan ini bisa diadakan maka permintaan konsumen dapat terpenuhi serta dapat mempeluas pasar di Desa Kembang Sari Srimartani. Adanya pengemasan yang baik dan menarik maka akan memberikan pengalaman yang berbeda pada model-model kemasan produk hasil olahan ikan wader. Dengan adanya variasi kemasan, maka terdapat sinergi dengan usaha pengolahan ikan wader yang lain sebagai pilot project. Disinilah letak pentingnya kegiatan PbM ini dalam mensinergikan sumber daya yang dimiliki oleh usaha yang ada di desa Kembang Sari Srimartani, sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terbukanya peluang lapangan kerja yang baru.

Rencana kegiatan PbM ini merupakan turunan dari solusi yang ditawarkan. Setiap solusi harus diakses dengan aktivitas sehingga setiap permasalahan akan mendapatkan *treatment* penanganan.

Tabel 2. Solusi dan Rencana Kegiatan untuk Mitra Kelompok usaha Wader Ninik

No.	Solusi	Aktivitas
1.	Pengadaan Alat Pengemasan hasil olahan ikan wader	- Pengadaan Alat Pengemasan hasil olahan ikan wader
2.	Pendampingan cara mengemas yang baik dan menarik	- Pendampingan cara mengemas yang baik dan menarik
3.	Pendaftaran Modul pengemasan yang baik di instansi terkait	- Pendaftaran Modul pengemasan yang baik di Instansi terkait
4.	Pengolahan wader yang renyah dan higienis	- Pelatihan dan pendampingan pengolahan wader

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan identifikasi ulang barang yang dibutuhkan oleh mitra menyesuaikan dengan dana yang didapatkan. Telah diterima kepada kelompok usaha wader Ninik dengan ketuanya Ibu Ninik, yaitu berupa dua buah alat pengemasan, cup plastik, plastik kemasan, untuk membantu menyempurnakan pengemasan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Wader Ninik.

Tujuan dari bantuan ini adalah Pengemasan yang baik dan menarik dan memenuhi standar serta kelompok usaha ini sebagai pusat sinergisitas usaha-usaha penduduk yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Sasaran utama dari bantuan ini adalah anggota-anggota kelompok mitra diharapkan dapat meningkatkan hasil penjualan dengan pengolahan dan pengemasan yang baik dan menarik sehingga dapat meningkatkan daya jual yang akan mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat.

Pendampingan penggunaan barang yang dibeli barang-barang tersebut diharapkan untuk digunakan dengan baik dan benar, hal ini dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan cara-cara menggunakan barang-barang tersebut secara baik dan benar sesuai dengan tata cara penggunaannya. Sasaran dari kegiatan ini adalah warga yang menjadi anggota kelompok usaha wader Ninik di desa Kembang Sari, Piyungan, Bantul.

Pendampingan dalam mengolah dan mengemas wader yang baik dan menarik telah dilakukan secara berkala dan bertujuan agar ilmu yang telah diberikan dapat terserap dengan baik oleh para anggota kelompok usaha wader Ninik di desa Kembang Sari, Piyungan, Bantul. Sasaran dari kegiatan ini adalah warga yang menjadi anggota kelompok usaha wader Ninik di desa Kembang Sari, Piyungan, Bantul.



Gambar 1. Uji coba penggunaan alat pengepres (kanan) dan serah terima pemberian alat sealer (kiri)

## **KESIMPULAN**

- a. Implementasi kegiatan yang merupakan solusi dari setiap permasalahan mitra dilaksanakan secara bertahap dan tetap sehingga permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat teratasi dengan baik.
- b. Usaha olahan Wader bu Ninik selain mendapat ilmu, skill dan lebih mandiri.
- c. Usaha olahan wader bu Ninik tertata manajemen mengelola warung dan pengolahan wader, termasuk pemasaran dan kemasannya, sehingga semakin ramai pembeli.
- d. Kegiatan pendampingan terus diupayakan untuk menjamin program tetap dilaksanakan secara konsisten serta mengantisipasi permasalahan lain yang muncul.

## **6. REFERENSI**

BAPPENAS. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, Sekretariat Kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan, Komite Penanggulangan Kemiskinan, Januari.

Danang Yudhiantoro, Eny Endah Pujiastuti, Puji Lestari dan Ida Wiendijarti, 2009, *Model Komunikasi Perusahaan dan Masyarakat melalui Program CSR guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca gempa*, hasil penelitian

Danang Yudhiantoro, Didit Herlianto, 2011, *Efektivitas Pemberian Bantuan Dana Bergulir Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bantul (Survei pada Masyarakat Kelurahan Imogiri di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul)*, Hasil Penelitian.

Danang Yudhiantoro, Didit Herlianto, Humam Santoso, 2012, *Efektivitas Program Emulihan Umkm Pasca Bencana Erupsi Merapi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Hasil Penelitian

Danang Yudhiantoro, Eny Endah Pujiastuti, 2015, *IbM Kelompok Usaha Makanan ringan*, Hasil IbM.

Dewanti, Ida Susi, dan Humam Santosa, 2009, *Efektivitas Pemberdayaan UKM*, Laporan Hibah Penelitian UPN "Veteran" Yogyakarta

Humam Santoso, Eny Endah Pujiastuti, Suratna, 2009, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Inkubator Bisnis*, Hasil Penelitian.

Pujiastuti, Eny Endah, Humam Santosa, Suratna, 2009, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Inkubator Bisnis*, Laporan Penelitian Dosen Muda

Sugiyono, 2002, Metode Penelitian Bisnis, Bandung, CV Affabeta

Suryahadi, Asep, Wenefrida Widyanti, Daniel Perwira, Sudarno Sumarto, Chris Elbers, dan Menno Pradhan. 2003 'Developing a Poverty Map for Indonesia: An Initiatory Work in Three Provinces, Part I: Technical Report' [Pengembangan Peta Kemiskinan untuk Indonesia: Studi Awal di Tiga Provinsi, Bagian I: Laporan Teknis]. SMERU Research Report. Jakarta: The SMERU Research Institutem

Suryahadi, Asep, Wenefrida Widyanti, Rima Prama Artha, Daniel Perwira, dan Sudarno Sumarto. 2005 'Developing a Poverty Poverty Map for Indonesia: A Tool for Better Targeting in Poverty Reduction and Social Protection Programs, Book 1: Technical Report' [Pengembangan Peta Kemiskinan untuk Indonesia: Instrumen untuk Penetapan Sasaran yang Lebih Baik bagi Program Penanggulangan Kemiskinan, Buku 1: Laporan Teknis]. SMERU Research Report. Jakarta: The SMERU Research Institute

Surya, Sari, 2011, Analisis Kinerja Dana Bergulir PNPM Mandiri di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 7 No. 2 FISIP- Universitas Parahiyangan, Bandung

## **IBDM DESA TRIWIDADI SENTRA ORGANIC FARMING**

Heru Cahya Rustamaji <sup>1)</sup>, Danang Yudhiantoro, <sup>2)</sup>, Endah Wahyurini <sup>3)</sup>

<sup>1.</sup> Fak Teknik Industri, <sup>2.</sup> Fak Ekonomi, <sup>3.</sup>Fak Pertanian

UPN “Veteran” Yogyakarta

E mail : [herucr@gmail.com](mailto:herucr@gmail.com)

### **Abstrak**

This IbDM activity aims at establishing a built-in village as one of the university's science-techno-park models and providing long-term prosperity to the local community through the business incubator concept. The methods used to achieve these objectives are business incubators. Business incubator is a process of fostering for Small Business and or new product development conducted by universities in the provision of facilities and business infrastructure, business development and management and technology support. The methods used include training, and monitoring.

Activities organized in IbDM to help accelerate the achievement of RPJM Desa Triwidadi. The outcome of IbDM activities in Triwidadi Village is organic farming. Therefore the main focus in this activity is to solve the problems in the agricultural sector. The activities that have been done is Local Economic Development is an activity that is organic cultivation of arrowroot plants, the empowerment of village communities to process the harvest so that it can be marketed to the wider community. Agricultural cultivation activities as well as processing of crops, development of natural resources of rural areas (integrated tourism development). village web development for village promotion and marketing.

Keyword: Organic Farming, integrated tourism, local economic development

### **1. PENDAHULUAN**

Desa Triwidadi terletak di Kecamatan Pajangan termasuk didalam Sub Wilayah Pengembangan (SWP) V yang diarahkan sebagai Kawasan Industri dan permukiman. Secara umum Kecamatan Pajangan arah pengembangannya merupakan kawasan Industri dan permukiman yang meliputi :1) Kawasan Hutan Lindung (disekitar permukiman ) dengan pengembangan hutan rakyat dan Agroforestry.2). Kawasan Pariwisata (wisata alam, wisata budaya, wisata Industri). 3). Kawasan pengembangan industri kecil (home Industri).

Ketersediaan lahan pertanian dan kehutanan yang masih cukup luas sehingga berpotensi dalam pengembangan sektor budidaya, pariwisata dan industri. Kekayaan alam berupa persawahan, perkebunan, pegunungan menjadi alasan tersendiri warga sekitar untuk mempertahankan keaslian daerah tersebut. Pemerintah desa Triwidadi sedang mengembangkan pertanian organik. Salah satu komoditas unggulan adalah tanaman garut dijadikan usaha rumah tangga (home industri) seperti usaha emping mlinjo, emping garut dan nira.

Ragam seni dan budaya juga sangat terlihat di desa Triwidadi, mulai dari ketoprak, wayang, tari, seni lukis, jatilan, karawitan, slawatan, bersih dusun, Kenduri, Tingkepan, Selapanan, Wiwit dan lain sebagainya. Desa Triwidadi mempunyai potensi adat tradisi, Kesenian, Kerajinan, arsitektur dan tata ruang yang masih nyata di tampilkan dalam kehidupan sehari – hari dan masyarakat desa berupaya nyata untuk

melestarikan dan mengembangkannya. Hal ini menunjukkan bahwa desa Triwidadi merupakan desa budaya. Desa Budaya adalah desa basis bagi pengembangan desa wisata maupun pariwisata. Agar potensi Desa Triwidadi dapat diolah serta dijual secara luas maka dibutuhkan media promosi pemasaran yang sesuai sekarang ini. Oleh karena itu membutuhkan teknologi informasi yang berupa web maupun media sosial yang lain.

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh desa Triwidadi seperti budaya, industri rumah tangga (*home industry*), dan pertanian, maka desa Triwidadi mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata kreatif. Selain itu, potensi alam seperti sungai progo maupun bendungan Kalimajoro dapat dikembangkan menjadi lokasi wisata. Pertimbangan lain, karena perubahan perilaku konsumen saat ini yang lebih suka mengunjungi tempat wisata yang masih alami dan mengunjungi pedesaan. Dengan demikian jika potensi tersebut dikelola dengan baik maka akan memberikan manfaat bagi masyarakat desa Triwidadi antara lain : tersedianya lapangan pekerjaan, memperindah kawasan dan lingkungan wisata kuliner dan ekonomis serta meningkatnya perekonomian masyarakat. Kegiatan ini melibatkan karang taruna, kelompok wanita tani Sumber Rejeki dan kelompok desa mandiri pangan.

Tujuan umum Program Iptek bagi Desa Mitra (IbDM) ini adalah : membantu program pemerintah dalam pembangunan masyarakat dan wilayah desa, meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa dan memperkuat sinergisme perguruan tinggi (PT) dengan stakeholder terkait dalam pembangunan desa.

## **2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Desa Triwidadi memiliki potensi akan tanaman garut sebagai tanaman unggulan desa. Tanaman garut tumbuh di pekarangan, diantara tanaman pelindung. Tanaman ini sangat cocok tumbuh dengan iklim tropis dan tanah yang subur. Pati Garut merupakan Tepung pati kualitas tinggi yang dapat di jadikan beragam olahan makanan atau sebagai campuran bahan baku makanan tertentu. Umbi garut termasuk tanaman umbi-umbian yang mempunyai kandungan protein cukup tinggi. Umbi garut mempunyai kandungan protein 2-5%, pati 10-20%, lemak 0,1-0,3% dan serat 1-3%.

Teknik budidaya tanaman garut meliputi pemilihan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pasca panen. Bibit yang baik adalah yang sehat dan unggul. Pengolahan lahan dengan mencangkul lahan yang bertujuan menggemburkan tanah dan mematikan biji gulma. Pemupukan sebaiknya secara organik demikian juga pengendalian hama penyakit. Tanaman garut dapat dipanen 2 periode yaitu saat berumur 6-7 bulan jika mau diolah menjadi keripik atau emping karena masa ini garut belum banyak seratnya, yang kedua saat berumur 8-12 bulan jika diambil patinya supaya rendemen patinya tinggi.

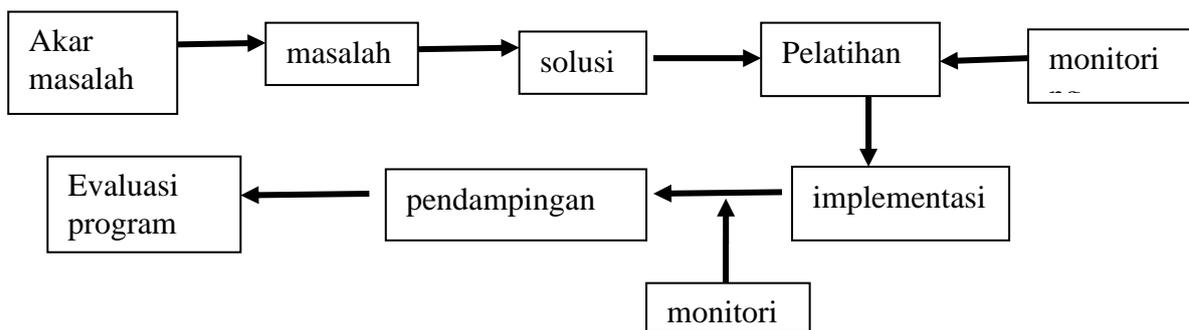
Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula. Istilah "pariwisata" konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing *tourism*. Menurut Soekadjo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan

sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang.

Entrepreneur adalah orang yang mempunyai / menerima ide-idenya yang memilihnya untuk direalisasikan dalam realitas bisnis. Intrapreneur adalah orang yang mengambil tanggungjawab untuk menciptakan inovasi dalam organisasi

### 3. METODE PENELITIAN

Kegiatan Hibah Desa Binaan (IBDM) ini merupakan salah satu bentuk implementasi hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan diterapkan berupa incubator bisnis maka metode pelaksanaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari bagan alur di atas dapat dilihat bahwa metode meliputi : pelatihan, pendampingan, Observasi, interview dan FGD untuk melaksanakan setiap kegiatan. Di akhir kegiatan kita melakukan monitoring dan evaluasi, sehingga diharapkan ada perbaikan dan keberlanjutan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan program IbDM dilakukan secara logis dan sistematis :

1. Setiap permasalahan yang telah dipetakan harus betul-betul merupakan masalah exiting di masyarakat.
2. Setiap masalah dianalisis secara cermat terkait dengan faktor-faktor yang menjadikan masalah tersebut (*akar masalah/root of problems*).
3. Akar masalah tersebut dicari solusi nya sehingga setiap solusi akan mengakses setiap masalah.
4. Bentuk solusi nya berupa inkubasi kelompok-kelompok masyarakat agar program dapat berjalan. Bentuk inkubasi nya adalah pelatihan – implementasi – pendampingan.
5. Setiap akhir tahun pelaksanaan dilakukan evaluasi program, dengan menggunakan indicator-indikator ketercapaian (kinerja).

Mengacu pada analisis situasi dan permasalahan di wilayah Desa Triwidadi maka program-program yang disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah prioritas.

Pengembangan kewirausahaan

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi bagi Kelompok Mitra

Kelompok Mitra	Permasalahan	Solusi	Metode Pelaksanaan
Karang Taruna Asung	Belum memiliki web desa untuk promosi dan	Pembaharuan Website Desa Pajangan Bantul	Pelatihan dan pendampingan

Bakti	pemasaran desa		
	Belum memiliki web karang taruna Asung Bakti	Pembuatan Website Karangtaruna	Pelatihan dan pendamping
		Pembuatan Website UKM	Pelatihan dan pendamping
KWT Sumber Rejeki	Produksi tanaman garut belum maksimal	Peningkatan teknik budidaya tanaman	Pelatihan dan pendampingan budidaya tanaman garut
	Kesulitan mendapatkan pupuk, biaya mahal	Pembuatan pupuk organik	Pelatihan dan pendampingan
Kelompok Desa Mandiri Pangan	Rendahnya pemberdayaan masyarakat desa	Workshop Kewirausahaan	Pelatihan
	Belum terbentuk pariwisata terpadu	Komitmen masyarakat desa untuk membentuk pariwisata terpadu	FGD

Rencana kegiatan IbDM ini merupakan turunan dari solusi yang ditawarkan. Setiap solusi harus diakses dengan aktivitas sehingga setiap permasalahan akan mendapatkan *treatment* penanganan.

Tabel 2. Solusi dan Rencana Kegiatan untuk Mitra

No.	Solusi	Aktivitas
1.	Belum memiliki web desa untuk promosi dan pemasaran desa	- Membuatkan webdesa melalui pelatihan dan pendampingan dengan data desa
2.	Belum memiliki web karang taruna Asung Bakti	- Pelatihan dan pendampingan membuat web karang taruna, web UKM dan mendata potensi yang dimiliki karang taruna
3.	Produksi tanaman garut menurun	- Pelatihan dan pendampingan teknik budidaya tanaman garut
4	Kesulitan mendapatkan pupuk, biaya mahal	- Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan sampah umbi garut
5	Rendahnya pemberdayaan masyarakat desa	- Memotivasi masyarakat - Workshop kewirausahaan
6	Belum terbentuk pariwisata terpadu	- Mengadakan FGD pariwisata terpadu

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan website desa Pajangan, karang taruna dan UKM dilaksanakan dengan didahului analisa kebutuhan yang ada, dengan cara melakukan komunikasi dan

diskusi dengan Kepala Desa Triwidadi dan ketua karang taruna. Pembaharuan website desa berupa pengisian konten untuk website Pajangan, serta pembuatan website untuk karangtaruna dengan nama domain asungbhakti.com dan website ukm garut dengan nama garutkadireso.com

Kegiatan Pelatihan Budidaya Tanaman Garut telah dilaksanakan pada hari Senin 10 Juli 2017 bertempat di rumah bapak Suyadi selaku Kepala Dukuh Kadireso, Desa Triwidadi, Pajangan, Bantul. Bu Roimah adalah istri pak Dukuh yang juga selaku Ketua Kelompok Wanita Tani “Sumber Rejeki”. Kegiatan dihadiri oleh ibu-ibu dan bapak-bapak kelompok tani tersebut sekitar 20 orang. Pelatihan budidaya tanaman garut bertujuan untuk memberi pengetahuan berupa teori dan praktek penanaman bibit garut dalam polibag dengan media tanam dan pupuk kompos 2:1. Selain teori kami saling berdiskusi untuk membahas permasalahan yang ada dalam menanam garut sebagai produk unggulan desa Triwidadi agar produksi tanaman meningkat. Dari diskusi dapat kami rangkumkan permasalahan tersebut adalah kendala serangan tikus, musim yang tidak menentu mengakibatkan produksi umbi menurun sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar, perlunya menanam tanaman pelindung sejenis tanaman keras atau hortikultura antara lain pohon jati, sengon, jagung, singkong, sawo dll.

Tanggapan peserta cukup antusias dengan adanya kegiatan ini, diskusi berjalan menarik pada saat pemberian materi. Pengetahuan tentang budidaya tanaman garut sangat bermanfaat diberikan kepada masyarakat Kelompok Wanita Tani “Sumber Rejeki”. Kondisi yang ada di sebagian rumah warga desa Triwidadi sudah memiliki tanaman garut yang ditanam, namun pertumbuhan belum baik produksinya menurun, adanya serangan tikus, kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan musim tanam dan panen berubah sehingga hasil panen menurun. Hal ini berdampak pada tidak dapat menyediakan umbi sebagai bahan baku pembuatan kripik dan tepung sementara permintaan pasar semakin meningkat. Kelompok tani tersebut kadangkala harus membeli bahan baku umbi dari daerah lain, antara lain Wonogiri untuk memenuhi permintaan pasar. Dengan adanya pelatihan budidaya tanaman garut ini maka diharapkan masyarakat dapat memperbaiki teknik budidaya tanaman, untuk meningkatkan produksi umbi garut sebagai bahan baku pembuatan kripik garut dan tepung garut.

Selain kegiatan pelatihan juga memberi bantuan berupa polibag, pupuk organik cair, media tanam kompos. Kegiatan tidak hanya sampai disini saja, namun kami memberi pendampingan secara intensif dalam menanam bibit dari umbi garut agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman lebih baik, diharapkan umbi nanti mengandung serat pati yang tinggi.

Workshop kewirausahaan, diadakan pada tanggal 20 Juni 2017, dihadiri oleh warga desa, sesepuh desa, dan team IBDM UPN “Veteran” Yogyakarta. Acara ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan semangat kewirausahaan atau virus kewirausahaan bagi warga desa agar mereka dapat mensejahterakan perekonomian keluarganya di waktu kedepan serta ada produk yang dapat mereka hasilkan dan menjadi produk unggulan desanya tempat mereka tinggal.



Gambar 1. Workshop kewirausahaan di Kelompok Desa Mandiri pangan



Gambar 2. Pelatihan budidaya garut di KWT Sumber Rejeki



Gambar 3. Website desa dengan kepala desa Triwidadi



Gambar 4. Pelatihan pengolahan garut

## KESIMPULAN

- Implementasi kegiatan yang merupakan solusi dari setiap permasalahan mitra dilaksanakan secara bertahap dan tetap sehingga permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat teratasi dengan baik.
- Sinergitas antar mitra dalam mendapat ilmu, skill dan peningkatan perekonomian masyarakat.
- Kegiatan pendampingan terus diupayakan untuk menjamin program tetap dilaksanakan secara konsisten serta mengantisipasi permasalahan lain yang muncul

## TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kemenristek Dikti atas bantuan dana pengabdian masyarakat IbDM.

## DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2012. Kewirausahaan. Penerbit Alfabeta. Jakarta.

Marzuki, L. 2010. Panduan Dasar Membuat Website. Jakarta.

- Nandwani, D. 2015. *Organic Farming For Sustainable Agriculture*. Springer.
- Sumpeno, L. 2011. *Perencanaan Desa Terpadu*. Read Indonesia. Jakarta.
- Sutanto, R. 2015. *Penerapan Pertanian Organik. Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sutanta, E. 2014. *Pengantar Teknologi Informasi*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Utama, I,B, R. 2016. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Yudhiantoro, D. Didit, H. 2011, *Efektivitas Pemberian Bantuan Dana Bergulir Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bantul (Survei pada Masyarakat Kelurahan Imogiri di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul)*, Hasil Penelitian.

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGRAJIN BATIK DI KECAMATAN  
LEDAH  
KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

**Drs. Bambang Sulistiyono, M.Si. \*)**  
**Dra. Sri Budiwati Wahyu Suprapti, M.Si. \*\*)**

**ABSTRACT**

Batik is a craft that has high artistic value and has become part of Indonesian culture (especially Java) since long. In the development of batik has become a diverse commodities of today's needs such as fashion, interior complementary elements and so are always cultivated to follow the trend of fashion. The starting point of the empowerment of batik craftsmen group is the introduction of the potential that has been possessed that can actually be developed, meaning that no batik craftsmen are completely powerless, with little touch on knowledge / training will be able to use their rational power to be developed alone. What distinguishes batik Lendah subdistrict with other batik products is in the technique of gradation staining and batik cloth product patterns.

The main target targeted in empowering the group of batik craftsmen is how to improve the skills and knowledge of the group of participants to be able to create design patterns and patterns and colors so that the resulting product will be able to attract consumers to buy it. Increased marketing of products and increased accessibility in terms of product marketing information, so that the continuity of production will be able to eliminate the production mode based on orders alone. This is where the need for continuous assistance in the field of marketing, especially the application of marketing concepts that they have not done.

The achievable outcome of the community empowerment program (PKM) for this group of batik craftsmen is the creation of more patterns and patterns of batik design that can make the distinctiveness of Lendah Kulon Progo batik, thus can be a special attraction for consumers (tourists) who will visit Kulon Progo.

**Keywords:** *Empowerment of Batik Craftsmen Group, Production Field, Marketing Sector.*

---

Keterangan : \*) Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

\*\*) Dosen Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

**PENDAHULUAN**

Pola kerja pembatik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian mengingat mata pencaharian masyarakat pedesaan sebagian besar bertani. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi, mereka sepenuhnya banyak meluangkan waktunya bekerja di sawah. Namun, di antara masa tanam dan masa panen, mereka sebagian besar bekerja sebagai tukang batik untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, bekerja sebagai tukang batik (pembatik) tidak lagi didominasi oleh para petani lagi. Bahkan mereka banyak yang berasal dari berbagai kalangan

masyarakat yang ingin mencari nafkah tambahan namun ada pula hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik. Dengan kemajuan teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen dewasa ini telah membuka berbagai kemungkinan baru bagi dunia pembuatan produk-produk tekstil (khususnya berupa kain batik) sehingga akan menempatkan batik pada ajang persaingan yang semakin tajam dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

Keberadaan batik di setiap daerah tidak dapat dilepaskan dari sejarah daerah tersebut. Seperti batik dari Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY, sebelumnya “nyaris tidak terdengar” karena pada awalnya belum punya eksistensi. Kalau kita menyebut batik maka yang terpikir oleh kita hanyalah sentra-sentra industri batik yang sudah besar dan berkembang pesat seperti di Solo, Pekalongan, Yogyakarta, dll. Benar bahwa dalam perkembangannya Batik Kecamatan Lendah Kulon Progo selalu berusaha mencari eksistensinya sendiri, menuju jati diri yang khas, namun tidak akan meninggalkan sejarahnya sebagai salah satu bagian dari sentra batik di Yogyakarta.

Batik yang diproduksi pun beraneka ragam, mulai dari motif batik klasik hingga geblek renteng yang menjadi khas batik Kulonprogo. Yang membedakan batik kecamatan Lendah dengan produk batik lainnya adalah di teknik pewarnaan gradasi dan pola produk kain batik. Pengembangan produk kain batik ini terus didorong untuk menghadapi pasar bebas, salah satu potensi kerajinan batik yang dapat dikembangkan yakni batik yang diproduksi dengan menggunakan pewarnaan gradasi dengan desain dan motif tidak hanya Geblek Renteng sebagai ciri khas batik Kulon Progo saja tapi batik dengan desain dan corak-corak yang diminta oleh konsumen yang sesuai dengan seleranya (istilah sekarang dengan motif yang kontemporer).

Pemasaran kain produk batik kebanyakan masih menggunakan pemasar salesman/salesgirl dan bekerjasama dengan berbagai toko batik yang ada daerah Yogyakarta (di luar Kulon Progo) atau ada juga yang sudah menjadi pelanggan tetap dan memesan batik secara langsung ke galerai sederhana yang mereka miliki yang biasanya bersatu dengan tempat produksinya.

Pemberdayaan kelompok pengrajin batik di Kecamatan Lendah merupakan sebuah konsep yang diusulkan dalam program pengabdian IbM ini yang dapat dilihat dari penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat akan memiliki potensi sendiri yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, dengan diberi sentuhan sedikit tentang pengetahuan/pelatihan akan dapat menggunakan daya nalarnya untuk dapat dikembangkan sendiri. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya saing ; dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk dapat mengembangkannya sendiri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

## **PERMASALAHAN KELOMPOK PENGRAJIN BATIK**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang sering dihadapi oleh Kelompok Pengrajin Batik :

- a. Dalam hal teknik dan manajemen produksi, keterbatasan pengetahuan tentang motif dan corak batik yang mampu memenuhi selera pasar sangatlah terbatas.

- b. Keterbatasan metode dan manajemen pemasaran yang efektif dimana pemasarannya hanya bersifat *made by order* (berdasarkan pemesanan) saja.

Target utama yang dijadikan sasaran dalam pemberdayaan kelompok pengrajin batik adalah bagaimana dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dari para anggota pengrajin akan berbagai motif dan desain batik dan memodifikasi dengan batik berpola, meningkatnya manajemen produksi kelompok usaha di kedua mitra. Target tersebut dilakukan dengan :

1. Kursus dan pelatihan secara langsung yang dilakukan oleh beberapa kelompok pengrajin di kedua mitra, dengan cara memancing ide-ide yang original dari masing-masing peserta untuk dapat menghasilkan produk batik dengan ide-ide mereka dan tetap melestarikan kekhasan daerah masing-masing sehingga memiliki daya jual tinggi dan mampu bersaing dengan produk-produk batik dari daerah lainnya.
2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kelompok peserta untuk dapat membuat disain motif dan corak dan warna sehingga produk yang dihasilkan akan mampu menarik perhatian konsumen untuk membelinya.
3. Meningkatkan pemasaran hasil produksi serta meningkatnya aksesibilitas dalam hal informasi pemasaran produk. Hal ini menjadikan adanya kontinuitas produksi dapat menghilangkan cara produksi berdasarkan pesanan saja. Yang dilakukan dengan pembinaan dan pendampingan secara terus menerus di bidang pemasaran khususnya penerapan konsep pemasaran yang selama ini belum pernah mereka lakukan.
4. Target selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan kerjasama antar anggota ke dua mitra pengrajin batik dalam hal menciptakan kreasi model dan design/corak yang saat ini mulai menjadi trend di masyarakat .

Luaran yang akan dicapai dari program pemberdayaan masyarakat (PKM) ini adalah terciptanya semakin banyak motif dan desain batik berpola yang dapat menjadikan kekhasan dari batik Lendah Kabupaten Kulon Progo, dengan demikian dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen yang mau berkunjung ke Kabupaten Kulon Progo (sebagai wisatawan). Akhirnya kegiatan PKM ini diharapkan akan menjadikan peluang usaha baru bagi masyarakat khususnya di Lendah sehingga banyak tenaga kerja yang dapat di ikut sertakan dalam pelaksanaan produksi (industri) batik secara mandiri melalui jiwa kewirausahaan di kemudian hari.

## METODOLOGI

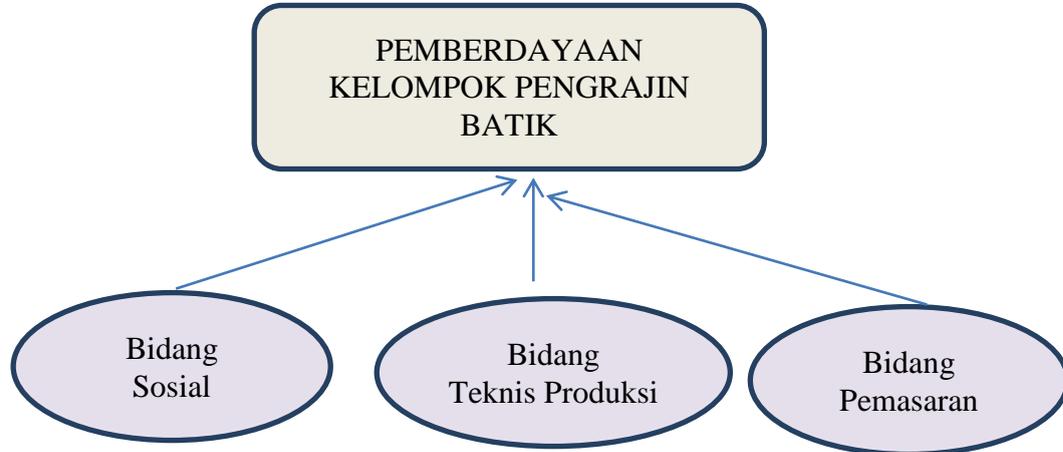
Pemberdayaan kelompok pengrajin batik di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ini merupakan bagian dari kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) penulis yang merupakan kegiatan dengan melibatkan dua kelompok pengrajin (industri) batik yang hasil produksinya relatif sama yaitu produk batik bermotif dan berpola.

Metode pelaksanaan PKM yang digunakan adalah metode interaktif-aplikatif dengan melibatkan dua kelompok pengrajin batik yang anggotanya secara langsung baik dalam pelaksanaan pelatihan membatik maupun mewarnai sampai dengan mendampingi bagaimana memasarkan produk kain batik atau pakaian batik yang tinggal pakai.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini :

1. **Pendekatan Sosial**, metode ini akan berhasil apabila ada kemauan dan keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk mengikuti pelatihan membatik sampai mewarnai. Sasaran utama diperuntukkan bagi masing-masing anggota ke dua mitra yang ada di Kecamatan Lendah, agar mereka secara langsung dapat mengerti dan paham tujuan dari program ini. Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang sistematis

terhadap suatu permasalahan sehingga dapat ditemukan suatu solusi dari permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini diharapkan masing-masing anggota ke dua mitra akan mempunyai keahlian baru yang dapat digunakan untuk membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.



2. **Pendekatan Teknis Produksi**, yang dilakukan dengan cara langsung mengaplikasikan teori yang telah diberikan (dilakukan setelah berhasilnya pendekatan sosial). Dimana masing-masing anggota ke dua mitra diajak secara langsung untuk melakukan pelatihan secara rutin, baik pelatihan dalam membuat pola desain/motif batik dengan mendatangkan tenaga ahli yang berkompeten dalam hal desain/motif batik baik cap maupun tulis. Dengan pendekatan teknis produksi ini diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui ataupun mampu secara teori saja, namun juga secara praktek dan dapat mengaplikasikannya di rumah masing-masing kelak bila ia akan terjun secara langsung sebagai pengrajin batik di Kecamatan Lendah Kulon Progo.
3. **Pendekatan Pemasaran**, dengan cara membuat *showroom* sendiri yang lebih modern dan mengikuti kegiatan promosi yang secara kontinyu sering disediakan oleh Pemda Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY. Dalam Pemasaran, konsep strategis yang selalu harus dipegang adalah konsep 4P (*bauran pemasaran*), yaitu produk, harga, promosi dan distribusi. Dengan konsep ini, maka ferivikasi atas permasalahan pemasaran menjadi mudah diidentifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan teknik produksi ini berupa pelatihan dan pendampingan tentang teknik merancang motif batik yang berpola sesuai dengan coraknya dan teknik mewarnai secara benar. Sumber ide pola /motif batik merupakan hasil penggalian dan kreasi dari tim IbM yang kemudian dilatihkan kepada para anggota ke dua mitra. Total waktu kegiatan pelatihan yang disertai pendampingan dilaksanakan selama 40 hari.

Pelatihan teknik produksi batik dilaksanakan dengan prosedur kerja sebagai berikut:

- a. Merancang atau mendesain motif batik sesuai dengan keinginan masing-masing anggota. Kemudian diteruskan dengan mencanting batik tulis sesuai dengan gambar yang telah dibuat sebelumnya sampai malam (lilin) itu benar-benar menempel pada media kain yang sudah dibuat pola gambarnya.

- b. Setelah mencanting selesai diteruskan dengan kegiatan mewarnai batik sesuai dengan warna yang sudah direncanakan sebelumnya kemudian diteruskan dengan kegiatan melorod (mencuci / (membersihkan) malam (lilin), dan kegiatan ini dilakukan / diulang-ulang lagi sampai kain batik itu selesai di warnai dan lilin sudah lepas semua dari kainnya.
- c. Proses selanjutnya baru pemotongan kain sesuai dengan pola masing-masing lalu dijahit sampai pakaian itu selesai (jadi), baru proses terakhir dilakukan packing (pembungkusan) dengan diberi label masing-masing.
- d. Kain-kain yang sudah diberi label dan dipacking tsb ada yang terus diambil pembelinya (karena sudah pesan sebelumnya) atau ada yang terus dipajang dalam lamari yang telah disediakan untuk menambah media promosi pakaian batiknya.

Di bidang pemasaran, jika ada yang tidak beres pada penjualan, maka diperiksa saja “Apakah produk yang dihasilkan tidak bagus, atautkah harga yang tidak pantas, atautkah cara promosi yang keliru maupun distribusi/penempatan/penyaluran produk ada yang salah.” Siapa yang dapat memberikan informasi itu ? Jawabannya adalah konsumen (pembeli) pendahulunya, tanyakan saja pendapat mereka tentang produk dan harga (termasuk promosi dan distribusinya) kepada konsumen terdahulu atau pelanggan, pasti mereka bersedia menjawabnya. Empat P atau dalam istilah keren-nya *marketing mix* merupakan alat yang digunakan oleh pengusaha untuk mempengaruhi keputusan pembelian calon pelanggan / konsumen. Prinsipnya, kita harus bisa membuat/mendesain produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, menetapkan harga yang sesuai dengan keinginan konsumen, menjalankan strategi promosi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, serta mendistribusikannya harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

#### **Bagaimana permintaan bias dibangun melalui ide-ide pemasaran kreatif :**

1. Menguatkan pengetahuan dan pemahaman pengusaha, pengrajin, dan penjual batik akan falsafah luhur yang terkandung di balik motif-motif batik.
2. Melakukan identifikasi kelompok-kelompok masyarakat calon konsumen batik. Kelompok ini misalnya: Wisatawan Nusantara, Anak-anak Sekolah (SD-SMP-SMA maupun gurunya), Keiatan-kegiatan kesenian jawa (mocopatan, pamedhar sabdo dan sebagainya).
4. Menciptakan dan menggunakan sebanyak mungkin kesempatan untuk mengenalkan diri dan mempromosikan kain batik kepada golongan-golongan tersebut di atas.
5. Mendesain sebuah kegiatan kreatif sebagai upaya mendekatkan kain batik kepada masyarakat. Kegiatan dimaksud misalnya: Lomba membatik untuk anak sekolah, lomba Mas dan Mbak Batik, Wisata batik, Sepeda Batik Gembira, dsb.

Adapun sebagai indikator keberhasilan program IBM dapat dilihat dari :

1. Meningkatnya keahlian (*skill*) dan pengetahuan para anggota baik sebagai pembatik maupun pewarna sehingga mampu menghasilkan produk sesuai dengan selera pasar.
2. Meningkatnya kerja sama antara anggota kedua mitra yang terwujud dalam semakin banyaknya desain baju batik modern dengan kombinasi pewarnaan yang kontemporer (tidak monoton).
3. Peningkatan jumlah output yang dipesan dan berhasil dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan IBM ini dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan rencana , indikator keberhasilan tersebut tercermin dalam :

1. Terjalannya kemitraan yang saling menguntungkan dan berkesinambungan, baik dalam bentuk konsultasi maupun pendampingan di bidang produksi, pendampingan di bidang pemasaran.
2. Dapat menumbuhkan semangat pengrajin batik pemula di ke dua mitra usaha untuk dapat secara terus memproduksi batik berpola dengan motif modifikasi modern dan memasarkannya ke lain daerah (propinsi) seperti Bali, Mataram, Jakarta, dan Makasar.
3. Terselenggaranya lomba kreatifitas pembuatan kain batik bermotif pola (inovatif) baik untuk busana pakaian dewasa dan anak-anak.
4. Terlaksananya pendampingan praktek membuat kain motif batik inovatif (berpola) dengan pewarnaan alamiah dengan teknik smoke akan dilaksanakan efektif secara berkelanjutan dan terus menerus.

## Saran-saran

1. Bagi pelaku industri kecil kain batik berpola, untuk menghasilkan batik berpola yang berkualitas dan menarik, pengrajin batik sebaiknya selalu belajar, mengasah kreativitas dan mengembangkan teknik pengerjaan batik tulis dan teknik pewarnaan sesuai tuntutan masyarakat agar batik yang diproduksi dapat memiliki ketertarikan yang tinggi.
2. Bagi praktisi pelaku usaha (khususnya pedagang), untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap batik pada konsumen remaja, perlu melakukan even-even kegiatan keremajaan yang banyak menggunakan kain batik (membuka kesempatan pameran-pameran produk batik, lomba fasion antar remaja, lomba membatik kreasi modern, dsb.) dengan kerja sama pengusaha batik yang lebih berpengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari, (2011), *Batik Nusantara*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Asti Musman dan Ambar B. Arini, (2011), *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, G-Media, Yogyakarta.
- Priyono, Edy, (2004), *Usaha Kecil Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi : Berkaca Dari Pengalaman Taiwan*, dalam Jurnal Analisis Sosial Volume 9 No. 2 Agustus 2004.
- Rio F. Wilantara dan Susilawati, (2016), *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA*, P.T. Refika Aditama, Bandung.
- Sarosa, Wicaksono, (2000), "Menyoroti Sektor Informal Perkotaan" *Research and Development Director Urban and Regional Development Institute (URDI)* diakses pada 7 Agustus 2004 dari <http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-12a.php>
- Sriyana, Jaka ( 2010 ), *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah ( UKM ) : Studi Kasus di Kabupaten Bantul*, makalah dalam Simposium Nasional 2010 : Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif, Purworejo.

**MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI  
MASYARAKAT DALAM PEMERATAAN  
(STUDI PADA KOPERASI GUSDURIAN YOGYAKARTA)**

**Dian Indri Purnamasari  
Ratna Hindria DPS  
Indra Kusumawardhani  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta  
Email: indri\_mtc@yahoo.com**

**Abstract**

*Koperasi Gusdurian Yogyakarta (KGY) didirikan untuk membantu kios-kios menengah kebawah agar memperoleh harga yang bersaing sehingga mampu menjual dengan harga yang kompetitif dan tidak tergerus toko-toko modern, bahkan gerai waralaba modern yang saat ini marak. Harapannya adalah ketika pada pemilik kios menjadi anggota KGY dapat melakukan pembelian barang dagangan dengan harga grosir atau harga yang mampu bersaing di pasaran kepada konsumennya. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan untuk perbaikan sistem dan penyusunan laporan keuangan maka pengurus KGY bisa meningkatkan kualitas pelayanan dan pertanggungjawaban pada anggota KGY.*

**Keywords:** *independence, welfare, cooperative, empowerment,, economy.*

**1. PENDAHULUAN**

**Koperasi Gusdurian Yogyakarta**

Ide awal pendirian Koperasi Gusdurian Yogyakarta (KGY) adalah bentuk kepedulian para penggagas yang dimotori oleh Ibu Alissa Wahid untuk mencari upaya atau cara membantu kios-kios menengah kebawah agar memperoleh harga yang bersaing sehingga mampu menjual dengan harga yang kompetitif dan tidak tergerus toko-toko modern, bahkan gerai waralaba modern yang saat ini marak. Harapannya adalah ketika pada pemilik kios menjadi anggota KGY dapat melakukan pembelian barang dagangan dengan harga grosir atau harga yang mampu bersaing di pasaran kepada konsumennya. Koperasi ini juga memiliki ide paralel dengan berdirinya Jaringan Kios Rakyat (JKR) yang tugasnya mencari kios-kios berskala menengah kebawah yang bersedia dan membutuhkan pendampingan dari sisi edukasi strategi pasar, penataan layout, produk, dan keuangan atau akuntansi.

Koperasi yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, antara lain perdagangan (serba usaha) dan simpan pinjam ini didirikan pada April 2016 dengan visi misi sebagai berikut:

**Visi**

Mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi anggota dan masyarakat dengan prinsip kebersamaan dan pemerataan.

**Misi**

1. Meningkatkan kemandirian anggota.
2. Meningkatkan kebersamaan dan pemerataan anggota.

### 3. Meningkatkan tercapainya kesejahteraan ekonomi anggota.

Visi dan misi koperasi tersebut mengkawal pemberdayaan ekonomi masyarakat pada umumnya dan kios-kios menengah kebawah pada khususnya agar mandiri dan sejahtera dalam kebersamaan yang guyub dan pemerataan. Sebagaimana koperasi yang sejak awal berkembang di Indonesia, secara konsep adalah dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota. KGY berharap berkembang dari anggota melalui keikutsertaan keanggotaan, dan siklus peredaran usaha juga oleh anggota menjadi tempat kulakan yang kompetitif, dan hasil keuntungan dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) untuk anggotanya. Kios-kios yang menjadi anggota KGY memperoleh banyak kemudahan mulai dari harga beli yang bersaing, tempo pembayaran, dan juga pinjaman dana usaha, serta adanya pendampingan dalam berbagai bentuk edukasi yang diharapkan semakin memberikan kesejahteraan bagi anggota.

Koperasi yang saat ini berkantor di Sorowajan No. 136B RT 005 RW 09 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta bermitra strategis dengan beberapa rekanan supplier untuk memperoleh harga yang kompetitif bagi anggotanya. Mitra tersebut adalah:

- a PT Sinar Niaga Sejahtera
- b Nutrifood
- c PT Cipta Karya Agung Abadi
- d PT Sinarmas Distribusi Nusantara
- e PT Bina San Prima

Harapan besar KGY adalah semakin bertambahnya anggota pemilik kios-kios skala menengah kebawah yang memang menjadi target upaya kebersamaan dan pemerataan dalam kesejahteraan ekonomi. Keanggotaan secara pribadi juga menjadi harapan KGY dalam skala yang tidak utama atau mayoritas dan berbelanja secara rutin di KGY sebagai bentuk percepatan sirkulasi dan posisi tawar terhadap supplier atau rekanan yang lebih baik dalam harga beli. Harapan ini seiring dengan visi misi KGY dan sesuai dengan konsep atau definisi koperasi secara umum, khususnya KGY bagi sasaran anggota pemilik kios-kios skala menengah kebawah.

### **Koperasi Indonesia**

KGY sesuai dengan dinamika definisi koperasi pada umumnya, yaitu pengertian koperasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian umum dan menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992. Pengertian secara umum Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya (Sumarsono, 2003).

Pengertian Koperasi menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 dalam Budiyanto (2013) yaitu Koperasi adalah Badan Usaha yang beranggotakan orang seorang. Badan Hukum Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan Prinsip koperasi sekaligus sebagai Gerakan Ekonomi Rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan. Asas ini sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yang juga menganut tata kehidupan yang berasaskan kekeluargaan dan bekerja sama dan saling membantu. Koperasi Indonesia hendaknya menyadari bahwa dalam dirinya terdapat suatu kepribadian Indonesia, sebagai pencerminan dari garis pertumbuhan bangsa Indonesia dan dipengaruhi oleh

keadaan dan tempat lingkungan serta suasana waktu sepanjang masa, dengan ciri-ciri Ketuhanan Yang Maha Esa, kekeluargaan dan gotong royong dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dari uraian di atas, maka KGY sesuai dengan asas koperasi yang meliputi:

- a Asas Kekeluargaan yang mencerminkan adanya kesadaran dari budi hati nurani manusia untuk bekerja sama dalam koperasi oleh semua untuk semua, dibawah pimpinan pengurus serta penilikan dari para anggota atas dasar keadilan dan kebenaran serta keberanian berkorban bagi kepentingan bersama.
- b Asas Kegotong-royongan, yang berarti bahwa pada koperasi terdapat keinsyafan dan semangat bekerja sama, rasa bertanggung jawab bersama tanpa memikirkan diri sendiri melainkan selalu untuk kesejahteraan bersama (Anoraga dan Widiyanti, 1995)

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya banyak permasalahan yang dihadapi oleh koperasi. Permasalahan yang dialami oleh KGY antara lain adalah usia KGY yang beranjak 1 (satu) tahun mengalami peningkatan jumlah anggota dan sirkulasi peredaran usaha yang menggembirakan. Persoalan muncul ketika proses pembuatan Laporan Keuangan (LK) yang berawal dari pencatatan akuntansi yang masih dilakukan secara manual oleh KGY. Pencatatan akuntansi secara manual akan mampu dilakukan apabila transaksi tidak dalam jumlah banyak, akan tetapi semua entitas usaha pasti berharap di masa yang akan datang transaksi akan semakin banyak dan usaha semakin berkembang. Dengan demikian KGY harus memulai pencatatan akuntansi yang tersistem dan terkomputerisasi, sistem penting bagi konsistensi sebuah proses transaksi dan komputerisasi penting bagi otomatisasi pembuatan LK, bahkan *update* secara *realtime*. KGY perlu mengetahui secara detail berapa keuntungan yang diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh setiap anggotanya, hal ini sangat berhubungan erat dengan pembagian SHU pada akhir periode akuntansi nantinya.

Pembekalan terhadap staf tentang pemahaman proses akuntansi yang tersistem dan komputerisasi juga merupakan hal yang tak kalah penting. Pendampingan secara berkala terkait proses pembuatan LK juga menjadi kebutuhan bagi KGY. Tidak menutup kemungkinan hal ini tidak hanya bagi KGY akan tetapi juga bagi para anggotanya yang tidak lain adalah kios-kios berskala menengah kebawah. Mereka memerlukan pembekalan dan pendampingan secara akuntansi dalam mengelola usahanya semakin maju.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah masalah dan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk mengatasi masalah tersebut:

**Masalah Pertama**, yaitu belum adanya pencatatan akuntansi secara tersistem dan komputerisasi (pencatatan masih manual). Tim memberikan solusi dengan pembuatan *software* akuntansi sederhana untuk usaha perdagangan dan simpan pinjam. *Software* tersebut memberikan banyak kemudahan seiring dengan semakin berkembangnya usaha sesuai harapan dan visi misi KGY.

**Masalah kedua**, yaitu belum adanya pemahaman terhadap proses sistem akuntansi dalam transaksi. Tim akan melakukan pembekalan tentang proses akuntansi sebagai

bentuk awal dan sekaligus mengkawal penggunaan *software* akuntansi sehingga berfungsi secara optimum.

**Masalah ketiga**, yaitu kurangnya pengetahuan tentang kemampuan untuk proses pembuatan LK di akhir perioda Akuntansi. Tim akan melakukan pendampingan secara berkala terkait proses pembuatan LK juga menjadi kebutuhan bagi KGY.

Semua solusi tersebut tidak hanya bagi KGY selaku entitas usaha, akan tetapi juga bagi anggota KGY yang memerlukan pendampingan dan pembekalan akuntansi.

### **Penerapan Solusi**

Hal pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah membuat desain konsep proses transaksi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan KGY. Kemudian melakukan pengadaan *software* akuntansi MyBiz untuk memudahkan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang semula dilakukan secara manual. Setelah itu tim memberikan pelatihan proses akuntansi dan sistem akuntansi. Dimulai dengan input kode akun untuk setiap jenis barang dan harganya. Kemudian memberikan pelatihan komputersasi akuntansi bagi pengurus KGY untuk mempermudah dalam praktik pencatatan transaksi sehari-hari. Setelah pengurus mulai familiar dengan sistem komputersasi kemudian diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan untuk membantu pengurus dalam mempertanggungjawabkan tugas mereka kepada anggota koperasi. Tim pengabdian juga selalu melakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan untuk memastikan pengurus bisa melakukan semua aktivitas tersebut dengan benar secara mandiri.

### **3. KESIMPULAN**

Upaya untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam pemerataan ternyata tidaklah semudah kita membaca teori, menganalisis situasi dan kondisi, lalu mencoba menerapkan apa yang kita pelajari secara teori ke dalam praktik. Akan tetapi begitu banyak hal dan komunikasi harus terjalin, karena kenyataan praktik tidak semudah teori atau yang kita bayangkan. Ada banyak kendala teknis, sosial, ekonomi, bahkan psikologis yang memerlukan kepekaan dan analisis mendalam agar apa yang menjadi program kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut berjalan dan berlangsung dengan baik, tidak hanya tataran konsep dan implementasi tahap awal akan tetapi menyatu dengan aktivitas transaksi sehari-hari bagi pengurus dan anggota KGY.

Sistem akuntansi dan penyusunan laporan keuangan koperasi yang kita pelajari secara teori dan seolah mudah diterapkan tersebut telah dicoba oleh pengurus Koperasi Gusdurian Yogyakarta, dan mereka menyatakan cukup mudah dan berhasil menggunakan sistem akuntansi tersebut. Praktik pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan yang sudah terkomputerisasi dengan sistem yang telah diperbarui ternyata sangat membantu pengurus KGY untuk melakukan aktivitas dan menyusun laporan keuangan. Hal ini diharapkan memberikan landasan yang kuat bagi pengurus agar dapat mempertahankan kualitas pelayanan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada anggota koperasi. Dengan demikian tujuan pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat tercapai dengan baik.

## REFERENSI

Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, 2001, Koperasi Teori dan Praktik, Penerbit Erlangga.

Widiyanti, Ninik dan Y.W. Sunindhia, 2003, Koperasi dan Perekonomian Indonesia, Penerbit Rineka Cipta dan Bina Adiaksara.

Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti, 1995, Manajemen Koperasi Teori dan Praktek, Penerbit Pustaka Jaya.

Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor:14/PER/M.KUKM/XII/2009

Sonny Sumarsono, 2003, Manajemen Koperasi Teori dan Praktek, Penerbit Graha Ilmu.

Sugiyono, 2001, Metode Penelitian Bisnis, Penerbit CV Alfabeta Bandung.

# **PENINGKATAN KUALITAS PRODUK KWT “LESTARI” MELALUI ANALISIS KOMPONEN FUNGSIONAL**

**Oleh :**

**Siti Hamidah, Sri Wuryani, dan Nanik Dara Senjawati  
Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**

## **ABSTRAK**

Tujuan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah anggota KWT “Lestari” mampu meningkatkan kualitas produk dalam melaksanakan usaha Pengolahan Hasil Pertanian yang berbahan baku tanaman Biofarmaka. Metode pelaksanaan meliputi: (1). Sosialisasi Program Pemberdayaan Peningkatan Kualitas Produk Olahan Biofarmaka; (2). Pelatihan Analisis Kandungan Komponen Fungsional Produk Olahan Biofarmaka; (3). Penjelasan makna hasil analisis bioaktif Produk Olahan Biofarmaka; (4) Pendampingan *Design* Kemasan yang Mencantumkan Kandungan bioaktif; dan (5). Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan, Penjelasan dan Pendampingan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan: anggota KWT “Lestari” mampu meningkatkan kualitas produk Wedang Uwuh dengan mencantumkan kandungan Vitamin C, aktivitas Antioksidan, dan Kalori pada kemasan. Luaran yang dihasilkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu (1) *Nutrition Fact* (Informasi Kandungan Bahan Aktif) Produk Olahan Biofarmaka (Wedang Uwuh); (2) *Design* kemasan yang Mencantumkan Kandungan Bioaktif, (3) Buku *Nutrition Fact* (HKI); dan (4) Makalah yang dipublikasi pada prosiding seminar Nasional dan Internasional.

Kata kunci: Kualitas Produk, Kandungan Komponen Fungsional, Label Kemasan.

## **PENDAHULUAN**

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Lestari” dirintis oleh Ibu Siti Rupingah, seorang Penyuluh Swadaya yang tinggal di Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah anggota saat ini adalah 22 orang ibu. Produk yang dihasilkan adalah bermacam Olahan Biofarmaka, berupa Gula Kristal, Sirup dan Es Krim. Kapasitas Produksi per bulan mencapai  $\pm$  lima (5) kuintal. Bahan Baku Produk berupa: Jahe, kunir kuning, kunir putih, temu lawak, mengkudu, sirsak, daun sirsak, daun kepel, cengkih, kemukus, gula aren, gula pasir, secang dan rempah-rempah.

Bermacam produk olahan biofarmaka KWT “Lestari” adalah: (1). Jahe Madu Gula Aren; (2). Jahe Merah; (3). Wedang Uwuh; (4) Kunir Putih; (5). Kunir Kuning; (6). Kunci Sirih Plus; (7). Temu Lawak; (8). Kemukus Cengkih; (9). Mengkudu; (10). Sirsak Kepel; (11). Sari Manggis; (12). Pasak Bumi; (13). Jahe Purwaceng; (14). Beras Kencur; (14). Sirup Empon-empon dan (15). Ice Cream. Sampai saat ini, KWT “Lestari” telah mampu memproduksi berbagai macam olahan herbal sebanyak 4,5 kuintal per bulan. Diantara ke-15 produk tersebut, Wedang Uwuh merupakan salah satu produk yang banyak diminati konsumen.

KWT “Lestari” telah mengantongi Izin Usaha, yaitu: P-IRT 20934010110018, juga telah mendapatkan Sertifikat Halal dari Majelis Ulama Indonesia dengan Nomor: 12270002020714. Produk-produk KWT “Lestari” juga telah memiliki Sertifikat Merk (HAKI): SARI JAMPI. Beberapa penghargaan yang pernah diterima, diantaranya adalah :

1. Juara Pertama Lomba Racik Jamu Festival Jamu tahun 2011
2. Juara 1 KEHATI AWARD Bidang Kesehatan Pengusaha Peduli Lestari Tingkat DIY Tahun 2015
3. Ibu Siti Rupingah sebagai Penyuluh Swadaya Teladan Tingkat Nasional Tahun 2015

KWT “Lestari” perlu meningkatkan kualitas produk olahan biofarmaka, karena saat ini semakin banyak usaha olahan sejenis, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas produk olahan biofarmaka KWT “Lestari”, yaitu dengan menganalisis kandungan komponen fungsional produk yang dihasilkan. Komponen fungsional produk olahan biofarmaka yang cukup penting adalah Antioksidan. Beberapa bahan yang mengandung antioksidan adalah: Kunyit, Jahe, Cengkeh, Kayu Manis, Manggis, Kapulaga dan (Anonim, 2017).

Antioksidan merupakan molekul yang mampu memperlambat atau mencegah proses oksidasi molekul lain. Oksidasi adalah reaksi kimia yang dapat menghasilkan radikal bebas, sehingga memicu reaksi berantai yang dapat merusak sel. Antioksidan bermanfaat untuk menghilangkan efek dari radikal bebas (oksidan) yang bersifat merusak sel sehat, dan hal seperti itu tak terhindarkan dari kehidupan kita sehari-hari (Anonim, 2016). Beberapa manfaat yang didapatkan dari mengonsumsi makanan tinggi antioksidan antara lain: (1). Mengurangi risiko kanker; (2). Memperlambat penuaan; (3). Detoksifikasi atau membersihkan racun dalam tubuh; (4). Membuat kulit tampak sehat bersinar, dan (5). Memperpanjang usia hidup.

Dinamika produk biofarmaka yang pesat penjualannya adalah “Wedang Uwuh”. Produk ini dijual dalam tiga bentuk yaitu sirup, bubuk/serbuk, komponen kering (oprokan). Produk ini sudah memiliki merk yang dikenal masyarakat “SARI JAMPI” dan sudah terdaftar pada Kementerian Hak Asasi Manusia. Wedang Uwuh ini dikenalkan sebagai produk biofarmaka Wedang Uwuh yang bermanfaat bagi kesehatan tapi belum bisa memberi penjelasan komponen apa yang terkandung di dalamnya yang relevan dengan kesehatan, sehingga secara umum kualitas produk ini masih rendah karena spesifikasinya belum terekspose dengan jelas.

Agar Produk Wedang Uwuh KWT “Lestari” lebih meningkat kualitasnya sesuai komponen kualitas yang harus dipenuhi, perlu bantuan untuk menganalisa kandungan bioaktif yang berkaitan dengan kesehatan dan mencantumkannya dalam kemasan. Selain itu, agar produksi untuk sajian bahan Wedang Uwuh ini lebih terencana diperlukan kajian tentang preferensi konsumen terhadap tiga bentuk sajian produk ini. Oleh karena itu, PBM yang ditawarkan pengusul berupa: (1). Sosialisasi tentang kualitas dan komponen bioaktif produk; (2) dilanjutkan pelatihan tentang analisa komponen bioaktif produk. (3). yang kemudian harus dicantumkan dalam kemasan sehingga; (4) diperlukan pendampingan *design* kemasan yang memenuhi syarat. Kegiatan PBM dilengkapi dengan kajian preferensi konsumen terhadap tiga (3) bentuk sajian bahan dasar Wedang Uwuh yang diwakili oleh panelis tidak terlatih pada berbagai interval usia.

## TARGET LUARAN

Direncanakan target luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu :

- A. *Nutrition Fact* (Informasi Kandungan Bahan Aktif) Produk Olahan Biofarmaka Terdiri dari: (1). Kandungan Kalori; (2). Kandungan Vitamin; (3). -Kandungan *Brix*/ Padatan Terlarut, dan (4). Aktivitas Antioksidan
- B. Design kemasan yang Mencantumkan Kandungan Bioaktif
- C. Buku Pengujian *Nutrition Fact* (HKI)
- D. Makalah yang dipublikasi pada prosiding seminar/Jurnal Pengabdian Masyarakat/ Jurnal Penelitian

## METODE PELAKSANAAN

Secara terinci metode pelaksanaan kegiatan PbM adalah:

- a. Sosialisasi Program Pemberdayaan Peningkatan Kualitas Produk Olahan Biofarmaka kepada anggota KWT “Lestari”
- b. Pelatihan Analisis Kandungan Komponen Fungsional Produk Olahan Biofarmaka kepada anggota KWT “Lestari”
- c. Penjelasan makna hasil analisis bioaktif Produk Olahan Biofarmaka kepada anggota KWT “Lestari”
- d. Pendampingan *Design* Kemasan yang Mencantumkan Kandungan bioaktif
- e. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan Penjelasan dan Pendampingan

## PELAKSANAAN DAN HASIL

### A. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PbM sesuai dengan rencana, secara terinci disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PbM**

No.	Kegiatan	Tanggal	Output	Keterangan
1.	Sosialisasi Program Pemberdayaan Peningkatan Kualitas Produk Olahan Biofarmaka kepada anggota KWT “Lestari”	12 Juni-12Juli 2017	Data Preferensi Konsumen terhadap Kualitas Wedang Uwuh (Sirup,Kristal dan Oprokan)	Berjalan lancar secara bertahap
2.	Pelatihan Analisis Kandungan Komponen Fungsional Produk Olahan Biofarmaka kepada anggota KWT “Lestari”	31Mei-26Juli 2017	Hasil Analisis Kandungan Komponen Fungsional Wedang Uwuh (Sirup,Kristal dan Oprokan)	Berjalan lancar secara bertahap
3.	Penjelasan Makna Hasil Kandungan Komponen Fungsional Wedang Uwuh kepada anggota KWT Lestari	18 Agustus 2017	Kualitas Wedang Uwuh Oprokan paling tinggi, kandungan Vitamin C dan	Berjalan lancar

			Aktivitas Antioksidan paling tinggi	
4.	Pendampingan <i>Design</i> Kemasan yang Mencantumkan Kandungan bioaktif	19 Agustus - September 2017	Kemasan Wedang Uwuh yang Mencantumkan Kandungan bioaktif	sudah jadi
5.	Monitoring kegiatan Sosialisasi, Pelatihan dan Pendampingan	Juni-Agustus 2017	Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan dan Pendampingan Berjalan lancar	Selesai dilaksanakan

## B. Luaran yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan PbM telah menghasilkan luaran sesuai dengan target yang ditetapkan, secara terinci dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luaran yang Dicapai**

No.	Jenis Luaran	Keterangan
1.	<i>Nutrition Fact</i>	Sudah jadi
2.	<i>Design</i> Kemasan yang Mencantumkan Kandungan Bioaktif	Sudah jadi
3.	Buku Pengujian <i>Nutrition Fact</i> (HKI)	Sudah didaftarkan
4.	Makalah yang dipublikasi pada prosiding seminar Nasional/Jurnal Pengabdian Masyarakat	Sudah jadi
5.	Makalah yang dipublikasikan pada prosiding Seminar Internasional	Surat Penerimaan Full Paper

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan: anggota KWT “Lestari” mampu meningkatkan kualitas produk Wedang Uwuh dengan mencantumkan

kandungan Vitamin C, aktivitas Antioksidan, dan Kalori pada kemasan. Luaran yang dihasilkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu (1) *Nutrition Fact* (Informasi Kandungan Bahan Aktif) Produk Olahan Biofarmaka (Wedang Uwuh); (2) *Design* kemasan yang mencantumkan kandungan bioaktif, (3) Buku *Nutrition Fact* (HKI); dan (4) Makalah yang dipublikasi pada prosiding seminar Nasional dan Internasional.

## B. Saran

Sebaiknya *Nutrition Fact* (Informasi Kandungan Bahan Aktif) dicantumkan pada label kemasan wedang uwuh, agar konsumen lebih percaya dengan kualitas wedang uwuh produk KWT Lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. Antioksidan. <https://id.wikipedia.org/wiki/Antioksidan>[diakses pada tanggal 6 Maret 2017]
- Anonim. 2017. Makanan Sumber Antioksidan. <https://www.webkesehatan.com/makanan-sumber-antioksidan/>[diakses pada tanggal 6 Maret 2017]
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Infokop Nomor 25 Tahun XX, 2004*. Departemen Koperasi, Jakarta. hal 40-44
- Handriani, Eka. 2011. Pengaruh Faktor Internal Eksternal, *Entrepreneurial Skill*, Strategi dan Kinerja terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang. *Dinamika Sosial Ekonomi Volume 7 Nomor 1 Edisi Mei 2011*. Universitas Negeri Semarang, Semarang. Hal 47-69.

## DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN IKAN LELE PASCA PANEN

Rusherlistyani<sup>1)</sup>, Sucahyo Heriningsih<sup>2)</sup>, Dwi Sudaryati<sup>3)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran Yogyakarta”

e-mail : [herlissantosa@yahoo.com](mailto:herlissantosa@yahoo.com), [heriningsih\\_s@yahoo.co.id](mailto:heriningsih_s@yahoo.co.id),

[sudaryati\\_dwi@yahoo.com](mailto:sudaryati_dwi@yahoo.com)

### *Abstract*

*Catfish is the type of fish that is mostly eaten and traded in traditional markets on the island of Java, not least in Central Java and Yogyakarta and surrounding areas. Lele made into one type of side dish that comes from the most popular fish because in addition to the relatively affordable price of the general public is also easy to obtain. Partners in this program IPTEKS for Society (IbM) is a Group of Cultivators of Farmer Group "Guyub Rukun 1" and "Guyub Rukun 2" is located in Celenan Dusun Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul Special Region of Yogyakarta.*

*Problems faced by partners in this IbM program is the absence of post-harvest innovation in the form of diversification of catfish crops to be processed into other products such as catfish chips that can increase the sale value of catfish. Expected output targets are increased production or yields, increase in community income and community welfare by diversifying processed products from catfish.*

**Keywords:** *Diversification, Processed Catfish*

### **Abstrak**

Lele merupakan jenis ikan yang paling banyak dimakan dan diperjualbelikan di pasar-pasar tradisional di Pulau Jawa, tak terkecuali juga di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Lele dijadikan salah satu jenis lauk yang bersumber dari ikan yang paling banyak diminati karena selain harganya yang relatif terjangkau masyarakat umum juga gampang diperoleh. Mitra pada program IPTEKS bagi Masyarakat (IbM) ini adalah Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Kelompok Tani “Guyub Rukun 1” dan “Guyub Rukun 2” terletak di Kampung Celenan Dusun Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Permasalahan yang dihadapi mitra dalam program IbM ini adalah belum adanya inovasi pasca panen berupa diversifikasi hasil panen ikan lele untuk diolah menjadi bentuk produk lain seperti kripik lele yang bisa menambah nilai jual hasil panen ikan lele. Target luaran yang diharapkan adalah peningkatan produksi atau hasil panen, peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dengan adanya diversifikasi produk olahan dari ikan lele.

**Kata Kunci :** **Diversifikasi, Olahan Ikan Lele**

## **1. PENDAHULUAN**

Pengembangan sektor perikanan di Indonesia terlihat peningkatannya. Ikan Lele merupakan salah satu jenis ikan konsumsi yang paling banyak dibudidayakan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Salah satu Program Pemerintah yang terlihat adalah

semakin banyaknya jumlah produYogyakarta, selain Ikan Gurami, Ikan Nila (Dinas Pertanian DIY, 2012). Ikan Lele mempunyai banyak species tapi yang terkenal dengan nama *Clarias Sp*, nama yang berasal dari Yunani Chlaros yang berarti kuat dan lincah. Ikan ini mampu bertahan hidup meskipun dalam kondisi air dan kadar tambahan oksigen yang minimum, karena ikan lele mempunyai alat pernafasannya dari lumpur yang miskin oksigen seperti lumpur. Ikan lele mempunyai umur panen yang relative pendek yaitu antara 3 bulan dengan bibit dan keadaan kolam yang tanpa air mengalirpun bisa hidup. Budidaya ikan lele menjadi salah satu usaha budidaya yang menguntungkan dalam usaha peternakan sama halnya seperti usaha ternak sapi, kelinci dan kambing.

Dua diantara banyak kelompok tani budidaya lele di Yogyakarta adalah Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Kelompok Tani “Guyub Rukun 1” dan “Guyub Rukun 2” terletak di Kampung Celenan, Dusun Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul. Dalam hal pemasaran ikan lele segar tidak ditemui hambatan berarti karena ikan lele cukup diminati oleh masyarakat Yogyakarta. Hal yang sering dikeluhkan oleh pembudidaya lele adalah keuntungan hasil penjualan lele segar yang relatif kecil mengingat tingginya biaya produksi khususnya biaya pakan dan turunnya harga jual lele ketika musim panen raya tiba.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pengembangan usaha budidaya ikan lele tersebut adalah dengan mengembangkan produk-produk pengolahan berbasis lele sebagai usaha pendamping. Dalam bentuk produk olahan lele diharapkan nilai jual ikan lele dapat ditingkatkan, bahkan pada saat panen raya sekalipun. Untuk memaksimalkan pengembangan produk olahan lele tersebut dapat dibentuk usaha dengan konsep proses produksi bersih (*zero waste process*). Dengan proses produksi bersih, seluruh bagian ikan mulai dari daging, kulit, dan tulang dimanfaatkan menjadi berbagai jenis produk. Dengan teknik ini, diharapkan proses produksi lebih ramah lingkungan karena tidak meninggalkan limbah dan nilai ekonomis usaha juga meningkat. Peluang usaha produk olahan berbasis ikan lele masih sangat terbuka untuk dikembangkan khususnya di daerah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan ikan lele umumnya dijual dalam bentuk segar atau digoreng (seperti pecel lele) dan hampir tidak dijumpai produk panganan berbasis lele. Kondisi ini terjadi dikarenakan pembudidaya lele masih belum mengenal teknologi pengolahan ikan.

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini perlu dilaksanakan dengan maksud untuk pengembangan bidang pengolahan hasil perikanan sehingga masyarakat pembudidaya lele memiliki kemampuan dalam mengolah ikan lele menjadi berbagai produk diversifikasi yang bernilai tambah dan berdaya jual tinggi. Pada kegiatan IbM ini, jenis olahan lele yang akan dikembangkan adalah steak lele, gordon blue, nugget lele, kripik lele dan abon lele.

Pengembangan usaha olahan lele ini selain berpotensi sebagai suatu usaha yang menguntungkan, disisi lain juga dapat memberikan dampak positif lebih lagi bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Pertama, usaha olahan lele membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi para ibu yang umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kedua, tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar akan meningkat. Ketiga, selain memberi inspirasi, kehadiran kelompok usaha pembudidaya dan pengolahan produk berbasis lele ini juga diharapkan akan mendorong masyarakat sekitar untuk bergerak belajar mengenai wirausaha lebih lagi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Ikan lele merupakan jenis ikan yang hidup di air tawar. Habitat ikan ini di sungai-sungai atau persawahan, namun pada era sekarang ini ikan lele sudah sangat banyak dibudidayakan oleh para peternak ikan. Keunggulan ikan air tawar jika dibandingkan dengan ikan air laut adalah didalam ikan air tawar kandungan metil merkuri sangat rendah bahkan terkadang tidak di temukan. Berikut merupakan tabel hasil penelitian kandungan gizi ikan lele per100 gr.

Kadar air	78,5%
Sumber energi	90 kal
Protein	18,7 gr
Lemak	1,1 gr
Kalsium	15 mg
fosfor	126 mg
Zat Besi	2 mg
Natrium	15 mg
Thiamin (Vit B1)	0,1 mg
Riboflavin (Vit B2)	0,05 mg
Niacin	2 mg

Tabel 1.  
Kandungan Gizi Ikan Lele

Diversifikasi olahan hasil perairan adalah penganekaragaman jenis produk olahan hasil perairan dari bahan baku yang sudah atau belum dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan faktor mutu dan gizi sebagai usaha penting bagi peningkatan konsumsi produk perairan baik kualitas maupun kuantitas dan peningkatan nilai jual. Diversifikasi produk hasil perairan ini dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah pada ikan lele. Nilai tambah adalah semua bentuk proses baik manual maupun mekanikal yang berubah bentuk baru, baik dari segi penampakan, tekstur, taste dan flavor/citarasa dsb. Nilai tambah dalam rencana penelitian ini akan dicapai dengan proses pengembangan produk diversifikasi olahan lele. Pengembangan produk merupakan suatu proses untuk menciptakan produk-produk baru yang biasanya dikaitkan dengan kebutuhan konsumen atau pasar dapat berupa produk inovatif, modifikatif dan imitative.

Dalam rencana penelitian ini produk yang akan diolah adalah steak yang berbahan baku ikan lele. Selama ini olahan tersebut sudah ada tetapi hanya memanfaatkan dagingnya saja sehingga dihasilkan rendemen yang rendah. Dalam rencana penelitian ini diversifikasi produk olahan lele akan memanfaatkan semua bagian tubuh lele termasuk tulang dan kepala kecuali kotorannya saja yang dibuang. Jadi dalam rencana penelitian ini diversifikasi olahan lele tidak akan menimbulkan hasil samping atau limbah karena semua bagian ikan akan dimanfaatkan. Yang dimaksud dengan hasil samping atau limbah produk perairan adalah bagian-bagian dari komoditi hasil perairan yang tidak digunakan sebagai bahan baku dalam proses pengolahan misalnya: kulit, sisik, tulang, pancreas, hati, kepala, carapace, gonad dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, terutama mengenai usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan dan meningkatkan daya saing lele sebagai produk unggulan daerah Jawa Tengah adalah dengan cara diversifikasi olahan lele untuk memunculkan nilai tambah lele tanpa meninggalkan limbah. Artinya produk samping hasil perairan yang selama ini

menimbulkan masalah limbah dapat teratasi. Pemanfaatan lele bisa optimal dengan tetap memperhatikan faktor mutu dan gizi sebagai usaha penting bagi peningkatan konsumsi produk perairan baik kualitas maupun kuantitas dan meningkatkan nilai jual, serta terciptanya produk-produk baru olahan lele yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen atau pasar yang berupa produk inovatif dan modifikatif. Dalam rencana penelitian ini diversifikasi olahan lele yang akan dibuat adalah stik lele.

Dalam rencana penelitian ini kepala, kulit, sirip dan tulang akan dimanfaatkan semua untuk membuat produk pangan. Ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan sebatas penggalan dan pengoptimalan potensi diversifikasi olahan lele dengan memanfaatkan dagingnya maupun hasil samping atau limbahnya untuk diolah menjadi produk pangan yaitu stik dengan tetap memperhatikan faktor mutu dan gizi. Stik yang akan diproduksi dalam penelitian ini dibuat dengan tiga bahan yaitu dagingnya saja, tulang dan kepalanya saja (limbahnya) serta lele utuh. Kemudian produk yang diperoleh dianalisis sifat kimia (nilai gizi dalam hal ini uji proksimat ditambah dengan uji kandungan kalsium) serta uji organoleptik skala hedonik terhadap warna, rasa, tekstur dan aroma untuk menilai daya terima panelis terhadap produk baru yang dihasilkan.

### **3. PELAKSANAAN DAN METODE**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada mitra, maka dalam kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini penting untuk dilaksanakan karena akan memberikan berbagai solusi yang dimanfaatkan dalam jangka panjang serta ditindaklanjuti/dilaksanakan oleh mitra. Dengan solusi yang ditawarkan berikut ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi mitra.

Metode pendekatan yang dilakukan selama melakukan pengabdian kepada mitra adalah dengan cara diskusi, pelatihan, dan pendampingan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh mitra. Target luaran kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari perilaku mitra yang berubah menjadi terbiasa dan bersemangat. Mitra menjadi mengetahui teknik diversifikasi pengolahan ikan lele pasca panen. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian ini mitra dapat meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraannya.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan diskusi antara tim pengabdian dengan mitra tentang rencana kegiatan. Hasil diskusi, dapat diketahui ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Selain itu, dapat membangun motivasi untuk meningkatkan produktivitas budidaya.

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dan langsung mempraktekan teknik untuk membuat olahan dari ikan lele yang telah di diversifikasi. Dalam pelatihan ini maka tim pengabdian akan memfasilitasi dan menyediakan semua bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan dalam proses pembuatan olahan lele tersebut. Dengan pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan ibu-ibu maupun masyarakat sekitar lainnya dalam mengolah ikan lele menjadi berbagai produk diversifikasi yang bernilai tambah dan berdaya jual tinggi. Jenis olahan lele yang akan dikembangkan adalah steak lele, gordon blue, nugget lele, kripik lele dan abon lele.

Kegiatan yang lain adalah evaluasi, yang akan dilakukan untuk mengetahui keuntungan dan hambatan yang dijumpai setelah kegiatan pelatihan selesai dilakukan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian ini didahului dengan mengadakan diskusi antara tim pengabdian dengan kelompok mitra pengabdian. Tujuan diskusi ini adalah untuk

mencari dan merumuskan permasalahan sebenarnya yang dialami oleh kelompok mitra pengabdian.



Gambar 1.

#### Diskusi dengan Mitra

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mitra mengenai diversifikasi pengolahan ikan lele yang dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pembuatan proses praktek untuk pembuatan diversifikasi produk olahan ikan lele. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan teknik diversifikasi produk untuk meningkatkan produktivitas usaha lele dan memberikan nilai tambah dari ikan lele yang berdaya jual tinggi.

Selama ini mitra belum melakukan diversifikasi dari hasil panen jadi mitra hanya menjual hasil panen berupa ikan lele yang masuk dalam ukuran konsumsi ke pedagang. Lele yang tidak bisa terjual atau lele yang ukurannya kecil atau besar, dalam arti tidak masuk dalam ukuran konsumsi, akan diolah menjadi produk berupa makanan dari olahan lele.

Proses dalam pelatihan memasak dengan bahan dasar ikan lele dilakukan dengan



mengundang ibu-ibu yang berada disekitar lokasi mitra.

Gambar 2.

#### Pelatihan Memasak

Makanan dari olahan lele tersebut berupa *steak lele*, *Gordon blue*, nugget lele, kripi lele dan abon lele. Diharapkan dengan adanya produk baru berupa makanan dari lele diharapkan dapat meningkatkan pendapatan tambahan dan dapat meningkatkan ketrampilan dari ibu-ibu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Gambar 3.



Makanan Olahan Ikan Lele

## 5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian bagi masyarakat telah melaksanakan berbagai pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat peran serta aktif dari anggota kelompok mitra.

Kegiatan ini meskipun telah terlaksana dengan lancar dan memenuhi semua indikator yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program, namun masih dirasakan belum mampu menjangkau masyarakat secara luas karena masih berfokus satu lokasi. Diharapkan kedepan program diversifikasi makanan olahan dari bahan baku ikan lele ke semua pembudidaya lele yang ada sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

## 6. REFERENSI

Cahsingorojo. 2015. Kandungan Gizi dan Manfaat Ikan Lele. <http://www.cahsingorojo.com/2015/09/kandungan-gizi-dan-manfaat-ikan-lele.html>. Diakses pada 3 Agustus 2017.

Ilminingtyas, Handayani. 2016. Stiklele Alternatif Diversifikasi Olahan Lele (*Clarias SP*) Tanpa Limbah Berkalsium Tinggi. *Serat Acity, Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*.

Listiorini, Suryani dan Ika. 2017. Optimalisasi Budidaya dan Diversifikasi Produk Turunan Ikan Lele. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 23, No.1 Januari- Maret 2017, p-ISSN: 0852-2715, e-ISSN: 2502-7220.

Nuraenah, Novalina, dan Deviarni. 2016. *IbM Pengembangan berbasis Lele dengan Konsep Zero Waste Process di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. Jurnal Teknologi Pangan Vol 7 (2): 68 – 73.*

Rangka, Nur Ansari dan Gunarto. 2012. Pengaruh Penumbuh Bioflok Pada Budidaya Udang Vaname Pola Intensif di Tambak. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol. 4 No. 2, November 2012.*

- Rusherlistyani, dan Sucahyo Heriningsih. Desember 2013. KKN PPM “Manajemen Lingkungan: Pengembangan *Green Micro Industry* untuk Pengrajin Kecil Perak Kotagede. Buletin Ekonomi Vol.11 No.2. Fakultas Ekonomi UPNVY. Yogyakarta.
- Rusherlistyani, Dwi Sudaryati dan Sucahyo Heriningsih. 2017. Manajemen Agribisnis Budidaya Ikan Lele. Penerbit: LPPM UPN Veteran Yogyakarta (ISBN: 978-602-60574-1-9).
- Sudaryati, Dwi dan Sucahyo, H., 2014, PbM Pengembangan Usaha Kecil Melalui Iptek Sistem Pemasaran Online. Laporan Program PbM UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Sudaryati, Dwi dan Sucahyo, H., 2015, PbM Penguatan Ekonomi Keluarga Melalui Bank Sampah. Laporan Program PbM UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Sudaryati, Dwi dan Sutono. 2009. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Rosella Di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Laporan Program Penerapan Ipteks Dikti.
- Widodo. 2014. Budidaya Ikan Lele Dengan Menerapkan Sistem Bioflok. Tersedia di <http://www.gemaperta.com/2014/08/budidaya-lele-dengan-sistim-bioflog.html>. Diakses pada 15 Juni 2017.

# **PbM PENGOLAHAN DAUN TALOK MENJADI TEH HERBAL UNTUK MENUMBUHKAN WIRAUSAHA SKALA RUMAH TANGGA KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA DUKUH KALIBEROT, ARGOMULYO, SEDAYU, BANTUL**

**Siswanti<sup>1)</sup> dan Dyah Tri Retno<sup>2)</sup>**

<sup>1 & 2</sup>Program Studi Teknik Kimia, FTI,UPN “Veteran” Yogyakarta  
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta 55283

<sup>1</sup>Email : sis\_sedayu\_a09@yahoo.com

## **Abstract**

Warga Dukuh Kaliberot, Argomulyo Sedayu Bantul sebagian besar mempunyai penghasilan yang tidak tetap. Upaya yang dilakukan ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot untuk meningkatkan penghasilan, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh lepas, bekerja paruh waktu sebagai pembantu rumah tangga, dan bekerja di rumah sebagai pengrajin tas. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Usaha yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, salah satunya dengan membekali dengan ketrampilan pembuatan teh herbal dari daun talok. Talok merupakan tanaman yang banyak tumbuh disekitar rumah mereka. Dengan adanya kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Internal (PbM) yang akan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan praktek langsung tentang pembuatan teh herbal daun talok, diharapkan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dalam pembuatan teh herbal daun talok dan juga trampil untuk memasarkannya sehingga memotivasi mereka untuk membuat sendiri dan menjadikannya sebagai kegiatan ekonomi yang menguntungkan.

Pelaksanaan kegiatan pengolahan daun talok menjadi teh herbal meliputi sosialisasi kegiatan, praktek pembuatan dan pengemasan produk oleh peserta dengan pendampingan dan pembimbingan dari Tim PbM, setelah itu dilanjutkan ceramah dan tanya jawab tentang pembuatan merk atau logo produk, analisis usaha atau aspek ekonomi, cara penentuan masa kadaluarsa, dan cara pemasaran. Untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan ini, pada akhir kegiatan diedarkan kuesioner.

Kegiatan yang telah dilakukan berjalan lancar, peserta sangat antusias dan aktif terlibat. Demikian juga dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan terong menjadi aneka makanan ringan yang telah dilakukan, mendapat respon positif, karena dianggap bermanfaat sebagai usaha untuk menambah penghasilan. Peserta juga menganggap bahwa kegiatan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Semua peserta menginginkan kegiatan ini dapat terealisasi menjadi usaha skala rumah tangga kelompok ibu rumah tangga.

**Keywords:** *Pengabdian bagi Masyarakat (PbM), daun Talok, dan teh herbal.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dukuh Kaliberot, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta mempunyai luas daerah kurang lebih 200 Ha, sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan. Dukuh Kaliberot terbagi menjadi 7 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT

1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7, terdiri dari 300 Kepala Keluarga. Untuk menuju dukuh Kaliberot, harus melalui jalan kampung dari aspal yang sudah rusak dan sebagian masih berbentuk tanah yang tidak rata dan sedikit diberi semen, sehingga pada waktu musim hujan becek dan licin.

Masyarakat Kaliberot bertempat tinggal di perkampungan, sebagian besar berpendidikan SLTP, mempunyai rentang usia produktif, bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, petani dan pengrajin tas. Dengan melihat kondisi tersebut, maka sebagian besar penduduknya termasuk kelompok keluarga dengan penghasilan rendah.



(a)



(b)

Gambar 1. (a). Kondisi Jalan di Dukuh Kaliberot, (b). Salah satu rumah penduduk di Dukuh Kaliberot

Dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagian besar ibu rumah tangga dukuh Kaliberot berperan juga untuk mencari nafkah menghidupi keluarga dengan bekerja sebagai buruh lepas, bekerja paruh waktu sebagai pembantu rumah tangga, dan bekerja di rumah sebagai pengrajin tas. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dukuh Kaliberot.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat Dukuh Kaliberot salah satunya adalah melalui pembuatan usaha rumah tangga yang mudah untuk dikelola dengan bahan baku yang banyak terdapat disekitar rumah mereka, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk membuat usaha rumah tangga tersebut mereka harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai tentang usaha yang akan dibuat dan dikelola.

Potensi positif yang dimiliki oleh Dukuh Kaliberot adalah penduduknya sebagian besar dalam usia produktif, dari sisi kepribadian mereka adalah tipe pekerja keras dan mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik. Potensi lainnya, disekitar rumah mereka terdapat lahan kebun yang banyak ditumbuhi aneka tanaman salah satunya adalah tanaman talok atau kersen.

Pohon talok umumnya tidak dibudidayakan, tetapi tersebar secara spontan dan tidak memerlukan perawatan khusus. Tanaman talok (*Muntinga Calabura* L) sangat akrab bagi kita yang masih tinggal di daerah pedesaan, berbuah bulat kecil jika masih muda buahnya berwarna hijau, ketika sudah masak berwarna merah berasa manis dan memiliki biji-biji kecil yang banyak seperti pasir. Cabangnya mendatar dan membentuk naungan yang rindang, sehingga sering digunakan sebagai tanaman peneduh.

Kandungan dalam buah talok untuk setiap 100 gram talok mengandung: air (77,8 gram), protein (0,384 gram), lemak (1,56 gram), karbohidrat (17,9 gram), serat (4,6 gram), abu (1,14 gram), kalsium (124,6 mg), fosfor (84 mg), besi (1,18 mg), karoten

(0,019g), tianin (0,065g), ribofalin (0,037g), niacin (0,554 g) dan kandungan vitamin C (80,5 mg), nilai energi yang dihasilkan adalah 380 KJ/100 gram (<https://gregiutomo.wordpress.com/2011/11/11/talokgersan/>). Kandungan tersebut membuat buah talok banyak bermanfaat bagi tubuh manusia. Masyarakat dahulu sering menggunakan buah talok sebagai obat untuk mengatasi asam urat. Sebab, buah talok mengandung kadar purin rendah. Kandungan air yang tinggi dalam buah talok dapat melarutkan purin yang mengendap di ginjal atau persendian. Selain itu, beberapa butir buah talok mampu melancarkan buang air besar karena mengandung serat cukup tinggi. Selain buahnya, daun talok juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, antara lain sebagai antitumor, karena mengandung senyawa tanin, flavonoid, dan saponin. Rebusan daun talok menjadi antiseptik dan antinflamasi atau antiradang. Penggunaan daun talok untuk menurunkan kadar gula darah penderita diabetes sudah dilakukan sejak lama. Kandungan senyawa golongan flavonoid dapat bekerja sebagai antioksidan, sehingga bisa menyekresi hormon insulin yang diperlukan untuk metabolisme gula. Daun talok juga berkhasiat melindungi fungsi otot jantung (<http://www.tabloidcempaka.com/index.php/read/kesehatan/detail/198/Manfaat-Berbeda-dari-Buah-dan-Daun-Kersen#.WlXwkGexXIU>).

Daun dan kulit batang talok mengandung alkaloid, tanin, saponin, flavonoida, polifenol, flavonol (kaemferol dan kuersetin) serta proantosianidin dan sianidin, beberapa mioinositol. Setiap 100 gram tanaman ini memiliki kandungan : 76,3 g air, 2,1 g protein, 2,3 g lemak, 17,9 g karbohidrat, 4,6 g serat, 1,4 g abu, 125 mg kalsium, 94 mg fosfor, 0,015 mg vitamin A, 90 mg vitamin C. Nilai energinya 380 kJ/100 g (*Nenden Nurhasanah, 2012*).

Sampai saat ini talok masih dianggap sebagai tanaman liar dan belum banyak dimanfaatkan, terbatas hanya diambil buahnya oleh sebagian masyarakat terutama anak-anak. Seringkali jika tanaman talok tumbuh di kebun dimatikan, karena dianggap mengganggu.

Berdasarkan uraian di atas, sangat terbuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Dukuh Kaliberot melalui pemberdayaan masyarakat, dengan memperhatikan potensi yang mereka miliki yaitu tipe masyarakat Kaliberot adalah pekerja keras (termasuk ibu-ibu rumah tangganya) dan bersedia untuk maju, disekitar mereka banyak tanaman talok, serta di Dukuh Kaliberot masih banyak lahan kosong yang belum banyak dimanfaatkan karena merupakan tanah kapur sehingga lahan ini sangat berpotensi untuk pertumbuhan tanaman talok. Potensi tersebut menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dukuh Kaliberot, dengan cara memberdayakan ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah daun talok menjadi teh herbal sehingga dapat dijadikan usaha rumah tangga untuk meningkatkan penghasilan.

Berdasarkan survey awal terhadap beberapa warga Dukuh Kaliberot, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan mengenai teh herbal dari daun talok dan cara pembuatannya, belum tersedia peralatan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kekhawatiran kesulitan untuk memasarkan produk. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan memberikan bimbingan, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat dukuh Kaliberot.

Program Pengabdian bagi Masyarakat Internal (PbM) yang diajukan lebih diarahkan untuk meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot, dengan mengolah daun talok menjadi teh herbal yang dapat dijadikan usaha rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan.

## 2. METODE PENELITIAN

Khalayak sasaran kegiatan PbM ini adalah warga khususnya ibu-ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot, karena mereka bersedia menerima, membantu dan bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Dan yang lebih penting adalah mereka mempunyai minat dan motivasi untuk melakukan perbaikan. Bentuk partisipasi yang akan diberikan antara lain:

- Kesiapan untuk dilatih dan didampingi dalam pembuatan teh herbal dari daun talok
- Kesiapan untuk menyediakan tempat dan bahan selama pelaksanaan kegiatan.
- Kesiapan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang diperoleh dari program PbM kepada masyarakat lain disekitarnya.
- Setelah kegiatan selesai, bersedia untuk membuat secara mandiri dan memasarkan produk yang sudah dihasilkan, sehingga menjadi usaha skala rumah tangga untuk menambah penghasilan warga dukuh Kaliberot

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PbM ini adalah:

- a. Melakukan koordinasi dengan Kepala Dukuh dan Ketua PKK Dukuh Kaliberot
- b. Sosialisasi kegiatan ke warga atau ibu-ibu rumah tangga
- c. Memberikan penjelasan kepada mitra dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi tentang: manfaat daun talok untuk kesehatan, daun talok dapat diolah menjadi teh herbal serta cara pembuatan teh herbal dari daun talok
- d. Dilakukan praktek pembuatan teh herbal dari daun talok dan pengemasannya.
- e. Memberikan penjelasan kepada mitra dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi tentang pembuatan merk atau logo produk, analisis usaha atau aspek ekonomi, dan cara pemasaran
- f. Hasil yang diperoleh akan didiskusikan dan di evaluasi.
- g. Akan dilakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.  
Secara lebih rinci target yang ditetapkan adalah sebagai berikut:
  - a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga khususnya ibu-ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot tentang pengolahan daun talok menjadi teh herbal
  - b. Membuat usaha skala rumah tangga kelompok ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot.
  - c. Dengan adanya usaha rumah tangga, pendapatan rumah tangga penduduk Dukuh Kaliberot akan meningkat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PbM ini dimulai dengan mengadakan sosialisasi kegiatan ke Kepala Dukuh, Ketua PKK, dan warga khususnya ibu-ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot, tentang bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan pelaksanaan kegiatan, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di rumah Kepala Dukuh Kaliberot. Dari kegiatan ini terlihat bahwa, peserta sangat antusias, terlihat dari hampir seluruh peserta datang lebih awal dari waktu yang telah disepakati, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan tepat waktu. Selama pelaksanaan praktek pembuatan produk, pembuatannya dilakukan sendiri oleh peserta dengan bimbingan dari Tim PbM. Semua peserta sangat aktif mulai dari persiapan bahan, praktek pembuatan dan pengemasan produk sehingga kegiatan berjalan sangat lancar. Pada akhir kegiatan, dilakukan diskusi dan tanya jawab, peserta sangat antusias, terlihat banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, antara lain cara penentuan harga, mengenai pemasaran, dan lain-lainnya.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. (a). Sosialisasi kegiatan PbM, (b). Praktek pembuatan teh, (c). Praktek pengemasan, (d). Produk yang sudah jadi

Untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan ini, pada akhir kegiatan diedarkan kuesioner dengan 7 pertanyaan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa, 100% responden memperoleh manfaat dari kegiatan ini, dengan alasan menambah pengetahuan dan menambah pengalaman. Untuk pertanyaan apakah kegiatan ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, 100% responden menjawab ya, dengan alasan bahan baku mudah didapat dan pembuatannya tidak sukar. Sedangkan untuk pertanyaan apakah peserta bersedia membuat produk yang sudah dipraktikkan secara mandiri, hasilnya menunjukkan 13,3% responden menjawab tidak, dikarenakan mereka ingin membuatnya secara berkelompok. Sedangkan untuk pertanyaan apakah peserta bersedia membuat produk yang sudah dipraktikkan secara berkelompok, hasilnya 100% menjawab ya, dengan alasan jika dibuat berkelompok pembuatannya menjadi mudah dan cepat, mengurangi pengangguran, dan menginginkan teh herbal daun talok menjadi produk unggulan warga Kaliberot, dan produk tersebut dijual untuk mendatangkan penghasilan. Untuk komentar terbuka dari peserta adalah peserta menginginkan kegiatan ini dapat terealisasi dengan diperlukan bimbingan yang kontinyu sehingga menjadi usaha yang dapat menambah penghasilan warga.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah:

- a. Kegiatan PbM pengolahan daun talok menjadi teh herbal, sangat bermanfaat bagi ibu-ibu rumah tangga warga Dukuh Kaliberot, Argomulyo, Sedayu, Bantul, karena

- menambah ilmu dan pengetahuan, menambah pengalaman, dapat mempererat persaudaraan, dan merupakan cara untuk memperoleh tambahan penghasilan.
- b. Semua peserta menganggap bahwa kegiatan PbM yang sudah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta.
  - c. Semua peserta menginginkan kegiatan ini dapat terealisasi menjadi usaha skala rumah tangga kelompok ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot

Saran dari kegiatan ini adalah:

Perlu adanya kegiatan lanjutan mengenai teknik pemasaran, pengajuan untuk memperoleh ijin usaha dan sertifikat halal, serta cara pengemasan yang menarik sehingga dapat memotivasi ibu rumah tangga Dukuh Kaliberot untuk menjadikan pembuatan teh herbal daun talok sebagai usaha skala rumah tangga kelompok ibu rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

## 5. REFERENSI

- a. Agus Sudarmanto, 2015, Program Pendampingan Teh Seduh dan Celup dari Daun Kersen Guna Menumbuhkan Kreatifitas Wirausaha Di Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang, DIMAS – Volume 15, Nomor 1, Oktober 2015
- b. Anonim, 7 Manfaat Daun Kersen untuk Kesehatan, <http://manfaat.co.id/manfaat-daun-kersen>, diunduh 1 Maret 2017
- c. Anonim, Teh, <https://id.wikipedia.org/wiki/Teh>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- d. Anonim, 15 Manfaat Buah Kersen untuk Kesehatan, <http://manfaat.co.id/15-manfaat-buah-kersen-untuk-kesehatan>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- e. Anonim, 2011, Talok/Gersen Tanaman Obat Berkhasiat Besar, <https://gregiutomo.wordpress.com/2011/11/11/talokgersan/>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- f. Anonim, 2013, Buah untuk Asam Urat, Daun untuk Diabetes, <http://www.tabloidcempaka.com/index.php/read/kesehatan/detail/198/Manfaat-Berbeda-dari-Buah-dan-Daun-Kersen#.WLXwkGcxXIU>, 30 September 2013, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- g. Anonim, 2014, Khasiat Daun dan Buah Talok/Kersem/Kersen (Muntingia calabura L.), <https://www.facebook.com/notes/vat-budhiardjo-t/khasiat-daun-dan-buah-talokkersemkersen-muntingia-calabura-1/10152759969491554/>, 10 September 2014, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- h. Anonim, 2015, 19 Manfaat Buah Kersen/Ceri untuk Kesehatan, <http://manfaatbuahkesehatan.blogspot.co.id/2015/08/19-manfaat-buah-kersenceri-untuk.html>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- i. Anonim, 2015, Pembuatan Teh Daun Kersen Sebagai Obat Hypertensi (Darah Tinggi), <http://aziamanda00.blogspot.co.id/2013/01/pembuatan-teh-daun-kersen.html> Rabu, 30 Januari 2013, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- j. Anonim, 2015, Pembuatan Teh Herbal, <http://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id/blog/> pembuatan-teh-herbal, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- k. *Nenden Nurhasanah*, 2012, Isolasi Senyawa Antioksidan Ekstrak Metanol Daun Kersen (Muntingia calabura Linn.), [https://www.researchgate.net/.../Isolation.../Calabura\\_Linn.../links/56...](https://www.researchgate.net/.../Isolation.../Calabura_Linn.../links/56...), diunduh tanggal 1 Maret 2017

- l. Oryza Sativa Daroini, 2006, Kajian Proses Pembuatan Teh Herbal dari Campuran Teh Hijau (*Camellia sinensis*), rimpang bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.) dan Daun Ceremai (*Phyllanthus acidus* (L.) Skeels.), <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3740/4/F06osd.pdf>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- m. Steffi Subandriyo, Tahukah Anda buah Kersen atau Talok memiliki ‘sejuta’ manfaat?, <https://keluarga.com/2532/tahukah-anda-buah-kersen-atau-talok-memiliki-sejuta-manfaat>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- n. Yudi Si Anak Kampung, Teh dari Daun Kersen, <https://plus.google.com/112331474423170118226/posts/RKdoHswjPb2>, diunduh tanggal 1 Maret 2017
- o. Vembriarto Jati Pramono, Rahmad Santoso, 2014, Pengaruh Ekstrak Buah Kersen (*Muntingia calabura*) Terhadap Kadar Gula Darah Tikus Putih (*Rattus novergicus*) yang Diinduksi *Streptozotocin* (STZ), JURNAL SAIN VETERINER (JSV) 32 (2), ISSN : 0126 – 0421, Desember 2014

## **STRATEGI MEDIA RELATIONS PADA RUMAH ZAKAT YOGYAKARTA**

Oleh :

Senja Yustitia

Muhammad Edy Susilo

Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta

### **ABSTRACT**

*The widespread and scattered public presence with various characteristics have to be solved by intense communication through mass media. It causes the need of media relations activities higher even though many institutions didn't understand the principles and techniques such as Rumah Zakat (RZ) Yogyakarta. The research questions how media relations and how social marketing strategies are applied in RZ solved by using qualitative research. In conclusion, RZ has many important events but hasn't submitted into mass media. Relawan and Relawan Inspirasi of Rumah Zakat has been accustomed to rewriting their information but not yet worthy to be published in the media as a news.*

*Keywords : media relations, media, sosial marketing*

### **PENDAHULUAN**

Di tengah makin banyaknya korporat kebutuhan berkomunikasi menjadi sebuah keniscayaan. Setidaknya ada dua makna penting kegiatan berkomunikasi khususnya yang dilakukan oleh korporat, pertama, komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak. Kedua, komunikasi menunjang kegiatan utama organisasi tersebut untuk menjalankan *core business* yang telah dipilih.

Semakin besar sebuah korporat atau organisasi – ditandai dengan publiknya yang makin luas serta cakupan usaha/layanan – maka tuntutan untuk melakukan kombinasi kegiatan komunikasi menjadi semakin tinggi. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan media relations.

Aktivitas media relations adalah proses penyampaian pesan dari organisasi atau institusi kepada publik melalui media, baik pada media konvensional maupun *new media*. Capaian utama kegiatan *media relations* adalah liputan media yang jujur dan akurat sehingga reputasi dari institusi tersebut dapat tercapai. Ragam kegiatan media relations antara lain *press release*, *media gathering*, konferensi pers, wawancara/narasumber serta pengelolaan isu dan informasi.

Kesulitan media relations biasanya terletak pada ketidaktahuan kita pada karakteristik dan cara kerja media, terutama media konvensional karena keberadaan *gatekeeper*. Pengirim harus mengetahui pesan-pesan seperti apa yang sesuai dengan kebijakan redaksional serta memenuhi standar yang diberlakukan media tersebut.

Kebutuhan media relations dirasakan oleh setiap institusi baik yang sifatnya profit maupun non-profit atau lembaga sosial. Salah satu institusi yang memerlukan kegiatan ini adalah lembaga penyalur zakat infaq dan sodaqoh. Lembaga semacam ini mulai muncul pada tahun 90-an di mana mulai muncul masyarakat muslim kelas menengah yang mulai menampakkan ghirah keagamaannya dan memperlihatkan kesalehan sosial. Salah satu penanda penting di era ini adalah lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Organisasi ini dideklarasikan bersamaan dengan simposium cendekiawan yang dihadiri 500 peserta dengan tema “Membangun masyarakat Indonesia abad 21” pada tanggal 6-9 Desember 1990 di Malang, Jawa

Timur. Para peserta pertemuan ini terdiri dari intelektual –intelektual muslim terkemuka di Indonesia (<http://www.icmi.or.id/organisasi/sejarah>).

Kegairahan untuk mengamalkan ajaran Islam yang lebih bumi direspon dengan pendirian lembaga pengumpul zakat. Pada saat itu, potensi zakat umat Islam belum tergali secara optimal. Pemahaman terhadap kewajiban zakat pun masih minim. Sampai tahun 2017, berdasarkan perhitungan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) potensi dana zakat di Indonesia mencapai Rp 217 triliun (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/05/01/op9jkh396-khofifah-potensi-zakat-capai-rp-217-triliun>). Embrio lembaga amil zakat berbeda satu sama lain. Lembaga amil Rumah Zakat berawal dari pengajian yang dirintis di sebuah masjid dan pondok pesantren di Bandung. Sementara lembaga amil Dompot Duafa berawal dari penggalangan dana korban bencana alam di harian Republika.

Salah satu lembaga sosial yang juga membutuhkan publikasi adalah Rumah Zakat. Rumah Zakat didirikan pada tahun 1998 yang *concern* pada bantuan kemanusiaan. Sejak pendiriannya hingga kini Rumah Zakat beberapa kali mengalami metamorfosa ke arah profesionalitas. Berbagai program yang ditujukan untuk penyadaran budaya zakat dan berbagi terus dilakukan. Misalnya pada 2006 Rumah Zakat merilis kampanye *When Zakat Being Lifestyle* yang berhasil mengumpulkan donasi sebanyak Rp. 29,52 M. Cabang-cabang Rumah Zakat juga terus dibangun salah satunya Rumah Zakat Yogyakarta. Namun demikian potensi Rumah Zakat khususnya Rumah Zakat Yogyakarta yang telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat belum terpublikasikan dengan baik di media massa. Selama ini Rumah Zakat Yogyakarta bekerjasama dengan Tribun Jogja dengan sistem barter agar berbagai berita dari Rumah Zakat Yogyakarta dapat dipublikasikan. Di satu sisi potensi media massa di Yogyakarta cukup tinggi karena memiliki banyak media lokal, beberapa diantaranya media berbasis online.

Problemnya adalah potensi publikasi yang begitu besar belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan. Sistem barter yang selama ini dilakukan bukanlah contoh kegiatan media relations karena aktivitas media relations seharusnya tidak mengandung konsekuensi biaya – seperti beriklan – melainkan berbasis nilai berita yang juga menjadi prinsip kerja media. Permasalahan yang dihadapi oleh Rumah Zakat adalah bagaimana media relations lembaga ini dan bagaimana strategi sosial marketing yang diterapkan dalam praktek pengumpulan dan pendistribusian zakat infaq dan shodaqoh.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Media Relations**

Media relations merupakan salah satu aktivitas PR yang pada prinsipnya mengacu pada kegiatan yang dilakukan *public relations officer* (PRO) dengan media. Merujuk pendapat ahli, Lesly (dalam Iriantara, 2011 : 29) menyatakan bahwa media relations sebagai berhubungan dengan media komunikasi untuk melakukan publisitas atau merespons kepentingan media terhadap organisasi. Atas dasar definisi tersebut, media relations disimpulkan berkenaan dengan beberapa hal.

Selain berkaitan langsung dengan pemberitaan, keberadaan aktivitas media relations juga erat kaitannya dengan realitas bahwa selama ini hubungan antara jurnalis dengan PRO kerap kali mengalami masalah. Menurut Grunig (dalam Darmastuti, 2012 : 12) beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa para wartawan sangat menyakini kegiatan serta tindakan yang dilakukan oleh PRO tidak memiliki nilai profesional dan

persepsi yang sama dengan jurnalis. Selain itu, wartawan juga merasa mereka tidak memiliki kedudukan yang sama dengan PRO.

### **Marketing dan Social Marketing**

Marketing atau pemasaran menurut American Marketing Association sebagai suatu proses perencanaan dan eksekusi mulai tahap konsepsi, penetaan harga, promosi, hingga distribusi barang-barang, ide-ide, dan jasa-jasa untuk melakukan pertukaran yang memuaskan individu dan lembaga-lembaganya (Kasali, 2001 : 53). Tujuan dari kegiatan pemasaran banyak diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Ada yang berpendapat adalah pemasaran semata-mata berorientasi pada kuantitas yakni berapa banyak barang atau jasa yang berhasil dipasarkan. Sementara itu ada juga pihak yang berpendapat bahwa pemasaran bertujuan memuaskan konsumen.

Berbeda dengan pemasaran secara umum, pemasaran sosial adalah penerapan prinsip dan teknik pemasaran pada upaya-upaya melakukan perubahan sosial yang positif

([http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1286/5/PROS\\_Bambang%20S\\_Social%20Marketing\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1286/5/PROS_Bambang%20S_Social%20Marketing_Full%20text.pdf)). Itu sebabnya, pemasaran sosial sering dikaitkan dengan problem – problem di masyarakat yang dapat dirubah dengan melakukan pendekatan *social marketing* seperti isu emisi karbon, kebiasaan mengemudi sambil minum minuman keras dan lain sebagainya.

### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian ini adalah pengelola Rumah Zakat Indonesia cabang Yogyakarta. Objek penelitian adalah aspek media relations yang diterapkan di lembaga tersebut. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola rumah zakat dan juga *focus group discussion* dengan para relawan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Filosofi Rumah Zakat adalah *Happiness Energy* (Energy Kebahagiaan). Filosofo itu menjadi ‘jiwa’ dari *brand* Rumah Zakat yang akan terasa dalam semua bentuk aktivitas organisasi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memberikan donasi (zakat, infaq, sodaqoh), maka saat ini yang bertambah bukan hanya jumlah dana yang dihimpun, melainkan juga jumlah lembaga pengelola zakat. Di antara lembaga pengelola zakat dituntut untuk berlomba-lomba memberikan pelayanan yang terbaik.

Lembaga semacam ini memiliki kekhasan karena bersifat sebagai perantara dari donatur di satu sisi dan para penerima donasi di sisi yang lain. Peran media relations menjadi penting baik pada tahap awal maupun tahap penyaluran dana.

Rumah Zakat memiliki dua saluran untuk menjangkau donatur, yakni melalui saluran interpersonal dan media massa serta media digital. Saluran interpersonal yang dimaksud adalah para petugas marketing yang merupakan perluasan dari konsep “amil” dalam agama Islam. Di sini, para petugas marketing memiliki tugas untuk mencari donatur dan menjaga agar para donatur rutin memberikan donasinya. Para petugas marketing siap untuk mengadakan kontak personal dengan donatur dan calon donatur

serta menggunakan berbagai media seperti telepon, layanan pesan singkat dan media sosial.

Sementara itu, media yang digunakan oleh Rumah Zakat adalah internal *magazine*, surat kabar umum, televisi, website dan media sosial. Kebijakan media relations bersifat terpusat, artinya informasi dikumpulkan dari semua cabang tetapi untuk mengolah dan mendistribusikan informasi tersebut dilakukan oleh kantor pusat.

Media surat kabar digunakan pula untuk mempublikasikan kegiatan yang dilakukan. Pada beberapa kesempatan, Rumah Zakat mengadakan *press conference*, mengirim *release* berita dan juga mengadakan kerja sama dengan beberapa surat kabar. Tidak jarang, pemuatan sebuah berita berasal dari ide surat kabar yang tertarik dengan kegiatan Rumah Zakat.

Rumah Zakat pernah memiliki spot iklan yang ditayangkan di televisi dengan menggunakan *brand ambassador* (waktu itu) Helmy Yahya. Namun secara umum, media relations dengan televisi masih dilakukan secara sporadis. Ide penayangan Rumah Zakat berasal dari pihak televisi. Selain itu, beberapa kali juga CEO Rumah Zakat diundang sebagai narasumber dalam acara di televisi.

Rumah Zakat juga menggunakan media digital seperti website dan media sosial. Media ini memiliki kelebihan dalam hal interaktifitas dengan audiens dan juga kecepatan dalam hal pemuatan sebuah informasi.

### **Kebijakan Media Relations**

Rumah Zakat memiliki prinsip bahwa media relations adalah kegiatan yang penting. Tidak ada lembaga besar yang tidak menggandeng media. Semakin banyak masyarakat yang mengetahui tentang program dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Zakat, diharapkan masyarakat ikut terlibat dan kemudian berpartisipasi dalam menyebar dan berbagi energi kebahagiaan kepada anggota masyarakat yang lain. Melalui media relations, misi Rumah Zakat untuk “Berbuat nyata berbagi bahagia” akan lebih mudah dicapai. Salah satu kebijakan yang menonjol di Rumah Zakat adalah kebijakan terpusat untuk media relations.

Strategi yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi, silaturahmi, melakukan kegiatan *press conference*, mengundang media pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, ataupun menyampaikan informasi kegiatan yang dilakukan. Dari penggalian data dapat diketahui bahwa pelatihan-pelatihan staf di bidang media relations ada tetapi sangat jarang dilakukan. Biasanya pelatihan hanya khusus ditujukan untuk tim marketing. Dengan demikian, sasarannya tidak terfokus ke media relations, melainkan ke bidang *account executive*. Hal ini kembali lagi terkait dengan kebijakan di bidang media yang terpusat.

Secara umum media relations yang dilakukan melalui 3 tahapan. Yakni perencanaan, implementasi dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan oleh jajaran Riset dan Tim Marketing Komunikasi. Perencanaan dibuat berdasarkan kurun waktu tertentu atau momen khusus. Hal ini kembali lagi pada kekhasan organisasi yang memiliki momen-momen hari raya Islam seperti awal tahun, Ramadhan, Qurban, launching program, dan momen khusus lainnya. Perencanaan bisa dibuat tiap tahun atau tiap trimester.

Dalam proses perencanaan, cabang tidak banyak dilibatkan, sifatnya meneruskan dari apa yang sudah dilakukan oleh Markom pusat. Kalau pun dilibatkan sebatas menyesuaikan perubahan berdasarkan budaya lokal yang ada di cabang, tetapi berupa perubahan minor. Seluruh kebijakan besar sesuai dengan garis yang ditentukan

oleh kantor pusat. Setelah itu, perencanaan akan diimplementasikan di masing-masing cabang. Rumah Zakat selalu melakukan press conference dan bersinergi dengan media, Implementasinya biasanya dengan melakukan *press conference*, mengirimkan rilis, mengundang media untuk datang dan meliput langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Zakat.

Dalam implementasi konsisten menggunakan kebijakan terpusat, setiap cabang hampir menerapkan implementasi yang sama. Dalam implementasi media relations terdapat relasi antara filosofi Rumah Zakat dengan kebijakan media relations. Seperti telah dipaparkan, Rumah Zakat dengan filosofi "*Happiness Energy*", yang artinya ingin melibatkan dan mengajak media dan seluruh *stake holder* menjadi bagian dalam memberikan dan menyebarkan energi kebahagiaan tersebut kepada seluruh masyarakat Indonesia dan dunia.

Evaluasi dilakukan di akhir program. Tim evaluator akan melihat kesesuaian perencanaan dengan implementasi di lapangan. Sejauh ini, tim-tim di cabang termasuk Yogyakarta, melakukan implementasi dengan baik sesuai dengan rencana yang sudah diputuskan. Namun jika ada yang tidak berjalan, akan dicari penyebabnya dan menjadi masukan pada perencanaan berikutnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, kendala yang dihadapi lebih bersifat teknis yakni keseriusan sumber daya manusia dalam melakukan *action*. Kendala yang lain adalah kurangnya pemahaman tentang media relations. Hambatan kekakuan arus informasi dari pusat ke cabang, bisa dicarikan solusi dengan mengoptimalkan media sosial.

## **KESIMPULAN**

*Pertama*, selama ini Rumah Zakat memiliki banyak peristiwa yang bernilai berita namun hal itu belum disampaikan kepada publik karena keterbatasan penguasaan teknik media relations. *Kedua*, para Relawan dan Relawan Inspirasi Rumah Zakat sudah terbiasa menulis ulang informasi yang mereka peroleh dari lapangan namun hanya sebatas informasi yang belum layak diterbitkan dalam berita.

## **SARAN**

*Pertama*, menambah jaangkauan publikasi, karena inspirasi dan informasi yang ada di Rumah Zakat sangat penting untuk diketahui oleh publik yang lebih luas. *Kedua*, sebaiknya mengakomodasi keunikan tiap daerah. Pada tiap daerah, misalnya terdapat media-media yang dianggap kuat dan berpengaruh untuk itu amat disarankan agar lantor cabang memiliki media relations dengan media-media lokal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmastuti, Rini, 2012, *Media Relations Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Iriantara, Yosali, 2011, *Media Relations Konsep, Pendekatan dan Praktik*, Simbiosis *Rekatama Media* : Bandung
- Kasali, Rhenald, 2001, *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting Positioning*, Gramedia : Jakarta
- Moleong, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/05/01/op9jkh396-khofifah-potensi-zakat-capai-rp-217-triliun>, akses 7/9/2017

<http://www.icmi.or.id/organisasi/sejarah>, akses 7/9/2017

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA  
SEBAGAI MEDIA COLLABORATIVE CUSTOMIZERS  
DESAIN PRODUK GERABAH  
KELOMPOK PENERAJIN GERABAH SORONANGGAN**

Oliver Samuel Simanjuntak<sup>1</sup>, dan Heriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari 2 Tambakbayan, Yogyakarta, 55281 Telp/Fax: (0274) 485786

e-mail: <sup>1</sup>*oliver.simanjuntak@upnyk.ac.id*, <sup>2</sup>*mr\_heriyanto\_skom@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*KPG SORONANGGAN is located in Soronanggan Village. Like other creative industries, the production of pottery KPG SORONANGGAN demands of innovation, especially product design. The design of pottery products is still using the traditional way, namely: pengerajin mengimajinasikan then apply in the form of pottery by one party (not present prospective buyers). Traditionally this has led to problems of time used to project up to assess the price of pottery to be longer and not to mention other risks, such as the low interest value of the prospective buyer and the different design perceptions. There needs to be an increase in interest and the growth of trust of potential buyers, utilizing technology that can build two-way communication between prospective buyers and craftsmen and plan visual needs, translate what is in the imagination of the craftsmen into a more clear form of images. The development and utilization of multimedia technology in the collaborative customizers of pottery product design can be a media planning for reliable product design for KPG "SORONANGGAN" and prospective buyers. Multimedia technology in collaborative customizers based on internet applications allows prospective buyers to easily participate, share, and create the design of pottery products. Assistance to the development and utilization of multimedia technology to members and management of KPG "SORONANGGAN" has been able to build self-reliance and increase the confidence of KPG members and management "SORONANGGAN". to develop and manage collaborative customizers design of vessel products based on internet applications.*

**Keywords:** *groups of pottery, pottery, mentoring, development, utilization, multimedia, collaborative customizers*

## ABSTRAK

KPG SORONANGGAN beralamat di Dusun Soronanggan, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Propinsi Yogyakarta. Seperti industri kreatif lainnya, produksi gerabah KPG SORONANGGAN tidak luput dari tuntutan inovasi, khususnya desain produk. Desain produk gerabah masih menggunakan cara tradisional, yaitu: pengerajin mengimajinasikan lalu mengaplikasikannya dalam bentuk gerabah secara satu pihak (tidak menghadirkan calon pembeli). Secara tradisional hal ini menimbulkan permasalahan waktu yang digunakan untuk memproyeksikan hingga dapat menilai harga gerabah menjadi lebih lama dan belum lagi resiko lainnya, seperti ternyata nilai minat yang rendah dari calon pembeli dan persepsi desain yang tidak sama. Perlu adanya sebuah peningkatan minat dan penumbuhan kepercayaan calon pembeli, memanfaatkan teknologi yang dapat membangun komunikasi dua arah antara calon pembeli dan pengerajin serta merencanakan keperluan olah visual, menterjemahkan apa yang ada dalam imajinasi para pengrajin ke dalam bentuk yang lebih jelas berupa gambar. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* desain produk gerabah mampu menjadi media perencanaan desain produk yang handal bagi KPG “SORONANGGAN” dan calon pembelinya. Teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* yang berbasis aplikasi internet memungkinkan calon pembeli dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan desain produk gerabah. Pendampingan pengembangan dan pemanfaatan teknologi multimedia kepada para anggota dan pengurus KPG “SORONANGGAN” telah mampu membangun kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri anggota dan pengurus KPG “SORONANGGAN”. untuk mengembangkan dan mengelola *collaborative customizers* desain produk gerabah berbasis aplikasi internet.

**Kata kunci:** kelompok pengrajin gerabah, gerabah, pendampingan, pengembangan, pemanfaatan, teknologi multimedia, *collaborative customizers*

### 1 PENDAHULUAN

Gerabah merupakan barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan organik (bukan logam) dengan bahan-bahan tanah dan batu-batu silikat sebagai bahan yang terpenting yang proses pembuatannya disertai dengan pembakaran suhu tinggi. Sebagai salah satu sentra industri gerabah yang berada di Kabupaten Bantul, Desa Panjangrejo memiliki 437 warga sebagai pengerajin gerabah. Salah satu kelompok pengerajin Gerabah di Desa Panjangrejo yang giat menjadi pengerajin gerabah adalah Kelompok Pengerajin Gerabah (KPG) SORONANGGAN. KPG SORONANGGAN beralamat di Dusun Soronanggan, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Propinsi Yogyakarta. Lokasi KPG SORONANGGAN terletak di sebelah timur Jalan Parangtritis km 19 dan berjarak 32 km dari Jurusan Teknik Informatika UPN “Veteran” Yogyakarta yang akan ditempuh 55 menit dengan berkendara motor. Sarana transportasi yang bisa digunakan untuk menuju lokasi adalah kendaraan bermotor berupa angkutan umum bis, mobil dan motor. Secara umum, lokasi KPG SORONANGGAN mudah dijangkau masyarakat.

Seperti industri kreatif lainnya, produksi gerabah KPG SORONANGGAN tidak luput dari tuntutan inovasi, khususnya desain produk. Proses desain produk memegang peranan penting dalam proses pembuatan sebuah produk. Hal ini dapat dilihat dari

seluruh model pengembangan yang ada, dimana isu desain selalu menjadi masalah yang penting antara pengrajin dengan calon pembeli. Desain dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai bentuk jadi sebuah produk, dan dalam kasus gerabah sebuah desain gerabah dapat diwujudkan dalam bentuk virtual dengan tingkat realitas yang tinggi. Permasalahan yang timbul adalah menerjemahkan desain produk gerabah dari calon pembeli. Desain produk gerabah masih menggunakan cara tradisional, yaitu: pengerajin mengimajinasikan lalu mengaplikasikannya dalam bentuk gerabah secara satu pihak (tidak menghadirkan calon pembeli). Secara tradisional hal ini menimbulkan permasalahan waktu yang digunakan untuk memproyeksikan hingga dapat menilai harga gerabah menjadi lebih lama dan belum lagi resiko lainnya, seperti ternyata nilai minat yang rendah dari calon pembeli dan persepsi desain yang tidak sama. Perlu adanya sebuah peningkatan minat dan penumbuhan kepercayaan calon pembeli, memanfaatkan teknologi yang dapat membangun komunikasi dua arah antara calon pembeli dan pengerajin serta merencanakan keperluan olah visual, menterjemahkan apa yang ada dalam imajinasi para pengrajin ke dalam bentuk yang lebih jelas berupa gambar.

Peranan teknologi multimedia saat ini menjadi semakin menonjol dalam persaingannya di dunia industri gerabah karena multimedia mampu memberikan nuansa lain dalam menginformasikan suatu hal kepada khalayak. Tidak hanya sekedar teks atau gambar saja yang ditampilkan dalam penyajian informasinya, namun suara, video, serta animasinya menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan visualisasi yang menarik dan mampu membawa masyarakat untuk tertarik melihat gerabah. Dalam dunia industri saat ini, industri dituntut dapat membangun dialog dengan calon pembeli dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan calon pembeli dan pengembangan produk sesuai keinginan calon pembeli tersebut. Dialog pemenuhan kebutuhan calon pembeli dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan calon pembeli dan pengembangan produk sesuai keinginan calon pembeli disebut sebagai *collaborative customizers*. Dengan *collaborative customizers*, calon pembeli mampu mendesain produk gerabah sesuai kebutuhannya. Desain gerabah biasanya dibuat secara manual yaitu dengan membuat sketsa atau rancangan di selembar kertas. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan multimedia selalu dapat dimaksimalkan.

Sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan dan pemanfaatan teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* desain produk gerabah mampu menjadi media perencanaan desain produk yang handal bagi KPG “SORONANGGAN” dan calon pembelinya. Teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* yang berbasis aplikasi internet memungkinkan calon pembeli dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan desain produk gerabah. Teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* sebagai suatu media perancangan desain produk bagi KPG SORONANGGAN dapat memberikan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Peningkatan minat calon pembeli. Dengan pemanfaatan teknologi teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* yang berbasis aplikasi internet, penyampaian informasi dan komunikasi kepada masyarakat dapat terlaksana untuk mempublikasikan setiap produk gerabah usaha KPG “SORONANGGAN”, maka masyarakat sebagai pembeli dan calon pembeli dapat melihat dan mengetahui produk KPG “SORONANGGAN”. Sehingga citra produk gerabah KPG “SORONANGGAN” dapat dikenal dan diketahui masyarakat, dan pada akhirnya menambah penjualan produk gerabah KPG “SORONANGGAN”.
2. Penumbuhan kepercayaan masyarakat terhadap produk gerabah KPG “SORONANGGAN”. Dengan memberi kesempatan calon pembeli untuk

mendesain produknya serta mendapat rincian harga di awal dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap produk gerabah KPG “SORONANGGAN”. Tim PbM memberikan pendampingan pengembangan dan pemanfaatan teknologi multimedia dalam *collaborative customizers*. Selain itu, Tim PbM mengadakan pendampingan pengelolaan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet kepada para anggota dan pengurus KPG “SORONANGGAN”. Pendampingan dilakukan Tim PbM dalam rangka membangun kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri anggota dan pengurus KPG “SORONANGGAN”. Untuk mengembangkan dan mengelola teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* desain produk gerabah berbasis aplikasi internet.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan kondisi mitra, secara umum dapat dikatakan bahwa teknologi multimedia dalam *collaborative customizers* desain produk gerabah berbasis aplikasi internet belum termanfaatkan. Secara khusus, permasalahan yang akan diselesaikan melalui program PbM yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek sumber daya manusia (SDM). Terdapat beberapa permasalahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Keterbatasan SDM anggota KPG SORONANGGAN dalam mengembangkan sistem *collaborative customizers* desain produk gerabah. Keterbatasan SDM memberi kontribusi terhadap rendahnya pemasaran dan kepercayaan produk usaha gerabah ke masyarakat. Dan juga sebaliknya, keterbatasan SDM memberi kontribusi terhadap rendahnya komunikasi (pembelian, penjualan dan pemesanan) dan inovasi desain produk gerabah dari masyarakat ke KPG SORONANGGAN. Berdasar data yang ada, KPG SORONANGGAN telah berdiri hampir 1,5 tahun namun tidak memiliki media pemasaran yang dapat diandalkan.
  - b. Rendahnya pengetahuan akan pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet, SDM pengurus KPG SORONANGGAN tidak mampu mendapat manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pada khususnya pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet.
2. Dari aspek inovasi desain produk usaha. Terdapat beberapa permasalahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Desain produk yang masih kurang dikenal dan diminati masyarakat. Berdasar pencarian informasi terkait produk KPG SORONANGGAN di mesin pencarian internet (Google), informasi produk usaha KPG SORONANGGAN tidak ditemukan. Permasalahan yang ada dikarenakan KPG SORONANGGAN tidak memiliki teknologi multimedia berbasis aplikasi internet sebagai media pemasaran produk kepada masyarakat.
  - b. Kurang terpercayanya desain produk KPG SORONANGGAN di masyarakat. Dalam pemesanan produk, KPG SORONANGGAN tidak dapat memberi tampilan multimedia yang bisa dipercaya, rinci dan jelas akan produk usahanya.

### 3. METODE PENYELESAIAN MASALAH

Dengan permasalahan mitra yang telah diuraikan, solusi alternatif kegiatan yang telah terlaksana dan akan dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Metode penyelesaian masalah

	MASALAH	KEGIATAN SEBAGAI SOLUSI
1. ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)		
A	Keterbatasan SDM pengurus (pada khususnya) dan anggota (pada umumnya) KPG SORONANGGAN dalam mengembangkan sistem <i>collaborative customizers</i> desain produk gerabah	Pendampingan teknis pengembangan sistem <i>collaborative customizers</i> desain produk gerabah
	Kelompok telah mengetahui cara pengembangan sistem <i>collaborative customizers</i> desain produk gerabah, maka pengurus dan anggota KPG SORONANGGAN dapat mengembangkan dan memperluas desain produknya berdasar kebutuhan calon pembeli.	
b	Rendahnya pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet, SDM pengurus dan anggota KPG SORONANGGAN tidak mampu mendapat manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pada khususnya pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet	Pendampingan pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet
	Rasional: Peningkatan cara berpikir pengurus KPG SORONANGGAN terkait pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet	

2. ASPEK INOVASI DESAIN PRODUK USAHA		
a	Desain produk usaha KPG SORONANGGAN yang kurang atau belum diminati masyarakat.	Pendampingan pengelolaan informasi desain produk KPG SORONANGGAN melalui teknologi multimedia berbasis aplikasi internet
	Rasional: Masyarakat dapat melihat dan mengetahui produk usaha KPG SORONANGGAN. Sehingga citra produk usaha KPG SORONANGGAN dapat dikenal dan diketahui masyarakat, dan pada akhirnya menambah penjualan produk usaha KPG SORONANGGAN.	
B	Kurang terpercayanya masyarakat terhadap produk usaha KPG SORONANGGAN	Pendampingan pengelolaan informasi produk usaha di teknologi multimedia berbasis aplikasi internet
	Rasional: Adanya informasi pemasaran yang lengkap yang dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap produk usaha KPG SORONANGGAN.	

**Tabel 1.** Metode penyelesaian masalah (lanjutan)

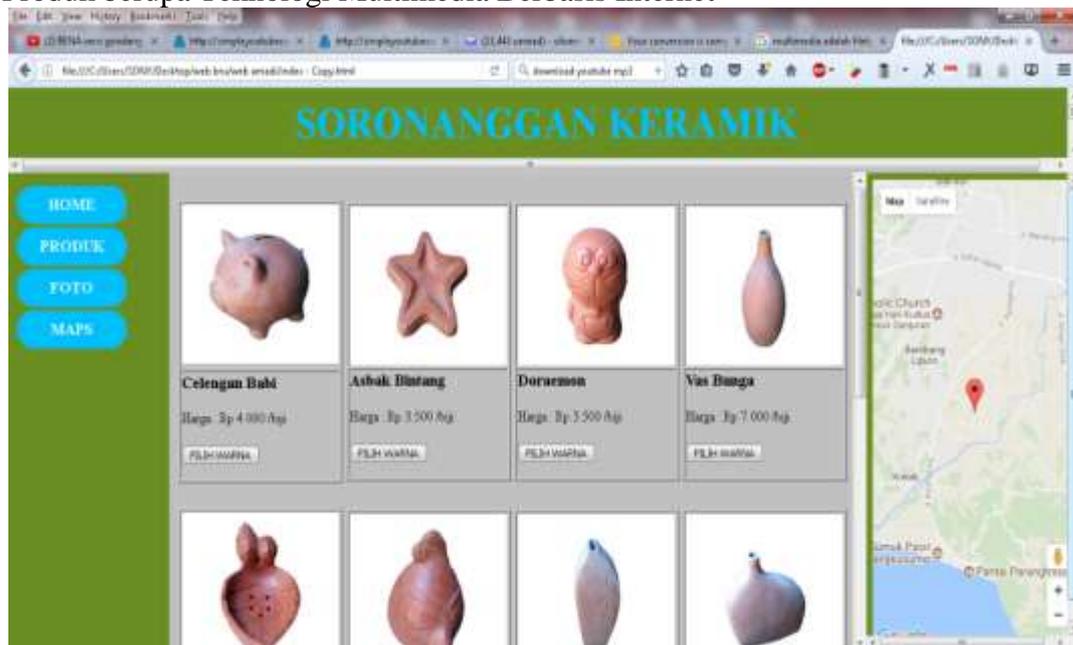
Proses pencarian solusi terhadap permasalahan yang ada, telah dilakukan melalui pendekatan dan diskusi bersama dari pelaksana PbM dan pengurus KPG SORONANGGAN. Diskusi yang telah dilaksanakan dapat mensinergikan kegiatan-

kegiatan inovasi desain produk yang selama ini telah dilaksanakan untuk dapat dituangkan ke dalam sebuah teknologi multimedia *collaborative customizers* desain produk gerabah berbasis aplikasi internet agar dapat di informasikan kepada masyarakat lebih luas. Metode pendekatan dan diskusi terhadap kebutuhan teknologi multimedia kepada pengurus KPG SORONANGGAN, telah dilakukan dengan memberikan pendampingan dalam rangka peningkatan kemampuan kepada pengurus (pada khususnya) dan anggota (pada umumnya). Dari jenis solusi yang ditawarkan oleh pelaksana pengabdian masyarakat, maka pelaksana mendapat partisipasi mitra (KPG SORONANGGAN) secara penuh dalam pengelolaan teknologi multimedia *collaborative customizers* desain produk gerabah. Anggota KPG SORONANGGAN telah berperan serta aktif sehingga dukungan informasi produk usaha dan kesanggupan dalam melaksanakan kegiatan dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Hal ini karena mitra berperan aktif mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi, apa yang diinginkan, dan bagaimana mereka menjalankan teknologi yang akan dibangun.

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan sebagaimana diuraikan pada bagian Metodologi, telah menghasilkan luaran sebagai berikut:

##### 1. Produk berupa Teknologi Multimedia Berbasis Internet



**Gambar 1.** Produk teknologi multimedia

##### 2. Metode *Collaborative Customizers* Desain Produk Gerabah



**Gambar 2.** *Collaborative Customizers* Desain Produk Gerabah

3. *Manual Book*

4. Naskah Publikasi dengan judul “Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Multimedia dalam *Collaborative Customizers* (studi kasus: Desain Produk Gerabah Kelompok Pengerajin Gerabah Soronanggan di Desa Panjangrejo, Kec. Pundong, Kab. Bantul)”

Selain dari ketercapaian target dan luaran, keberhasilan program juga dievaluasi berdasarkan kemanfaatannya, baik secara individu maupun kelompok. Secara umum program berjalan dengan sangat baik dan sangat bermanfaat bagi KPG Soronanggan. Secara rinci, hasil evaluasi kemanfaatan yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan ini adalah:

1. KPG mengetahui cara pengembangan sistem *collaborative customizers* desain produk gerabah, maka pengurus dan anggota KPG SORONANGGAN dapat mengembangkan dan memperluas desain produknya berdasar kebutuhan calon pembeli
2. Peningkatan cara berpikir pengurus KPG SORONANGGAN terkait pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet
3. Produk usaha KPG SORONANGGAN yang diketahui masyarakat luas. Sehingga citra produk usaha KPG SORONANGGAN dapat dikenal dan diketahui

masyarakat, dan pada akhirnya menambah penjualan produk usaha KPG SORONANGGAN.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pelaksanaan program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Usaha pemasaran dan desain produk usaha KPG SORONANGGAN telah optimal.
2. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tentang a) teknis pengembangan sistem *collaborative customizers* desain produk gerabah, b) pemanfaatan teknologi multimedia berbasis aplikasi internet, c) pengelolaan informasi desain produk KPG SORONANGGAN melalui teknologi multimedia berbasis aplikasi internet memberi dampak positif kepada KPG SORONANGGAN.
3. Dampak yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah meningkatnya pengetahuan anggota KPG SORONANGGAN untuk mengembangkan usahanya dengan lebih baik, meningkatnya motivasi untuk meningkatkan usaha, tumbuhnya kesadaran untuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kesadaran, pengetahuan, dan motivasi ini sangat penting karena dapat menjadi modal pengembangan sistem *collaborative customizer*.

KPG SORONANGGAN merupakan kelompok dengan usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan bantuan teknologi multimedia serta pemasaran online. Namun demikian mayoritas anggota KPG SORONANGGAN adalah orang yang berusia cukup tua. Dengan mayoritas anggota yang sudah tua, penerimaan dan kemampuan pendayagunaan teknologi multimedia dan internet pada anggota KPG SORONANGGAN tidaklah mudah. Tim PbM memberi saran akan regenerasi kepada generasi yang lebih muda, sehingga penerimaan dan kemampuan pendayagunaan teknologi multimedia dan internet akan lebih cepat dan mudah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta atas dukungan financial dan moral serta kepada Bapak Ahmadi dan pengurus/anggota KPG Soronanggan atas kerja sama yang telah diberikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Suyanto, M. 2005, *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Enterprise, Jubilee, 2009, *63 Jenis Usaha Bisnis Online Sambilan Buat Siapapun*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

## **PENGEMBANGAN KOMUNITAS USAHA KERAJINAN TEMBAGA LOKAL MENUJU INDUSTRI KREATIF MANDIRI DI PUNDONG BANTUL DIY**

**Agus Sasmito Aribowo<sup>1)</sup> dan Nur Heri Cahyana<sup>2)</sup>**

**Teknik Informatika Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

**Jl. Babarsari 2 Tambakbayan 55281 Telp (0274) 485323**

**Email : <sup>1)</sup>sasmito.skom@upnyk.ac.id**

**<sup>2)</sup> dsnurheri@gmail.com**

*Kerajinan tembaga Pundong merupakan salah satu sentra industry kreatif yang belum banyak dikenal. Produk yang dihasilkan adalah assesoris pengantin, perhiasan bahan tembaga yang memiliki kreasi seni tinggi, kekhasan dan kedetilan dalam motif seni rupanya. Kecamatan Pundong adalah salah satu kawasan industry kreatif yang terdampak bencana gempa bumi 2006. Usaha perajin tembaga di Pundong banyak yang mati dan tidak berproduksi lagi. Karena ingin bangkit kembali industri kerajinan tembaga ini sempat mengalami masa-masa yang sulit selama 1 (satu) tahun pasca gempa bumi. Oleh karena itu perlu diusulkan kegiatan pengkajian dalam program pengabdian pada masyarakat ini agar bisa memberikan solusi atas analisis situasi yang terjadi.*

*Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah implementasi Inkubasi Bisnis dan Teknologi melalui; (1) pelatihan peningkatan kualitas manajemen UMKM, (2) mendekatkan mitra pengabdian dengan calon konsumen sehingga mampu lebih banyak menghasilkan produk dan pemasaran lebih luas, (3) penerapan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran.*

*Luaran yang didapat yaitu; (1) terbentuknya pola pembinaan UKM melalui model implementasi Inkubator Bisnis dan Teknologi (INBISTEK), (2) meningkatnya kualitas dan produktivitas perajin tembaga Pundong, (3) mandiri dalam menghasilkan produk sendiri dan pemasaran, (4) adanya perangkat, sarana dan prasarana (alat) dalam promosi*

**Kata Kunci : Usaha Kerajinan Tembaga Pundong, Inkubator Bisnis dan Teknologi, Teknologi Informasi**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Komunitas perajin tembaga “BANGUN KARYA” yang berlokasi di daerah Dusun Krapyak Wetan, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada daerah yang jauh dari keramaian (kurang lebih 25 kilometer selatan kota Yogyakarta). Komunitas ini berisi 10 kelompok perajin tembaga. Total tenaga perajin tembaga di area tersebut sekitar 50 orang. Produk usaha tembaga “BANGUN KARYA” bersifat unik yaitu memiliki ciri khas, kedetilan, kreasi dan unsur seni tinggi. Produk yang dihasilkan adalah asesoris untuk busana pernikahan, pentas seni budaya jawa, misalnya pentas wayang orang dan tari-tarian. Bentuk riil produk terdiri atas : mentul, bros, kalung , giwang, cincin, penetep , gelang, sisir, aster, plat bahu, dan gelang kelono. Wujud produk ada pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk-Produk Kerajinan Tembaga Pundong

Semua perajin merupakan masyarakat kreatif yang berasal dari daerah tersebut. Jika mendapatkan pesanan asesoris akan dikerjakan oleh para perajin secara bergotong royong. Berdasarkan wawancara pada beberapa kelompok perajin tersebut, testimoni pengguna produk kerajinan tembaga sangat puas. artinya kualitas produk kreatif sudah sesuai dengan selera, keinginan, dan kualitas yang diharapkan para konsumen. Kegiatan perajin gerabah Pundong ada pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Komunitas Perajin Tembaga Pundong

Permasalahan umum yang dihadapi oleh industri kreatif kerajinan tembaga di Pundong Bantul ini adalah belum memiliki modal besar untuk diputar. Permasalahan lainnya adalah tingginya harga bahan baku, masalah manajemen, masalah ketersediaan SDM kreatif, kelemahan dalam administrasi keuangan dan masalah pemasaran yang masih bersifat lokal.

## **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok perajin tembaga di Pundong tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Semua kelompok perajin belum berbadan hukum.
- b. Rata-rata belum memiliki rumah produksi yang terpisah dari rumah tangga, dan kondisi rumah produksi masih jauh dari kelayakan suatu usaha industri kreatif.
- c. Keterbatasan alat-alat produksi. Beberapa alat produksi masih dipakai oleh beberapa kelompok perajin secara bergantian.
- d. Pemasaran produk relatif masih tergantung pada toko / pedagang besar yang memiliki showroom untuk menjual langsung ke konsumen.
- e. Kurangnya publikasi dan jauhnya lokasi industri dari konsumen yang lebih luas. Lokasi terpencil dan tidak ada papan petunjuk arah menuju lokasi tersebut.
- f. Belum mengenal administrasi keuangan dan produksi sehingga tidak mampu menunjukkan neraca keuangan dan catatan proses produksi dalam format standar.

## **3. Tujuan Pengabdian**

Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat di sentra kerajinan tembaga Pundong ini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun model inkubasi bisnis kerajinan tembaga di wilayah Pundong menjadi industri yang mandiri.
- b. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam bentuk meningkatkan manajemen usaha kerajinan menjadi lebih profesional.
- c. Meningkatkan jumlah penjualan produk industry kerajinan tembaga secara mandiri, tanpa tergantung tengkulak.
- d. Peningkatan bisnis produk industri kreatif sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat perajin tembaga di lokasi mitra.

Secara makro targetnya adalah :

- a. Meningkatkan pendapatan asli daerah, terutama desa Pundong sebagai bagian dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Mengurangi pengangguran dan menyediakan lapangan pekerjaan.
- c. Memperkaya dan memperkenalkan produk kerajinan tembaga kreatif nasional yang merupakan wujud bangga produk bangsa sendiri.

## **B. Landasan Teori**

Ekonomi Kreatif diyakini dapat menjawab tantangan permasalahan jangka pendek dan menengah bangsa. Permasalahan itu diantaranya adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis yang hanya 4,5% per tahun, tingginya pengangguran (9-10%), kemiskinan (16-17%) dan rendahnya daya saing industri di Indonesia (Kelompok Kerja Indonesia Design Power Departemen Perdagangan RI, 2009).

Industri kreatif merupakan komponen penggerak utama terwujudnya nilai ekonomi pada era ekonomi kreatif Indonesia pada masa kini. Produk-produk industri kreatif sangat dihargai dan bernilai tinggi karena menghasilkan karya yang selain harus memenuhi fungsinya juga mengandung nilai estetika yang dapat meningkatkan rasa kebahagiaan, rasa suka, rasa kemantapan bagi konsumen yang memilikinya. Maka industri kreatif tidak hanya memberikan keberhasilan di bidang ekonomi, tetapi juga berdampak pada keberhasilan sosial dan budaya. Berdasarkan pemahaman tersebut industri kreatif akan memanfaatkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu atau sekelompok masyarakat untuk menghasilkan produk unik yang bernilai positif, menghasilkan lapangan kerja, dan pada akhirnya peningkatan kesejahteraan hidup (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014).

Walaupun ekonomi kreatif cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional namun industri ini belum banyak tersentuh oleh campur tangan pemerintah karena pemerintah belum menjadikannya sebagai sumber pendapatan negara yang penting seperti sektor pertambangan, perbankan, industri strategis dan perkebunan (Mellita dan Erlansyah, 2014). Untuk semakin memaksimalkan potensi industri kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, perlu dukungan perguruan tinggi dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi oleh industri kreatif sehingga dapat mandiri dan berdaya saing. Perguruan tinggi sebagai sumber ilmu harus turut serta mendukung program-program pemberdayaan bagi industri kreatif yang ingin maju sehingga turut menyukseskan cita-cita bangsa.

Keberhasilan pengembangan industri kreatif sederhana menjadi industri kreatif unggul merupakan referensi yang sangat baik untuk proses pemberdayaan industri sejenis di tempat lain. Model pengembangan tersebut dapat diperoleh dengan memahami persoalan yang ada pada sebuah industri kreatif yang belum dikenal luas dan belum mandiri untuk kemudian ditemukan solusinya sehingga berubah menjadi lebih baik. Beberapa contoh model pengembangan industri kerajinan kreatif sudah pernah dikemukakan oleh Fitriana, dkk (2014) tentang kerajinan di Kota Batu Jawa Timur, Komariah dan Ana (Tanpa tahun) di bidang industri boga, dan Verawati (2012) di bidang industri kerajinan kayu di Blora Jawa Timur. Sedangkan pengabdian yang kami usulkan adalah pengembangan industri kreatif bidang kerajinan yaitu kerajinan tembaga di daerah Pundong Bantul dengan memanfaatkan pengalaman dari pemberdayaan-pemberdayaan industri kreatif yang lain.

### **C. Hipotesa Solusi Yang Ditawarkan**

Solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan adalah melalui penerapan Inkubator Bisnis dan Teknologi (INBISTEK) seperti yang dicontohkan oleh Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah. Upaya pengembangan UKM ini melalui inkubator bisnis dan teknologi dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan 3 aspek penting, yaitu:

1. Hasil: diharapkan mampu meningkatkan produksi dan kualitas kerajinan tembaga dan menciptakan lapangan kerja di Pundong.
2. Nilai tambah: Inkubator Bisnis dan teknologi telah memberikan nilai tambah terhadap perekonomian melalui percepatan pengembangan usaha baru ataupun lama dan membantu memaksimalkan pertumbuhannya khususnya wilayah Pundong.

- Best practices: praktek terbaik pelaksanaan inkubator bisnis dan teknologi dapat menjadi model acuan dalam mereplikasi inkubator bisnis dan teknologi tersebut pada kelompok perajin sejenis.

#### D. Metodologi Pengkajian

Program kegiatan pengabdian didasarkan pada Metode INBISTEK yaitu langkah-langkahnya sebagai berikut :

##### 1. Inkubasi

Proses inkubasi adalah proses di mana komunitas UKM kerajinan tembaga menerima dan memperoleh perlakuan khusus dalam rangka *capacity building* seperti pelatihan, tutorial, pendampingan, monitoring dan evaluasi, sarana pemasaran selama jangka waktu tertentu hingga mencapai kemandirian bisnis. Ruang lingkup antara lain meliputi beberapa aspek: (a). pengembangan rencana bisnis, (b). manajerial, (c). desain dan teknologi, dan (d). manajemen keuangan dan pemasaran. Secara lebih rinci kegiatan dari masing-masing tahapan proses inkubasi dapat dilihat ada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan proses Inkubasi INBISTEK**

Tahapan	Kegiatan
Tahap persiapan	1. Penyiapan tim 2. Penyiapan bahan untuk pembinaan 3. Kesepakatan dengan pihak UKM
Tahap Implementasi Bisnis dan Teknologi	1. Perancangan operasional: produk, keuangan, pemasaran dan organisasi 2. Teknik produksi
Tahap penumbuhan	1. Implementasi strategi produk 2. Implementasi strategi keuangan 3. Implementasi strategi pemasaran 4. Implementasi organisasi
Tahap pengembangan	1. Perluasan pasar 2. Perluasan kerjasama 3. Peningkatan skala usaha 4. Peningkatan asset
Tahap kemandirian (pelepasan inkubasi)	Monitoring dan evaluasi

##### 2. Pasca Inkubasi

Tahapan dimana UKM telah selesai diinkubasi akan tetapi masih memerlukan jasa inkubator. Kegiatannya meliputi: monitoring dan evaluasi, konsultasi bisnis, layanan promosi dan informasi, akses pasar dan teknologi informasi. ***Pelatihan dan praktek*** dilakukan langsung di lokasi mitra.

Berdasarkan uraian di atas maka pengabdian ini menitikberatkan pada program pelatihan dan pendampingan bisnis dan teknologi. UKM mitra disiapkan untuk menjadi mandiri dalam memasarkan produk usaha dan diharapkan menjadi *supplier* produk kerajinan tembaga sehingga manajemen produksi usaha perlu dilakukan secara profesional. Pengetahuan tentang pencatatan administrasi produksi dan administrasi keuangan juga akan diperkenalkan.

## **F. Implementasi Metode**

Metode inbistek diterapkan untuk proses pemberdayaan UKM Kerajinan Tembaga Pundong dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Pelatihan Manajemen Wirausaha I :
  - a. Penyuluhan tentang strategi pengelolaan usaha kecil/menengah yang mandiri dan berdaya saing.
  - b. Penyuluhan manajemen bisnis usaha kecil/menengah, termasuk manajemen administrasi.
2. Membantu kemudahan akses bagi calon pembeli menuju lokasi produksi/mitra yaitu melengkapi beberapa papan penunjuk arah menuju lokasi produksi.
3. Melengkapi sarana administrasi, termasuk pengadaan buku pencatatan keuangan dan buku pencatatan pesanan (order).
4. Pelatihan Manajemen Wirausaha II
  - a. Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha kecil/menengah.
  - b. Pelatihan teknologi informasi dan aspek lain yang terkait dengan manajemen dan bisnis
5. Pembuatan showroom untuk memajang hasil-hasil produk kerajinan tembaga sekaligus sebagai tempat untuk ruang tunggu tamu /calon konsumen.
6. Pembuatan teknologi terapan yang terkait dengan strategi pemasaran yaitu dengan membuat katalog dinamis berbasis website.
7. Pelatihan Pemasaran di Internet dan pengelolaan web, sehingga mampu menjangkau lebih banyak konsumen dan lebih luas wilayahnya. Adapun alat pelatihan berupa notebook akan dipakai oleh pengabdian untuk pengembangan web, desain produk, presentasi dan sarana pendampingan bagi mitra selama program pengabdian berlangsung.

Program pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan. Secara umum tahapan kegiatan dibagi menjadi 3, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan monitoring pelaksanaan termasuk pembuatan laporan.

## **G. Hasil Pengabdian**

Hasil pengabdian kepada masyarakat telah terlihat dan dapat dirasakan manfaatnya. Dari hasil wawancara terhadap mitra diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

1. Mitra lebih memahami manajemen administrasi keuangan usaha kecil dan juga manajemen pemasaran di internet.
2. Beberapa calon konsumen mulai berdatangan setelah komunitas perajin dipublikasikan di internet dan adanya papan penunjuk arah menuju lokasi produksi.
3. Mitra dapat mengoperasikan internet dan dapat memasarkan produk-produknya melalui internet yaitu dengan Instagram.
4. Tersedia showroom untuk memajang hasil-hasil produk kerajinan tembaga sekaligus sebagai tempat untuk ruang tunggu tamu /calon konsumen.
5. Peralatan produksi semakin lengkap dan dapat membantu produksi yang lebih besar untuk beberapa waktu mendatang.

## **H. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan di atas yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Kelompok perajin tembaga Pundong Bantul telah terlaksana dan sesuai jadwal kegiatan yaitu selama 6 (enam) bulan. Masyarakat

perajin tembaga sudah merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian, antara lain sudah mengetahui bagaimana manajemen UKM dan keuangannya, memasarkan produk di internet, mendapatkan web dan papan penunjuk arah menuju lokasi. Selain itu mendapatkan stimulan berupa alat pertukangan tambahan untuk mendukung proses produksi.

Metode INBISTEK tepat untuk sebagai metode penerapan pengabdian pada masyarakat pada komunitas perajin tembaga di Pundong. Diharapkan ada tindak lanjut dari metode ini sehingga tahap selanjutnya akan mampu mematangkan kemandirian perajin tembaga Pundong.

## 2. Saran

Perlu adanya tindak lanjut pemberdayaan masyarakat terhadap para perajin tembaga tersebut, antara lain teknologi tepat guna untuk memasang manik-manik, teknologi untuk sepuhan emas dan perak.

Perlu adanya sentuhan modal yang lebih besar sehingga dapat mengatur perputaran uang dan melayani pesanan yang lebih menjanjikan keuntungan.

## H. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014, *Ekonomi Kreatif : Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025, Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, Jakarta.
- [2] Kelompok Kerja Indonesia Design Power, Departemen Perdagangan RI, 2008, *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025*, Departemen Perdagangan RI, Jakarta
- [3] Mellita dan Erlansyah, 2014, *Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban Di Kota Palembang*, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Economic Globalization Trend & Risk For Developing Countri, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- [4] Verawati, Sri, 2012, *Peran Modal Sosial Dalam Strategi Industri Kreatif (Studi Di Sentra Kerajinan Kayu Jati Desa Jepon, Kabupaten Blora Jawa Tengah)*, Jurnal E-Societas UNY Volume 1, Number 3, Tahun 2012
- [5] Aisyah Nurul Fitriana, A.N., Noor, Irwan., Hayat, Ainul., tanpa tahun, PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA BATU (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2 No. 2 Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
- [6] Komariah, K dan Ana, tanpa tahun, Pengembangan Produk Pada Unit Produksi Boga Sebagai Strategi Dalam Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Oleh : Kokom Komariah, M.Pd (PTBB-FT UNY), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Kokom%20Komariah,%20M.Pd./7.%20Pengembangan%20industri%20%20kreatif.pdf>, diakses 26 April 2016

## PENGABDIAN bagi MASYARAKAT (PbM)

### TEKNOLOGI VERTIKULTURE UNTUK MENINGKATKAN REVITALISASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) GAJAH WONG DUSUN PEDAK BARU, BANGUNTAPAN, BANTUL, DIY

**Purbudi Wahyuni<sup>1)</sup>, Didi Saidi<sup>1)</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Manajemen, FEB UPN “Veteran” Yogyakarta

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi FP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta (0274)486693

Email: [purbudiwahyuni11@gmail.com](mailto:purbudiwahyuni11@gmail.com) dan [didisaidi@yahoo.com](mailto:didisaidi@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Tujuan pengabdian bagi masyarakat ini adalah untuk pengolahan sampah organik, sehingga masyarakat dapat membuat pupuk organik untuk media tanam vertikultur. Pemanfaatan limbah anorganik berupa plastik untuk membuat kerajinan tangan misalnya tas, bros dll. Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk budidaya tanaman hortikultura dan vertikultur. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: Ceramah, diskusi, pelatihan, praktek dan pendampingan. Hasil pengabdian berupakegiatan revitalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman secara vertikultur yang akan mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean*. Optimalisasi Kegiatan WANTRABAT dengan melakukan pemilahan hasil bank sampah yang masih bisa dipergunakan sebagai media tanam akan disisihkan. Sedangkan yang tidak bisa dipergunakan sebagai media tanam antara lain berupa botol kaca, kardus, besi akan dijual sebagai modal untuk mendukung kegiatan vertikultur.

Kata kunci: vertikultur, limbah organik, anorganik, revitalisasi, DAS Gajah wong, pedak baru

#### PENDAHULUAN

Luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagaimana karakteristik daerah urban yang menjadi daya tarik bagi penduduk luar kota untuk mengadu nasib, Dusun Pedak Baru, Banguntapan, Bantul, yang berada di sebelah timur Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berseberangan dengan sungai Gajah Wong, dan berada di sebelah selatan Museum Affandi dan Mall AMPLAS jalan Raya Yogya Solo, dan pusat pemerintahan Kota Yogyakarta, tidak luput dari permasalahan akibat dari pertumbuhan kota karena penambahan penduduk yang tinggi. Program-program yang menjadi prioritas Pemerintah DIY adalah program-program yang utamanya berkaitan dengan mengatasi permasalahan semakin menurunnya kualitas lingkungan karena berkurangnya lahan ruang terbuka hijau, permasalahan kesehatan karena sanitasi yang buruk, permasalahan ekonomi dan permasalahan sosial.

Selain program-program dibuat untuk mengatasi berbagai permasalahan identik daerah urban, program-program juga ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan citra DIY sebagai pusat pendidikan dan pusat budaya. Banyaknya pusat-

pusat budaya yang ada di DIY memberikan potensi yang besar sebagai destinasi utama pariwisata di Indonesia, sehingga perlu diwujudkan program-program yang mampu mengoptimalkan peran pariwisata. Namun demikian DIY juga memiliki karakteristik alam yang rentan bencana. Yogyakarta merupakan daerah yang rawan gempa (terbesar tahun 2006), letusan gunung merapi, banjir, banjir lahar dingin, maupun angin puting beliung. Dengan beragam tantangan alam tersebut, Yogyakarta yang cenderung mengandalkan sektor jasa baik pariwisata, pendidikan, dan perdagangan sangatlah rentan terhadap kerusakan lingkungan karena bencana alam. Dengan segala karakteristik permasalahan dan potensi DIY, khususnya Pemerintah Bantul telah menetapkan Visi Pembangunan jangka panjang daerah (**RPJPD**) yang ingin dicapai tahun 2005 – 2025 yaitu: “Terwujudnya Bantul sebagai Kawasan Wisata Pendidikan Berkualitas, berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan serta kawasan tangguh Bencana”.

Mengingat pentingnya peran sungai yang mampu mempengaruhi masyarakat luas, salah satu program prioritas utama adalah revitalisasi daerah aliran sungai (DAS), fokus revitalisasi DAS mulai tahun 2012 ditujukan pada Kali Gajah Wong. Kondisi yang semakin memprihatinkan tersebut, pemerintah bersama masyarakat yang tinggal di sepanjang DAS Gajah Wong yang tergabung dalam Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai (FORSIDAS) bersama dengan Pemerintah dan Perguruan tinggi, berkomitmen mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean*.

Upaya yang telah dicoba untuk dikerjakan oleh paguyuban Ibu-Ibu peduli lingkungan yang ditemui, dengan menamai dirinya sebagai “WANTRABAT” wanita tramil dan hebat, yaitu wilayah Pedak Baru, Kaarang Bendo, Banguntapan, Bantul, DIY yang telah mencoba mengoptimalkan limbah sampah botol plastik kemasan air minum dan limbah plastik lainnya sebagai media tanam (yang biasa disebut *agua punik*), dan di bawahnya ada kolom ikan. Seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Paguyuban “WANTRABAT” atau Wanita Tramil dan Hebat, di wilayah Pedak Baru, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul, DIY yang berada di DAS sungai Gajah Wong, yang telah mencoba mengoptimalkan limbah sampah botol plastic kemasan air minum dan limbah plastic lainnya sebagai media tanam (yang biasa disebut aqua punik), dan di bawahnya ada kolom ikan.

Namun upaya yang telah dikerjakan oleh kelompok ini kurang optimal dikarenakan biaya aqua punik memerlukan daya listrik, sehingga membebani anggota. Untuk itu teknologi budidaya tanaman vertikultur diharapkan menjadi solusi, dan dapat mendukung terhadap revitalisasi DAS Gajah Wong yang akan mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean*, mampu mengurangi degradasi fungsi sungai serta permasalahan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sehubungan dengan adanya prioritas pembangunan terkait daerah aliran sungai, maka program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) ini akan difokuskan pada kegiatan revitalisasi daerah aliran sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman vertikultur yang akan mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean*, sehingga diharapkan mampu mengurangi degradasi fungsi sungai serta permasalahan masyarakat yang tinggal di DAS.

### **Prioritas pembangunan terkait daerah aliran sungai, pada kegiatan revitalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman secara vertikultur**

Adanya prioritas pembangunan terkait daerah aliran sungai, pada kegiatan revitalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman secara vertikultur yang akan mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean* sehingga diharapkan mampu mengurangi degradasi fungsi sungai serta permasalahan masyarakat yang tinggal di DAS, yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas hidup warga di wilayah Pedak Baru, Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul, DIY.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini yaitu berupa pengolahan sampah organik, sehingga masyarakat dapat membuat pupuk organik untuk media tanam vertikultur. Pemanfaatan limbah anorganik berupa plastik untuk membuat kerajinan tangan misalnya tas, bros dll. Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk budidaya tanaman hortikultura dan vertikultur. Jenis luaran yang akan dihasilkan adalah: Teknologi tepat guna pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) yang berkualitas, murah, mudah. Produk alat bor Lubang Resapan Biopori (LRB), Produk berupa kompos/ pupuk organik. Hasil kerajinan tangan berupa tas belanja, dompet, bros, bunga dll. Budidaya tanaman hortikultura dan vertikultur. Pembuatan Buku Panduan Bantanam secara Vertikultur yang di HAKI-kan

### **METODE PENGABDIAN BAGI MASYARAKAT**

**Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program PbM**, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode yang dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu: **Ceramah, diskusi, pelatihan, praktek dan pendampingan. Ceramah dan diskusi** dilaksanakan untuk penyampaian materi secara

langsung pada masyarakat oleh narasumber yang kompeten dibidangnya sesuai kebutuhan. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang: Pengolahan sampah organik untuk pembuatan kompos/pupuk organik sebagai media tanam dalam budidaya vertikultur. Teknologi budidaya tanaman vertikultur. **Pelatihan dan Praktek** dilaksanakan untuk ketrampilan masyarakat : Pengolahan sampah organik, sehingga masyarakat dapat membuat pupuk organik untuk media tanam vertikultur. Pemanfaatan limbah anorganik berupa plastik untuk membuat kerajinan tangan misalnya tas, bros dll. Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk budidaya tanaman hortikultura dan vertikultur. **Pendampingan** juga dilakukan melalui program magang oleh mahasiswa dibawah bimbingan pengelola program PbM dalam proses pembuatan, pembuatan pupuk organik dan pembuatan kerajinan tangan. Dalam program ini memotivasi masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan teknologi tepat guna biopori pada lahan pekarangan masing-masing untuk mengurangi limpasan air hujan, sehingga wilayahnya dapat terbebas dari bahaya banjir. Hasil dari pembuatan biorpori menjadikan struktur tanah lebih terpelihara sehingga dapat menyerap air dan menyaring air tanah dengan baik.

### HASIL PENGABDIAN BAGI MASYARAKAT (PbM) DAN PEMBAHASAN

Realisasi Program Kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) dengan kegiatan revitalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman secara vertikultur yang mengembalikan fungsi sungai menjadi *green and clean*.

**Tabel 1. Realisasi Pelaksanaan Program PbM Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Secara vertikultur di Peda Baru, Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul, DIY**

No.	JENIS KEGIATAN	HASIL YANG DICAPAI/CATATAN KEMAJUAN
1.	Koordinasi tim pengabdian UPN dengan pihak Dukuh Dusun Karang Bendo, Desa Banguntapan, Bantul, DIY	Terciptanya koordinasi antar Tim pelaksana program PbM pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Gajah Wong melalui penerapan teknologi budidaya tanaman secara vertikultur yang akan mengembalikan fungsi sungai menjadi <i>green and clean</i> . Setelah disetujui program PbM dengan keluarnya surat perizinan resmi dari Dukuh Dusun Karang Bendo, Desa Banguntapan, Bantul, DIY serta didapatkannya rekomendasi bahwa wilayah yang tepat untuk program ini adalah di wilayah Pedak Baru, salah satu wilayah Dusun Karang Bendo yang berada di DAS Sungai Gajah Wong dan di wilayah ini rentan banjir, dan telah ada kelompok sadar lingkungan “WANTRABAT” namun kegiatannya belum optimal.
No.	JENIS KEGIATAN	HASIL YANG DICAPAI/CATATAN KEMAJUAN

2.	Rapat koordinasi internal tim pengabdian UPN	Disepakati untuk segera tinjau lokasi melaksanakan program PbM dengan diawali sosialisasi pada warga setempat terutama warga yang peduli pada kegiatan kebersihan lingkungan ditemui kelompok WANTRABAT (Wanita Trampil Hebat).
3.	Sosialisasi dengan kelompok WANTRABAT (Wanita Trampil Hebat).	Tim Pengabdian dari UPN “Veteran” Yogyakarta melakukan sosialisasi pada kelompok WANTRABAT di wilayah Pedak Baru dan Tim Pengabdian diterima dengan baik, karena program ini sangat mendukung kegiatannya.
4.	Rapat koordinasi internal tim pelaksana	Terciptanya pembagian <i>job description</i> antar anggota pelaksana yang dimulai dari pembuatan surat, pendistribusian surat, hingga perijinan dan base camp sebagai tempat sosialisasi. Disepakatinya <i>base camp</i> program PbM di rumah Ketua Pengurus WANTRABAT Ibu Farida
5.	Koordinasi Tim Pengabdian dengan pihak Kelompok WANTRABAT	Usulan yang pernah diajukan memperoleh apresiasi untuk segera melaksanakan program PbM. Diizinkannya pendopo RW di Wilayah Pedak Baru, Dusun Karang Bendo, Desa Banguntapan sebagai lokasi sosialisasi program PbM.
6.	Optimalisasi Kegiatan WANTRABAT	Optimalisasi Kegiatan WANTRABAT dengan melakukan pemilahan hasil bank sampah yang masih bisa dipergunakan sebagai media tanam akan disisihkan. Sedangkan yang tidak bisa dipergunakan sebagai media tanam dijual sebagai
7.	Sosialisasi manfaat dan teknik pembuatan teknologi tepat guna alat (LRB)	Sosialisasi manfaat teknologi tepat guna pelubang Resapan Biopori (LRB), dan pemanfaatan lubang biopori untuk media pembuatan kompos dan sebagai resapan air hujan maupun banjir.
8.	Sosialisasi manfaat dan teknik pembuatan media tanam dari sampah organik	Sosialisasi manfaat media tanam dari bahan plastik (tas kresek, botol minum, ember, pralon) sebagai media tanam.
9.	Praktek pembuatan alat pelubang bio pori	Bahan yang digunakan dalam pembuatan biopori sangatlah sederhana dan mudah di dapat. Bahan-bahan tersebut antara lain adalah (Pipa paralon ukuran 4 dim, Alat Bor Lubang Resapan Biopori (LRB).
10.	Praktek pemasangan bio pori	Cari lokasi yang tepat untuk membuat lubang resapan biopori, yaitu pada daerah air hujan yang mengalir seperti taman, halaman parker.
11.	Praktek pembuatan kompos dari bahan	Kompos organik (sisa makanan atau limbah organik lainnya dimasukkan dalam lubang bio pori,

	organik (limbah dapur/sayur, dsb)	jika sudah hampir penuh untuk mempercepat proses pembusukkan bisa ditambah Bioaktivator. Setelah sekitar 3 bulan bisa dibongkar dan kompos siap untuk media tanam.
No.	JENIS KEGIATAN	HASIL YANG DICAPAI/CATATAN KEMAJUAN
2.	Praktek membuat kompos dengan ember bekas	Merajang atau memotong dengan pisau sampah organik menjadi ukuran yang lebih kecil ( 2 cm). Memasukan 10 kg potongan limbah organik ke dalam ember plastik.Menambahkan pupuk kandang 5 %, kapur 2 % dan bioaktivator yang sudah diencerkan dengan konsentrasi 2 %.
3.	Pembuatan Kerajinan dari sampah anorganik (plastik dll)pada anggota WANTRABAT	Cara membuat kerajinan dengan mendatangkan ahli dari Bank Sampah Sleman yaitu Ibu. Sri Handayani dan Tim ahlinya.Sampah anorganik dari plastik akan dibuat tas, dompet, bros, bunga dll.memanfaatkan limbah anorganik menjadi bahan kerajinan tangan diprioritaskan berupa tas belanja sebagai pengurangan sampah, kerajinan bunga, Vas bunga, tas, dompet, bros.
4.	Pemanfaatan kompos dalam biopori untuk media tanam (vertikultur)	Praktek pemanfaatan kompos sebagai media tanam, mulai dari pembibitan di kawasan sungai Gajah Wong sebagai salah satu upaya pemanfaatan lahan dan optimalisasi potensi di lingkungan yang ada.
5.	<b>Pendampingan bersama dengan BEM mahasiswa UPN "Veteran" Yogyakarta</b>	<b>Pendampingan</b> juga dilakukan melalui program pengabdian dari mahasiswa BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) oleh mahasiswa UPN "Veteran" Yogyakarta dibawah bimbingan pengambdi program PbM dalam proses pengoptimalaan dan pemanfaatan lubang bio-pori sebagai pembuatan pupuk organik, pemilahan limbah un-organik dan pembuatan kerajinan tangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil pengabdian bagi masyarakat dapat disimpulkan bahwa:

1. Optimalisasi Kegiatan WANTRABAT dengan melakukan pemilahan hasil bank sampah yang masih bisa dipergunakan sebagai media tanam akan disisihkan. Sedangkan yang tidak bisa dipergunakan sebagai media tanam antara lain berupa botol kaca, kardus, besi akan dijual sebagai modal untuk mendukung kegiatan vertikultur.
2. Kompos dari limbah organik dapat dipakai untuk mengisi biopori sehingga dapat meningkatkan ketersediaan air tanah, selain hal tersebut di atas, kompos dapat dipakai untuk media tanam dalam budidaya tanaman secara vertikultur sehingga halaman rumah menjadi lebih sejuk.

3. Limbah anorganik seperti kantong plastik dapat dipakai untuk membuat kerajinan tangan berupa bunga tangkai dan bross.

### **Saran**

Untuk pengelolaan limbah organik maupun anorganik yang terpadu perlu dibentuk badan usaha berupa bank sampah.

### **Ucapan terima kasih**

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 18 Tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta.
- Saidi, D. 2009. Pemanfaatan sampah rumah tangga untuk kompos cair. Nara sumber. Program Dharma Wanita Persatuan Kab. Sleman, di Perumnas condong catur Depok Sleman Yogyakarta, 9 Januari 2009.
- Saidi, D dan Lagiman, 2010. Kualitas Kompos Cair Dari Sampah Pasar Giwangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Tanaman. Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Saidi, Didi, Purbudi ahyuni, & Dyah Sugandini, 2010. Iptek Bagi Masyarakat (IbM) Pasar Giwangan Untuk Mengelola Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik Menggunakan Bioaktivator GB1. DP2M\_Dikti Multi tahun Anggaran 2010/2011.
- Saidi, D dan Purwanto, E. P. 2015. Pengujian Produk Kompos Plus Dari Sampah Organik Kampus Untuk Peningkatan Kesuburan Tanah Kebun Percobaan Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta. Prosiding LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Saidi, D dan Lagiman, 2016. Pengelolaan Sampah Pasar Menjadi Barang Yang Bermanfaat Dan Bernilai Ekonomi, Serta Biopori Di Wilayah Wonocatur Banguntapan Bantul Yogyakarta. Prosiding LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Wahyuni, Purbudi, 2009. Analisis Potensi Wanita dalam Upaya Terciptanya Kelompok Usaha Bersama Studi Kasus pada Daerah Kurban Gempa Kota Yogyakarta. PNPM-Perkotaan th 2008/2009, *Jurnal Informasi Kota Yogyakarta*.
- Wahyuni, Purbudi, 2010. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Hasil Olahan Pupuk Organik Padat sebagai Upaya Optimalisasi lahan kosong untuk tanaman hortikultura sebagai upaya peningkatan pendapatan pada POSDAYA Giwang Barokah. PNPM Perkotaan Kota Yogyakarta Th anggaran 2009/2010. *Jurnal Informasi Kota Yogyakarta*.
- Wahyuni, Purbudi, 2012. WOMAN ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT MODEL TOWARDS ECONOMICS INDEPENDENCE IN YOGYAKARTA. Proceeding of ICEBM- Untar Jakarta- ISBN: 978- 602- 18994- 0- 3 **2012**.
- Wahyuni, Purbudi, 2013. Optimalisasi UMKM Masyarakat Kawasan Sungai Gajah Wong Dalam Upaya Menuju Masyarakat Mandiri. *Jurnal BBWS-SO*

# **PENINGKATAN PRODUKTIFITAS IBU-IBU PKK DUSUN KENITEN TAMANMARTANI KALASAN DENGAN KERAJINAN TANGAN TAS MACRAME**

**Budi Santosa<sup>1)</sup>, Rifki Indra Perwira<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Jurusan Teknik Informatika UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari no 2 Tambakbayan 55281 Yogyakarta Telp (0274)-485323

e-mail : <sup>1)</sup>[budisantosa@upnyk.ac.id](mailto:budisantosa@upnyk.ac.id) , <sup>2)</sup>[rifkiindra@gmail.com](mailto:rifkiindra@gmail.com)

## **Abstrak**

*Dusun Keniten terletak di desa Tamanmartani kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman merupakan lokasi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan pariwisata di Indonesia.*

*Di dalam hal ini ibu-ibu warga dusun Keniten yang terhimpun didalam PKK dusun Keniten turut berkontribusi dalam memajukan para anggotanya dengan kegiatan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya. Setiap selapan (40 hari) secara rutin diadakan pertemuan PKK. Kegiatan pertemuan ini sangat baik tetapi belum maksimal karena acara yang diselenggarakan hampir sama dari waktu ke waktu. Di sisi lain ada beberapa warga yang sudah memulai mengisi waktu luangnya dengan membuat kerajinan tangan tas macrame namun berjalan dengan baik . Potensi warga yang saat inilah yang berupaya diangkat oleh pengurus PKK dusun Keniten untuk dikembangkan.*

*Berdasarkan analisis kondisi mitra dan lingkungan sekitarnya permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah bagaimana melakukan pemberdayaan kemampuan SDM yang dimiliki PKK dusun Keniten untuk membentuk sebuah kelompok kerajinan tangan tas macrame yang mandiri dan bagaimana mempromosikan usaha kerajinan tangan tas macrame dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan warga di dusun Keniten.*

*Di dalam kegiatan pengabdian ini dihasilkan kerajinan tangan tas macrame yang telah diberi label khusus yang mencirikan desa Keniten. Juga dihasilkan aplikasi e-commerce yang digunakan untuk memasarkan produk tas macrame yang memanfaatkan market place sehingga dapat memperluas area pemasaran yang sebelumnya berskala lokal.*

*Kata kunci : tas macrame, produktifitas, promosi*

## **1. PENDAHULUAN**

Dusun Keniten terletak di desa Tamanmartani kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman merupakan lokasi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan pariwisata di Indonesia. Dusun Keniten berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu sangat dekat dengan destinasi wisata budaya Candi Prambanan dan juga panggung sendratari Ramayanan. Dari aspek kependudukan, dusun Keniten dihuni oleh 700 kepala keluarga dengan didominasi sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Dari aspek ekonomi, berbagai potensi warga yang ada, apabila tergarap

dengan baik akan lebih meningkatkan kesejahteraan warga. Potensi yang belum tergarap dengan baik adalah potensi dari para ibu dimana banyak waktu yang terbuang sia-sia karena tidak melakukan apapun selain pekerjaan rumah tangga. Di dalam hal ini ibu-ibu warga dusun Keniten yang terhimpun didalam PKK dusun Keniten turut berkontribusi dalam memajukan para anggotanya dengan kegiatan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya. Setiap selapan (40 hari) secara rutin diadakan pertemuan PKK. Kegiatan pertemuan ini sangat baik tetapi belum maksimal karena acara yang diselenggarakan hampir sama dari waktu ke waktu. Di sisi lain ada beberapa warga yang sudah memulai mengisi waktu luangnya dengan membuat kerajinan tangan tas macrame namun berjalan dengan baik . Potensi warga yang saat inilah yang berupaya diangkat oleh pengurus PKK dusun Keniten untuk dikembangkan.

Untuk itu Tim Pengabdian bagi Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta bermaksud memberikan bantuan dan pelatihan kepada ibu-ibu PKK dusun Keniten dengan melaksanakan kegiatan peningkatan produktifitas ibu-ibu PKK dusun Keniten dengan kerajina tas macrame. Dengan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan tambahan penghasilan bagi ibu-ibu sehingga meningkatkan produktifitas mereka.

## **2. Kajian Literatur**

### **2.1. Pengertian Kerajinan Makrame**

Seni Kerajinan Makrame adalah seni kerajinan yang memanfaatkan tali dan benang untuk menciptakan aneka ragam aksesoris dan produk. Seni ini juga maerupakan salah satu contoh seni rupa terapan. Awalnya kerajinan ini bermula dari teknik tali temali yang berhubungan dengan ikat dan simpul menyimpul yang kebanyakan dikerjakan oleh para pelaut diwaktu senggang. Mereka mencoba membuat berbagai akseseoris dan berbagai barang yang memanfaatkan tali di sekitar mereka. Selain itu mereka juga ada yang serius memanfaatkan makrame bukan hanya pekerjaan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang saja ( <http://www.qolbunhadi.com/inilah-pengertian-seni-kerajinan-makrame-dan-cara-membuatnya>).

Secara umum bisa disimpulkan seni kerajinan Makrame adalah suatu bentuk seni kerajinan simpul-menyimpul yang pembuatannya dengan cara digarap menggunakan rangkaian benang awal dan akhir sebuah hasil tenunan, dengan menciptakan banyak simpul pada rantai benang itu sehinga terbentuk berbagai jumbai dan rumbai. Namun hal yang harus diperhatikan, hasil akhir dari rangkaian itu dapat berbeda-beda. Hasil dari teknik seni ini bermacam-macam, diantaranya gelang tangan, tali ikat pinggang, tas tangan unik, kalung, tali kaca mata, hiasan dinding dan masih banyak yang lainnya.

### **2.2. E-Commerce**

*E-commerce* adalah penggunaan media internet dan web untuk melakukan transaksi bisnis. Di dalam hal ini transaksi yang dimaksud adalah tansaksi komersial antara organisasi dan individu. Masing-masing komponen didalam e-commerce adalah penting. digital diaktifkan transaksi mencakup semua transaksi yang dimediasi oleh teknologi digital. Sebagian besar, ini berarti transaksi yang terjadi melalui Internet dan Web (Turban E, dkk, 2011)

Teknologi informasi merupakan bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi dalam segala

bentuknya. Melalui pemanfaatan teknologi informasi ini, perusahaan mikro, kecil maupun menengah dapat memasuki pasar global. Perusahaan yang awalnya kecil seperti toko buku Amazon, portal Yahoo, dan perusahaan lelang sederhana Ebay, ketiganya saat ini menjadi perusahaan raksasa hanya dalam waktu singkat karena memanfaatkan teknologi informasi dalam mengembangkan usahanya (M. Suyanto, 2005).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan bisnis atau sering dikenal dengan istilah e-commerce bagi perusahaan kecil dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi, memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih cepat untuk produk perangkat lunak, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi cepat tanpa kertas. Pemanfaatan internet memungkinkan UMKM melakukan pemasaran dengan tujuan pasar global, sehingga peluang menembus ekspor sangat mungkin. Menurut Internet World States, pada tahun 2005 pemakai internet dunia mencapai angka 972.828.001 (hampir satu miliar), pengguna di Indonesia diperkirakan mencapai 16 juta orang. Jumlah pemakai terbesar di Amerika Serikat dan Kanada, yaitu mencapai 68,2% dari jumlah penduduknya.

*Electronic commerce (e-commerce)* merupakan konsep yang bisa digambarkan sebagai proses jual beli barang pada internet atau proses jual beli atau pertukaran produk, jasa, dan informasi melalui jaringan informasi termasuk internet (Turban, 2005).

### **2.3. Sharing Economy**

*Sharing Economy* merupakan ekosistem sosio-ekonomi yang dibangun di sekitar berbagi sumber daya manusia, fisik dan intelektual. Termasuk di dalamnya adalah kreasi bersama, produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi barang dan jasa oleh organisasi dan orang yang berbeda-beda. Saat ini sharing economy sedang dalam masa pertumbuhan, pada awalnya dikenal terutama sebagai serangkaian layanan dan start-up yang memungkinkan pertukaran P2P melalui teknologi, dan berpotensi menjadi sistem sosio-ekonomi baru dengan sharing dan kolaborasi sebagai intinya, di semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Kata '*sharing*' mengacu pada penggunaan dan akses sumber daya bersama fisik atau manusia atau aset, yang pada kenyataannya bahwa tidak ada pertukaran uang dalam hal ini. *Sharing Economy* memungkinkan berbagai bentuk pertukaran nilai dan ekonomi hybrid, yang meliputi aspek-aspek berikut: *swapping*, bertukar, pembelian kolektif, konsumsi kolaboratif, kepemilikan bersama, nilai bersama, koperasi, dll. Salah satu aplikasi e-commerce yang memanfaatkan strategi sharing economy adalah pemasaran produk makanan ringan dari Kelompok Tani "Sumber Rejeki" yang merupakan hasil kegiatan pengabdian masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta (Santosa Budi, Perwira Rifki I, 2016).

## **3. METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Peningkatan Produktifitas Ibu-Ibu Pkk Dusun Keniten Tamanmartani Kalasan Dengan Kerajinan Tangan Tas Macrame" di dusun Keniten, Tamanmartani, Kalasan, Sleman dapat dibagi atas 2 tahapan, yaitu: (1) Tahapan Pelatihan ketrampilan tas macrame, dan (2) Tahapan pelatihan dan pendampingan pemasaran memanfaatkan *marketplace-marketplace* untuk menjangkau pembeli potensial.

Pada tahapan dari pelatihan ini, diharapkan anggota PKK yang telah diberi pelatihan akan memiliki kemampuan untuk membuat produk tas macrame, melakukan inovasi produk tas macrame. Proses pencarian solusi terhadap permasalahan yang ada, dilakukan melalui pendekatan dan diskusi bersama dari pelaksana PbM dan pengurus PKK dusun Keniten. Diskusi yang dilaksanakan diharapkan dapat mensinergikan kegiatan-kegiatan pemasaran yang selama ini telah dilaksanakan untuk dapat dituangkan ke dalam sebuah media sosial agar dapat di informasikan kepada masyarakat lebih luas. Pada tahapan ini dibentuk pula organisasi kelompok pengrajin tas Macrame dusun Keniten. Dengan adanya kelompok ini, diharapkan ibu-ibu anggota PKK dapat melakukan pengelolaan produksi kerajinan tangan tas macrame, melakukan pengelolaan keuangan kerajinan tangan tas macramé dan melakukan pengelolaan pemasaran kerajinan tangan tas macramé dalam sebuah organisasi.

Pada tahapan Tahapan pendampingan pemasaran memanfaatkan *marketplace-marketplace* untuk menjangkau pembeli potensial, dalam konteks memperluas dan menjangkau pembeli potensial yang besar. Dalam hal ini *marketplace* yang dimaksud dalam kegiatan ini tidak hanya *marketplace* konvensional tetapi juga *online marketplace* seperti [www.bukalapak.com](http://www.bukalapak.com).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka telah dilakukan berbagai kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pelatihan Pembuatan Tas Macrame**

Kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pengurus PKK Keniten pada hari Kamis, tanggal 22 Juni 2017. Hal-hal yang dibahas mengenai rencana-rencana kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini. Pada pertemuan berikutnya yaitu pada tanggal 23 Juli 2017, tim melakukan kegiatan Melakukan kegiatan pelatihan pembuatan tas macrame dengan mendatangkan pemateri yang merupakan praktisi dibidang pembuatan tas macrame. Pada tanggal 8 Agustus 2017 dilakukan pertemuan antara ibu-ibu PKK dengan tim pengabdian untuk melaporkan hasil hasil tas macrame yang dihasilkan setelah melakukan pelatihan pembuatan tas macrame sebelumnya. Tas macrame yang dihasilkan selanjutnya diberi label yang telah dirancang oleh tim pengabdian. Setelah proses pemasangan label, proses selanjutnya adalah pemberian puring untuk melapisi tas macrame.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tas macrame

Pada kegiatan pengabdian ini dibentuk pula organisasi kelompok pengrajin tas macrame di dusun Keniten agar di dalam proses pembuatan tas hingga pemasaran tas macramé hasil produksinya menjadi lebih tebih tertata.



Gambar 2. Tim pengabdian bersama Ibu-ibu PKK membahas mengenai pembentukan Kelompok Pengrajin Tas Macrame PKK Keniten

3. Pelatihan pemanfaatan e-commerce yaitu memanfaatkan *marketplace-marketplace* untuk menjangkau pembeli potensial. Di dalam pengabdian ini pelatihan yang dilaksanakan menggunakan Bukalapak dan Facebook sebagai media pemasaran online.
4. Pada kegiatan pengabdian ini telah dihasilkan disain label untuk produk tas macrame dengan merk dagang “Kenith” yang didaftarkan ke Kemenkumham. Merk dagang ini sebagai berikut :



Gambar 4. Disain label “Kenith” untuki label produk tas macrame

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan tas macrame, pelatihan e-commerce untuk pemasaran online. Dari kegiatan pengabdian ini juga dihasilkan berupa disain label “kenith” sebagai merk dagang dari tas macrame hasil produksi anggota PKK dusun Keniten.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Santosa Budi, Perwira Rifki I, 2016, “*E-Commerce Dengan Strategi Sharing Economy Untuk Kelompok Tani “Sumber Rejeki”*”, Seminar Nasional Informatika 2016 (semnasIF 2016) UPN ”Veteran” Yogyakarta, 3 September 2016

Simon, Alan R., Shaffer Simon S., 2005, “*Blending E-Commerce Theory and Application*”, IEE Computer Society

M. Suyanto. 2005. *Artikel : Aplikasi IT untuk UKM Menghadapi Persaingan Global. Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta.

Turban, E., King D., Lang J., 2011, “*Introduction To E-Commerce*”, Pearson

\_\_\_\_\_, <http://www.qolbunhadi.com/inilah-pengertian-seni-kerajinan-makrame-dan-cara-membuatnya/>, diakses tanggal 8 September 2017

**IbM PEMBUATAN YOGHURT SUSU KAMBING  
SEBAGAI EMBRIO USAHA MIKRO KELOMPOK WANITA TANI HUNIAN  
TETAP GONDANG 3, WUKIRSARI, SLEMAN**

**Meilan Sugiarto<sup>1)</sup>**

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Darban Haryanto<sup>2)</sup>**

Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian

**Ida Susi Dewanti<sup>3)</sup>**

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UPN "Veteran" Yogyakarta

email: msugiarto89@gmail.com

***Abstract***

*The purpose of this IbM program is to innovate goat's milk to be processed into other forms and can provide economic impact through science and technology transfer. That purpose has been carried out by processing goat milk into yoghurt, where the effort is a stimulus for the emergence of micro-enterprises for a group of women farmers. Mentoring, training, practice and evaluation were the methods used in the implementation of this IbM program. The results from the implementation of this program is an increase in the sale value of goat milk in the form of yoghurt, increasing the knowledge and skills of the packaging, financial management of micro-enterprise, entrepreneurship, as well as yoghurts micro-enterprise has been initiated by a group of women farmers and has begun to receive orders, availability of space production, product packaging has been done well, a synergy among partners IbM has build where etawa goat of a group of women farmers maintained by a group of goat breeder, so hopefully there will be a symbiotic mutualism.*

**Keywords:** *IbM program, inovation, yoghurt, economic impact, micro-enterprise*

## **1. PENDAHULUAN**

Kegiatan ekonomi yang diandalkan oleh komunitas Huntap Gondang 3 Desa Wukirsari selama ini adalah peternakan kambing. Hasil ternak kambing perah masih membutuhkan sentuhan inovasi agar susu kambing yang dihasilkan lebih memiliki nilai ekonomis dan dapat diolah dalam bentuk lain karena penjualan susu kambing tidak semudah susu sapi, diperlukan inovasi agar susu kambing yang dihasilkan dapat mempunyai pasar yang lebih luas.

Kegiatan IbM ini bekerjasama dengan dua mitra, mitra pertama adalah kelompok wanita tani "Adem Ayem" Hunian Tetap (Huntap) Gondang 3 Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman yang diketuai ibu Warsiyem lebih dikenal dengan ibu Mawar. Dari 20 anggota, hanya 5 orang yang bekerja sedangkan sisanya ibu rumah tangga. Menurut ibu Mawar, kelompok wanita tani "Adem Ayem" mempunyai keinginan untuk berwirausaha karena sebagai ibu rumah tangga yang beraktivitas hanya

mengurus anak dan rumah, untuk pendapatan keluarga hanya mengandalkan pendapatan suami.



**Gambar 1.** Diskusi Awal Dengan Kedua Mitra Untuk Identifikasi Potensi Dan Permasalahan

Mitra kedua adalah kelompok ternak kambing “Sido Makmur” Huntap Gondang 3 Desa Wukirsari yang diketuai oleh bapak Burhanudin dengan jumlah anggota lebih kurang 30 orang. Jenis kambing yang dipelihara adalah kambing potong dan kambing perah. Susu kambing yang selama ini dihasilkan dari kambing perah dijual langsung dalam bentuk cair dengan menggunakan kemasan plastik 200 ml kepada masyarakat umum yang membutuhkan dengan harga Rp.10.000 sampai dengan 15.000/liter. Potensi ini perlu ditingkatkan melalui inovasi produk dengan mengolahnya menjadi bentuk lain yang lebih memiliki nilai jual maupun dampak ekonomis lebih tinggi.

Ditinjau dari sisi pemberdayaan, maka para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani akan berkesempatan membantu pendapatan keluarganya melalui wirausaha kelompok. Diharapkan adanya inovasi produk tersebut akan menjadi stimulus untuk memunculkan embrio usaha mikro yang dikelola kelompok wanita tani tersebut. Dengan demikian, ibu-ibu rumah tangga berpotensi sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi keluarga melalui kegiatan usaha ekonomi produktif. Permasalahannya keterbatasan dalam pengetahuan, ketrampilan teknis, peralatan dan modal. Disisi lain, kelompok ternak kambing merasakan kemasan susu kambing cair yang dijual pada konsumen masih belum optimal, karena keterbatasan yang dimiliki. Kelompok ini membutuhkan pengetahuan tentang kemasan yang menarik serta pemasaran produk agar lebih memperluas pasar untuk produk olahan susu kambing nantinya. kuantitas dan kualitas susu kambing juga menjadi salah satu keluhan yang disampaikan oleh ketua kelompok ternak kambing.

Persoalan tersebut perlu ditangani karena berpotensi terjadinya permasalahan dalam kesejahteraan keluarga komunitas yang tinggal di Huntap Gondang 3 Desa Wukirsari. Di era seperti sekarang ini, tingginya ketergantungan keluarga pada satu sumber pendapatan, lambat laun dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat, jika tidak diimbangi dengan tingkat daya beli keluarga yang sesuai, maka kemandirian dan tingkat kesejahteraan akan mengalami gangguan dan lambat laun program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah akan kembali menghadapi hambatan. Oleh karena itu, pembuatan yoghurt susu kambing sebagai embrio usaha mikro merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat/komunitas yang dinilai tepat sebagai bentuk antisipasi yang bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas Huntap Gondang 3 di masa yang akan datang.

## B. METODE

Metode yang digunakan adalah pendampingan, pelatihan, pengadaan alat, praktek dan evaluasi kegiatan. Pelatihan-pelatihan dilaksanakan dengan model praktis, sehingga mudah dipahami yang dijalankan langsung oleh mitra. Pengadaan peralatan maupun material yang dibutuhkan mitra dalam bentuk peralatan pengolahan susu kambing menjadi yoghurt, kemasan, pembuatan ruang produksi dalam upaya mendukung mitra mewujudkan hasil pelatihan dan pendampingan yang diikutinya.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara internal dan eksternal, secara internal dilakukan evaluasi oleh tim pelaksana IbM setiap selesai solusi dieksekusi, selain itu evaluasi juga dilakukan bersama mitra agar selalu terjadi *progress* yang positif untuk setiap kegiatan. Secara kelembagaan, *progress* pelaksanaan kegiatan ini di monitoring dan dievaluasi oleh pihak LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta. Evaluasi eksternal dilakukan oleh perwakilan dari Kemenristekdikti melalui kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan kegiatan maupun hasil dan luaran dari kegiatan ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM ini dilaksanakan sesuai skedul yang direncanakan dan berbagai capaian yang telah diperoleh dari kegiatan IbM ini, yaitu:

### 1. Peningkatan kemampuan pengolahan susu kambing menjadi yoghurt.

Kelompok wanita tani “Adem Ayem” saat ini telah memiliki kemampuan mengolah susu kambing menjadi yoghurt. Capaian tersebut diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan susu kambing menjadi yoghurt kepada kelompok wanita tani, dimana kegiatan tersebut merupakan implementasi dari inovasi produk melalui transfer IPTEK terhadap susu kambing agar mampu meningkatkan nilai jual dengan membuat varian produk berbahan dasar susu kambing.

Pelatihan dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, dimana para peserta belajar dan praktek langsung dalam pembuatan yoghurt berbahan dasar susu kambing. Output dari hasil pelatihan ini, kelompok wanita tani sudah mampu membuat yoghurt berbahan dasar susu kambing dan sudah melayani beberapa pesanan.



**Gambar 2.** Pelatihan Pembuatan Yoghurt Susu Kambing

## 2. Peningkatan ketrampilan dalam pengemasan, pelabelan serta cara memasarkan produk.

Kelompok wanita tani “Adem Ayem” saat ini telah memiliki ketrampilan dalam kemasan, pelabelan dan cara memasarkan produk. Capaian tersebut diperoleh melalui pelatihan kemasan dan labelling produk serta dilakukan diskusi tentang cara memasarkan produk.



**Gambar 3.** Pelatihan Kemasan Dan *Labelling*

Pelatihan dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, dimana para peserta praktek langsung dalam pengemasan yoghurt ke dalam botol 100ml dan 200 ml kemudian memberi label. Output hasil pelatihan ini, kelompok wanita tani sudah mampu mengemas dan memberi label produknya dan memahami cara memasarkan produk.

Pemasaran yoghurt yang dibuat oleh kelompok wanita tani “Adem Ayem” juga dibantu oleh bapak dukuh maupun bapak kepala desa. Produk tersebut pernah mengikuti bazar desa di balai desa Wukirsari dan ikut dalam pameran komunitas Indonesia yang diadakan di pasar Beringharjo.



**Gambar 4.** Promosi Yoghurt HG3 Karya Kelompok Wanita Tani “Adem Ayem” di Balai Desa Wukirsari Dan Pameran Komunitas Indonesia

### 3. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang kuantitas dan kualitas susu kambing.

Kelompok peternak kambing “Sido Makmur” ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya tentang bagaimana cara meningkatkan kuantitas dan kualitas susu kambing. Pengetahuan tentang cara memilih bibit kambing perah yang baik, ciri kambing sehat, bentuk ambung kambing perah yang dapat menghasilkan kuantitas susu banyak, pakan yang baik untuk merangsang produksi susu, cara membersihkan kandang. Pelatihan diberikan dengan model simulasi di lapangan. Ouput hasil pelatihan ini adalah para peternak kambing perah mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas susu kambing yang dihasilkan oleh kambing yang dipeliharanya.

### 4. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sebagai wirausaha.

Kedua mitra diberikan pelatihan tentang kewirausahaan sebagai modal untuk membangun embrio usaha mikro. Pelatihan ini dilakukan dengan cara simulasi sederhana melibatkan setiap anggota kelompok mitra. Ouput hasil pelatihan ini adalah para anggota kelompok mitra memahami dan siap menjadi wirausaha yang handal untuk menjalankan usaha skala mikro.

### 5. Peningkatan kemampuan administrasi usaha mikro

Kedua mitra diberikan pelatihan tentang bagaimana mengelola administrasi keuangan usaha mikro. Pelatihan ini dilakukan dengan cara simulasi sederhana melibatkan setiap anggota kelompok mitra. Ouput hasil pelatihan ini adalah para anggota kelompok mitra memahami dan mampu menangani administrasi usaha dengan baik, tidak lagi hanya mengandalkan ingatan saja. Untuk menunjukkan adanya dampak ekonomis dengan dilakukannya inovasi melalui transfer IPTEK terhadap susu kambing yang diolah menjadi yoghurt, berikut ini merupakan perbandingan penghasilan antara susu kambing yang dijual per-liter dengan susu kambing yang diolah menjadi yoghurt :

**Tabel 1.** Perbandingan Nilai Ekonomis Yang Diperoleh Antara Penjualan Susu Kambing Murni Dengan Yoghurt Susu Kambing

Produk	Kuantitas	Bahan Baku		HPP	Harga Jual	Profit
Susu kambing murni	1 liter	Kantong plastik	Rp.500	<i>Rp.10.500 per-liter</i>	Rp.15.000	<i>1 liter susu kambing murni = Rp.4.500</i>
<b>SKENARIO PENJUALAN I</b>						
Yoghurt susu kambing	1 liter setelah diolah menjadi 850ml yoghurt, kemudian dikemas menjadi <b>6 botol @100ml</b> dengan rasa dan <b>1 botol @250ml</b> murni	<b>Untuk 1botol @100ml :</b> Botol + tutup Perasa Gas Gula pasir Penghilang bau Label Susu kambing SDM	Rp.1.100 Rp. 100 Rp. 200 Rp. 300 Rp. 50 Rp.1.000 Rp.1.180 Rp. 150	<i>Rp. 4.080 per-100ml yoghurt dengan rasa</i>	Rp. 5.000	6 botol@100ml x (Rp.5.000- Rp.4080= 920) = <i>Rp.5.520</i> 1 botol@250ml x (Rp. 15.000-5.950 = 9.050)= <i>Rp.9050</i> <i>Jadi total profit yang diperoleh</i>

						<i>dari penjualan yoghurt = Rp.14.570</i>
		<b>Untuk 1botol @250ml :</b> Botol + tutup Gas Penghilang bau Label Gula pasir Susu kambing SDM	Rp.1.200 Rp. 200 Rp. 50 Rp.1.000 Rp. 300 Rp.2.950 Rp. 150	<b>Rp. 5.950 per-100ml yoghurt murni</b>	Rp.15.000	
<b>SKENARIO PENJUALAN II</b>						
	1 liter setelah diolah menjadi 850ml yoghurt, kemudian dikemas menjadi <b>1 botol @100ml</b> dengan rasa dan <b>3 botol @250ml</b> murni	<b>Untuk 1botol @100ml :</b> Botol + tutup Perasa Gas Gula pasir Penghilang bau Label Susu kambing SDM	Rp.1.100 Rp. 100 Rp. 200 Rp. 300 Rp. 50 Rp.1.000 Rp.1.180 Rp. 150	<b>Rp. 4.080 per-100ml yoghurt dengan rasa</b>	Rp. 5.000	1 botol@100ml x (Rp.5.000- Rp.4080= 920) = <i>Rp. 920</i> 3 botol@250ml x (Rp. 15.000-5.950 = 9.050)= <i>Rp.27.150</i> <b>Jadi total profit yang diperoleh dari penjualan yoghurt = Rp.28.070</b>
		<b>Untuk 1botol @250ml :</b> Botol + tutup Gas Penghilang bau Label Gula pasir Susu kambing SDM	Rp.1.200 Rp. 200 Rp. 50 Rp.1.000 Rp. 300 Rp.2.950 Rp. 150	<b>Rp. 5.950 per-100ml yoghurt murni</b>	Rp.15.000	

**Catatan:**

Proporsi kuantitas yoghurt rasa dengan murni akan mempengaruhi jumlah pendapatan

**D. PENUTUP**

Berbagai kegiatan yang direncanakan berdasarkan solusi dan rencana tindak yang dirumuskan untuk program IbM ini telah dilaksanakan dengan baik. Pelatihan yang diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kedua kelompok mitra IbM telah dilaksanakan dan menunjukkan progress yang positif untuk diteruskan secara mandiri oleh kelompok mitra.

Evaluasi setelah pelaksanaan tetap dilakukan terhadap perkembangan kedua kelompok mitra di Huntap Gondang 3 Desa Wukirsari untuk memantau keberlanjutannya. Sampai saat ini, kelompok wanita tani "Adem Ayem" mampu menjaga keberlanjutan atas apa yang pernah didapatkan melalui program IbM ini, walaupun produksi yoghurt susu kambing masih didasarkan atas pesanan.

Perangkat desa termasuk dukuh setempat sangat *support* atas hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program IbM ini. Dukungan ini juga dibutuhkan sebagai bentuk perhatian akan kemajuan dan kesejahteraan warga Huntap Gondang 3 ke depannya.

## REFERENSI

- Kemenristekdikti Republik Indonesia. 2016. *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Edisi X.
- LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta, 2014. *Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Pemkab Sleman. 2011-2015. *Gambaran Umum Kondisi Daerah Sleman*.
- Prayitno, Sugeng, 2011. *Panduan Praktis Menyusun Rencana Usaha Menggunakan Pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal)*. Ajda Press, Yogyakarta.
- Tampubolon, J., Basita G.S., Margono,S., Djoko,S. dan Sumardjo. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), *Jurnal Penyuluhan*, Juni 2006, Vol.II (2), IPB, Bogor.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan X, Remaja Rosda Karya, Bandung.

## PENDAMPINGAN TATA KELOLA KELOMPOK USAHA MIKRO WAYANG KULIT DENGAN E-BUSINESS

**Paryati<sup>1)</sup>, Yudiyanta<sup>2)</sup>, Ninik<sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup> Teknik Informatika UPN "Veteran" Yogyakarta*

*Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta 55281 Telp (0274) 485323*

*Email : [yaya\\_upn\\_cute@yahoo.com](mailto:yaya_upn_cute@yahoo.com)*

### **Abstrak**

Program PbM ini dilaksanakan dengan latar belakang semakin banyaknya dan meningkatnya jumlah usaha mikro wayang kulit di DIY, yang tidak diikuti dengan tata kelola manajemen pemasaran berbasis sistem informasi E\_Business, sehingga hal tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam hal menangani jumlah anggota dan pembuatan laporan keuangan serta kesulitan dalam pemasaran produksi wayang kulit. Padahal usaha mikro wayang kulit merupakan kelompok usaha yang menangani hal penting yaitu tata kelola usaha mikro wayang kulit dan pemasaran hasil produksi yang harus dibuatkan laporan kepada seluruh anggota melalui rapat setiap tahun.

Metode yang digunakan dalam menangani permasalahan usaha mikro wayang kulit ini sekaligus menjadi luaran adalah dengan menciptakan dan membuat perangkat lunak sistem informasi web tentang tata kelola usaha mikro wayang kulit yang meliputi sejarah, proses dan cara pembuatan, produksi, galeri wayang kulit, anggota kelompok usaha mikro dan tata kelola manajemen keuangan yang berstandar akuntansi dan pemasaran produksi berbasis web. Pelatihan dan pendampingan penggunaan program aplikasi E\_Business untuk mitra dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Tujuan PbM ini adalah menciptakan dan membangun sebuah sistem informasi E\_Business yang dapat mengatasi permasalahan tata kelola manajemen produksi dan keuangan serta pemasaran hasil produksi seluruh anggota. Adapun pengelolaan keuangan seluruh anggota kelompok usaha mikro wayang kulit dan tata kelola manajemen produksi pemasaran berstandar akuntansi dengan aplikasi E\_Business.

Kata kunci : *Sistem Informasi, Web, E\_Business.*

### **Pendahuluan.**

Kelompok usaha mikro wayang kulit merupakan lembaga dimana orang-orang yang memiliki kepentingan relatif sama berhimpun untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pada pelaksanaan kegiatannya, kelompok usaha wayang kulit tersebut dilandasi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mencirikannya sebagai lembaga ekonomi yang memiliki syarat dengan nilai etika bisnis. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok usaha mikro wayang kulit adalah menolong diri sendiri (*self help*), percaya pada diri sendiri (*self reliance*), dan kebersamaan (*cooperation*) akan melahirkan efek sinergis. Prinsip ini akan menjadi suatu kekuatan yang sangat ampuh bagi kelompok usaha mikro wayang kulit untuk mampu bersaing dengan para pelaku bisnis ekonomi lainnya. Konsepsi demikian mendudukan kelompok usaha mikro wayang kulit sebagai badan usaha yang cukup strategis bagi anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan ekonomis yang berdampak baik pada masyarakat secara luas.

Itulah sebabnya kelompok usaha mikro wayang kulit dipercaya sebagai kelompok usaha yang sangat sesuai dengan budaya dan kehidupan masyarakat di imogiri bantul.

Kelompok usaha mikro wayang kulit menjadi suatu gerakan ekonomi nasional, dan mengakibatkan berkembang pesatnya kelompok usaha mikro wayang kulit di tanah air. Salah satu jenis kelompok usaha mikro wayang kulit adalah kelompok usaha wayang kulit setia jaya yang berlokasi di dusun nogosari desa wukirsari kecamatan imogiri kabupaten bantul. Kelompok usaha mikro wayang kulit bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anggotanya untuk memperoleh kesempatan mengembangkan hasil produksi kerajinan wayang kulit tersebut dan memperbanyak macam dan jenis produksi wayang kulit tersebut. Kelompok usaha mikro wayang kulit berusaha untuk mencegah para anggotanya agar tidak terlibat dalam jeratan kaum lintah darat pada waktu mereka memerlukan sejumlah uang untuk menjalankan dan mengembangkan hasil produksinya wayang kulit dengan jalan menggiatkan tabungan dan mengatur pemberian pinjaman uang dengan bunga yang serendah-rendahnya. Kelompok usaha mikro wayang kulit juga menghimpun dana dari para anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya demi kesejahteraan anggotanya agar produksi wayang kulit dapat berjalan dan berkembang terus dengan baik.

Kelompok usaha mikro wayang kulit memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Keterlibatan kelompok usaha mikro wayang kulit dalam membantu permodalan anggotanya yang kebanyakan adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dari sisi kelompok usaha mikro wayang kulit menunjukkan peningkatan jumlah anggota, asset, laba dan karyawan yang terus bertambah, sementara di sisi UMKM menunjukkan peningkatan produktifitas dan kemampuan menyerap tenaga kerja serta menciptakan wirausahawan baru.

Banyaknya anggota dan calon anggota kelompok usaha mikro wayang kulit yang mencapai puluhan orang harus ditangani oleh suatu kelompok usaha wayang kulit setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh produksi pembiayaan dan simpanan yang ditawarkan kelompok usaha mikro wayang kulit adalah produk pembayaran harian dan mingguan. Sehingga sangat merepotkan karyawan kelompok usaha wayang kulit khususnya dalam hal tata kelola administrasi manajemen dan pencatatan pembiayaan serta simpanan anggota juga pendataan calon anggotanya. Transaksi harian mencapai puluhan transaksi dengan sistem perhitungan yang cukup rumit, ditambah lagi pembukuan yang dilakukan masih secara manual dicatat pada buku-buku yang telah disiapkan kemudian dihitung satu per satu.

Demikian halnya pada pencatatan keuangan juga menggunakan buku dengan sistem pencatatan yang tidak memenuhi standar manajemen yang baik dan benar. Pada akhir bulan pengelola kelompok usaha wayang kulit harus melakukan rekapitulasi transaksi untuk dijadikan laporan bulanan yang memakan waktu hingga berjam-jam untuk membuat laporannya. Demikian halnya pada akhir tahun laporan yang harus dipertanggungjawabkan dalam rapat anggota kelompok usaha mikro wayang kulit.

Meskipun kenyataannya kelompok usaha mikro wayang kulit telah memiliki unit komputer namun penggunaannya tidak maksimal karena hanya digunakan untuk pencatatan seperti layaknya pencatatan pada buku dan hanya membantu dalam pembuatan surat dan administrasi lainnya.

Kejadian tersebut penulis dapatkan dari melihat langsung proses dan wawancara dengan pengurus dan pengelola pada kelompok usaha mikro wayang kulit

yang ada di dusun Nogosari Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Mereka sangat berharap dapat dibantu dalam hal pembuatan sistem informasi E-Business tentang tata kelola keuangan dan pengelolaan administrasi manajemen serta pengembangan produksi kelompok usaha mikro wayang kulit tersebut. Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya telah bersedia menjadi mitra bagi penulis. Maka penulis akan membuat sebuah sistem informasi E-Business yang dapat digunakan Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit dalam hal pencatatan pembiayaan produksi dan pinjaman serta simpanan anggota atau calon anggotanya serta proses pencatatan keuangan yang akurat serta promosi pengembangan produksinya, disamping itu juga memberikan pelatihan dan penyuluhan tata kelola produksi, keuangan dan administrasi bagi mitra dan diharapkan dapat berlaku umum bagi seluruh Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit yang membutuhkan.

### ***1.1. Permasalahan Mitra***

Adapun mitra yang bersedia bekerjasama adalah Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya yang telah berjalan bertahun-tahun sejak tahun 2001. Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya tersebut diatas memiliki sistem manajemen pengelolaan yang sesuai dengan jenis dan macam-macam produk kerajinan wayang kulit yang ditawarkan yaitu mulai dari produksi wayang kulit, pembiayaan barang atau pinjaman dan produk simpanan dalam bentuk harian, mingguan dan terdapat juga bulanan, namun untuk Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya juga memiliki produk yang disebut insidentil yaitu pinjaman sementara untuk anggotanya yang belum memiliki biaya untuk memproduksi wayang tersebut. Demikian halnya pada perhitungan bunga pembiayaan Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya memiliki perhitungan bunga secara bulanan dan memiliki perhitungan bunga pembiayaan atau pinjaman berdasarkan jangka waktu pembiayaan atau pinjaman.

Kelompok Usaha Mikro Wayang Kulit Setia Jaya tersebut juga telah memiliki unit komputer namun digunakan sama halnya dengan pencatatan pada buku dan kegiatan administrasi seperti pembuatan perjanjian kredit dan surat-menyurat lainnya. Sehingga penggunaan buku yang banyak belum bisa tergantikan oleh komputer tersebut, banyaknya buku yang digunakan terlihat pada produk pinjaman karena banyaknya anggota dengan sistem angsuran harian.

Buku yang disediakan adalah buku yang besar untuk tiap marketing karyawan penagih yang isinya adalah daftar nama anggota peminjam lengkap dengan angsuran dan data lainnya. Untuk mengetahui angsuran dan sisa pinjaman seorang anggotanya disesuaikan antara buku dengan sebuah kartu pinjaman yang dibuat dari kertas karton yang diberi jumlah kotak berdasarkan jumlah angsuran. Kotak ini kemudian akan dipotong ketika anggota melakukan pembayaran.

Untuk proses pembuatan laporan nantinya akan menghitung dari setiap buku tagihan tersebut, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama tidak efektif dan tidak efisien serta sering terjadi kesalahan perhitungan. Apalagi jika membuat laporan bulanan dapat memakan waktu hingga satu minggu lamanya untuk membuat laporan pinjaman, simpanan dan laporan keuangan. Apalagi untuk membuat laporan akhir tahun yang akan dilaporkan pada saat rapat tahunan memakan waktu hingga beberapa minggu.

### **1.2. Permasalahan Prioritas Mitra**

Permasalahan prioritas mitra yang disepakati untuk diselesaikan adalah

- a. Tidak adanya sistem tata kelola yang sesuai dengan kondisi dan produk pada mitra tentang produksi pembiayaan wayang kulit dan pinjaman anggota baik itu secara harian, mingguan, bulanan dan insidental, produk simpanan hasil produksi wayang kulit : Simpanan tanpa bunga dan simpanan dengan bunga berjangka.
- b. Tidak adanya sistem informasi E-Business yang sesuai dengan tata kelola keuangan kelompok usaha mikro wayang kulit yang memuat laporan keuangan harian, bulanan dan tahunan yang sesuai dengan standar manajemen akuntansi serta untuk mempromosikan dan mengembangkan hasil produksinya.
- c. Kurangnya pemahaman tentang teknik tata kelola keuangan dan pencatatan keuangan sesuai standar manajemen akuntansi.
- d. Kurangnya pemahaman tentang teknik pengelolaan administrasi yang benar.

### **1.3. Permasalahan Umum Mitra**

Secara umum mitra tersebut memiliki permasalahan yaitu pencatatan masih dilakukan secara manual dan laporan keuangan yang tidak memenuhi standar diantaranya :

- a. Proses penagihan dilakukan dengan membuat sebuah kartu angsuran yang dapat disobek sebagai tanda telah melakukan pembayaran, sehingga sangat rawan ketika kertas tersebut rusak atau terkena hujan ataupun hilang.
- b. Pencatatan administrasi pembiayaan pada buku anggota berdasarkan marketingnya yang kemudian dihitung satu persatu untuk mengetahui jumlah angsuran yang dibayar dan juga sisa pinjaman yang belum dibayarkan, hal ini dilakukan setiap hari dan sering terjadi kesalahan perhitungan.
- c. Karena pencatatan secara manual belum menggunakan sistem informasi E-Business tersebut maka pengurus dan pengelola tidak dapat mengetahui secara segera total sisa pembiayaan apalagi pembiayaan yang tertunggak sama sekali tidak dapat diketahui secara pasti.
- d. Pencatatan keuangan yang hanya mencatat keluar masuknya kas dan tidak berdasarkan ketentuan standar manajemen akuntansi, sehingga untuk membuat laporan neraca dan laba rugi tidak dapat dilakukan dengan cepat dan akurat.
- e. Permasalahan simpanan anggota dan calon anggota juga masih dilakukan secara manual sehingga tidak mengetahui secara cepat jumlah simpanan.
- f. Manajemen dan proses administrasi lainnya berkenaan dengan pengelolaan secara manual sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam membuat laporannya tidak efektif dan efisien.

## **2. TARGET DAN LUARAN**

Berdasarkan permasalahan Prioritas Mitra maka secara umum pelaksanaan Program PbM ini adalah pembuatan sistem informasi E-Business pembiayaan produksi wayang kulit dan pinjaman hasil produksi, tabungan dan administrasi manajemen akuntansi, serta cara mempromosikan juga mengembangkan hasil produksi wayang kulit tersebut. Disamping itu memberikan pelatihan dan pendampingan penggunaan software aplikasi sistem informasi E-Business yang telah dibuat, pelatihan akuntansi

dan pengelolaan keuangan, pelatihan pengelolaan administrasi, pendampingan dan pemantauan hasil penggunaan software.

### 3. METODE PELAKSANAAN

#### 3.1. Tahapan Pelaksanaan

Metode dan tahapan kegiatan berdasarkan permasalahan dan keahlian pelaksana PbM. Sehingga nantinya akan bertindak berdasarkan keahlian masing-masing. Namun tetap dalam tahapan yang sama yaitu: **Persiapan**. Tahapan ini adalah persiapan alat tulis, perlengkapan administrasi dan peralatan lainnya serta persiapan tim bertemu dan berdiskusi dengan mitra. **Diskusi dengan pengelola** dan pengurus kelompok usaha mikro wayang kulit. Pada awal diskusi memberikan sosialisasi tentang program PbM kemudian dilanjutkan dengan pembahasan permasalahan pokok yang dihadapi kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya dan teknis penyelesaiannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sistem dan manajemen yang berjalan dan sistem dan manajemen yang akan dibuat. **Wawancara dengan pengelola** dan karyawan kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya untuk mengetahui alur yang berjalan untuk menyesuaikan dengan software yang akan dibuat. **Pengambilan sampel data** dilakukan untuk mengetahui dan menyesuaikan data yang akan dimasukkan ke dalam sistem serta kesesuaian luaran yang diinginkan. **Perancangan Data Base** dengan memperhatikan hasil pertemuan dengan pengelola kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya dan sampel data yang didapatkan. **Perancangan dan Coding** software E-Business. Program dibuat menggunakan aplikasi delphi dan dibuat dengan konsep jaringan *client-server*. **Uji coba** software untuk mengetahui dan menyesuaikan input dan output. **Perbaikan** software dilakukan jika terjadi kesalahan setelah dilakukan uji coba. **Presentasi hasil** software pada mitra dan pengelola kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya. **Perbaikan software** E-Business berdasarkan hasil presentasi. Jika dalam presentasi hasil software terdapat hal yang kurang sesuai maka dilakukan perbaikan. **Pemasangan software** E-Business yang telah diperbaiki. **Pelatihan/pendampingan** penggunaan software E-Business dilakukan bagi karyawan pengguna software E-Business sekaligus uji coba dengan data yang sebenarnya yang telah ada pada kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya. **Kajian ketepatan software** E-Business dan aplikasi sistem informasi E-Business. Dilakukan pemantauan terhadap ketepatan software yang telah dibuat, baik dari segi luaran laporan maupun terhadap manajemen penggunaan dan pengelolaan sehubungan dengan keberadaan software sebagai pengganti buku. **Uji coba dan penyesuaian** software E-Business dan aplikasi sistem informasi E-Business. Jika pada pemantauan ketepatan software dengan manajemen kelompok usaha mikro wayang kulit setia jaya dirasakan ada yang kurang tepat setelah dilakukan pelatihan dan kajian ketepatan software maka dilakukan penyesuaian terhadap software ataupun pengaturan terhadap manajemen pengelolaan tanpa merubah software. **Distribusi software** aplikasi E-Business. **Pembuatan laporan akhir dan seminar hasil**.

#### 3.2. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PbM pada dua mitra dan perancangan serta pembuatan software E-Business dilakukan di UPN "Veteran" Yogyakarta.

### 3.3 Kontribusi Partisipasi Mitra

Pada kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat ini, mitra diharapkan berperan aktif dalam kegiatan tersebut dan memberikan kontribusi antara lain : meluangkan waktu untuk berkonsultasi dengan pelaksana PbM, Bersedia memberikan data berkenaan dengan sistem E-Business yang akan dibuat, Menyediakan unit komputer sebagai tempat pemasangan software aplikasi, Menyiapkan tempat untuk pelatihan software dan aplikasi E-Business, Menyiapkan peserta untuk mengikuti pelatihan software dan aplikasi, Bersedia menerapkan sistem dan aplikasi E-Business baru.

## 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Target dan luaran dari PbM yang diharapkan adalah :  
Software aplikasi E-Business yang mengakomodir permasalahan yaitu sejarah wayang kulit, proses pembuatan produksi wayang kulit, hasil usaha dan produksi wayang kulit. Aplikasi program Sistem Informasi Wayang Kulit yang terdaftar di HKI. Buku panduan Pelatihan Operasi Software aplikasi E-Business terdaftar di HKI. Prosiding seminar nasional atau internasional sebagai penyaji makalah *call paper*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat maka dapat disimpulkan :  
Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Wayang Kulit *E\_Business* pada mitra belum ada. Sehingga dibuatkan software aplikasi yang dapat membantu dan memberi kemudahan pada mitra untuk meningkatkan dan mengembangkan proses produksi wayang kulit pada mitra. Aplikasi sistem informasi ini dapat dibuat dengan menggunakan aplikasi PHP My\_SQL. Aplikasi yang telah dibuat dapat dijalankan pada beberapa sistem operasi yang berbeda pada perangkat SO seperti : windows, linux dan SO lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Budi, 2008, *Desain Web Praktis dengan CSS*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Kadir, Abdul, 2001, *Dasar Pemrograman Web Dinamis Menggunakan PHP*, Andi, Yogyakarta.
- Pressman R.S, 2002, *Rekayasa Perangkat Lunak*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Rickyanto, Isak, 2002, *Belajar Sendiri JSP*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sutarman, 2007, *Membangun Aplikasi Web dengan PHP & MySQL*, Edisi 2, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Syahputra, Andry, 2003, *Apache Web Server*, ANDI Yogyakarta, Yogyakarta.
- <http://blog.re.or.id/erd-entity-relationship-diagram.html>.
- <http://bowol.blogspot.com/2010/03/apa-itu-data-flow-diagram-dfd-dan.html>.
- <http://mamaders.blogspot.com/2010/04/mengenal-apa-itu-web-server.html>.

**METODE PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA PADA  
TPA dan TK QURRATA'AYUN BANGUNTAPAN, KAB BANTUL, DI  
YOGYAKARTA**

Dewi Novianti, M.Si,  
Dra. Siti Fatonah, M.Si,  
Jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta  
dewinovianti\_upn@yahoo.co.id

**Abstrak**

Di era media saat ini sangat diperlukan kemampuan membaca media dengan cerdas, artinya tidak semata-mata menerima atau bahkan memercayai begitu saja apa yang disampaikan oleh media. Media elektronik maupun media cetak memiliki dampak bagi khalayaknya baik dampak positif maupun negatif. Yang dikhawatirkan adalah dampak negatif khususnya pada anak usia dini yang belum mengerti betul makna dari konten media. Diantara anak usia dini ini adalah anak-anak yang duduk di bangku TK. Mitra dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari guru-guru siswa TPA dan TK Qurrata'ayun Banguntapan, Kab. Bantul, DI Yogyakarta. Metode dan solusi yang digunakan adalah pendidikan literasi media melalui sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, edukasi, dan pendampingan, serta hibah alat. Hasil yang dicapai dari literasi media ini adalah guru TK Qurrata'ayun dapat membaca media dengan cerdas dan selektif, dapat membimbing para siswa terkait literasi media, dan memiliki media edukatif. Pendampingan kepada mitra merupakan aktivitas tahap lanjut dari serangkaian aktivitas literasi media.

Kata kunci : literasi media, cerdas membaca media

**Abstract**

In the era of the media is needed the ability to read the media intelligently, meaning not merely accept or even believe just what is conveyed by the media. Electronic media and print media have an impact on the audience both positive and negative impacts. What is worried about is the negative impact, especially on early childhood who do not yet understand the meaning of media content. Among these early childhood children are the children who sit on the bench kindergarten. Partners in community service consists of teachers of TPA students and kindergarten Qurrata'ayun Banguntapan, Kab. Bantul, DI Yogyakarta. Methods and solutions used are media literacy education through socialization, Focus Group Discussion (FGD), training, education, and mentoring, and tool grants. The results achieved from this media literacy are Qurrata'ayun kindergarten teachers can read the media intelligently and selectively, can guide the students related to media literacy, and have educative media. Mentoring to partners is an advanced activity of a series of media literacy activities.

Keywords: media literacy, intelligent media reading

## Pendahuluan

Di era komunikasi saat ini peranan media dan lembaga pendidikan semakin dibutuhkan guna mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Dua institusi ini hendaknya seiring sejalan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dalam praktiknya seringkali terjadi benturan antara kebijakan institusi media melalui program acara yang ditayangkannya atau disiarkannya dengan visi dan misi yang diemban lembaga pendidikan

Hal ini merupakan pekerjaan rumah (PR) bersama bagi bangsa ini tidak hanya kedua institusi tersebut, tetapi juga partisipasi banyak pihak seperti pemerintah, dan orang tua. Khususnya bagi orang tua, yang bersentuhan langsung dengan anak-anak mereka, sebagai salah satu pihak yang juga turut andil dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa perlu memiliki kecerdasan tersendiri dalam mencermati setiap acara atau berita yang ditampilkan media massa. Oleh karena itu para orang tua dibutuhkan kemampuan *media literacy* untuk mendidik putra-putri mereka.

Sementara itu peranan lembaga pendidikan semakin dituntut memberikan manajemen dan layanan yang profesional kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya minat dan Kebutuhan masyarakat melanjutkan studi. Masyarakat sebagai salah satu konsumen lembaga pendidikan sekarang ini lebih kritis dan realistis dalam memilih lembaga pendidikan. Sikap masyarakat semacam ini menuntut lembaga pendidikan untuk tetap menjaga dan meningkatkan citra (*image/ imej*) yang positif lembaganya di masyarakat. Citra positif ini dibutuhkan dalam rangka membentuk opini publik. Terciptanya opini publik didasarkan saling mempercayai adanya kesadaran akan Kebutuhan bersama, antara masyarakat dengan institusi pendidikan. Institusi harus mampu mengelola opini publik agar kesan masyarakat terhadap lembaga pendidikan menjadi positif (Nasution, 2006: 21).

**Literasi media** adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media <http://id.wikipedia.org/wiki/Media>. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Literasi media muncul dan mulai sering dibicarakan karena media seringkali dianggap sumber kebenaran, dan pada sisi lain, tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna yang akan dilempar ke publik. Karena pekerja media bebas untuk merekonstruksikan fakta keras dalam konteks untuk kepentingan publik (*pro bono publico*) dan merupakan bagian dalam kebebasan pers (*freedom of the press*) tanggung jawab atas suatu hasil rekonstruksi fakta adalah berada pada tangan jurnalis, yang seharusnya netral dan tidak dipengaruhi oleh emosi dan pendapatnya akan narasumber, dan bukan pada narasumber ([http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi\\_media](http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_media), 14/03/2015)

Berbicara *media literacy* (literasi media) untuk di Indonesia boleh dikatakan baru merebak dalam dekade 2000-an, walau sebenarnya sudah menjadi wacana global Sejak dekade 1980-an. Media televisi merupakan media yang memiliki daya pikat lebih dibanding media massa lainnya. Ini dikarenakan media televisi menyita indra pandang dan dengar. Sementara media massa lainnya hanya menyita satu indra saja.

Berbagai program acara ditawarkan televisi mulai dari program berita, film dan program anak, sinetron, film, *infotainment*, *variety show*, *reality show*, program olah raga, musik, sampai pada tanyangan iklan. Semua program tersebut tentunya akan berdampak bagi penontonnya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif televisi diantaranya adalah sebagai media informasi (*surveillance*), pendidikan, korelasi (*linkage*). Namun sayangnya porsi yang paling besar dari fungsi televisi tersebut adalah sebagai media hiburan. Televisipun terkadang dapat menimbulkan dampak *narcotizing disfunction* (fungsi membius) terutama pada anak. Secara psikologis anak cenderung mengimitasi apa yang dianggapnya menarik.

Daya pikat televisi yang besar ini terutama bagi anak memiliki perbedaan sesuai dengan tingkat usia. Hal ini terlihat dari kesukaan mereka terhadap acara-acara siaran tertentu. Kecenderungan anak usia pra sekolah (3-6 tahun), misalnya berbeda dengan anak usia di atasnya. Hurlock (dalam Hidayati, 1998: 77) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa anak usia prasekolah lebih menyukai dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang yang dikenal, musik, kartun, dan komedi sederhana. Anak kelas satu dan dua biasanya menyukai pertunjukkan boneka, film *cowboy*, misteri, humor, suasana kehidupan keluarga dan acara kuis berhadiah. Anak kelas tiga dan empat biasanya menyukai acara yang imajinatif seperti tentang roket dan kendaraan ruang angkasa, *show*, cerita misteri, detektif, drama dan musik. Sedangkan anak kelas lima dan enam lebih cenderung pada acara yang bersifat ilmu pengetahuan dan hasta karya, termasuk juga menyenangkan acara yang imajinatif dan film-film.

Tidak hanya TV sebagai media elektronik, koran, majalah, dan tabloid sebagai media cetak juga turut andil dalam memengaruhi perkembangan kognisi khalayaknya khususnya anak-anak.

Kuatnya terpaan media khususnya pada Anak Usia dini yang masih duduk di bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-Kanak) sangatlah memprihatinkan. Banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak akibat pengaruh terpaan media, kasus membuli dan sebagainya yang banyak diberitakan di media massa membuat miris para orang tua dan para pendidik. Semua itu karena ketidaktahuan anak. Anak belum mampu mencerna dengan sempurna acara-acara yang ditayangkan oleh media. Di sinilah pentingnya pendidikan literasi media di sekolah-sekolah khususnya TK.

Di antara TK yang membutuhkan metode pembelajaran literasi media adalah TPA dan TK Qurrata'ayun, Bantul. TPA dan TK ini bernaafaskan Islami. Sasaran dari TPA dan TK ini adalah siswa-siswa dari orang tua atau wali yang tidak mampu. Bahkan dari pihak pengelola sekolah mencarika orangtua asuh untuk membiayai pendidikan siswa-siswa TK tersebut. Orang tua tidak mengerti dampak negatif dari media selain fungsi hiburan yang meninabobokan anak, sementara orang tua sibuk bekerja. Guru-guru dari kedua TK tersebut juga miskin pengetahuan akan pentingnya literasi media. Fenomena ini sungguh ironi di tengah gencarnya gempuran media akan acara-acara yang sama sekali tidak mendidik, bahkan sebaliknya dapat merusak moral dan akhlaq sang anak. Anak adalah aset sebuah bangsa yang tidak ternilai harganya. Anak merupakan generasi penerus bangsa, tidak bisa dibayangkan kalau moral anak bangsa ini rusak akibat dampak acara yang ditayangkan oleh media.

Secara spesifik permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra dapat dipetakan sebagai berikut; pertama, Masih rendahnya pendidikan baik guru-guru maupun orang tua atau wali dari para siswa TPA dan TK Qurrata'ayun. Kedua, masih minimnya pengetahuan tentang literasi media dari para orang tua dan para pendidik TPA dan TK Qurrata'ayun. Ketiga, tingginya jam menonton TV pada siswa dan orang tua TPA dan TK Qurrata'ayun sehari rata-rata minimal empat jam. Keempat, Alat peraga pendidikan dan permainan bagi siswa TPA dan TK Qurrata'ayun masih sangat minim. Alat ini bisa digunakan untuk membangun konsep diri pada siswa sehingga bisa mengalihkan perhatian dari pengaruh negatif media khususnya TV. Kelima, Orang tua atau wali siswa TPA dan TK Qurrata'ayun sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan aktivitas keseharian anak-anaknya. Keenam, belum adanya buku panduan Literasi Media yang disosialisasikan kepada wali murid dan guru TPA dan TK Qurrata'ayun.

### **Metode Pelaksanaan**

Melihat permasalahan yang ada, tim pelaksana kegiatan PbM bersama dengan masyarakat mitra akan melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah pada mencerdaskan mitra dalam membaca media. Adapun metode yang ditawarkan secara garis besar adalah pendididkan literasi media melalui sosialisasi literasi media, pelatihan metode literasi media yang tepat bagi guru, penggunaan alat peraga pendidikan, pendampingan penerapan literasi media bagi guru siswa TPA dan TK Qurrata'ayun.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Profil Mitra**

TPA dan TK Qurrata'ayun berdiri pada tahun 1997 berlokasi di desa Babadan, Banguntapan Bantul. Ketika gempa Pada saat terjadi gempa pada tanggal 27 juli 2006, wilayah ini termasuk yang terkena dampak yang cukup parah yang mengakibatkan perlambatan perkembangan ekonomi dan pendidikan.

Dua puluh (20) tahun yang lalu sebelum marak pendidikan dengan sistem *fullday school* dan sistem terpadu telah lahir lembaga pendidikan Islam yang menerapkan 2 model pendidikan, yaitu model *fullday school* (sehari penuh) dan *boarding school* (pondok). Lokasi lembaga ini di Kauman-Babadan, Banguntapan (Barat Jogja Expo Center / JEC), Jogjakarta. Telepon : 0274-6519513 / 0274- 4534878

Lembaga ini didirikan oleh Yayasan Qurrota A'yun yang berakte notaris Daliso Rudianto no. 75. Pada saat berdiri unit yang ada adalah Pondok Pesantren Anak (Piagam no. B.0519) dan Taman Kanak-kanak Terpadu dengan sistem *Fullday School* (ijin no. 0311/113.2/D5/Kpts/2001). Menyusul pendirian Taman Kanak-kanak,

maka 2 tahun kemudian didirikan Sekolah Dasar dengan sistem *fullday school* (NSS: 102040116042 dan NSB :0061519906010625) dan kelompok bermain.

Untuk TK, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Diknas, kurikulum diniyah (materi pondok), kurikulum pengembangan (meliputi : pengembangan dasar berhitung, pengembangan bahasa, dan belajar membaca dengan metode khas Qurrota A'yun) dan materi ekstrakurikuler ( di antaranya adalah : kesenian Islami, komputer dasar, renang, melukis, latihan manasik haji). *Alhamdulillah* hampir seluruh siswa keluaran TK Qurrota A'yun sudah lancar membaca.

Pada akhirnya cita-cita lembaga adalah ikut andil dalam membentuk generasi penyejuk hati (qurrota a'yun), sebagaimana orangtua selalu berdo'a : “ *Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa*”.

Angka statistik TK Qurrata'ayun sebanyak 6 orang guru/ ustadzah dengan berbagai macam latar belakang pendidikan mulai dari S1 (Sarjana kependidikan), SMA, MAN, sampai lulusan SD. Adapun jumlah santri sebanyak 28 siswa.

Mayoritas pekerjaan wali santri adalah swasta dan berwiraswasta dengan penghasilan yang terkadang kurang memadai. Latar belakang pendidikan wali santri pun beragam.

Latar belakang pendidikan guru dan wali berdampak pada pola asuh terhadap anak terutama dalam pendampingan literasi media. Literasi media sebenarnya tidak hanya ditujukan pada mereka yang mereka yang berpendidikan rendah saja, tetapi juga bagi mereka yang berpendidikan tinggi tetapi kurang memahami pentingnya meleak media atau dapat membaca media secara cerdas. Jam menonton TV yang tinggi dari santri sangat berpengaruh negatif pada sikap dan perilaku santri. Sementara gempuran media demikian kuatnya, sehingga apabila khalayak tidak memiliki filter yang kuat dapat terekspose oleh pengaruh media yang bersifat negative.

## **Gambaran Ipteks yang ditransfer kepada Mitra**

### **1. Sosialisasi dan Motivasi**

Aktivitas pengabdian diawali dengan workshop sosialisasi literasi media untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya meleak media (literasi media). Kuatnya gempuran media baik cetak (Koran, majalah, tabloid), maupun elektronik (televisi, internet, radio) memunculkan berbagai dampak bagi khalayaknya. Dampak konten media bisa positif maupun negatif. Oleh karena sebagian besar konten media berisi hiburan, maka dampak yang terbesar adalah dampak negative media. Hal yang mengkhawatirkan adalah dampak media terhadap anak-anak usia dini yang masih perlu bimbingan dan pengarahan secara intensif baik dari guru maupun orangtua. Motivasi untuk memberikan semangat untuk menjadi cerdas dalam membaca media bagi guru dan wali/orang tua siswa sangat diperlukan mengingat pendidikan dan pekerjaan dari wali yang masih di bawah rata-rata. Bahkan guru Tk sendiri ada yang masih tamat SD karena desakan kebutuhan tenaga pendidik bagi siswa TK.

### **2. Focus Group Discussion (FGD)**

Langkah selanjutnya adalah melakukan FGD bagi guru-guru TK dan wali siswa TK (mitra). FGD ini bertujuan untuk menjaring pendapat atau opini mitra terkait metode literasi media, pendampingan kepada anak, serta yang terpenting adalah bagaimana pengalaman sehari hari mitra dalam mendidik anak.

### 3. Literasi Media

Setiap kelompok mitra diberikan pelatihan literasi media beberapa kali sampai mitra dapat membaca media secara cerdas. Pada pelatihan ini akan didemonstrasikan konten-konten media apa saja yang berbahaya untuk dikonsumsi terutama untuk anak usia dini. Konten-konten media apa saja yang aman untuk dikonsumsi oleh anak. Ditampilkan konten baik media cetak maupun media elektronik.

### 4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang tepat bagi siswa sangat dibutuhkan. Di sini trainer memberikan alternative metode pendidikan yang tepat bagi siswa TK agar kreativitas siswa dapat tumbuh dan mengalihkan aktivitas konsumsi media terutama TV secara berlebihan. Hal ini membutuhkan alat peraga dan media edikatif.

### 5. Media Alternative dan Alat Peraga Pendidikan

Langkah berikutnya adalah mendemonstrasikan media alternative dengan menayangkan konten-konten acara media yang mendidik dan menyenangkan sesuai usia anak TK. Di samping media juga mendeminstrasikan alat-alat peraga pendidikan yang dapat mengalihkan perhatian dan kognisi anak terhadap pengaruh besar media. media alternative ini dipilihkan yang *fun* betul-betul menyenangkan bagi anak dan dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas anak.

Gambar 1.1. Gambar penyerahan media dan alat pembelajaran



### Simpulan

Pendidikan literasi media penting untuk dilakukan keberbagai kalangan, khususnya bagi pendidik. Pendidikan awal bagi anak di TPA dan TK merupakan peletakkan fondasi awal bagi akhlak anak, sehingga pendidikan literasi mediaupun perlu diberikan sejak dini. PbM literasi media yang dilakukan di TPA dan TK Qurrata'ayun membawa implikasi positif baik bagi para guru, wali murid maupun bagi siswa-siswi sendiri. Metode yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra membutuhkan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan hibah alat. Semua dari kebutuhan mitra akan literasi media telah dipenuhi oleh tim Pengabdian Masyarakat.

## Saran

1. Perlu adanya program pendidikan literasi media secara kontinyu bagi mitra mengingat perkembangan media demikian pesatnya
2. Perlu adanya kerja sama dengan instansi terkait dalam mengembangkan program literasi media
3. Kedepannya mitra bisa lebih melebar tidak hanya pada TPA dan TK Qurrata'ayun, akan tetapi bisa dilakukan di seluruh TPA dan TK yang ada di Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley and Dennis K Davis. 2000. *Mass communication theory*. Wadsworth: Canada
- James, Potter W., 2005, *Media Literacy*, third edition. Sage Publication: New Delhi.
- Sasangka dan darmanto. 2010, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca televisi*. Tifa :Yogyakarta
- Wiratmojo, 2010, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca televisi*. Tifa :Yogyakarta
- Sumber lain:  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi\\_media](http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_media), 14/03/2015

**CARA PEMBUATAN PELET LELE DAN PELET IKAN BERSISIK  
MENGUNAKAN BIOAKTIVATOR DARI CAMPURAN  
CAIRAN EMPEDU SAPI, URIN SAPI DAN DARAH SAPI  
(Studi kasus di Kelompok tani ikan dusun Tirto, Desa Triharjo Kec Pandak,  
Kab Bantul Yogyakarta)**

*Gunawan Madyono Putro <sup>1)</sup>, M. Shodiq Abdul Khannan <sup>2)</sup> Dyah Rachmawati  
Lucitasari<sup>3)</sup>*

*Fakultas Teknik Industri Jurusan Teknik Industri  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Email: bagus2007@ymail.com*

**Abstrak**

Petani ikan di Dusun Tirto Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul DIY terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ikan "Tirto Manunggal" dan Kelompok Ikan "Mino Tirto". Dalam aktivitasnya kelompok ikan "Tirto Manunggal" memelihara ikan Lele dan Kelompok ikan "Mino Tirto" memelihara ikan bersisik seperti Gurameh dan Nila. Saat ini kedua kelompok ikan tersebut agak kurang berkembang, hal ini disebabkan karena biaya pakan ikan (pelet) yang ada dipasaran sangat tinggi yaitu Rp. 10.000/kg untuk lele dan Rp. 8.500 untuk pakan ikan nila atau ikan guremeh. Pembuatan pelet ikan pernah dilakukan oleh kelompok ikan di dusun Tirto ini, namun kualitas dari hasil peletnya kurang memuaskan yaitu biaya produksi masih tinggi (hanya bisa menghemat  $\pm 10\%$  dari harga pelet pabrikan), tekstur pelet menjadi padat dan keras sehingga ikan tidak mau makan dan cepat tenggelam, waktu simpan singkat karena cepat kena jamur. dan pertumbuhan ikan lambat.

Saat ini kelompok ikan Tirto Manunggal dan kelompok ikan "Mino makmur" sudah mulai lagi untuk mencoba pembuatan pelet sendiri dengan cara memfermentasi semua bahan baku menggunakan bioaktivator yang dibuat dari campuran cairan empedu sapi, urin sapi dan darah sapi. Adapun tujuan dari fermentasi ini adalah agar kualitas pelet menjadi lebih baik yaitu tektur pelet lebih lunak, kandungan nutrisi bertambah, dan waktu simpan lebih lama.

Berdasarkan ujicoba yang telah dilakukan terhadap pelet fermentasi yang dihasilkan adalah 1). Pelet tidak mudah menjamur, pelet menjadi lebih lunak, kandungan nutrisi pelet bertambah, dan selera makan ikan meningkat.

20. Pelet bisa mengapung lebih dari 5 menit. 3). Warga kelompok merasa puas terhadap pelet yang dihasilkan.

Kata kunci: Bioaktivator, fermentasi, pelet

## **I. PENDAHULUAN**

Kelompok tani ikan lele "Mino Tirto" dan kelompok tani ikan Nila dan Gurameh "Tirto Manunggal" ini terletak di dusun Tirto Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Mantul. Kedua kelompok tani ikan ini berdiri sejak tahun 2011 yang saat ini di kelompok tani ikan Mino Tirto mempunyai anggota sebanyak 23 orang dan kelomk tani ikan Nila dan gurameh mempunyai anggota sebanyak 20 orang. Usaha kedua kelompok tani ikan ini adalah budidaya ikan untuk pembesaran (konsumsi), adapun makanan yang digunakan dalam pemeliharaan adalah pelet ikan yang dibeli di

pasaran dengan harga relative mahal yaitu Rp. 10.000 / kg untuk lele dan Rp.8.500,- /kg untuk ikan nila dan gurami.

Pada tahun 2013 Deperindagkop RI pernah memberi bantuan mesin pelet untuk digunakan pada kedua kelompok ikan ini, Namun berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengurus kelompok mesin pelet tersebut sampai saat ini kurang digunakan secara maksimal bahkan boleh dikatakan hanya dibiarkan mangkrak. Warga kelompok enggan melakukan pembuatan pelet sendiri dengan alasan diantaranya adalah: 1). Bahan baku pabrikan yang digunakan dalam pembuatan pelet pada pelatihan yang dilakukan oleh Disperindagkop DIY masih dirasa mahal artinya tidak signifikan dengan penghematan yang diperoleh dibanding dengan harga pelet pabrikan 2). Warga kelompok belum tahu tentang bahan-bahan alternatif yang murah dan berkualitas pengganti bahan baku pabrikan. 3) Warga belum tahu proses pengolahan suatu bahan khususnya limbah yang bisa dijadikan bahan baku pelet. 4). Warga kelompok tidak biasa melakukan riset untuk perbaikan kualitas dan efisiensi produk. 5). Uji konsentrasi nutrisi hanya bisa dilakukan di Laboratorium. 6). Selama ini warga kurang fokus dalam penanganan usaha, bahkan kebanyakan hanya dipandang sebagai pekerjaan sampingan dan hiburan. 7). Selama ini warga belum pernah mendapatkan pelatihan manajemen organisasi dan manajemen bisnis.

## II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk pembuatan pelet ini adalah :

### 1. Pembuatan bioaktivator dari cairan empedu sapi dan urine sapi

Untuk meninggalkan ketergantungan peternak kepada pakan ikan buatan pabrik, maka akan dilakukan pelatihan pembuatan pakan ikan alternatif kepada kelompok peternak lele “Mina Tirto” dan kelompok peternak ikan “Tirto Manunggal”. Pakan ikan alternatif yang dibuat adalah pakan ikan yang berbahan baku limbah pemotongan ayam yang kaya akan protein untuk pelet lele dan bahan baku rumput laut yang kaya akan karbohidrat untuk pelet ikan bersisik. Proses pembuatan pelet diantaranya adalah dengan metode fermentasi menggunakan bioaktivator buatan sendiri. Berdasarkan hasil uji di Laboratorium fisika dan kimia pusat UGM didapatkan kandungan protein yang ada di bulu ayam setelah proses fermentasi adalah 24,7 % <sup>b</sup>/<sub>b</sub> yang mana kandungan protein ini hampir sama dengan kandungan protein yang ada di daging ayam yaitu 24,3 % <sup>b</sup>/<sub>b</sub>. Berdasarkan penelitian dan uji coba yang telah dilakukan, bioaktivator buatan sendiri ini mempunyai kualitas yang lebih baik dari pada EM4 yang banyak dijual di pasaran. Cara pembuatan bioaktivator dengan bahan baku cairan empedu sapi dan urin sapi adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan ember dengan volume 10 liter
- b. Isilah ember dengan air sebanyak 5 liter
- c. Tambahkan cairan empedu sapi sebanyak 30 ml, urine sapi 0,5 liter dan tetes tebu sebanyak 1 liter
- d. Tambahkan 1 liter air kelapa dan 30 gram tepung beras
- e. Tambahkan air sampai volume 8 liter
- f. Aduk sampai merata dengan menggunakan batang pengaduk
- g. Masukkan kedalam jerigen dan ditutup
- h. Tunggu proses fermentasi berjalan sampai 21 hari
- i. Selama proses fermentasi berlangsung usahakan gas yang terjadi bisa keluar dengan tanpa udara luar bisa masuk.
- j. Setelah 21 hari tutup jerigen dibuka, dan bioaktivator sudah jadi

2. Pembuatan pelet lele fermentasi menggunakan bioaktivator dari cairan empedu sapi, urin sapi dan darah sapi

a. Cara membuat bioaktivator

Bioaktivator yang didapatkan dari fermentasi cairan empedu dan urine sapi kemudian digunakan untuk memfermentasi darah sapi segar. Darah sapi segar yang ditambahkan pada bioaktivator dari cairan empedu dan urine sapi ini tidak akan menggumpal bahkan akan ikut larut. Kandungan protein yang ada didalam darah sapi tersebut sangat cocok untuk penambahan nutrisi pada pelet lele. Adapun cara fermentasi darah sapi menggunakan bioaktivator dari cairan empedu dan urine sapi adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan sebanyak 30 liter bioaktivator dari cairan empedu dan urin sapi, masukan dalam suatu tempat yang biasa digunakan untuk penampungan darah saat pematangan sapi langsung (untuk mencegah terjadinya penggumpalan)
- 2) Masukan bioaktivator yang sudah tercampur dengan darah sapi tersebut ke dalam jerigen.
- 3) Diamkan selama 21 hari dan bioaktivator siap digunakan.

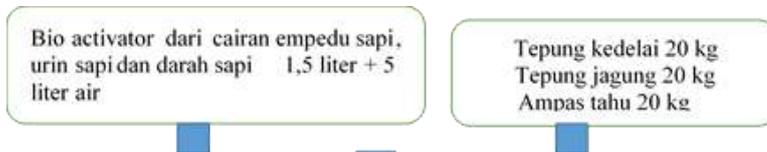
Gambar proses fermentasi bioaktivator dapat dilihat pada gambar1



Gambar 1. Proses fermentasi bioaktivator

b. Cara membuat pelet lele (non sisik)

Cara pembuatan pelet lele fermentasi untuk ikan lele dapat pada gambar 2 gambar 2

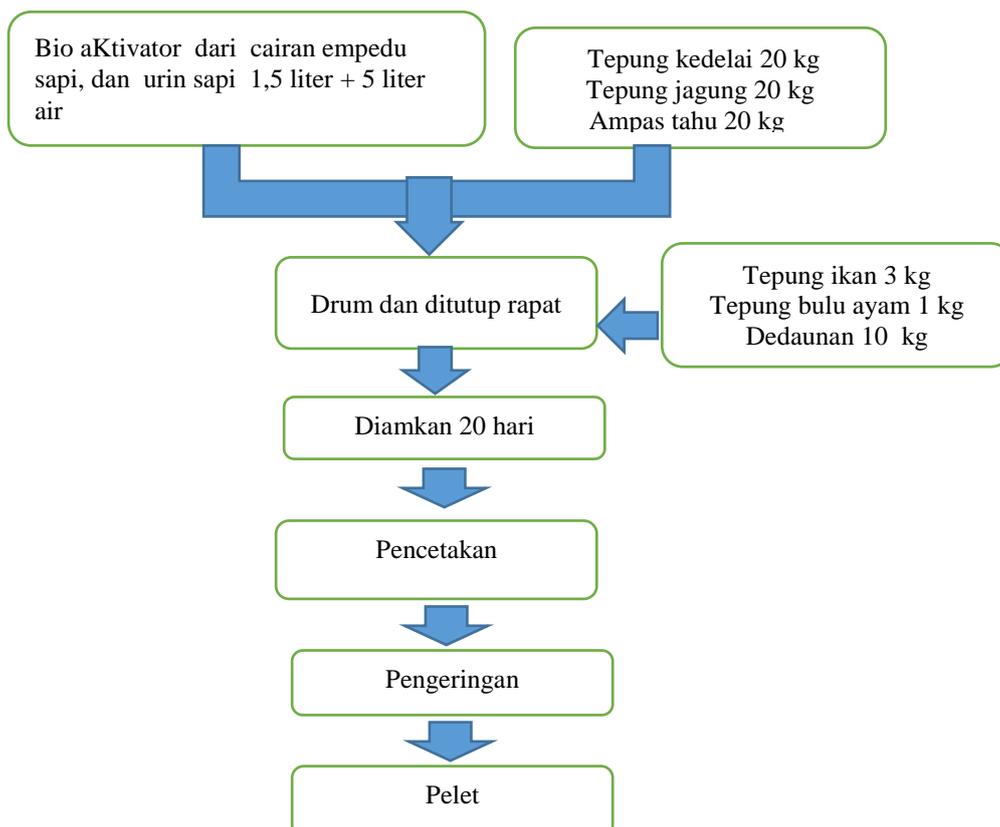


Gambar 2. Diagram alir proses pembuatan pelet lele



3. Pembuatan pelet ikan bersisik

Cara pembuatan pelet fermentasi untuk ikan bersisik dapat pada gambar 3



Gambar 3. Diagram alir proses pembuatan pelet

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan bioaktivator untuk pembuatan pelet fermentasi ini di bedakan menjadi dua, yaitu bioaktivator untuk pelet lele dan bioaktivator untuk pelet ikan bersisik. Bioaktivator untuk ikan lele dibuat dari campuran cairan empedu sapi, urine sapi dan darah sapi, sedangkan bioaktivator untuk ikan bersisik dibuat dari campuran cairan empedu sapi dan urine sapi saja tanpa menggunakan darah sapi. Dalam pembuatan bioaktivator untuk pelet lele memerlukan waktu lebih lama karena diperlukan dua kali proses fermentasi yaitu fermentasi pertama adalah membuat bioaktivator dengan campuran cairan empedu sapi dan urine sapi terlebih dahulu, kemudian setelah jadi baru digunakan untuk fermentasi darah sapi segar sehingga total waktu yang diperlukan untuk pembuatan bioaktivator pelet lele adalah 42 hari, yaitu fermentasi yang pertama memerlukan waktu 21 hari dan fermentasi yang kedua juga memerlukan waktu 21 hari.

Hasil yang sudah dicapai dari bioaktivator yang dibuat adalah:

1. Bioaktivator dari campuran cairan empedu sapi dan urin sapi .
  - a. Dapat digunakan untuk fermentasi bahan organik dengan waktu 21 hari.
  - b. Biaya produksi bioaktivator murah yaitu  $\pm$  Rp.4000,- per liter dan bisa digunakan untuk memfermentasi bahan organik  $\pm$  0,5 ton
  - c. Hasil fermentasi bahan pelet cukup baik yaitu lebih lunak dan lebih rapuh
  - d. Dapat digunakan fermentasi kotoran sapi untuk dijadikan kompos.
  - e. Warna bahan organik hasil fermentasi adalah coklat kehitaman
  
2. Bioaktivator dari campuran cairan empedu sapi, urine sapi dan darah sapi
  - a. Dapat digunakan untuk fermentasi bahan organik dengan waktu 21 hari.
  - b. Biaya produksi bioaktivator murah yaitu  $\pm$  Rp.4.000,- per liter dan bisa digunakan untuk memfermentasi bahan organik  $\pm$  0,5 ton
  - c. Hasil fermentasi bahan pelet cukup baik yaitu lebih lunak dan lebih rapuh
  - d. Dapat digunakan fermentasi kotoran sapi untuk dijadikan kompos atau pupuk organik
  - e. Warna bahan organik hasil fermentasi adalah coklat kekuningan
  - f. Kandungan protein dari pelet lebih meningkat.
  - g. Apabila dicampur pada pelet, nafsu makan lele lebih meningkat.
  - h. Dapat digunakan sebagai pupuk cair

Dengan mudahnya biaya produksi bioaktivator dan manfaat yang didapatkan, warga kelompok ternak ikan di dusun Tirto merasa senang dan puas sehingga mesin pelet yang tadinya tidak dioperasikan sekarang sudah mulai dioperasikan lagi. Selain digunakan untuk fermentasi bahan baku pelet, bioaktivator yang dihasilkan juga banyak dipakai oleh warga untuk fermentasi kotoran sapi maupun digunakan untuk pupuk cair.

Adapun hasil yang didapatkan dalam fermentasi bahan baku untuk pelet ini adalah:

1. Pelet tidak mudah menjamur, pelet menjadi lebih lunak, kandungan nutrisi pelet bertambah, ikan lele lebih cepat pertumbuhannya karena pelet lebih mudah dicerna dan kandungan protein menjadi lebih meningkat

2. Berdasarkan pengamatan, pelet hasil fermentasi bisa mengapung lebih dari 5 menit, dimana dengan waktu apung sekian ini sudah cukup baik lele karena sifat lele maupun ikan bersisik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan adalah:

1. Pelet dapat mengapung selama lebih dari 5 menit
2. Kualitas hasil pelet fermentasi lebih baik daripada hasil produksi pelet yang tidak dilakukan proses fermentasi.
3. Bioaktivator dapat membantu warga untuk pembuatan pelet dan pupuk organik.
4. Warga kelompok merasa puas terhadap pelatihan yang dilakukan oleh pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djaja, W. 2008. Langkah Jitu Membuat Kompos dari Kotoran Ternak dan Sampah. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Djuarnani, N., Kristian, dan Setiawan, BS. 2008. Cara Cepat Membuat Kompos. Yogyakarta: Agro Media.
- Isroi dan Yuliarti, N. 2009. Kompos Cara Mudah, Murah dan Cepat Menghasilkan Kompos. Yogyakarta: Andi.
- Siburian, R. 2008. Pengaruh Konsentrasi dan Waktu Inkubasi EM4 terhadap Kualitas Kimia Kompos. Diakses 3 April 2010.  
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/pengaruhlhp.pdf>

**PbM BUMDesa “AMARTA” :**  
**TEKNOLOGI PEMBUATAN KOMPOS BERKUALITAS DARI SAMPAH**  
**RUMAH TANGGA DAN LIMBAH JAMUR DENGAN PENAMBAHAN**  
**GUANO PHOSFAT DI DESA PANDOWOHARJO SLEMAN**

Dyah Arbiwati, Heti Herastuti, Abdul Rizal AZ.  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

**ABSTRAK**

Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman sebagai Desa yang sedang mengalami pertumbuhan secara ekonomi, demografi, dan sosial tidak bisa terhindar dari permasalahan sampah. Badan Usaha Milik Desa (BumDes) “Amarta” yang terletak di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman mempunyai kegiatan mengelola sampah rumah tangga yang jumlahnya melimpah dari lingkungan Desa Pandowoharjo. Volume sampah rumah tangga yang ditampung di IPST BumDes “Amarta” cukup besar rata-rata per bulan 90 m<sup>3</sup> dan limbah baglog jamur rata-rata 60 m<sup>3</sup> per bulan. Sampah rumah tangga apabila tidak dikelola dengan baik sebagai sumber penyakit dan akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Di IPST BUMDesa “Amarta” sampah rumah tangga dilakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, sampah anorganik dijual dan sampah organik dibuat kompos. Kompos yang dihasilkan oleh BUMDesa “Amarta” belum mempunyai kualitas yang baik karena teknik pembuatannya masih sederhana hanya ditumpuk dan dibiarkan membusuk hingga menjadi kompos. Pembuatan kompos dari sampah rumah tangga organik yang hanya ditumpuk memerlukan waktu lama karena bahan utama kompos sifatnya sulit terdekomposisi dan kualitas kompos yang dihasilkan kurang baik, selain juga menimbulkan bau tidak sedap dan mencemari lingkungan, sehingga dalam kegiatan PbM menerapkan teknik pembuatan kompos secara cepat, mudah dan murah serta kualitas kompos yang dihasilkan lebih baik. Jenis luaran yang dihasilkan adalah produk berupa kompos yang berkualitas (secara fisik dan kandungan unsur hara yang memenuhi standar teknis minimal pupuk organik); publikasi ilmiah dan terdaftar Hak Cipta/merk dagang produk kompos “Pandowo Lestari”

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktek dan pendampingan. Rencana kegiatan meliputi: sosialisasi teknologi pembuatan kompos dan cara pengemasan produk kepada kelompok ternak; praktek teknologi pembuatan kompos berkualitas dan cara pengemasan produk kepada anggota BumDesa “Amarta”, praktek dimaksudkan agar dapat memanfaatkan hasil teknologi sehingga menumbuhkan usaha baru berbasis pemberdayaan masyarakat; monitoring dan evaluasi secara berkala agar terjadi keberlanjutan kegiatan yang sudah dipraktikkan oleh anggota BumDesa “Amarta”. Teknik pembuatan kompos dari sampah rumah tangga yang diterapkan adalah dengan pencampur limbah jamur yang mengandung unsur hara Kalium, menambah guano Phosfat untuk menambah unsur hara Phosfor dan menambah bioaktivator, molase serta dolomit untuk mempercepat proses pengomposan. Peranan kompos semakin berpengaruh baik bagi tanaman apabila kualitas kompos yang dihasilkan semakin baik, sesuai baku mutu pupuk organik yang telah ditentukan. Kompos yang dihasilkan oleh BUMDesa “Amarta” berbeda dengan kompos dihasilkan dari sampah rumah tangga yang lain, karena dengan penambahan Guano Phosfat maka dihasilkan kompos yang kaya unsur hara terutama unsur hara Phosfat dan pencampuran

limbah jamur akan memperkaya unsur hara Kalium. Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan di BUMDesa “Amarta” adalah dapat meningkatkan ketrampilan anggota BumDesa “Amarta” dalam membuat kompos berkualitas dari sampah rumah tangga, meningkatkan ketrampilan dalam mengemas produk kompos yang menarik, dan mampu menangkap peluang usaha baru untuk memproduksi kompos berkualitas serta memotivasi masyarakat disekitarnya untuk mengelola sampah rumah tangga secara tepat, sehingga lingkungan menjadi sehat, kesuburan lahan pertanian meningkat dan pendapatan meningkat serta masyarakat sejahtera.

Kata kunci: kompos, sampah rumah tangga, limbah jamur

## **PENDAHULUAN**

Desa Pandowoharjo sebagai Desa yang sedang mengalami pertumbuhan secara ekonomi, demografi, dan sosial tidak bisa terhindar dari permasalahan sampah. Sampah merupakan bahan yang tidak berguna dan tidak mempunyai nilai, yang setiap hari dihasilkan oleh setiap rumah tangga sehingga jumlahnya melimpah. Kondisi yang demikian jika tidak diantisipasi dengan pengelolaan sampah yang baik dan tepat akan menyebabkan munculnya permasalahan lingkungan, kesehatan (sumber penyakit) dan mengganggu keindahan. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengelolaan sampah secara benar dengan cara edukasi ke masyarakat agar tidak mencemari lingkungan sehingga tidak menjadi masalah bagi lingkungan, kesehatan dan keindahan.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BumDesa) “Amarta” yang terletak di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman adalah mengelola sampah dari lingkungan desa Pandowoharjo. Volume sampah rumah tangga yang ditampung di IPST (Instalasi Pembuangan Sampah Sementara) BumDes “Amarta” cukup besar rata-rata per bulan 90 m<sup>3</sup> dan limbah baglog jamur rata-rata 60 m<sup>3</sup> per bulan. Di IPST BUMDesa “Amarta” sampah rumah tangga dilakukan pemilahan sampah organik dan sampah anorganik, sampah anorganik dijual ke pengepul dan sampah organik dibuat kompos.

Kompos yang dihasilkan oleh BUMDesa “Amarta” belum mempunyai kualitas yang baik karena teknik pembuatannya masih sederhana hanya ditumpuk dan dibiarkan membusuk hingga menjadi kompos. Pembuatan kompos dari sampah rumah tangga organik yang hanya ditumpuk memerlukan waktu lama karena bahan utama kompos sifatnya sulit terdekomposisi dan kualitas kompos yang dihasilkan kurang baik dan menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga dalam kegiatan PbM ini menerapkan teknik pembuatan kompos secara cepat, mudah dan murah serta kualitas kompos yang dihasilkan lebih baik. Teknik pembuatan kompos dari sampah rumah tangga yang telah diterapkan adalah dengan pencampur limbah jamur yang mengandung unsur hara Kalium, menambah Guano Fosfat kaya unsur hara Fosfor dan menambah bioaktivator yang dibuat sendiri, molase serta dolomit berfungsi untuk mempercepat proses pengomposan.

Kompos merupakan pupuk organik yang berperan meningkatkan kesuburan tanah, baik fisik, kimia maupun biologi tanah apabila diaplikasikan pada lahan pertanian, maka akan menghemat penggunaan pupuk kimia yang semakin mahal dan langka di masyarakat, meningkatkan produktivitas tanah dan produksi tanaman. Peranan pupuk organik semakin berpengaruh baik bagi tanaman apabila kualitas kompos yang dihasilkan semakin baik, sesuai baku mutu pupuk organik yang telah ditentukan. Salah

satu cara untuk meningkatkan kualitas kompos adalah dengan penambahan guano Phosfat. Guano Phosfat dimanfaatkan sebagai bahan pengkaya kompos, karena Guano Phosfat adalah bahan yang berasal dari timbunan kotoran burung laut atau kotoran kelelawar yang mengandung unsur Nitrogen (N) tidak lebih dari 6 %, Fosfor (P) sekitar 25 %, dan Kalsium (Ca) sekitar 20 %. Selain itu, guano juga mengandung Kalium (K), magnesium, (Mg), dan belerang (S) (Suwarno dan K. Idris, 2007).

Kompos yang dihasilkan oleh BUMDesa “Amarta” berbeda dengan kompos dihasilkan dari sampah rumah tangga yang lain, karena dengan penambahan Guano Phosfat dapat menghasilkan kompos yang kaya unsur hara terutama unsur hara Phosfat dan pencampuran limbah jamur akan memperkaya unsur hara Kalium. Selain kualitas lingkungan menjadi sehat, pembuatan kompos dari sampah rumah tangga juga dapat meningkatkan pendapatan BUMDesa “Amarta” karena produk kompos berkualitas dikemas menarik sehingga mempunyai nilai ekonomi dan dijual ke kelompok tani dan masyarakat sebagai peluang wirausaha baru. Kompos yang dihasilkan oleh BUMDesa “Amarta” saat ini baru sebesar 400 kg per bulan dan harga kompos seribu rupiah per kg, maka pendapatan Rp. 400.000,- per bulan. Apabila semua sampah rumah tangga di desa Pandowoharjo dan semua limbah jamur diolah menjadi kompos, maka kompos yang dihasilkan dapat lebih dari 400 kg per bulan dengan kualitas yang lebih baik dan pendapatan meningkat. Tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan di BUMDesa “Amarta” tentang teknologi pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah jamur, teknologi pembuatan bioaktivator, serta pengemasan produk kompos yang menarik, adalah meningkatkan ketrampilan anggota dalam membuat kompos berkualitas berbahan baku sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur, menumbuhkan wirausaha baru berbasis masyarakat serta dapat memotivasi masyarakat yang lain di kecamatan Sleman untuk melaksanakan kegiatan yang sama, sehingga lingkungan menjadi sehat, kesuburan lahan pertanian meningkat dan pendapatan meningkat serta masyarakat sejahtera.

#### **METODE PELAKSANAAN.**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **Ceramah, diskusi, praktek dan pendampingan**. **Ceramah dan diskusi** dilaksanakan untuk penyampaian materi tentang teknologi pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur, pengenalan alat-alat pengomposan, serta cara pengemasan kompos yang menarik kepada seluruh anggota BumDesa “Amarta”, dilanjutkan dengan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi dan memberi solusi terhadap permasalahan tersebut. **Praktek** dilakukan di tempat pembuangan sampah sementara BumDesa “Amarta” untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pemilahan sampah rumah tangga organik dan non organik, pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dengan penambahan Guano Phosfat, serta cara mengemas kompos yang menarik konsumen. **Pendampingan** juga dilakukan dari proses pemilahan sampah rumah tangga sampai pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga organik dengan menambah bahan yang memperkaya unsur hara (limbah media tanam jamur dan Guano Phosfat) sampai pengemasan produk kompos jadi.

Dalam program ini metode yang digunakan untuk mendukung realisasi adalah transfer teknologi dengan merencanakan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kompos, pembentukan badan

usaha pengolahan kompos, pengemasan produk agar mempunyai nilai tambah hingga kemungkinan pengembangan jaringan usaha produk kompos

Untuk selanjutnya dapat dilakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur menjadi kompos, pengelolaan kompos serta pengemasan produk. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan maksud agar tidak menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan, tidak berbau dan mudah diolah menjadi kompos. Pengelolaan kompos dimaksudkan agar kualitas meningkat baik kandungan unsur hara maupun fisik kompos dengan penambahan bahan-bahan yang memperkaya unsur hara kompos yaitu guano fosfat dan cepat pembuatannya dengan menambah bioaktivator serta dapat memproduksi kompos secara berkelanjutan. Pengemasan produk kompos dimaksudkan untuk lebih menarik konsumen dan mempunyai nilai tambah, yaitu dengan dikemas dalam karung dan kantong plastik yang berlabel (tercantum kandungan unsur hara kompos).

Dari pelaksanaan kegiatan dapat diketahui bahwa anggota kelompok belum mengetahui cara pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga secara cepat, mudah dan murah, karena bahan baku dan bahan pengkaya banyak terdapat di sekitar lokasi.

Terlaksananya kegiatan ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama kegiatan ini berlangsung. Faktor pendukung meliputi:

1. Bahan baku sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur melimpah dan mudah diperoleh di sekitar lokasi.
2. Terdapat IPST (Instalasi Pembuangan Sampah Sementara) yang dikelola oleh BumDesa "Amarta"
3. Semangat dan motivasi anggota BumDesa "Amarta" yang ingin tahu dan ingin mempraktekkan cara pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dengan menambah bahan pengkaya, sehingga dapat dijadikan unit usaha baru yang memberikan hasil. Hal ini tampak dari setiap kegiatan yang dilakukan mulai dari pengadaan bahan baku, bahan pengkaya, pemilahan sampah rumah tangga, pembuatan kompos, pemeliharaan, pembongkaran, penyaringan dan pengemasan kompos.
4. Nara sumber yang sudah berpengalaman di bidangnya, yaitu tim pengabdian (Ir. Dyah Arbiwati, MP., Ir. Heti Herastuti, MP. Dan Dr. Ir. Abdul Rizal AZ, MP) sudah berpengalaman dalam mendampingi kelompok masyarakat untuk pembuatan kompos dan cara pengemasan kompos.
5. Keinginan dan kepedulian tim pelaksana untuk menyebarluaskan ipteks tentang pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur, analisis kandungan unsur hara kompos dan cara pengemasan kompos, sehingga dapat menumbuhkan usaha baru berbasis partisipasi masyarakat, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta menjadikan lingkungan sehat dan asri.

Adapun sebagai faktor penghambat adalah :

Kurangnya tenaga kerja untuk melakukan aktivitas pada setiap tahapan pembuatan kompos, karena melakukan kegiatan di lahan pertanian ataupun di tempat kerja yang lainnya.

## **HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pelaksanaan kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan di BumDesa “Amarta”, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman yang diikuti oleh semua anggota BumDesa “Amarta”, dan 3 Pengabdian serta 2 mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

Metode pelaksanaan kegiatan pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur adalah ceramah, pelatihan, praktek dan pendampingan. Ceramah dan diskusi mengenai Teknik pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dan cara pengemasan kompos, Selanjutnya dilakukan pelatihan, praktek dan pendampingan pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dan cara pengemasan kompos, cara pengemasan kompos dalam karung dan kantong plastik.

Dari dua kali evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana diketahui bahwa :

1. Semua anggota BumDesa “Amarta” yang mengikuti pelatihan dan praktek pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur berperan aktif dalam setiap tahap pembuatan kompos mulai dari menyiapkan bahan baku, pemilahan sampah, melakukan proses pengomposan, sampai ke pemanenan kompos, penyaringan, dan pengemasan kompos, sudah trampil membuat kompos berkualitas berbahan baku sampah rumah tangga secara berkelanjutan.
2. Bahan baku sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur mudah diperoleh dan jumlahnya melimpah.
3. Anggota BumDesa “Amarta” menjadi trampil membuat kompos berkualitas dari sampah rumah tangga relatif mudah, murah, dan cepat.
4. Kualitas kompos yang diproduksi oleh BumDesa “Amarta” baik sifat fisik (warna coklat tua, remah, tidak berbau) maupun sifat kimia (kandungan C Organik, N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, K<sub>2</sub>O) menjadi lebih baik karena penambahan bahan pengkaya Guano Fosfat sebagai sumber unsur hara Fosfat dan limbah media tanam jamur sebagai sumber unsur hara Kalium.
5. Kompos yang dihasilkan sudah dipasarkan kepada masyarakat sekitar sebagai pupuk organik tanaman.
6. Anggota BumDesa “Amarta” mendapat manfaat dengan membuat kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dapat mengurangi permasalahan lingkungan.
7. Melihat kenyataan bahwa membuat kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur memberikan prospek yang menjanjikan sebagai unit usaha, maka semua anggota sepakat untuk meneruskan kegiatan ini dan akan menularkan kepada warga lain untuk melaksanakan kegiatan yang sama dan dapat mengembangkan sebagai unit usaha yang produktif.

### **B. Pembahasan Hasil Kegiatan**

Kegiatan pelatihan dan praktek pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur dilaksanakan di IPST BumDesa “Amarta” Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman sehingga dapat mudah diketahui warga lain, mudah untuk menularkan pengetahuan dan ketrampilan ini kepada warga lainnya. Pelatihan ini diberikan pada wilayah yang tepat dalam arti tersedia bahan baku yang

melimpah, membuatnya sederhana, dan masyarakat juga membutuhkan untuk mendukung lingkungan yang sehat.

Dari kegiatan yang dilaksanakan dapat diamati bahwa anggota BumDesa “Amarta” sebagai peserta antusias untuk mengikuti kegiatan baik pada penyampaian materi maupun praktek, hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan peserta dalam diskusi yang berlangsung antara peserta dan nara sumber. Selama pelaksanaan kegiatan dapat diketahui bahwa peserta belum mengetahui cara pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur secara benar, meskipun sebenarnya mudah dan sederhana pembuatannya. Praktek pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dan limbah media tanam jamur, yang telah dilakukan mulai dari penyediaan bahan baku, pemeliharaan dan pembongkaran, penyaringan dan pengemasan ke dalam karung dan kantong plastik, peserta dapat merasakan bahwa pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga dapat dilakukan sebagai usaha yang dapat memberikan hasil tambahan. Adapun kendala yang dihadapi adalah tenaga yang melakukan kegiatan pembuatan kompos terbatas, sehingga diperlukan tambahan tenaga yang menangani dari tahap pemilahan sampah sampai pengemasan produk dan diperlukan manajemen yang baik agar kegiatan dapat berlanjut secara terus menerus. Pemasaran produk kompos perlu ditingkatkan dengan jalan memperluas jaringan, baik melalui pameran maupun melalui sosial media.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anggota BumDesa “Amarta” sudah trampil membuat kompos berkualitas dari sampah pekarangan, dengan karakteristik: warna coklat tua, remah, tidak bau dan kandungan unsur hara yaitu: C-organik 19,68%, N-total 0,87%, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> 1,32%, K<sub>2</sub>O 1.15%, C/N 22,62
2. Anggota BumDesa “Amarta” sudah trampil mengemas produk kompos dalam karung dan kantong berlabel.
3. Anggota BumDesa “Amarta” menjadi paham bahwa pembuatan kompos berkualitas dari sampah rumah tangga merupakan peluang usaha, sehingga dapat menambah pendapatan BumDesa “Amarta” apabila dikelola dengan manajemen yang baik dan sehat.

### **B. Saran**

BumDesa “Amarta” perlu tambahan tenaga kerja dan manajemen yang sehat dan baik untuk pengelolaan kompos dari sampah rumah tangga, serta perlu pemasaran yang lebih luas agar produksi kompos dapat secara rutin dan berkelanjutan dan secara kuantitas produksi kompos meningkat, sehingga dapat mengembangkan ekonomi produktif Desa Pandowoharjo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan Ipteks bagi Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Mochamad Arief, 2006. Studi Potensi Pengomposan Sampah Kota Sebagai Salah Satu Alternatif Pengelolaan Sampah Di TPA Dengan Menggunakan Aktivator EM4 (Effective Microorganism). Jurnal PRESIPITASI, 1 (1). pp. 25-30. ISSN 1907-187X. Damanhuri, E dan Padmi. T. 2006
- Gaur, A.C., 1980, Manual of Composing. In : Hees,P.R.(ed), Compost Techenology Improving Soil Vertility Trough Organic RECYELING (FAO/UNDP Regional Project RAS/T5/004), Project Field Doucument No 13, Food and Agriculture Organization of the United Nation.
- Murbandono, LHS. 2005 (Edisi Revisi). Membuat Kompos. Penebar Swadaya. Jakarta. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 70/Permentan/SR. 140/10/2011, Tanggal 25 Oktober 2011. Persyaratan teknis minimal pupuk organik padat. Jakarta
- Saptoadi, Harwin. 2003. “ Utilization Of Organic Matter From Municipal Solid Waste In Compost Industries.” Jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol.VIII, Desember, Hal 119 – 129.
- Soma, Soekmana. 2010. Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan Seri : Pengelolaan Sampah Perkotaan. IPB Press. Bogor.
- Sudarsono, 2012. Pembuatan Bioaktivator dari Cairan Rumen . PPL TPH Kab Sleman, Yogyakarta
- Suwarno dan K. Idris. 2007. Potensi dan kemungkinan penggunaan guano secara langsung sebagai pupuk di Indonesia. J. Tanah Lingk., 9 (1):37-43
- Yuwono. D, 2005. Kompos Cara Aerob dan Anaerob Menghasilkan Kompos Berkualitas, Seri Agritekno, Jakarta.

# **PEMBERDAYAAN SENTRA INDUSTRI EMPING MELINJO DUSUN SIYANGAN, TRIHARJO, PANDAK, BANTUL**

Muhammad Shodiq Abdul Khannan<sup>1</sup>

Irwan Soejanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Yogyakarta

## **Abstrak**

Emping Melinjo merupakan makanan ringan yang digemari masyarakat karena cita rasanya yang khas. Makanan ini berasal dari biji buah melinjo yang diproses menjadi emping. Di di dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul terdapat kelompok usaha UKM pembuatan emping melinjo yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan jika dikelola dengan sistematis dan terencana. Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain dalam pembuatan emping melinjo ini masih dilakukan secara manual Untuk kelancaran proses produksi memerlukan teknologi tepat guna untuk membantu meningkatkan kapasitas produksi. Pengemasan produk emping melinjo masih dilakukan secara sederhana menggunakan plastik sehingga bentuknya kurang menarik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PBM ini adalah dengan metode pelatihan dan pendampingan manajemen produksi dan pelatihan penggunaan media pemasaran online serta teknologi tepat guna dan perbaikan sistem pengemasan. Hasil dari serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan diantaranya mesin pembuat emping melinjo dalam proses pengerjaan. Mesin dirancang untuk memiliki unsur inovasi yang berbeda dengan produk mesin emping melinjo yang ada di pasaran sehingga nantinya berpotensi untuk diajukan paten. Inovasi yang ada dalam mesin ini adalah meja putar untuk meletakkan melinjo yang akan dipipihkan berupa meja putar semi otomatis dan tempat khusus meletakkan melinjo yang akan dipress yang berjumlah lebih dari satu. Hasil yang lain mitra memiliki pengetahuan pemasaran menggunakan media online, dan memiliki produk diversifikasi berupa emping melinjo pedas manis.

**Kata kunci:** Pemberdayaan UKM, teknologi tepat guna, pemasaran online, emping melinjo pedas manis

## **1. Analisis Situasi**

Emping Melinjo merupakan makanan ringan yang digemari masyarakat karena cita rasanya yang khas. Makanan ini berasal dari biji buah melinjo yang diproses menjadi emping. Di di dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul terdapat kelompok usaha UKM pembuatan emping melinjo yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan jika dikelola dengan sistematis dan terencana. Potensi pasar yang tinggi terutama dari konsumen masyarakat pecinta emping melinjo yang membeli untuk kebutuhan pribadi maupun pada saat acara tertentu seperti even pernikahan, rapat, dan acara-acara lainnya.

Dalam pembuatan emping melinjo ini masih dilakukan secara manual yaitu dengan jalan buah melinjo dikupas kemudian biji melinjo dijemur kemudian di-sangrai/digoreng tanpa minyak menggunakan kualii yang berisi pasir. Setelah biji pecah batoknya dipisahkan kemudian isi dari biji melinjo dipukul secara manual menjadi

emping. Emping yang sudah terbentuk dijemur baru kemudian dijual dalam bentuk emping mentah maupun digoreng dulu dan dijual dalam bentuk makanan ringan yang sudah matang. Proses melinjo saat ini masih dengan cara manual karena tingkat volume produksi yang masih rendah/belum terlalu tinggi. Untuk kelancaran proses produksi memerlukan teknologi tepat guna untuk membantu meningkatkan kapasitas produksi.

Pengemasan produk emping melinjo masih dilakukan secara sederhana menggunakan plastik sehingga bentuknya kurang menarik. Sistem pengemasan juga memerlukan sentuhan teknologi agar kemasan yang digunakan bisa lebih bagus dan menarik konsumen. Jika dikemas secara profesional produk ini berpeluang bisa bersaing dengan produk lain di sektor makanan ringan seperti Kerupuk Pedas “mak Icih” dari Bandung. Kendala yang dihadapi oleh industri ini salah satunya dalam masalah marketing. Pemasaran hampir tidak dilakukan secara terprogram, hanya melalui pasar tradisional dan membuka warung di dekat jalan di dekat lokasi UKM industri pembuatan melinjo berada. Pemasaran belum memanfaatkan sistem pemasaran *online* melalui website dan media online.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UKM industri pembuatan melinjo ini memerlukan solusi melalui kegiatan pendampingan oleh Perguruan Tinggi sebagai akademisi agar teori yang ada di Perguruan Tinggi bisa aplikatif dan membantu industri kecil seperti UKM industri pembuatan emping melinjo ini bisa berkembang dengan baik.

## **2. Permasalahan Mitra**

Dari hasil survey awal didapatkan masalah dari mitra UKM industri pembuatan emping melinjo adalah sebagai berikut:

1. Manajemen pemasaran belum memanfaatkan media *online*.
2. Proses produksi masih secara manual.
3. Sistem pengemasan masih sederhana.

## **3. Solusi yang ditawarkan**

### **a. Pendekatan pemecahan masalah**

Metode yang digunakan dalam kegiatan PBM ini adalah dengan metode pelatihan dan pendampingan manajemen produksi dan pelatihan penggunaan media pemasaran online serta teknologi tepat guna dan perbaikan sistem pengemasan.

### **b. Rencana kegiatan pendekatan pemecahan masalah**

Rencana kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan manajemen produksi. Kegiatan selanjutnya pembuatan website dan pengenalan pemanfaatan website untuk media promosi. Teknologi Tepat Guna (TTG) dirancang untuk membantu kegiatan produksi dan proses pengemasan (*packaging*). Gambaran teknologi tepat guna ada di lampiran. Manajemen produksi diberikan dalam bentuk pelatihan terutama dalam pelatihan manajemen persediaan bahan baku dikaitkan dengan tingkat permintaan. Manajemen pemasaran yang tepat akan mempengaruhi penjualan yang dalam jangka panjang bisa berpengaruh pada keuntungan perusahaan.

### c. Partisipasi Mitra

Sebagai mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah UKM industri pembuatan emping melinjo di Siyangan Triharjo, Pandak, Bantul. Partisipasi Mitra berupa keikutsertaan dalam pelatihan manajemen persediaan dan pelatihan pemanfaatan website untuk media promosi. Setelah program selesai mitra memanfaatkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini untuk kegiatan produksi dan kemajuan mitra.

### 4. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan dengan pembuatan teknologi tepat guna berupa mesin pembuat emping melinjo. Program ini melibatkan mahasiswa dalam proses pemilihan teknologi teknologi tepat guna dan lokasi bengkel untuk pembuatan mesin. Setelah mesin nantinya jadi akan dilakukan pelatihan pemanfaatan mesin dan program lanjutan yang belum dilaksanakan seperti pelatihan pemasaran dengan menggunakan situs belanja online dan pembuatan emping melinjo pedas manis.

### 5. Hasil yang dicapai

Hasil dari serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan diantaranya mesin pembuat emping melinjo dalam proses pengerjaan. Mesin dirancang untuk memiliki unsur inovasi yang berbeda dengan produk mesin emping melinjo yang ada di pasaran sehingga nantinya berpotensi untuk diajukan paten. Inovasi yang ada dalam mesin ini adalah meja putar untuk meletakkan melinjo yang akan dipipihkan berupa meja putar semi otomatis dan tempat khusus meletakkan melinjo yang akan dipress yang berjumlah lebih dari satu. Hasil yang lain mitra memiliki pengetahuan pemasaran menggunakan media online, dan memiliki produk diversifikasi berupa emping melinjo pedas manis.

Hasil-hasil yang sudah dicapai secara detail bisa dirangkum dalam Tabel 1. Berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil capaian program

No	Target kegiatan	Capaian
1	Perancangan mesin	mesin sudah jadi dan diserahkan
2	Dokumen Paten	ada draft
3	Ijin usaha P-IRT	Mitra memiliki ijin P-IRT
4	Pelatihan penggunaan mesin pembuat emping melinjo	Mitra bisa menggunakan mesin emping pembuat melinjo
5	Pelatihan pemasaran online	Mitra memiliki pengetahuan tentang cara pemasaran online
6	Pelatihan pembuatan emping melinjo pedas manis	Mitra bisa membuat empng melinjo pedas manis

### 6. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sementara ini adalah:

1. Mesin Pembuatan Emping Melinjo sudah dalam proses pengerjaan dan memiliki potensi untuk paten.
2. Mitra memiliki kemampuan teknologi pengemasan yang lebih baik
3. Mitra memiliki mempunyai alternatif produk selain emping mentah berupa emping melinjo pedas manis

**Ucapan Terima kasih**

Pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih kepada UPN Veteran Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan kegiatan ini melalui program pengabdian masyarakat skim PbM Internal tahun 2017.

**PENDAMPINGAN GABUNGAN KELOMPOK TANI TRANGGULASI  
KABUPATEN SEMARANG UNTUK MEMPEROLEH HAK KEKAYAAN  
INTELEKTUAL BIOPESTISIDA**

**Oleh :  
Juarini\* dan Chimayatus Solichah**

\*) email:juarini\_ma@yahoo.com

**Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta**

**ABSTRAK**

**Target Program Pengabdian Masyarakat ini adalah anggota Gapoktan Tranggulasi mampu memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual Biopestisida CP. Metode pelaksanaan meliputi : (1) Sosialisasi Hak atas Kekayaan Intelektual dan pengetahuan komponen Bioaktif Biopestisida CP, (2) Mendampingi penyusunan SOP pembuatan biopestisida CP, (3) Mendampingi pembuatan design kemasan biopestisida CP, dan (4) Membantu memperoleh Hak Cipta atas Biopestisida CP. Hasil pelaksanaan program menunjukkan anggota Gapoktan Tranggulasi mampu: (1) Memahami Hak atas Kekayaan Intelektual dan pengetahuan komponen Bioaktif Biopestisida CP, (2) Menyusun SOP pembuatan biopestisida CP, (3) Membuat design kemasan biopestisida CP, dan (4) Memperoleh Hak Cipta atas biopestisida CP**

**Kata kunci: Hak Cipta, SOP pembuatan CP, design kemasan, dan Biopestisida CP**

**PENDAHULUAN**

Sistem perlindungan tanaman yang tangguh adalah suatu system pengelolaan ekosistem pengelolaan yang berupaya untuk memberikan perlindungan terhadap kehilangan hasil tanaman akibat serangan hama, penyakit, dan gangguan gulma sekaligus menghindari terjadinya kerusakan lingkungan hidup (Triharso dalam Somowiyarjo, 2011). Konsep tersebut dalam perspektif pertanian selanjutnya dikenal dengan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Menurut Nurmala *et al.* (2012) dan Mardikanto (2013) pertanian berkelanjutan akan menghasilkan keuntungan dalam waktu lama tetapi kesehatan dan kualitas lingkungan tetap terpelihara. Keberlanjutan dibangun di atas prestasi pertanian, mengadopsi pendekatan yang canggih, yang dapat memelihara produksi dan keuntungan pertanian yang tinggi tanpa harus menguras sumberdaya yang sangat menentukan keberhasilan pertanian (Mardikanto, 2013; SAREP, 1998).

Berkaitan dengan terciptanya system pertanian yang berkelanjutan, sistem perlindungan tanaman yang tangguh harus mempunyai kemampuan diantaranya lebih mengutamakan teknologi pengendalian yang memanfaatkan proses pengendalian alami dan membatasi penggunaan pestisida yang dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan konsumen hasil pertanian.

Gabungan Kelompok Tani Tanggulasi di Desa Batur Kabupayen Semarang, merupakan gabungan kelompok tani yang telah menerapkan system pertanian berkelanjutan. Gapoktan ini memproduksi berbagai sayuran dengan komoditas andalan brokoli dan buncis perancis yang diusahakan secara organik baik dalam hal pemupukan maupun pengendalian OPT. Pengendalian OPT dilakukan dengan cara mekanik, rotasi tanaman, dan agensia hayati dengan menggunakan pestisida nabati dan agensia hayati. Pestisida nabati yang biasa digunakan adalah pestisida “Ces Pleng” (CP) yang diaplikasikan pada saat pembuatan bedengan dicampur bersama pupuk kandang serta digunakan untuk menyemprot tanaman.

Gapoktan Tranggulasi berdiri sejak tahun 2010, tergolong dalam klasifikasi madya dengan lahan kelompok seluas 20 hektar. Gapoktan ini selain mengusahakan sayuran organik juga memproduksi pupuk cair organik, pengembangan agensia hayati (*trichoderma*, *beauveriabassiana*, *vertilisium*), perekat alami, dan memproduksi pestisida nabati “CP”. Biopestisida “CP” merupakan hasil penemuan dan kreativitas Gapoktan Tranggulasi yang perlu dilindungi. Menurut UU yang telah disahkan oleh DPR-RI pada tanggal 21 Maret 1997, HaKI adalah hak-hak secara hukum yang berhubungan dengan permasalahan hasil penemuan dan kreativitas seseorang atau beberapa orang yang berhubungan dengan perlindungan permasalahan reputasi dalam bidang komersial (*commercial reputation*) dan tindakan / jasa dalam bidang komersial (*goodwill*) (Agustyas, 2013)

Bedasarkan UU tersebut, Gapoktan Tranggulasi perlu mendapatkan pendampingan untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual untuk produk Biopestisida “CP” yang telah dihasilkan dan dimanfaatkan Gapoktan. Hal ini sangat berguna untuk melindungi kegiatan industri Gapoktan dari hal-hal yang sifatnya menghancurkan seperti plagiatisme. Dengan di legalkannya produk yang telah dihasilkan maka pihak lain tidak dapat membuat produk yang sejenis/ benar-benar mirip dengan mudah.

Cara pembuatan biopestisida CP masih sederhana, sehingga perlu disempurnakan dalam bentuk *Standart Operational Procedure* (SOP). Agar produk biopestisida CP ini dapat lebih meyakinkan pembeli/pengguna perlu kemasan yang menarik yang mencantumkan persentase kandungan bioaktif tersebut. Mengingat produk biopestisida CP ini murni dikerjakan (diramu) Gapoktan Trianggulasi maka perlu dilindungi dengan pengakuan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Solusi yang Ditawarkan kepada Mitra

- A. Mendampingi penyusunan prosedur pembuatan CP dalam bentuk SOP
- B. Mendampingi pembuatan design kemasan yang mencantumkan kandungan bioaktif dan kompoinen lain yang terkait
- C. Membantu memperoleh sertifikat HaKI atas Biopestisida CP

## **TARGET LUARAN**

Target luaran yang akan dihasilkan adalah:

- A. SOP pembuatan Biopestisida CP
- B. Design kemasan Biopestisida CP yang telah mencantumkan kandungan bioaktifnya
- C. Sertifikat Hak Cipta atas Biopestisida CP

## METODE PELAKSANAAN

- A. Sosialisasi Hak Atas Kekayaan Intelektual dan pengetahuan tentang komponen bioaktif Biopestisida “CP” kepada anggota Gapoktan “Tranggulasi”
- B. Pendampingan penyusunan SOP pembuatan Biopestisida CP
- C. Pendampingan pembuatan design kemasan Biopestisida CP
- D. Membantu mendaftar untuk memperoleh Hak Cipta atas Biopestisida CP

## PELAKSANAAN DAN HASIL

### **A. Sosialisasi Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dan Komponen Bioaktif Biopestisida CP (25 Juli 2017)**

Tujuan diadakan sosialisasi adalah untuk memberikan pengetahuan umum terkait dengan HaKI dan Komponen Bioaktif Biopestisida CP kepada anggota Gapoktan Tranggulasi. Sosialisai HaKI dan Biopestisida dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017 di Balai Pertemuan Gapoktan Tranggulasi Dusun Selongisor Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan diikuti oleh 32 anggota Gapoktan Tranggulasi.

Sosialisasi berjalan dengan lancar dan banyak anggota Gapoktan yang antusias bertanya terkait dengan biopestisida sehingga terjadi diskusi yang menarik dan cukup lama. Sosialisasi dimulai sekitar jam 10.30 sampai jam 12.30. Setelah isoma diskusi dilanjutkan sampai jam 15.00.

### **B. Pendampingan Penyusunan SOP Pembuatan Biopestisida CP dan Design Kemasan**

Pendampingan penyusunan SOP pembuatan biopestisida CP dan design kemasan dilaksanakan pada hari kamis, 10 Agustus 2017 bertempat di di Balai Pertemuan Gapoktan Tranggulasi Dusun Selongisor Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan diikuti oleh 30 anggota Gapoktan.

#### **1. Pendampingan Penyusunan SOP Pembuatan Biopestisida CP**

Penyusunan SOP pembuatan biopestisida CP berjalan lancar karena Tim PbM sudah menyiapkan terlebih dahulu draft SOP pembuatan biopestisida CP, sehingga anggota Gapoktan Tranggulasi hanya tinggal menambahkan atau memperbaiki hal-hal yang dirasa masih kurang.

SOP pembuatan biopestisida CP berisi antara lain: Definisi, tujuan, validasi, alat dan bahan, fungsi alat dan bahan, informasi pokok pembuatan biopestisida CP, dan prosedur pelaksanaan.

#### **2. Pendampingan pembuatan design kemasan Biopestisida CP**

Pendampingan pembuatan design kemasan juga berjalan lancar karena Tim PbM sudah menyiapkan terlebih dahulu tiga design kemasan untuk dipilih oleh anggota Gapoktan dan menambah atau memperbaiki hal-hal yang dirasa masih kurang. Tiga design kemasan tersebut dapat dilihat berikut ini.



Gambar 1. Design kemasan 1



Gambar 2. Design kemasan 2



Gambar 3. Design kemasan 3

Berdasarkan hasil diskusi antar anggota Gapoktan Tranggulasi akhirnya diperoleh kesepakatan memilih design kemasan 1 dengan menambah logo Gapoktan pada pojok kiri atas. Design kemasan 1 setelah diperbaiki hasilnya sebagai berikut.



Gambar 4. Design kemasan dengan logo Gapoktan

### C. Sertifikat Hak Cipta atas Biopestisida CP

Hak cipta atas Biopestisida CP berupa Buku Biopestisida CP yang saat ini masih dalam proses penyelesaian. Rencana isi dari buku Biopestisida CP antara lain: Pestisida secara umum baik pestisida kimia sintetik, pestisida alami (biopestisida), biopestisida berbahan baku bengkoang dan bahasan khusus Biopestisida CP.

#### D. Pendampingan pembuatan Leaflet Biopestisida CP

Pendampingan pembuatan leaflet tidak ada dalam rencana pengabdian tapi merupakan permintaan tambahan dari Gapoktan Tranggulasi. Pendampingan pembuatan Leaflet biopestisida CP dilaksanakan pada tanggal 7 September 2017 dan kegiatan juga berjalan lancar karena Tim PbM sudah menyiapkan terlebih dahulu dua design leaflet untuk dipilih oleh anggota Gapoktan dan menambah atau memperbaiki hal-hal yang dirasa masih kurang. Dua design leaflet tersebut dapat dilihat berikut ini.



Dari hasil diskusi dengan anggota Gapoktan Tranggulasi akhirnya dipilih leaflet 2

#### PENUTUP

Program Pengabdian kepada Masyarakat telah berjalan lancar dan selesai dilaksanakan. Anggota Gapoktan Tranggulasi mampu: (1) Memahami Hak atas Kekayaan Intelektual dan pengetahuan komponen Bioaktif Biopestisida CP, (2) Menyusun SOP pembuatan biopestisida CP, (3) Membuat design kemasan biopestisida CP, (4) Memperoleh Hak Cipta atas biopestisida CP (masih dalam proses) dan (5) mendapatkan *leaflet* biopestisida CP. Hal ini sangat berguna untuk melindungi kegiatan industri Gapoktan dari hal-hal yang sifatnya menghancurkan seperti plagiatisme.

Dengan di legalkannya produk yang telah dihasilkan maka pihak lain tidak dapat membuat produk yang sejenis/ benar-benar mirip dengan mudah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustyas, Dhika, 2013. *Hak atas Kekayaan Intelektual*.

Mardikanto, Totok, 2013, *Membangun Pertanian Modern*. Sebelas Maret University Press

Nurmala, Tati *et al.*, 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta

SAREP,1998.*What is Sustainable Agriculture?*<http://www.sarep.ucdavis.edu /concept.htm>

Somowiyarjo, Susanto *et al.*, 2011, *Pembangunan Pertanian:Membangun Kedaulatan Pangan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

# **PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DI DUSUN GUNUNG KELIR, PLERET, BANTULDALAM PEMBUATAN KOMPOS RUMAH TANGGA UNTUK MENDUKUNG KEBERLANGSUNGAN KEBUN ENERGI**

**Oleh:**

**Darban Haryanto, Ari Wijayani, M.Nurcholis**  
**Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta**  
**Jl.Lingkar Utara 104 Condongcatur Yogyakarta**  
[darbanharyanto@gmail.com](mailto:darbanharyanto@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Lahan Sultan Ground di Dusun Gunung Kelir sebagai Kebun Energi, memerlukan dukungan dari sisi penataan kawasan lingkungan agar menjadi lebih baik sehingga akan memberikan dampak untuk keberlangsungan program pemerintah dalam mencari sumber energi baru terbarukan. Peran serta Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Gunung Kelir terlihat nyata sangat baik setelah mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk kompos, dan tata taman. Kompos dari sisa limbah rumah tangga ini selanjutnya dapat diolah menjadi pupuk organik yang peruntukannya untuk meningkatkan kesuburan kebun energi terutama tanaman sorgum dan kemiri sunan dan kebun bibit desa.

Keindahan kawasan kebun energi ini menjadi lebih indah dengan adanya penataan tanaman hias sehingga diharapkan selain sebagai demplot kebun energi sekaligus sebagai tempat kunjungan wisata yang pada akhirnya akan memberikan pelajaran pada masyarakat dalam pengelolaan energi yang dapat diperbaharui.

Kata Kunci: kebun energi, KWT, kompos

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi sekarang ini dan semakin meningkatnya kesadaran dan pemerataan kesempatan berusaha, maka peranan wanita untuk memiliki harkat dan martabat yang sama dengan pria terus meningkat, sehingga bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi turut secara langsung membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Seperti kita ketahui bersama bahwa pelaksanaan pembangunan di bidang pertanian akan berhasil jika semua sumberdaya manusia ikut berperan serta. Dalam hal ini tidak hanya laki-laki, tetapi juga peran serta kaum perempuan yang jumlahnya sekitar 78% nya bertempat tinggal di pedesaan dan lebih dari setengahnya memperoleh nafkah hidup dari sektor pertanian. Pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani sebagaimana tujuan pemberdayaan pada UU No. 19 Tahun 2013, bahwa pemberdayaan wanita tani dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja dari wanita tani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu bersaing dan berdaya saing tinggi.

Berkaitan dengan itu Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai salahsatu organisasi wanita formal telah memiliki peranan yang besar dalam pembangunan sektor pertanian. Ikut serta dalam berbagai kegiatan pertanian seperti dalam hal budidaya pertanian, pemanenan hasil pertanian dan pengolahan hasil pertanian,. Bahkan dalam hal pemenuhan gizi dan peningkatan kesejahteraan keluarga tak luput dari peran wanita yang begitu besar, tidak terkecuali KWT yang ada di Dusun Gunung Kelir, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul.

Sehubungan dengan optimalisasi pemanfaatan lahan Sultan Ground di Dusun Gunung Kelir sebagai Kebun Energi, maka masih sangat diperlukan banyak pemanfaatan lainnya yang mendukung dengan berbagai macam budidaya tanaman dan kegiatan produktif dengan peran serta Kelompok Wanita Tani (KWT) maupun Tim Penggerak PKK setempat.

Kegiatan produktif komersial dengan berbasis kawasan kebun energi Pleret yang dilaksanakan diantaranya adalah :

1. Pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga dan pertanian.
2. Pembuatan tata taman dengan memasang pergola

Perlu digaris bawahi disini bahwa sisi pentingnya pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD) atau Kebun Bibit kelurahan (KBK) adalah agar dapat menjaga keberlanjutan baik budidaya tanaman sorgum sebagai tanaman energinya maupun dapat mensuplai kebutuhan benih/bibit lainnya bagi masyarakat sekitarnya. Agar kebun bibit tanaman sorgum ini terdukung dengan media tumbuh yang baik kesuburannya maka diperlukan penambahan pupuk kompos yang akan memberikan dampak yang menguntungkan.

Pada tahap awal hasil dari kegiatan diatas adalah untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, setelah kebutuhan rumah tangga terpenuhi maka akan dikembangkan pemasaran secara komersial sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga di masing-masing anggota KWT.

## **HASIL KEGIATAN**

### **1.Pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga**

Kompos adalah bahan organik yang dibusukkan oleh mikroorganisme pada suatu tempat tertentu yang terlindung secara langsung dari sinar matahari dan hujan, dengan kelembaban, dan pH tertentu, mempunyai karakteristik warna gelap, berperan sebagai pupuk organik sedangkan bahan organik adalah bahan yang berasal dari penimbunan sisa tumbuhan dan hewan sebagian telah mengalami pelapukan dan pembentukan kembali, merupakan proses pelapukan aktif oleh aktivitas mikroorganisme

Proses perombakan bahan organik oleh aktivitas mikroorganisme secara intensif pada kelembaban tertentu dengan hasil akhir warna gelap, bersifat stabil dan tersedia hara bagi tanaman, memperbaiki sifat fisik, kimia, biologi tanah.

Sumber bahan organik berlimpah di alam adalah SAMPAH.



Gambar Limbah rumah tangga

Pembuatan kompos secara sederhana

#### 1. Bahan

Bahan organik (rumput, jerami, batang jagung, sisa sayuran, daun) 4 bagian

Kotoran ternak 6 bagian

Tanah lapisan atas 2 %

Kapur pertanian/ dolomit 5%

Air secukupnya

Cacah bahan yang ukuran kasar menjadi kecil 5 cm, campurkan bahan tersebut di atas sampai rata. Tambahkan air sampai kadar airnya 40 – 60 %, tandanya bila digenggam menggumpal. Tumpukan bahan tersebut diatas lantai beratap, beri lubang udara dengan bambu/ paralon, tumpukan dibalik setiap minggu, setelah 1,5 – 2 bulan kompos sudah matang. Kompos dikeringanginkan di tempat ternaungi kemudian digiling dan ayak kompos kering tersebut hingga ukuranya seragam dan halus. Untuk memperkaya dapat ditambah tepung tulang setelah itu siap dipakai pupuk, dikemas dan dijual.



Gambar pembuatan pupuk kompos

### Standar Kualitas Kompos

Diidentifikasi dari kadar unsur haranya

#### A. Menentukan kematangan kompos

1. Suhu tumpukan kompos sudah dingin=suhu ruangan
2. Tidak mengeluarkan bau busuk
3. Bentuk fisik seperti tanah, warna hitam
4. Kompos matang tidak larut air
5. Struktur remah dan tidak menggumpal
6. pH agak masam – netral ( 6,5 – 7,5 )
7. Rasio C/N sebesar 10 – 20
8. KPK tinggi 110 me/100 gr
9. Daya absorpsi tinggi
10. BO > 70 %, N tot > 1,2 %, C/N < 35, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> > 0,5 %, K<sub>2</sub>O > 0,3 %, pH 5,5 – 7,5 : KPK > 70 meq/100 gr: Kelembaban 60 %

#### B. Kualitas Kompos

Diidentifikasi dengan kadar unsur hara kompos

Sangat variatif, tergantung bahan baku dan proses

Unsur hara lengkap makro dan mikro

Kadarnya kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan tanaman

Perlu ditingkatkan kadarnya

N: 1,33 %; P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>: 0,85 %;

K<sub>2</sub>O : 0,36 % ; Ca 5,61 %

Fe : 2,1 %: Humus 53,7 %;

pH : 7,2

Kompos dari limbah rumah tangga ini dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kesuburan kebun energi di perlet

## 2. Pembuatan tata taman dengan pemasangan pergola

Pergola merupakan elemen keras taman yang berfungsi sebagai peneduh di taman yang dirambati beberapa tumbuhan merambat/melilit. Sering digunakan sebagai garasi atau penghubung antar ruang yang berjauhan.



Gambar jenis pergola energi

Pergola yang dipasang di kebun

## KESIMPULAN

Kebun energi sebagai pusat pengembangan energi terbarukan di dusun Gunung Kelir memberikan harapan kedepan percontohan desa mandiri energi. Peran KWT (Kelompok Wanita Tani) sangat baik untuk mendukung peningkatan kesuburn lahan setelah mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk

## DAFTAR BACAAN

Austin, R. L., 1982. *Designing With Plants*. Van Nostrand Reinhold Company.

Brady, N.C., 1974, *The Nature and Properties of Soil*, Macmillan Publishing Co.Ind. 8 th.Ed. New York.639 h.

Sulistiyantara, B., 1992. *Taman Rumah Tinggal*. Penebar Swadaya, hal.67-84, 135-154.

Ingels, J.E., 1994. Landscape Design dalam *Ornamental Horticulture: Science, Operations and Management*. Second Edition, Delmar Publishers Inc. pp:169-223.

## **E-PAPAN SEBAGAI SARANA INFORMASI MENUJU KAMPUNG PINTAR PADA RW 13 PANEMBAHAN, KECAMATAN KRATON YOGYAKARTA**

Yenni Sri Utami, S.IP, M.Si, Heru Cahya Rustamaji, S.Si, MT,  
Dr. Awang Hendrianto Pratomo, S.T, M.T, Dr. Dyah Sugandini, SE, M.Si  
Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 2, Tambakbayan Yogyakarta

### Abstrak

Di Indonesia *digital signage* merupakan salah satu teknologi yang banyak digunakan sebagai media penyebaran Informasi. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat RW 13 Panembahan, yaitu belum adanya suatu media yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada warga masyarakat yang bersifat multi fungsi, fleksibel dan interaktif sesuai dengan kebutuhan, dengan teknologi yang sesuai, untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat wilayah tersebut membutuhkan berita, pengganti papan koran yang dulu pernah terpasang namun saat ini dalam kondisi rusak. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk mengimplementasikan papan informasi berbasis web untuk mempermudah memberikan informasi dan layanan yang ada pada masyarakat RW 13 di Panembahan Yogyakarta. Konsep menciptakan kampung pintar yang semuanya terhubung dengan basis telekomunikasi, meniru pada konsep *smart city*. Metode yang digunakan adalah pemasangan papan informasi digital beserta pembuatan modul/*software*, pembuatan konten interaktif, sosialisasi, pelatihan (jurnalistik, produksi media audio visual, konten berita dan video, pelatihan pengoperasian e-papan), pendampingan produksi dan publikasi informasi. Pengabdian masyarakat ini memberikan hasil berupa inovasi papan informasi digital sebagai sarana informasi, komunikasi dan publikasi kegiatan masyarakat yang berada dilingkungan RW 13 Kecamatan Kraton Yogyakarta

Kata kunci: E-papan, kampung pintar, pendampingan dan pelatihan

### **1. PENDAHULUAN**

RW 13 Panembahan yang berlokasi di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, kota Yogyakarta merupakan salah satu kawasan perkotaan dengan lokasi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di bidang kebudayaan dan tata ruang. Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta, disebutkan bahwa wilayah dalam beteng/kecamatan kraton merupakan jalur bercitra budaya dan/atau pariwisata. Dalam pengembangan struktur ruang kota disebutkan pula bahwa kawasan wisata budaya dikembangkan di kecamatan kraton, kecamatan pakualaman dan Kecamatan Kotagede.

Dari aspek lokasi, RW 13 panembahan berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu sangat dekat dengan destinasi wisata budaya masangin di alun alun selatan, kraton, museum Sonobudoyo, sentra wisata kuliner gudeg wijilan, maupun wisata belanja Malioboro. Dari Aspek Kemasyarakatan, RW 13 dihuni oleh 150 Kepala Keluarga dengan tingkat pendidikan yang baik dan mempunyai beragam profesi, seperti

pebisnis, dokter, dosen, pegawai negeri maupun wiraswasta. Masyarakat di wilayah Panembahan merupakan masyarakat yang haus informasi dan peduli terhadap dinamika sosial di masyarakat. Dari aspek budaya di lingkungan RW 13 terdapat batik Tjokrosuharto, batik Kusdi, Nakarina Rias busana, serta terdapat 3 perangkat gamelan yang siap untuk digunakan dalam mendukung kawasan wisata budaya. Dari aspek lalu lintas, posisi RW 13 Panembahan merupakan jalur utama lalu lintas antara sentra gudeg Wijilan dengan Alun Alun Selatan.

Kondisi di wilayah Panembahan, terdapat berbagai temuan menarik sebagai berikut

- a. Masyarakat wilayah tersebut membutuhkan berita , pengganti papan koran yang dulu pernah terpasang namun saat ini dalam kondisi rusak
- b. Informasi dari pemerintah, semisal operasi pasar, pengumuman tentang program pemerintah (kursus dll) , belum dapat tersosialisasi dengan sempurna, sehingga menyebabkan adanya kesalahpahaman
- c. Adanya berbagai produk budaya masyarakat yang saat ini belum banyak terpromosikan dengan baik
- d. Adanya kesulitan informasi wisatawan mengenai daerah wisata budaya di sekitar Panembahan.

Adanya potensi yang dimiliki kampung Panembahan khususnya di RW 13, Kecamatan Keraton Yogyakarta. *Smart city* merupakan konsep kota pintar yang semuanya terhubung dengan basis telekomunikasi. *Smart city* umumnya sudah diterapkan di beberapa kota di Indonesia tetapi belum ada yang berjalan maksimal. Sebagai langkah awal yang dilakukan RW 13 Panembahan, Kecamatan Keraton Yogyakarta, konsep kampung pintar atau istilah yang biasa dikenal dengan *smart city* akan diterapkan dengan menghilangkan penggunaan kertas untuk masalah birokrasi dan surat-menyurat dan sebagai gantinya menerapkan penggunaan jaringan internet untuk proses birokrasi. Selain mempermudah proses birokrasi dengan layanan telekomunikasi, konsep kampung pintar juga akan menyentuh sektor keamanan di RW 13 Panembahan, Kecamatan Keraton Yogyakarta. Sehingga nantinya dapat mempermudah komunikasi semua warga masyarakat di RW 13 Panembahan, Kecamatan Keraton Yogyakarta, karena masyarakat dan birokrasi tidak perlu lagi membayar pulsa untuk berkomunikasi.

Salah satu elemen keberhasilan suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari keberhasilannya memberikan merk atau *brand* yang dapat membedakannya dengan daerah atau wilayah lain. Dalam hal ini diperlukan adanya kegiatan pemasaran untuk menonjolkan karakteristik khusus di daerah atau wilayah tersebut. Salah satu cara untuk menghadapi kompetisi untuk bersaing dengan daerah atau wilayah lain adalah dengan *brand* kampung pintar.

Dalam menciptakan kampung pintar diperlukan media informasi komunikasi elektronik, yang tidak hanya menggantikan papan pengumuman maupun papan koran, namun mempunyai fungsi yang lebih unggul yaitu

- a. Media informasi yang dapat memberikan berbagai informasi yang multi fungsi, semisal berita, pengumuman dari RT/RW/Kelurahan, baik secara teks, gambar maupun video
- b. Media informasi yang bersifat fleksibel, dengan menayangkan informasi sesuai kebutuhan masyarakat saat itu, misal pada jam belajar masyarakat, media informasi menayangkan acara pendidikan, pada sesi banyak wisatawan yang lewat, media informasi menayangkan potensi wilayah untuk dikunjungi wisatawan

- c. Media informasi yang bersifat interaktif, sehingga pengunjung bisa memilih informasi yang tersedia.

Media Informasi yang memberikan layanan umpan balik dengan konsep 'second windows'. Dari uraian di atas, maka permasalahan masyarakat RW 13 Panembahan, yaitu belum adanya suatu media yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada warga masyarakat yang bersifat multi fungsi, fleksibel dan interaktif sesuai dengan kebutuhan, dengan teknologi yang sesuai, untuk kepentingan masyarakat

## 2. METODE PELAKSANAAN

Melihat permasalahan yang ada serta potensi yang tersedia di masyarakat, tim pengabdian bersama dengan masyarakat mitra melakukan kegiatan-kegiatan, yang terarah pada penciptaan kegiatan inovasi yang produktif. Adapun solusi yang ditawarkan adalah: Inovasi papan informasi digital (e-papan) sebagai sarana informasi, komunikasi dan publikasi kegiatan masyarakat yang berada dilingkungan RW 13 Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Secara garis besar, pendekatan yang diterapkan mencakup: pelatihan (produksi media audio visual, pelatihan pengoperasian e-papan), pendampingan produksi dan publikasi informasi.

Secara lebih rinci, pendekatan tersebut diuraikan dalam kegiatan-kegiatan di bawah ini:

- 1) Kegiatan pelatihan Jurnalistik TV digital dan produksi media audio visual di mulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat sasaran,
- 2) Pelatihan menggunakan dan memanfaatkan keberadaan e-papan sehingga dapat optimal difungsikan untuk mempermudah akses informasi dan komunikasi antar warga RW 13 Kecamatan Keraton Yogyakarta.

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1. *Digital Signage*

Papan Informasi digital (*digital signage*) merupakan salah satu media elektronik yang saat ini sering digunakan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan baik dalam dunia industri, lembaga pemerintahan maupun dalam dunia pendidikan. Papan pengumuman digital (*digital signage*) adalah Sebuah layanan informasi berbasis digital satu arah. Komponen sebuah *digital signage* terdiri dari sebuah *server*, *router*, *pc* serta monitor (Rusell, 2012). Papan pengumuman digital (*digital signage*) adalah sebuah layanan informasi berbasis digital satu arah. Efektivitas *digital signage* sangat dipengaruhi oleh strategi penyampaian pesan layanan ini biasanya digunakan di beberapa tempat strategis dan dimana kerumunan orang berada. *Digital Signage* adalah media yang penyampaian pesannya terarah (*narrowcast*), yang berbeda dari media televisi, yang penyampaian pesannya secara meluas (*broadcast*). Konsep *narrowcast* inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana strategi penyampaian pesan diterapkan pada *digital signage*. *Digital signage* ini memanfaatkan teknologi layar datar seperti LCD, LED, atau plasma yang diproyeksikan untuk menampilkan konten multimedia (Panuntun, Rochim dan Martono, 2015). *Digital signage* mengarah kepada *electronically controlled signs* yang dapat diperbaharui secara cepat, dengan biaya yang murah, dan pesan yang disampaikan dapat terkirim ke sebuah display atau banyak display dalam satu waktu secara bersamaan (Ihsan, 2011).

*Digital signage* merupakan layar elektronik dengan metode tertentu dipasang pada area-area publik. Digital signage juga sering disebut *dynamic signage* (Doshi, Saamil, and Ekata, 2013). Di Indonesia *digital signage* sering ditemukan pada pusat-pusat perbelanjaan sebagai sarana promosi dan di bandara untuk menampilkan jadwal penerbangan (Wijaya, 2013). Hyun, Huh, Kim and Kang (2012) menunjukkan bahwa papan informasi digital dapat digunakan untuk promosi merek, promosi, propaganda, penyediaan informasi dan untuk layanan broadcasting terbaru. Dennis *et al.* (2010) dan Hartono, (2014) menemukan bahwa penggunaan *digital signage* pada pusat perbelanjaan secara positif memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku pengunjung.

### 3.2. Citra Daerah atau Wilayah

Citra atau *image* merupakan gambaran yang ada dibenak kita tentang suatu hal. Citra tentang sebuah tempat adalah *schemata* (kumpulan skema) yang digunakan sebagai jalan pintas proses informasi dan pengambilan keputusan oleh konsumen atau pengguna. Bila citra tentang suatu kota telah terbentuk maka akan sulit untuk mengubahnya. Cara untuk mengubah citra bukanlah dengan menghapus citra lama. Perubahan citra hanya dapat dilakukan dengan menambah asosiasi baru yang lebih kuat dan positif dari asosiasi yang ada sebelumnya (Yananda dan Salamah, 2014: 43). Demikian halnya citra yang akan dibangun sebagai kampung pintar dilingkungan RW 13 Panembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta ini.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

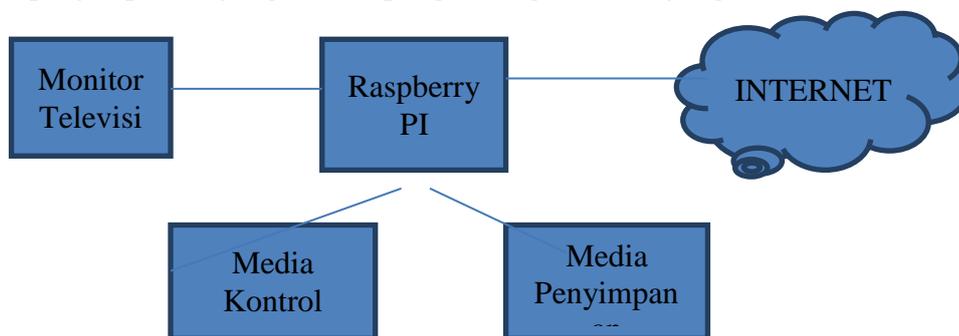
Program kegiatan yang telah dilaksanakan adalah Melakukan sosialisasi kepada warga Panembahan, bahwa di wilayah RW 13 dalam proses pemasangan e-Papan Informasi, sosialisasi tersebut mendapat respon yang sangat baik. Terbukti dengan banyaknya warga yang hadir serta pertanyaan-pertanyaan terkait dengan papan informasi elektronik tersebut. Pada acara tersebut, ketua RW 13 Panembahan beserta jajarannya juga hadir untuk memberikan dukungan, masukan dan sumbang saran berkaitan Papan Pengumuman Elektronik tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi kepada warga RW 13 Panembahan

Penetapan posisi Papan Pengumuman Elektronik yang akan dipasang, juga telah ditentukan yaitu di Balai RW 13 Panembahan. Untuk alasan keamanan, balai RW 13 Panembahan juga dipasang tralis yang bersumber dari anggaran stimulan RW 13 Panembahan; Pembuatan Sistem Papan Informasi Elektronik, yang pada tahap ini yang telah dilakukan adalah pembelian TV LCD 42” dan pembuatan arduino; Penyiapan konten informasi yang akan dipasang dalam Papan Informasi Elektronik tersebut, Informasi Awal yang telah disiapkan berupa informasi yang sering dibutuhkan masyarakat, yaitu proses pendaftaran KTP elektronik, SKCK, Surat Kelahiran, Surat Keterangan Kematian, Surat Keterangan Pindah, dan lain-lain. Papan pengumuman elektronik terdiri dari 4 komponen utama, yaitu

1. Raspberry PI. **Raspberry Pi**, sering disingkat dengan nama **Raspi**, adalah komputer papan tunggal (*single-board circuit*; SBC) yang berukuran kecil yang dapat digunakan untuk menjalankan program dan sebagai pemutar media hingga video beresolusi tinggi. Diantara kelebihan *Raspberry Pi* dibanding *board microcontroller* yg lain yaitu mempunyai Port/koneksi untuk display berupa TV atau Monitor PC serta koneksi USB untuk Keyboard serta Mouse. Alat tersebut berfungsi untuk melakukan pemrosesan tayangan yang akan diambil dari internet ataupun media penyimpanan yang akan dikirimkan ke monitor/ televisi
2. monitor / televisi yang berfungsi untuk memberikan tayangan kepada warga/ user yang melihat.
3. Media kontrol, berupa piranti keyboard yang berfungsi untuk memilih alternatif tayangan informasi yang tersedia.
4. Media penyimpanan, yang menampung berbagai materi yang tersedia.



Gambar 3. Arsitektur Papan Elektronik

Raspberry Pi board mempunyai input dan output antara lain :

1. HDMI, dihubungkan ke LCD TV yg mempunyai port HDMI atau dengan *cable converter HDMI to VGA* dapat dihubungkan ke monitor PC.
2. Video analog (RCA *port*) dihubungkan ke Televisi sebagai alternatif jika anda tidak memilih monitor PC .
3. Audio output
4. 2 buah port USB digunakan untuk *keyboard* dan *mouse*
5. 26 pin I/O digital
6. CSI port (*Camera Serial Interface* )
7. DSI (*Display Serial Interface*)
8. LAN port (*network*)
9. SD Card slot untuk SD Card memori yang menyimpan sistem operasi berfungsi seperti hardisk pada PC.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah pelaksanaan pengabdian melalui pembuatan e-papan informasi sebagai sarana pengumuman dan koran elektronik untuk kawasan perkotaan adalah sebagai berikut: media informasi komunikasi elektronik yang dibuat mampu menggantikan papan pengumuman maupun papan koran, dan media informasi melalui e-papan informasi juga dapat memberikan berbagai informasi yang multi fungsi untuk masyarakat dan pengguna, Selanjutnya dengan adanya e-papan informasi sebagai langkah awal dibangunnya kampung pintar dilingkungan RW 13 Panembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta ini.

## REFERENSI

- Bungin, Burhan, 2015, *Komunikasi Pariwisata. Tourism Communication, Pemasaran dan Brand Destinasi*, Prenadamedia Group, Jakarta
- Dennis, C., Newman, A., Richard, M., Brakus, J. Josko Len and Wright, T, (2010), “The mediating effects of perception and emotion: Digital signage in mall atmospherics”, *Journal of Retailing and Consumer Services*, 17, 205–215, 2010, Elsevier 4.
- Doshi, V., Saumil J, Patel and Mehul, Ekata, “Implementation of Digital Signage Sixth Screen Device”, *International Journal of Engineering & Science Research. IJESR*, Volume 3, Issue-5/2998-3001, 2013
- Hartono B.S, (2014), *Analisis Unjuk Kerja Aplikasi Digital Signage XIBO pada SBC RaspberryPi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hyun, W., Huh, J.J., Kim, S.H dan Kang, S.G, (2012), “Considerations on Audience Measurement Procedures for Digital Signage Service”, *International Journal of Control and Automation*. Vol. 5, No. 2, June, 3.
- Ihsan, M (2011), “Introduce XIBO Digital Signage.” Dari <http://www.slideshare.net/xibo-digital-signage>. Diakses Januari 2014.
- Panuntun, Rizal., Rochim, A.F., Martono, K. T, (2015), “Perancangan Papan Informasi Digital Berbasis Web pada Raspberry pi”, *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, Vol.3, No.2, April (e-ISSN: 2338-0403) JTsisikom – 192.
- Rusell, J (2012), “*Digital Signage*” (USA: Aurbach Publications, 2009).
- Wijaya, D. R, (2013), “Pengembangan Layanan Digital Signage untuk Penyebaran Informasi Akademik di Politeknik Telkom”, *Digital Information & Systems Conference*. ISBN:978-979-1194-11-2. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Yananda, M. Rahmat dan Salamah, Ummi, 2014, *Branding Tempat: Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*, Makna Informasi, Jakarta.

**PENGEMBANGAN JIWA WIRUSAHA MAHASISWA  
MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRUSAHAAN  
DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
YOGYAKARTA**

**Tri Wibawa<sup>1</sup> dan Hendro Widjanarko<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri**

**<sup>2</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**

Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur Yogyakarta Telp. (0274) 486733

Email<sup>1</sup>: tri.wibawa@upnyk.ac.id

**ABSTRAK**

Tantangan perguruan tinggi khususnya Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta untuk mampu memotivasi mahasiswa dan merubah pola berfikir dari paradigma pencari kerja (*job seeker*) menuju pencipta kerja (*job creator*). Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK). PPK merupakan salah satu program pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru di lingkungan kampus. Tujuan PPK adalah menciptakan usaha baru yang mandiri berbasis ipteks, meningkatkan keterampilan manajemen bagi tenant, dan menciptakan metode pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa.

Metode yang digunakan untuk mencetak wirausaha yang handal, mandiri, kreatif, dan inovatif berbasis ipteks dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan inkubator bisnis. Kegiatan dilakukan meliputi pelatihan kewirausahaan, magang, pola pendampingan dan pengawasan, serta bantuan pengembangan usaha dan teknologi kepada tenant. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi di bawah Pusat Studi Kewirausahaan dan Produktivitas Nasional (PUSWIRNAS).

Luaran program PPK yang dilaksanakan di UPN “Veteran” Yogyakarta telah dikembangkan jiwa wirausaha terhadap 20 orang calon tenant dan 6 (enam) usaha terpilih melalui kompetisi business plan menjadi wirausaha yang mandiri yang akan diberikan bantuan pengembangan usaha dan teknologi. Luaran lainnya adalah produk dan jasa hasil pengembangan usaha dari mahasiswa yang mempunyai keunggulan di bidang ipteks yang didaftarkan HKI dalam bentuk merk.

Kata kunci: PPK, UPN “Veteran” Yogyakarta, kewirausahaan, tenant

**PENDAHULUAN**

Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa merupakan salah satu hal penting di tengah ketersediaan kesempatan kerja yang semakin terbatas. Pola pengembangan jiwa kewirausahaan ini harus secara formal dilembagakan. Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta dalam rangka pengembangan kewirausahaan dituangkan dalam kebijakan akademik. Pengelolaan program kewirausahaan di lingkungan UPN “Veteran” Yogyakarta dilakukan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Rektor Nomor SKEP/87a/VII/2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Rektor Nomor 02/UN62/III/2016 tentang pokok-pokok peraturan akademik UPN “Veteran” Yogyakarta yang mencantumkan mata kuliah kewirausahaan sebagai muatan wajib dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kebijakan akademik tersebut mengatur seluruh program studi tingkat sarjana dan diploma harus memasukkan Mata Kuliah Kewirausahaan dalam struktur

kurikulumnya. Dua puluh prodi di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah Teknik Geologi, Teknik Pertambangan, Teknik Perminyakan, Teknik Lingkungan, Teknik Geofisika, Teknik Metalurgi, Manajemen, Ilmu Ekonomi, Akuntansi, Teknik Kimia, Teknik Industri, Teknik Informatika, Sistem Informasi, D3 Teknik Kimia, Agribisnis, Agroteknologi, Ilmu Tanah, Ilmu Administrasi Bisnis, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Hubungan Internasional. Muatan wajib dalam perkuliahan sudah diimplementasikan dalam mata kuliah kewirausahaan atau sejenisnya seperti *enterpreneurship* dan *technopreneurship* yang tertuang di dalam kurikulum masing-masing program studi.

Pengembangan kewirausahaan di UPN “Veteran” Yogyakarta diwadahi di Pusat Studi Kewirausahaan dan Produktivitas Nasional (PUSWIRNAS) yang pembentukannya didanai melalui Program Hibah P2KPN dari Direktorat Kelembagaan Dirjen Dikti. PUSWIRNAS didirikan dengan tujuan mengembangkan agar mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengolah ilmunya bagi peningkatan nilai sumber daya yang tersedia di masyarakat melalui kewirausahaan. Selain itu, dengan adanya PUSWIRNAS maka sistem pengelolaan pembelajaran kewirausahaan dapat dijalankan secara terencana, sistematis, dan progresif. Kegiatan PUSWIRNAS meliputi: a) pelatihan pengembangan kewirausahaan untuk mahasiswa; b) meningkatkan kemampuan dosen sebagai pendamping kewirausahaan (*Training of Trainer*); c) mengembangkan kerjasama dengan *stakeholder*; dan d) mengembangkan inkubator bisnis.

Selain kegiatan diatas, UPN “Veteran” Yogyakarta juga mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) dari Dirjen Dikti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Hasil yang diharapkan dari PPK adalah mengembangkan mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang tangguh, mandiri, profesional, kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi yang dikuasai. PPK akan menghasilkan tenant yang berasal dari mahasiswa yang mempunyai komitmen sebagai wirausaha.

## **LUARAN PROGRAM**

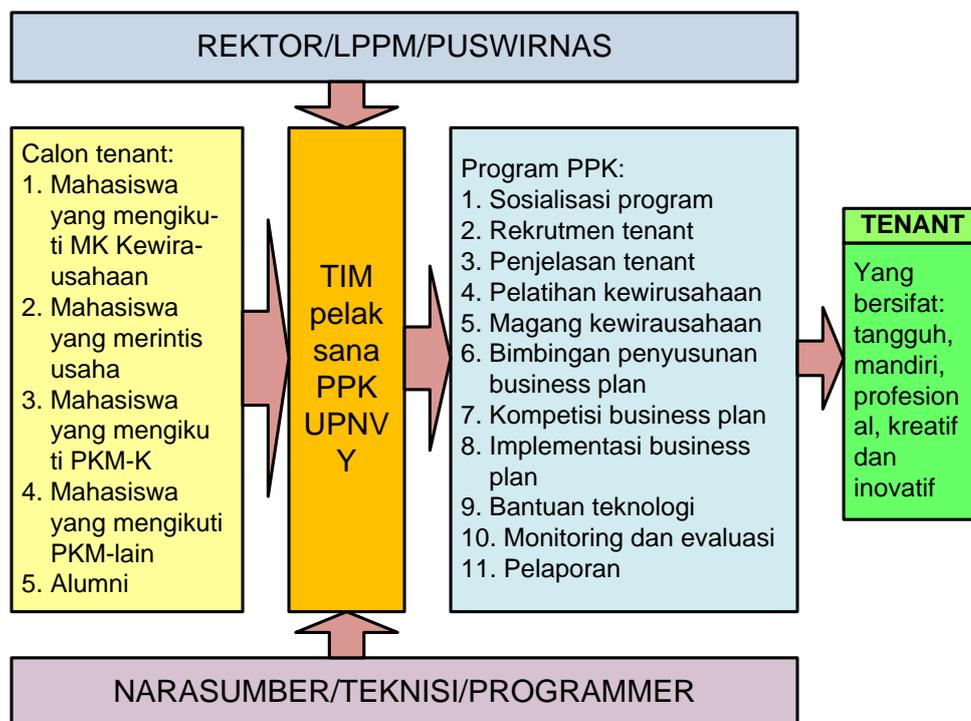
Luaran umum dari Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) yang dilaksanakan di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah menghasilkan mahasiswa yang sukses menjadi wirausaha melalui tahapan pelatihan, magang, pendampingan, bantuan teknologi, dan pendaftaran merk. Secara khusus luaran dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan minimal lima tenant sebagai wirausaha baru yang mandiri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang siap beraktivitas dan mengembangkan usahanya di tengah masyarakat.
2. Produk dan jasa hasil pengembangan usaha dari tenant yang mempunyai keunggulan di bidang iptek dan telah didaftarkan HKI berupa merk dagang.
3. Artikel ilmiah hasil pelaksanaan program PPK ini yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah atau seminar ilmiah

Jumlah tenant yang dihasilkan pada pelaksanaan sebanyak 20 (dua puluh) orang mahasiswa. Dari 20 orang tenant setelah dilakukan seleksi melalui kompetisi *business plan* diperoleh 6 (enam) usaha yang dilakukan oleh 7 orang mahasiswa untuk mendapatkan bantuan pengembangan usaha, bantuan teknis, dan pendampingan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Para tenant terus dipantau dan didampingi agar terus berkembang. Target program PPK ini adalah mahasiswa yang memiliki usaha/bisnis yang dapat dibanggakan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PPK pengembangan kewirausahaan di UPN “Veteran” Yogyakarta menggunakan pendekatan inkubator bisnis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pendekatan ini diadopsi dengan pendekatan berorientasi pada inkubator bisnis industri kreatif (Idris, 2012).



Gambar 1. Metode pelaksanaan PPK berbasis inkubator bisnis (diadopsi dari Idris, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengembangan Kewirausahaan di UPN “Veteran” Yogyakarta dilaksanakan dengan berbagai kegiatan secara komprehensif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang memuaskan. PPK ini diawali dengan kegiatan sosialisasi ke seluruh program studi dan mahasiswa tentang program yang akan dilaksanakan dan agenda pelaksanaan kegiatan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyebarluaskan informasi tentang keberadaan PPK kepada seluruh civitas akademika di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Kegiatan selanjutnya adalah rekrutmen dan seleksi tenant. Kegiatan rekrutmen dilaksanakan dengan tujuan untuk memilih 20 (dua puluh) tenant yang benar-benar berkomitmen untuk mengikuti PPK. Keduapuluh tenant yang terpilih akan mengikuti pelatihan kewirausahaan berupa pelatihan dari aspek manajerial seperti manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen strategi, dan kepemimpinan. Pada pelatihan ini juga akan diberikan materi tentang studi kelayakan bisnis maupun *business plan*.

Tenant akan mendapatkan kesempatan untuk magang pada industri mitra sesuai dengan usaha masing-masing tenant. Kegiatan magang dalam PPK ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan tenant untuk memahami, mengamati, dan menganalisis secara

langsung penerapan kewirausahaan dari perusahaan atau instansi tempat magang. Magang merupakan kegiatan lanjutan setelah calon tenant diberikan pelatihan sehingga sebagai media untuk mengimplementasikan teori yang diberikan selama pelatihan.

Kompetisi business plan bertujuan agar tenant mampu membuat rencana bisnis yang menguntungkan dan memiliki prospek untuk dapat dikembangkan. Dalam kompetisi business plan ini diambil 6 proposal terbaik sebagai pemenang dan masing-masing akan mendapatkan bantuan pengembangan usaha sebesar Rp. 4.000.000,00. Business plan mulai implementasikan sejak kontrak ditandatangani. Tenant akan mendapatkan dana untuk pengembangan usaha. Pada saat implementasi kegiatan tersebut tenant akan mendapatkan satu orang mentor sehingga tidak akan mendapatkan kesulitan dalam penerapan. Pendampingan akan selesai sampai dengan program ini berakhir atau atas permintaan dari tenant untuk melanjutkan pendampingan sampai tenant merasa siap untuk dilepas. Selain itu tenant akan mendapatkan bantuan teknologi untuk memasarkan produknya. Keenam usaha dan nama-nama masing-masing tenant ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Usaha dan tenant pemenang business plan

No	Merk Usaha	Bidang usaha	Nama Mahasiswa (No.Mahasiswa)
1.	Oads	Sablon polyflex (konveksi)	Sandu Alam Pambuko (152140033)
2.	Kriuk Kres Kres	Kripik singkong (kuliner)	Paulina Septirudani (152140096)
3.	Epicwood	Souvenir dan handcraft (kerajinan)	Diaz Putra Dwipantara (122130009)
4.	S.A. Wood	Kaca mata dari skateboard (kerajinan)	Febyana Dewani (152140103)
5.	ALA Empus	Desain Grafis (konsultan dan jasa)	Uyun Navita (123160154)
6.	FARA Totebag	Tas kanvas berbagai motif (kerajinan)	Tifany Wahyu Widyaranti (122150103)
			Intan Maharani (122150074)

Pemberian bantuan pengembangan usaha dan bantuan teknologi sesuai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Setiap tenant diwajibkan menyusun rencana pengembangan dan anggaran serta target-target yang jelas sebelum dana dikucurkan. Target terkait dengan keluasan pasar, produktivitas, dan efisiensi. Setiap tenant diwajibkan menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi pada saat implementasi usahanya, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan tersebut dan dicari solusi tepat yang akan diterapkan. Dosen yang berkecimpung dalam kegiatan ini memiliki berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian sehingga diharapkan tidak akan mengalami kesulitan dalam memberikan bantuan kepada tenant. Masalah yang dihadapi oleh tenant dalam pencapaian misi kegiatan ini akan terekam melalui monitoring dan evaluasi maupun pendampingan yang dilakukan. Apabila masalah tersebut tidak berpotensi mengganggu pencapaian tujuan kegiatan maka cukup diselesaikan oleh mentor. Namun demikian jika masalah tersebut berpotensi akan mengganggu pencapaian tujuan, baik

secara keseluruhan maupun perindividu tenant maka akan didiskusikan secara bersama-sama oleh seluruh tim untuk mencari solusi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rencana, implementasi, dan luaran dari Program Pengembangan Kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rangkaian kegiatan PPK telah dilaksanakan secara komprehensif dengan metode pengembangan jiwa kewirausahaan di kampus kepada mahasiswa melalui pelatihan kewirausahaan, magang, kompetisi business plan, pemberian dana pengembangan usaha, pendampingan bisnis, dan bantuan teknologi.
2. Capaian kegiatan PPK adalah tenant sebanyak 20 mahasiswa dengan 6 usaha yang didanai dilakukan oleh 7 orang tenant. Usaha tenant mengalami perkembangan yang signifikan setelah didampingi melalui kegiatan PPK.
3. Keberhasilan tenant menjadi motivasi bagi mahasiswa lain untuk mengikuti Program PPK, sehingga budaya kewirausahaan di lingkungan kampus semakin meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dominc, O., 2005, Can Performance Based Funding and Quality Assurance Solve the state VS market Conundrum, *March 2005 Vol 18 No1. pp 31-50, Palgrave Macmillan publisher*
- Drucker, P.F., 2007, *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*.Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Gerson, R.F., 2004, *Mengukur Kepuasan Pelanggan*, PPM Jakarta
- Irawan, H., 2002, *Sepuluh Prinsip Kepuasan Pelanggan*, Jakarta, PT Elexmedia Komputindo
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 81.2/kep/M.KUKM/ VIII/2002
- Kotler, P., 2002, *Manajemen Pemasaran, Edisi Millinium*, Jilid1, Prenhalinndo, Jakarta
- Lack, L., 2004, Differential participation and whole class discussions and the construction of marginalized identities. *The journal of education enquiry no. 2 December*
- Majid, A., 2007, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Rosda Karya.
- Rangkuti, F., 2002, *Measuring Customer Satisfaction* , PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sagala, S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Widjanarko, H., Pujiastuti, E. E., dan Utomo, H.S., 2011, Pembelajaran berbasis inkubator bisnis (business incubator learning/bibl) untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, *Prosiding Seminar Kewirausahaan UMY*
- Wibawa, T., Utomo, H.S., dan Widjanarko, H., 2016, Pengembangan Entrepreneurship Melalui Program Ipteks Bagi Kewirausahaan di UPN “Veteran” Yogyakarta, *Prosiding Seminar Nasional Tahun ke-2, Call for Papers dan Pameran Hasil Penelitian dan Pengabdian Kemennristekdikti RI*.

# ANALISIS RANTAI NILAI PRODUK BATIK TULIS WARNA ALAM DI BANTUL SERTA KAJIAN PROSPEKNYA SEBAGAI PRODUK UNGGULAN BANTUL

Titik Kusmantini, SE, MSi<sup>1</sup>  
Drs R. Hendri Gusaptono, MM<sup>2</sup>  
Dr Mahreni, MT<sup>3</sup>  
Ir Darban Haryanto, MP<sup>4</sup>  
Renung Reningtyas, ST, M.Eng<sup>5</sup>

korespodensi: [kusmantini\\_titik@yahoo.co.id](mailto:kusmantini_titik@yahoo.co.id)

## Abstract

*The aimed of this study are (1) to identify the primary activities can create value added of Product; (2) to identify the supporting activities can push effort to increase value added and the last objective (3) is to identify core competency of SME Bantul's Batik based on Value Chain Analysis.*

*Data collection methods use in this study is triangulations method, consist of observation, documentation and interview with stakeholders have focus on empowering SME 's Batik in Wukirsari, Trimulyo n Triharjo on Bantul Province.*

*The result shown: (1) marketing and sales activities as primary activities have the highest activity to create value added and (2) and the procurement activity as secondary activities to improve value added with empowering SME,s Batik to produce natural colouring pasta by themself; (3) based on the value chain analysis, core competencies that can be the basis for competitive advantage in SME's Batik in Bantul are the speed and the craftsmen's ability in the process of making batik specially on stage nyanting skill that is note to easy be imitated by other SME's Batik.*

**Keyword:** Value Chain Analysis; Primary Activities; Supporting activities; Core Competencies; SME's Batik in Bantul.

<sup>1,2</sup> Staf Pengajar Feb UPN Veteran Yogyakarta

<sup>3</sup> Staf Pengajar Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta

<sup>4,5</sup> Staf Pengajar Fakultas Teknik Kimia, UPN Veteran Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Sejak UNESCO memberikan pengakuan Batik sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia tanggal 20 Oktober 2009, telah memotivasi pemerintah dan beberapa pihak terkait seperti praktisi, pegiat batik, akademisi untuk melestarikan batik. Geliat usaha batik mulai tumbuh, dan beberapa sentra industri batik telah berkembang di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Purwokerto, Solo, Cirebon, Madura, Lampung, dan juga di Bantul. Batik tulis di wilayah bantul telah berkembang secara luas di seluruh pelosok desa yang ada di wilayah Bantul. Program kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, seperti yang disusun dalam roadmap Sistem Inovasi Daerah (SIDa) prioritas program jangka menengah 5 tahun kedepan yakni rentang tahun 2018-

2022 memprioritaskan program pengutan potensi batik tulis warna alam berbasis kemampuan desa secara mandiri dalam pasokan bahan baku pewarna alami. Upaya peningkatan inovasi proses produksi batik tulis warna alam menjadi program utama, keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan daya saing batik tulis warna alam di wilayah Bantul.

Peluang pasar batik tulis baik di dalam negeri ataupun luar negeri semakin besar, dan mendorong UKM (Usaha Kecil dan Menengah) Batik untuk selalu berupaya meningkatkan daya saing. Daya saing yang tinggi mutlak sangat diperlukan untuk mampu menciptakan nilai lebih atas produk batik yang dihasilkan. Kinerja daya saing sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola rantai nilai (*value chain*) bisnisnya secara efektif (Nurimansyah, 2011). Rantai nilai menggambarkan cara untuk memandang bahwa perusahaan sebagai sebuah rantai aktivitas bisnis dalam mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggannya. Dengan melakukan analisis rantai nilai produk memungkinkan bagi perusahaan untuk mengetahui bagian operasional perusahaan yang mana yang mampu menciptakan nilai dan bagian atau aktivitas yang mana yang tidak mampu menciptakan nilai.

Kajian ini akan memberikan masukan bagi UKM batik ataupun pihak pemangku kepentingan atas pengembangan UKM batik tulis di Bantul untuk mendukung penciptaan kinerja diatas rata-rata industri, karena nilai margin diatas rata-rata akan dicapai ketika perusahaan mampu menciptakan nilai produk lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan maka permasalahan penelitian yang hendak dikaji adalah

1. Bagaimana potensi batik tulis warna alam di Bantul mampu sebagai produk unggulan daerah jika dikaji dengan menggunakan analisis rantai nilai produk batik tulis warna alam hasil produksi di 3 sentra yakni di desa Wukirsari, Trimulyo dan Triharjo?
2. Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang telah dilakukan oleh UKM batik untuk menciptakan nilai tambah ekonomis atas produk batik tulis yang telah dihasilkan?
3. Faktor kendala apa saja yang menghambat UKM Batik dalam proses penciptaan nilai tambah produk batik tulis warna alam?

## **B. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis aktivitas utama dan pendukung yang telah dilakukan UKM Batik tulis di Bantul dalam proses rantai nilai produk yang dihasilkan.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang telah mempengaruhi keberhasilan UKM batik tulis di Bantul dalam upaya penciptaan nilai ekonomis tertinggi atas produknya.
3. Untuk mengetahui hambatan dan kendala apa saja yang menghambat proses penciptaan nilai produk yang dihadapi oleh UKM batik tulis di Bantul.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Analisis industri Batik**

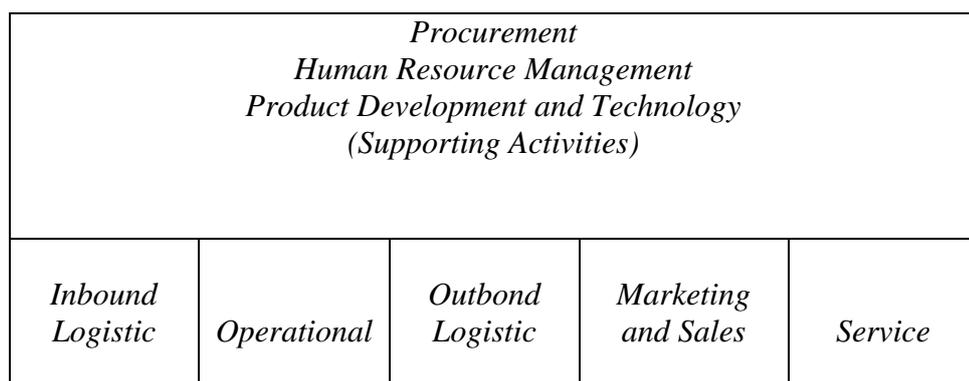
Industri batik tumbuh pesat karena adanya keragaman usaha batik yakni batik tulis, batik cap dan batik printing. Industri batik print dengan berbasis teknologi dalam skala produksi massal menghasilkan karya batik dengan harga yang sangat murah. Kain

batik print merupakan kain yang motifnya adalah motif batik, namun proses produksinya tidak dilakukan dengan teknik pematikan tapi proses pencetakan motif secara langsung yang biasa dilakukan di industri pabrikasi tekstil. Berbeda dengan jenis batik cap dan batik tulis, keduanya membutuhkan proses pematikan yakni pembuatan motif menggunakan malam (lilin) dan juga membutuhkan proses pencelupan malam, pencelupan zat warna (sintetis ataupun warna alam) dan proses fiksasi warna. Pada batik tulis pembuatan motif batik merupakan proses melukis yang menggunakan tangan, sedangkan batik cap pekerjaan membuat motif dimudahkan dengan pola yang sudah ada pada alat cap sehingga proses pematikan lebih cepat.

Permintaan pasar didalam negeri atas produk batik tulis meningkat, namun konsumen lebih suka membeli batik tulis dengan pewarna sintetis dengan alasan harga lebih murah dan warna lebih menyolok. Lain halnya dengan pasar diluar negeri, konsumen sudah memiliki kesadaran lebih tinggi akan bahayanya pewarna sintetis untuk kesehatan kulit dan pencemaran lingkungan. Sehingga isu praktik produksi batik bersih mulai digiatkan. Sumber bahan pewarna alami adalah dari tumbuh-tumbuhan, jika tidak ada kesadaran untuk budidaya tanaman sumber pewarna alami akan menyebabkan kelangkaan bahan baku pewarna alami. Tingginya harga bahan baku pewarna alami dan juga proses pewarnaan yang berulang dan rumit mengakibatkan harga batik tulis warna alam lebih mahal dari batik tulis sintetis. Hal ini menarik untuk dikaji, apakah harga yang tinggi mampu menciptakan nilai tambah ekonomis yang tinggi pula.

## 2. Analisis Rantai Nilai

Konsep *Value Chain* dikemukakan oleh Porter (1985) dalam bukunya yang berjudul : “*Competitive advantage: creating and sustaining superior performance*” menjelaskan bahwa dalam upaya menciptakan nilai tambah produk atau jasa akhir yang dihasilkan, perusahaan perlu mengelola dua aktivitas yakni aktivitas-aktivitas utama/primer (*Primary Activities*) dan aktivitas-aktivitas pendukung (*Supporting Activities*) secara efektif dan efisien. Ilustrasi dua macam tipe aktivitas yang mampu mempengaruhi penciptaan margin perusahaan seperti dilustrasikan pada gambar 2.1 sebagai berikut.



*Primary Activities*

Sumber: Porter (1985)

Gambar 2.1. Model Rantai Nilai

Analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis*) adalah sebuah metode untuk mengklasifikasi, menganalisis dan memahami perubahan sumber daya melalui proses transformasi dari input hingga menjadi produk akhir. Analisis tersebut digunakan untuk

membantu penganalisaan perusahaan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan diferensiasi produk. Kegiatan analisis rantai nilai haruslah komprehensif, sebab seluruh item aktivitas penciptaan nilai harus dievaluasi apakah kemampuannya mampu sebagai kompetensi spesifik perusahaan yang akan menghasilkan keunggulan bersaing. Jadi kajian anaktivitas penciptaan nilai yang mampu menciptakan nilai tambah yang sulit ditiru oleh pesaingnya harus diidentifikasi dan dipahami betul oleh perusahaan.

### 3. Nilai Tambah

*Value added* atau nilai tambah suatu produk dijelaskan oleh daryono dan Wahyudi (2008) sebagai nilai tambah atas produk yang merupakan hasil selisih antara nilai produk akhir dengan biaya antara yang mencakup biaya bahan baku dan bahan penolong. Jadi nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan atas barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam sebuah proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan tersebut merupakan konsekuensi atas faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas proses produksi. Jadi jika kita menambahkan komponen baru yang mampu menciptakan tambahan manfaat atas produk akhir maka bisa dikatakan adanya penciptaan nilai tambah. Jika komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produknya tersebut akan semakin kecil. Sebaliknya jika biaya antaranya semakin kecil maka nilai tambah produk akan semakin besar (Avrigeanu, 2009).

### D. Metode Penelitian

alasan karena umumnya upaya pengembangan UKM merupakan kegiatan yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga tindakan manajerial yang dilakukan pelaku usaha yang diamati akan memiliki variasi yang sangat tinggi. Penganalisaan memerlukan kehati-hatian, untuk meminimalisir bias pada analisis kualitatif dilakukan wawancara mendalam dengan melibatkan banyak sumber serta melakukan cek silang perolehan data dari berbagai sumber (Cresswell, 2002).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara (Hsieh dan Sannon, 2005). Adapun teknik wawancara menggunakan kombinasi yaitu wawancara tidak erstruktur dan wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan atau *in-depth interview* dengan beberapa narasumber yang mewakili *stakeholder* seperti Kabid UKM Diserindagkop dan Ukm Kabupaten Bantul, Kabid Litbang Bappeda Bantul, kelompok masyarakat pemerhati batik dan UKM produsen pasta warna alam, UKM Batik di 3 sentra yaitu di desa Wukirsari, Trimulyo dan Triharjo yang ada di wilayah Bantul, juga pengecer batik.

Data-data yang telah diperoleh akan direduksi, diringkas dengan tujuan untuk mempertajam data yang relevan dengan topik penelitian, mengeliminasi data yang tidak perlu, mengelompokkan data untuk memudahkan proses penyajian dan pembahasan data dan juga penarikan kesimpulan. Umumnya kategorikal data didasarkan dengan metode komparasi. Kategorisasi data merupakan satu tahapan penting dalam analisis kualitatif karena pada tahapan ini harus mendasarkan pada logika, intuisi, pendapat dan pertimbangan kriteria tertentu sebagai acuan kategorikal (Moleong, 2004).

Rerangka analisis rantai nilai mengacu pada 2 komponen aktivitas dalam rantai nilai produk batik tulis, yakni terdiri dari:

1. Komponen primer atau utama mencakup

- 1.1. *Inbound logistic* yaitu mencakup aktivitas tentang perolehan, penerimaan, penyimpanan dan pengolahan bahan baku utama dalam kuantitas dan kualitas yang tepat.
  - 1.2. *Operation* yaitu aktivitas yang berhubungan dengan proses transformasi input menjadi output sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Aktivitas operasional yang dilakukan dalam industri batik adalah penyediaan dan pemeliharaan alat untuk nyanting, pelorodan dan pewarnaan; pengujian kualitas; pengadaan alat pengelolaan limbah dan pengemasan.
  - 1.3. *Outbound logistic* yaitu aktivitas yang berhubungan dengan proses penyampaian produk hingga ke konsumen akhir, mencakup aktivitas penyimpanan produk jadi, pengaturan jadwal pengiriman dan pendistribusian produk.
  - 1.4. *Marketing and sales* yakni aktivitas yang berhubungan dengan cara-cara agar konsumen sadar mengetahui atas produk yang dihasilkan dan bagaimana cara memperolehnya termasuk upaya untuk membujuk pelanggan agar mau membeli. Maka analisis aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas seperti periklanan, promosi, tenaga penjualan, pemilihan distributor/pengecer, pemeliharaan hubungan kerjasama dengan konsumen dan penetapan harga yang efektif.
  - 1.5. *Service* yakni aktivitas penciptaan tambahan nilai bagi pelanggan melalui kreasi keunggulan atas adanya pelayanan purna jual seperti garansi produk, pelayanan perbaikan produk dan penyesuaian produk.
2. Aktivitas Pendukung, yakni aktivitas pendukung yang perlu dilakukan dalam rangka untuk mengontrol dan mengembangkan bisnis dari waktu ke waktu. Maka dengan melakukan kegiatan pendukung tersebut perusahaan akan mampu menciptakan tambahan nilai yang telah dicapai melalui keberhasilan praktik aktivitas primer.
    - 2.1. *Procurement*, yakni kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan dengan pemasok, perusahaan pendanaan, perusahaan subkontrak dan pengecer produk.
    - 2.2. *Human Resource Management*, yakni berkaitan dengan pengelolaan SDM melalui aktivitas perekrutan, kompensasi, pelatihan dan lain lain.
    - 2.3. Pengembangan Produk dan teknologi, yakni mencakup aktivitas desain produk dan proses, kajian kelayakan pasar, penelitian dan pengembangan produk dan lain-lain.
  3. Indikator keberhasilan nilai tambah sebagai basis kompetensi inti yang telah dicapai UKM batik tulis yakni mencakup: keunikan; daya saing; keterbukaan pasar baru dan manfaat bagi pelanggan (Porter, 1985).

## **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan sumber informasi yang terdiri pelaku usaha batik tulis yang terdiri dari : 12 narasumber selaku ketua 12 kelompok usaha yang tergabung dalam Paguyuban batik tulis Giriloyo, di desa Wukirsari, Imogiri; 5 narasumber pemilik UKM batik anggota Paguyuban batik tulis nitikan di desa Trimulyo, Jetis serta 5 UKM batik pengurus di Paguyuban Harjo Manunggal di desa Triharjo, Pandak Bantul. Karakteristik usaha yang diamati adalah usaha batik yang merupakan kelompok usaha bersama,

dimana rata-rata jumlah anggota kelompok usaha berkisar 10 sampai dengan 30 perajin. Narasumber lain adalah Kabid UKM Disperindagkop Bantul, Kabid Litbang Bappeda Bantul, 5 manajer toko atau butik batik di wilayah Bantul, juga 3 manajer perusahaan pemasok kain mori serta 1 pengusaha pemasok bahan baku warna alam dan sintetis.

Pembahasan mengacu pada kerangka analisis yaitu dengan mengelompokkan aktivitas rantai pasokan produk batik berdasarkan dua kategorikal aktivitas. Pertama disajikan Tabel 1 tentang Analisis rantai nilai aktivitas primer proses produksi batik tulis. Hasil kajian aktivitas primer yang dilakukan UKM batik dalam proses penciptaan nilai tambah, dapat disimpulkan bahwa aktivitas seperti ketrampilan perajin yang sifatnya turun menurun, pengelolaan limbah padat dan cair yang baik, kemampuan pengembangan motif batik tulis diidentifikasi sebagai aktivitas yang akan menciptakan nilai tambah karena keunggulan spesifik SDMnya, keunggulan berproduksi dengan ongkos produksi murah karena pengelolaan limbah lilin bisa memangkas biaya bahan baku. Selain itu keragaman motif batik tulis yang sangat inovatif akan memberikan keragaman pilihan bagi pelanggannya.

Adapun aktivitas yang bisa menghambat proses penciptaan nilai tambah adalah tingkat kemandirian untuk menghasilkan pasta pewarna alami harus didorong agar mampu berproduksi dengan ongkos produksi lebih murah. Karena proses pewarnaan alam dan proses pembuatan pewarna alami yang relatif sederhana dapat dilakukan oleh perajin sendiri, ini akan memangkas ongkos bahan baku. Sehingga tambahan biaya antara yang kecil akan berdampak pada tambahan nilai yang semakin besar. Cara lain adalah UKM perlu merespon perkembangan teknologi internet untuk memperluas pangsa pasar, dan mengalokasikan anggaran untuk kemasan dan promosi karena dengan kemasan yang berdaya jual tinggi memberi kesan produk batik tulis sebagai produk prestisius dan pencitraan produk meningkat.

Tabel 1. Analisis rantai nilai “Aktivitas Primer”

Rantai Nilai	Kompetensi unik	Keterangan
<i>Inbound logistic</i>	Kelangkaan bahan baku warna tertentu indigo. Harga Bahan Baku pewarna alami tidak stabil Kesadaran pembuatan pasta pewarna alam kurang	Kesadaran akan efek negatif pewarna sintetis semakin meningkat, namun upaya memproduksi bahan pewarna alami masih kurang.
Proses Produksi Batik	Tenaga kerja terampil; Ketrampilan turun menurun; Kaya motif; Kemampuan inovasi tinggi Kesadaran dan penanganan limbah padat baik Kesadaran dan penanganan limbah cair baik Konsistensi pewarnaan Anti luntur Standar waktu pengerjaan membuat tidak standar	Ketrampilan membuat turun menurun namun waktu pengerjaan yang tidak mempunyai standar berdampak pada pemenuhan pesanan sering terlambat, kemampuan penciptaan motif lebih beragam serta upaya praktik produksi bersih cukup baik.
<i>Outbond logistic</i>	Pengemasan produk kurang berdaya jual	Umumnya kemasan belum diperhatikan, daya tawar

	Konsinyasi dagang lemah	Ukm untuk kerja sama dengan distributor/pengecer lemah.
Pemasaran dan Penjualan	Pemasaran bergantung pada pedagang besar/pun pengecer Promosi dengan ikuti pameran Penetapan harga tidak stabil Kemampuan Promosi online baik.	Promosi online sudah dilakukan namun pengelolaan informasi produk kurang update, sehingga pemasaran offline yang lebih mengandalkan kerjasama dengan pedagang besar/pun pengecer.
Pelayanan	Belum ada jaminan kualitas sertifikasi produk	Sebagian besar belum memiliki kesadaran untuk sertifikasi kualitas produk batik, menjadi kendala ekspor.

Analisis rantai nilai atas aktivitas tambahan yang dilakukan UKM batik tulis di Bantul seperti disajikan pada Tabel.2, secara eksplisit menggambarkan bahwa kemampuan manajerial dengan memperkerjakan karyawan paruh waktu jangka panjang bisa merugikan. Hal ini disebabkan karena etos kerja karyawan lepas rendah, maka standar waktu pengerjaan tidak stabil dan kualitas hasil juga sering tidak sesuai harapan. Selain itu yang dapat menghambat proses penciptaan nilai tambah adalah kegiatan penelitian dan pengembangan produk ataupun kajian tentang pasar baru hampir tidak dilakukan UKM Batik tulis di Bantul. Sebagian besar UKM mempunyai karakter menghasilkan produk standar, belum menciptakan keunikan. Kecuali batik tulis di Trimulyo, yang konsisten untuk menggunakan motif nitik pada setiap hasil produk mereka. Teknik batik nitikan dilakukan dengan cara menyobek canting sedemikian rupa sehingga kondisi canting yang sobek akan menghasilkan batikan menyerupai titik. Adapun keunggulan spesifik untuk penciptaan nilai tambah adalah adanya fasilitasi skim pendanaan untuk pengembangan usaha UKM di wilayah Bantul sangat banyak, diberikan oleh pihak bank, juga bantuan modal bergulir dari beberapa dinas terkait juga mendorong kemampuan perusahaan untuk mengembangkan kompetensi unik mereka.

Tabel 2. Analisis rantai nilai “Aktivitas Pendukung”

Rantai Nilai	Kompetensi unik	Keterangan
<i>Procurement</i>	Minimnya jumlah pemasok bahan baku warna alam Pengelolaan hubungan kerjasama dengan rantai distribusi lemah	Pemasok bahan baku pewarna lama terbatas namun belum memotivasi keinginan memproduksi sendiri.
HRM	Sistem kompensasi terlalu rendah Fasilitasi pelatihan sering Karyawan lepas	Upah untuk pembatik lepas (borongan) rendah, sangat rendah. Motivasi kerja juga kurang, sering bantuan modal kerja tidak diputar, namun ketua kelompok

		tidak mampu atasi masalah tersebut.
Pengembangan Produk dan teknologi	Upaya pengembangan motif baik Akses internet kurang kuat	Mengingat di wilayah perbukitan sehingga akses internet kurang bagus sinyalnya, menghambat penguasaan pemasaran online

Setiap kegiatan dalam rantai nilai produksi batik tulis di tiga desa sentra batik tulis akan memiliki nilai tambah yang nantinya akan berpengaruh pada hasil akhir produk. Biaya produksi batik tulis dikelompokkan menjadi biaya bahan baku (mencakup biaya mori, malam atau lilin, bahan pewarna alam); biaya tenaga kerja (TK pada bagian desain/gambar pola; TK nyanting/nyolet; TK pewarnaan; TK bagian pemasaran); adapun biaya overhead mencakup biaya listrik; biaya peralatan seperti gas, canting, jeding, bak pencelup, biaya transportasi.

Tabel 3. Nilai Tambah Produksi Batik Tulis di Bantul

No	Item Biaya	Biaya Terendah	Rata-rata Biaya	Biaya Tertinggi	Rata-rata Bi.Prod Kain 2m	Rata-Rata Harga Jual	Nilai Tambah (%)
1	Kain mori	45.000	50.000	55.000			10%
2	Malam	18.000	20.000	22.500			4%
3	Pewarna alam	1.500	2.500	5.000			0,5%
4	TK mola	6.000	7.500	10.000			1,5%
5	TK nyanting	80.000	120.000	175.000			24%
6	TK Pewarnaan	15.000	25.000	30.000			5%
7	TK Pemasaran	30.000	50.000	75.000			10%
Rata-rata biaya produksi batik tulis					275.000		55%
8	Bahan Pendukung	4.000	6.000	10.000			1,2%
9	Bahan Bakar	2.500	5.000	7.500			1%
10	Bi. Alat	7.000	10.000	13.000			2%
11	Bi Transport	7.500	10.000	15.000			2%
Rata-rata biaya pendukung					31.000		1,01
Rata-rata total biaya					306.000		61,2%
Nilai Jual BatikTulis						500.000	
Nilai Tambah						194.000	38,8%

Berdasarkan hasil survei tentang biaya produksi dan rerata harga jual seperti disajikan pada Tabel 3 diatas, maka untuk setiap proses produksi satu lembar kain batik

ukuran 115x200 cm rerata biaya produksi sebesar Rp 275.000,00 dengan biaya pendukung sebesar Rp 31.000,00. Dengan harga prokok produksi Rp 306.000,00, jika UKM baik menjual produk mereka dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 500.000,00 maka diperoleh nilai tambah atas produk batik tulis adalah sebesar 38,8%. Mekanisme penjualan produk umumnya dilakukan oleh Paguyuban atau oleh ketua kelompok, yang nantinya masih dijual ke pedagang besar ataupun pengecer. Dan hasil wawancara harga tertinggi harga jual di pengecer adalah Rp 750.000,00 sehingga jelas yang menikmati nilai tambah paling besar adalah pedagang besar ataupun pengecer. Tenaga penjual kelompok saja menikmati nilai tambah atas produk sebesar 10%, sehingga kalau setiap perajin mampu memasarkan produk ke konsumen akhir secara mandiri maka nilai tambah yang dinikmati jauh lebih besar dan menguntungkan.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, tiga simpulan yang harus dipertimbangkan oleh *stakeholder* yang fokus pada upaya peningkatan potensi batik sebagai produk unggulan Bantul. Tiga simpulan itu mencakup

1. Kegiatan utama yang berperan atas penciptaan nilai tambah produk batik tulis dibantul adalah aktivitas pemasaran dan penjualan yakni penjualan melalui kerjasama pedagang besar ataupun pengecer.
2. Kegiatan pendukung yang berperan menciptakan penciptaan nilai tambah yang sudah dicapai adalah ketrampilan membatik yang bersifat turun temurun mempengaruhi kemampuan penciptaan keragaman motif batik tinggi.
3. Proses transformasi dari input kain mori yang rata-rata harganya Rp 50.000,00 perlembar setelah melalui tahapan proses transformasi menjadi satu lembar kain batik dengan harga jual rata-rata Rp 500.000,00 mampu menciptakan margin bagi UKM batik tulis di Bantul sebesar Rp 194.000,00.

Rekomendasi atas hasil kajian berbasis rantai nilai proses produksi Batik maka disarankan kepada berbagai pihak pemangku kepentingan atas industri batik tulis di Bantul adalah sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah, Bappeda; Disperindagkop; Balai Lingkungan Hidup.  
Proses penguatan potensi batik tulis sebagai produk unggulan Bantul, maka program penguatan ditingkat hulu perlu diberdayakan kesadaran produksi batik tulis warna alam; pelatihan pembuatan bahan baku pewarna alami serta penanaman segala tanaman sumber pewarna alami seperti indigofera, tanaman tingi, jolawe, briksi dan lain lain. Menurut Humphrey dan Schimitz (2000) integrasi ditingkat hulu dilakukan dalam rangka menjamin kontinuitas dan kestabilan sumber pasokan yang dapat dilakukan dengan beragam cara misalkan akuisisi ataupun kerjasama jangka panjang dengan pemasok utama.
2. Pelaku usaha khususnya perajin, meningkatkan kapasitas pemasaran UKM batik secara mandiri untuk mampu menjual produk langsung ke konsumen akhir. Mengingat pemasaran batik dikelola oleh kelompok ataupun paguyuban sebagai wadah pemasaran produk perajin, sebaiknya penguatan kelembagaan perlu dipertimbangkan agar pengelolaan kerjasama dengan pemasok ataupun perusahaan pedagang besar ataupun pengecer menguntungkan kedua belah pihak.
3. Akademisi, melalui program pengabdian masyarakat mendorong kemandirian UKM untuk mampu memasarkan produk mereka secara mandiri melalui strategi pemasaran yang lebih efektif ataupun pemasaran berbasis online.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristek Dikti Skim Iptek bagi Desa Mitra (IbDM) dan artikel ini merupakan salah satu luaran dari program IbDM di Bantul pelaksanaan tahun anggaran 2017.

### **Daftar Pustaka**

- Avrigeanu, F.A. (2009) *The Value Chain Approaches – Managerial For The Romanian Garment Enterprises*, Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1499142>
- Cresswell, J.W. (2002) *Research design: qualitative and Quantitative approaches = desain penelitian: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Jakarta: KIK Press
- Daryono dan Wahyudi (2008), *Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah Pada Batik Tulis dan Cap Solo di Dati II Kota Surakarta*, Journal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi UMS, Vol.9, No.2, Desember, hal 184-197
- Hsieh, H. dan Shannon, S (2005) Three Approach to Qualitative content analysis, *Qualitative Health Research*, 15, pp. 1277-1288
- Humphrey, J dan Schmitz, H (2000) Governance and Upgrading: Linking Industrial cluster and Global Value Chain Research, IDS Working Paper, 120
- Moloeng, Lexy J. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Nurimansyah (2011) *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) industri Pakaian Jadi di Indonesia*, MM UGM.
- Porter, E. M. (1985) *Competitive Advantage – Creating and Sustaining Superior Performance*, New York: Free Press

**PbM MEMPERCEPAT PERBANYAKAN BIBIT PISANG MOROSEBO  
MENGUNAKAN TEKNIK KUPAS BONGGOL  
DI DUSUN KADISOBO II DESA TRIMULYO KABUPATEN SLEMAN<sup>1)</sup>**

**Oleh :  
Basuki, Bargumono dan Partoyo<sup>2)</sup>**

- 1): Disampaikan pada seminar Nasional di LPPM UPNVY Bulan Oktober 2017**
- 2): Staf Pengajar Fakultas pertanian UPNVY**

**ABTRAK**

*Dusun Kadisobo II menetapkan visi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berbudaya dengan misi mengelola potensi sumber daya alam melalui peningkatan sumberdaya manusia terampil dan kreatif dalam pengembangan desa wisata pertanian untuk menciptakan peluang ekonomi masyarakat. Hasil penelitian Basuki dkk (2015), bahwa tanaman pisang “Morosebo” merupakan pisang berpostur pendek, berdaya hasil tinggi cocok dikembangkan diwilayah agrowisata. Basuki dkk (2016) telah berhasil memperbanyak bibit pisang menggunakan teknik kupas bonggol, teknik tersebut siap diabdikan pada masyarakat sebagai wujud tridharma perguruan tinggi. Kegiatan penyuluhan dan pengabdian bagi masyarakat bertujuan untuk memberi sumbangan pemikiran, memberi bantuan tanaman pisang unggul hasil penelitian dan memberi pelatihan perbanyak bibit pisang morosebo menggunakan teknik kupas bonggol. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Dusun Kadisobo II, desa Trimulyo Kabupaten Sleman, mulai Juli sampai September 2017. Metode Pengabdian menggunakan pendekatan ceramah, diskusi tanya jawab, dan memberi praktek pelatihan pengupasan bonggol, penanaman bonggol, pemeliharaan dan pemisahan bibit dari bonggol. Hasil penyuluhan dan pengabdian bahwa bonggol pisang mulai bertunas 16 hari sampai 28 hari setelah bonggol dikupas, tinggi bibit pisang bervariasi antara 16 cm sampai 45 cm rata-rata setinggi 29,27cm. Pada umur 50 hsk rata-rata jumlah daun 6 helai, panjang helai daun 39,55cm, lebar daun 23,09 cm dan jumlah bibit yang dihasilkan dari kupas bonggol sebanyak 23 bibit per 50 hari. pelaksanaan PbM berhasil mentranfer teknologi perbanyak bibit pisang Morosebo menggunakan teknik kupas bonggol.*

**A. Pendahuluan**

Dusun Kadisobo II Desa Trimulyo merupakan sebuah dusun yang terletak di wilayah Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman paling utara. Karena struktur geografisnya yang sangat menarik, maka Dusun Kadisobo II menjadi daerah peresapan air yang baik. Karena menjadi daerah peresapan, maka berbagai jenis tanaman tumbuh subur dan sebagian besar atau lebih kurang 90% masyarakatnya memanfaatkan kesuburan tanah untuk kegiatan pertanian dan karena keunikan daerahnya dirintis sebagai desa agrowisata atau Wisata Pertanian. Dusun Kadisobo II menetapkan visi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berbudaya dengan misi mengelola potensi sumber daya alam (SDA) dengan peningkatan sumberdaya manusia (SDM) yang terampil dan kreatif dalam pengembangan desa wisata pertanian untuk menciptakan peluang ekonomi masyarakat.

Obyek wisata yang sudah dikembangkan di dusun kadisobo II adalah obyek wisata alam “Tracking” jelajah sawah menyusuri sungai dan tebingan sungai Bedog dan sungai Trisik. Sungai ini terletak di sebelah barat dusun Kadisobo II, airnya jernih, kondisi alam yang unik dan menarik serta ditambah beberapa mata air yang mengalir menjadikan sungai Trisik lebih sejuk dan menarik untuk dikunjungi. Beberapa kelompok masyarakat mengikuti bimbingan dan arahan dari Fakultas pertanian UPNVY yang membuat pupuk organik dari sampah dan kotoran hewan. Pupuk organik berperan meningkatkan kesuburan tanah, baik kesuburan fisik, kimia maupun biologi tanah, apabila diaplikasikan pada lahan pertanian, menghemat penggunaan pupuk kimia yang semakin mahal dan langka di masyarakat, meningkatkan produktivitas tanah dan produksi tanaman.

Tanaman pisang tumbuh di daerah dusun Kadisobo II, tanaman tersebut tumbuh dilahan pekarangan warga masyarakat, namun pemeliharaan dilakukan ala kadarnya bahkan nyaris tidak ada pemeliharaan, varietas pisang yang tumbuh di lahan warga merupakan varietas lokal potensi hasilnya rendah, sehingga komoditas pisang belum berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Memperhatikan bahwa pisang merupakan buah tropis yang sudah populer di masyarakat memiliki citarasa enak, sebagai sumber pangan yang mengandung gizi, vitamin, dan kalori, bermanfaat untuk kesehatan. Pisang memberi kontribusi paling besar terhadap produksi buah-buah Nasional, sehingga pisang potensial dikembangkan sebagai komoditas unggulan.

Memperhatikan potensi pisang tersebut diatas, maka penggagas desa wisata dan masyarakat didalamnya sepakat untuk mengembangkan potensi tanaman pisang agar menjadi komoditas unggulan bernilai jual dan mampu menggerakkan perekonomian Desa serta memperbaiki gizi masyarakat berbasis tanaman pisang serta untuk menunjang atau memperkuat dusun Kadisobo II sebagai dusun agrowisata. Pengembangan teknik budidaya tanaman pisang diawali dengan pemilihan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi dan memiliki nilai jual atau disukai masyarakat. Basuki dkk (2015) melaporkan hasil penelitiannya bahwa tanaman pisang “Morosebo” merupakan pisang berpostur pendek, tingginya berkisar 150 cm, mampu menghasilkan 60-80 buah pisang, bobot buah antara 5-7kg per tandan, rasa daging buah manis berkadar gula 27 brik, tanaman pisang tersebut cocok dikembangkan di wilayah pekarangan berlahan sempit, seperti di perumahan atau di wilayah agrowisata dan bisa ditanam menggunakan planterback. Langkah berikutnya setelah penemuan varietas unggul adalah perbanyak bibit pisang. Basuki dkk (2016) telah berhasil memperbanyak bibit bonggol menggunakan teknik kupas bonggol, dengan teknologi kupas bonggol berhasil memperoleh 6-8 bibit pisang per tiga bulan per bonggol pisang. Penemuan tanaman pisang unggul morosebo dan penemuan teknik perbanyak bibit pisang dengan metode kupas bonggol perlu diaplikasikan pada kehidupan masyarakat yang memerlukan sebagai wujud pengamalan tridharma perguruan tinggi

Masyarakat anggota kelompok tani di Dusun kadisobo II umumnya belum mengenal teknik perbanyak tanaman pisang menggunakan kupas bonggol pisang. Maka masyarakat perlu diberi pelatihan, pendampingan tentang teknik perbanyak tanaman pisang menggunakan kupas bonggol pisang. Kegiatan pelatihan diawali pemilihan tanaman pisang sebagai indukan, dilanjutkan dengan praktek teknik mengupas pelepah pisang dari bonggolnya dan menumbuhkan bonggol pisang pada media tanam. Dua minggu kemudian tunas anakan pisang mulai keluar dari bonggolnya dan setelah tunas anakan berdaun 5 helai maka anakan siap dipisahkan dari bonggol

induknya. Setelah tunas anakan dipisah dari induknya ditanam pada polibag untuk diadaptasikan pada lingkungan alam terbuka, setelah 3 minggu bibit pisang dari bonggol sudah siap di tanam di kebun produksi atau dijual sebagai suvenir di Desawisata Kadisobo II. Dengan cara pelatihan dan pendampingan seperti uraian tersebut di atas masyarakat Dusun Kadisobo II memperoleh tranfer teknologi perbanyak biit pisang, sehingga kelak mampu perbanyak bibit pisang secara mandiri.

Kegiatan penyuluhan dan pengabdian bagi masyarakat bertujuan untuk memberi sumbangan pemikiran, memberi bantuan tanaman pisang unggul hasil penelitian dan memberi pelatihan perbanyak bibit pisang morosebo menggunakan teknik kupas bonggol.

## B. Metodologi

Kegiatan pelatihan perbanyak bibit pisang morosebo menggunakan teknik kupas bonggol dilaksanakan di Pendopo Dusun Kadisobo II, desa Trimulyo kabupaten sleman, mulai bulan Juli 2017 sampai bulan September 2017.

Metode Pengabdian Bagi Masyarakat (PbM) “Mempercepat Perbanyak Tanaman Pisang Menggunakan Teknik kupas Bonggol di Dusun Kadisobo II Kabupaten Sleman” menggunakan pendekatan Ceramah, diskusi tanya jawab, dan memberi praktek pelatihan pengupasan bonggol, penanaman bonggol, pemeliharaan dan pemisahan bibit dari bonggol.

## C. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan hibah Pengabdian Bagi Masyarakat (PbM) “Mempercepat Perbanyak Tanaman Pisang Menggunakan Teknik kupas Bonggol di Dusun Kadisobo II Kabupaten Sleman” terinci Sebagai berikut:

1. Persiapan
  - a. Persiapan bahan tanaman pisang morosebo sebagai tanaman induk.
  - b. Pengadaan Pupuk Kompos, Pesticida dan Lilin.
  - c. Pembuatan lubang tanam, untuk menyemai bonggol pisang.
  - d. Penjelasan teknik pelaksanaan kupas bonggol.



Gb1. Bonggol Tanaman pisang dan kompos



Gb 2. Lubang tanam untuk bonggol

### 2. Praktek Pelaksanaan Kegiatan Perbanyak Bibit Pisang

Praktek Pelaksanaan teknik perbanyak tanman pisang secara cepat menggu nakan kupas bonggol meliputi kegiatan:

- a. Pemilihan bahan tanaman pisang morosebo.

- b. Pengelupsan batang semu dari bonggol pisang untuk mematahkan tunas-tunas dormanci.
- c. Perendaman/penyiraman bonggol pisang menggunakan fungisida agar bonggol pisang tidak busuk terserang jamur.
- d. Sambil menunggu perendaman bonggol dalam fungisida, disiapkan lubang tanam yang diisi campuran tanah top soil dicampur pupuk kompos.
- e. Penanaman bonggol pisang yang telah direndam fungisida pada media tanam, diusahakan permukaan bagian atas bonggol tidak ditimbun tanah.
- f. Penutupan titik tumbuh bonggol pisang menggunakan lilin yang sebelumnya dicairkan.
- g. Penyiraman media tanam, sehingga kondisi media tumbuh bonggol betul-betul lembab.
- h. Pemeliharaan kelembapan dengan cara menyiraman media tumbuh bonggol sampai bonggol bertunas, penyiraman lebih kurang selama 8 minggu.
- i. Pengamatan munculnya tunas dari bonggol pisang  
Setelah umur 2 minggu setelah bonggol ditanam, tunas batang mulai bermunculan di atas permukaan tanah.
- J. Pemisahan bibit pisang dari bonggolnya antauan munculnya helai Daun  
Setelah umur 4-6 minggu setelah tanam bonggol terlihat muncul 4-5 helai daun pada bibit pisang siap dipisah dari bonggol.



Gb 3. Praktek kupas bonggol pisang



Gb 4. Peneduhan bonggol pisang

### 3. Bibit Pisang yang dihasilkan

Bibit pisang yang dihasilkan terangkum dalam tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa bonggol pisang bertunas 16 hari sampai 28 hari setelah bonggol dikupas dan rata-rata 20,45 hari setelah bonggol dikupas. Tinggi bibit pisang bervariasi antara 16 cm sampai 45 cm rata-rata setinggi 29,27cm. Pada umur 50 hst rata-rata jumlah daun 6 helai, panjang helai daun 39,55cm, lebar daun 23,09 cm dan jumlah bibit yang dihasilkan dari kupas bonggol dari 11 kelompok kerja sebanyak 23bibit.



Gb 5. Bibit pisang umur 3 HMT



Gb 6. Bibit pisang umur 31 HST berdaun 2-3 helai

Tbel 1. Identifikasi bibit pisang morosebo hasil perbanyakan kupas bonggol umur 50 hst

Kelompok	Umur bertunas (hari)	Tinggi Bibit (cm)	Diameter tunas (mm)	Jumlah daun (helai)	Panjang daun (cm)	Lebar daun (cm)	Jumlah bibit (bibit)
1	16	45	43	8	64	39	2
2	18	33	46	8	41	27	2
3	20	29	32	5	37	24	2
4	17	43	52	7	52	31	1
5	18	24	32	5	36	21	2
6	19	29	35	6	21	12	2
7	18	22	29	5	31	18	2
8	23	16	12	4	26	14	4
9	22	40	34	7	40	21	3
10	28	18	30	6	46	24	1
11	26	23	29	5	41	23	2
Rata-rata	20,45	29,27	35,73	6,0	39,55	23,09	2,09

## K. Penutup

Berkat kerjasama antara pemerintah Dusun kadisobo II Desa Trimulyo Kabupaten Sleman beserta masyarakatnya bekerjasama dengan tim pengabdian dari Fakultas Pertanian UPN "VETERAN" Yogyakarta, pelaksanaan PBM Mempercepat perbanyakan bibit pisang Morosebo Menggunakan teknik Kupas Bonggol di Dusun Kadisobo II Desa Trimulyo Kabupaten Sleman Berjalan lancar, berhasil mentranfer teknologi perbanyakan bibit pisang Morosebo menggunakan teknik kupas bonggol, sehingga bisa sebagai bekal dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Maryana dan E.B. Irawati, 2015. Seleksi Galur Elit Pisang dan Pengembangannya di kebun Plasmanutfah Pisang Giwangan DIY. Laporan Penelitian Klaster Tidak dipublikasi.
- Basuki, Maryana dan E.B. Irawati, 2016. Aplikasi Auxin pada bonggol Pisang Untuk Memacu Pertumbuhan Tunas Apikal Dorman. Laporan Penelitian Klaster. Tidak dipublikasi.
- Mawardi, 2017. Potensi Desa Wisata untuk Budidaya Pisang. Komunikasi Pribadi.

### **Ucapan Terimakasih**

Pada kesempatan ini penulis Menyampaikan rasa terimakasih Kepada LPPM UPNVY yang telah mendanai kegiatan PbM ini, melalui Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian bagi Masyarakat Nomor : B/01-01/UN.62/V

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM IbM PEMBUATAN PUPUK GRANUL DI POTORONO BANGUNTAPAN YOGYAKARTA

Susila Herlambang<sup>1</sup>, AZ. Purwono Budi S<sup>1</sup>, and Putri Restu Dewati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Agriculture, <sup>2</sup> Faculty of Industry Technical  
Universitas pembangunan nasional veteran yogyakarta, Jl. SWK 104 Ring Road,  
Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence:* **Susila Herlambang**

Present address: **Faculty of Agriculture, Universitas pembangunan nasional veteran yogyakarta, Jl. SWK 104 Ring Road, Yogyakarta, Indonesia. E-mail: [susilaherlambang@upnyk.ac.id](mailto:susilaherlambang@upnyk.ac.id) Phone : +62-818277027**

## *Abstract*

The community development was an activity to improve skills and train people to be independent in attitude, acting and strengthening family economic resilience. The aim of community development activities was to train the self-employed entrepreneur by exploiting the potential and capturing opportunities. methods of active and competitive community participation approaches are tools for generating diagnoses of competitiveness and weaknesses of a region. The community development through counseling and training with the application of appropriate technology for the manufacture of organic fertilizer granule (granule), provide a positive contribution to the skills and economic improvement of the family.

**Keywords:** Community Development, Compost, Family Economic Interpreneurship, and Granule

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan program untuk mengajarkan masyarakat lebih bersifat kreatif dalam meningkatkan skill dan kesungguhan dalam berkarya. Pada era sekarang banyak sekali limbah organik dan an-organik yang belum tertangani dengan sentuhan teknologi tepat guna (TTG). Banyak limbah yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam berakibat belum terolah dengan baik sehingga dapat mengganggu kesehatan lingkungan. Jumlah limbah relatif sedikit tidak menimbulkan permasalahan karena sistem alam mampu menetralkan secara alami. Sedangkan pada saat ini, netralitas limbah secara alami tidak dapat terjadi karena volume limbah sudah sangat banyak.

Desa Potorono merupakan kawasan desa yang terletak di kabupaten Bantul, masyarakat telah sadar akan potensi pengelolaan sampah dan pentingnya keindahan kawasan tempat tinggal. Masyarakat desa Potorono telah memilahkan sampah organik dan an organik dengan pendirian Bank sampah mandiri (BMS) yang dikelola dengan swadaya atas kesadaran masyarakat. Pemasok limbah rumah tangga bersumber dari dusun Mayungan dengan kapasitas limbah rumah tangga sebanyak 1.5 ton per minggu. Pengolahan limbah rumah tangga di desa Potorono dipilahkan menjadi limbah organik dan anorganik untuk diolah menjadi pupuk kompos, pengelolaan limbah tersebut

merupakan salah satu cara untuk mengatasi sanitasi. Selain itu, penjualan dari pupuk kompos secara langsung dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar.

Limbah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum terolah sehingga dapat mengganggu kesehatan lingkungan. Jumlah limbah relatif sedikit tidak menimbulkan permasalahan karena sistem alam mampu menetralkannya secara alami (Barto, Alt, Oelmann, Wilcke, & Rillig, 2010; Broeckx, Verlinden, & Ceulemans, 2012; Jordán, Zavala, & Muñoz-Rojas, 2011). Sedangkan pada saat ini, netralitas limbah secara alami tidak dapat terjadi karena volume limbah sudah sangat banyak. Limbah rumah tangga yang dikelompokkan menjadi limbah sampah organik dan anorganik dapat menimbulkan masalah sanitasi, jika terjadi penumpukan dalam jumlah berlebihan. Mengkreasikan bentuk pengelolaan limbah sampah rumah tangga secara terpadu dan berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat merupakan aktivitas yang dapat mengatasi sanitasi lingkungan.

Saat ini, produk pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga di rumah kompos Bersemi terbatas hanya dalam bentuk curah. Kekurangan dari bentuk curah ini adalah kurang menarik, sulit dalam transportasi pemasarannya, dan sulit dalam pengaplikasian untuk lahan yang luas. Granul merupakan salah satu solusi yang dapat menggeser kekurangan-kekurangan dari pupuk curah. Teknologi granulasi merupakan teknologi sederhana, sehingga mudah diaplikasikan serta murah dalam investasi alatnya. Melihat potensi besar pupuk granul, maka perlu sekali adanya inovasi bentuk granul pada pupuk hasil produk dari Bank Sampah Bersemi, Desa Potorono, Yogyakarta. Dengan adanya inovasi tersebut, diharapkan angka penjualan pupuk kompos organik akan meningkat, sehingga kesejahteraan warga sekitarpun akan terangkat.

## **METODE**

Pemberdayaan masyarakat menggunakan metode pendekatan partisipasi aktif dan kompetitive, metode ini dimaksudkan untuk memunculkan diagnosa atas keunggulan kompetitive dan kelemahan suatu daerah. Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat dengan teknik Ceramah, diskusi, praktek, pendampingan dan bimtek (bimbingan teknologi).

Metode pendekatan dan metode pelaksanaan program tersebut memudahkan masyarakat dalam menerima teknologi baru dengan pembuatan pupuk kompos serbuk menjadi pupuk kompos butiran (*granule*) dengan berbahan limbah rumah tangga. Metode Ceramah dan diskusi dilaksanakan untuk menyampaikan materi tentang pengaktifan masyarakat dalam membentuk produk pupuk curah menjadi butiran-butiran (*granule*), sedangkan hasil dari penyampaian pengetahuan dilakukan praktek sehingga diharapkan masing-masing mempunyai ketrampilan dan pengetahuan dalam pembuatan pupuk butiran (*granule*) dari hasil limbah rumah tangga.

Bimbingan dan teknologi (bimtek) secara terus menerus. Dilakukan untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi kelompok masyarakat. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat sadar pentingnya peranan sanitasi lingkungan dengan mengelola limbah rumah tangga yang sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga. Masyarakat desa Potorono diberikan materi pentingnya peranan kemasan produk dan *labelling* yang akan disesuaikan dengan permintaan pasar bertujuan agar lebih menarik dan praktis.

Pasca produksi dilakukan kontroling hasil produk secara periodik untuk tetap menjaga kualitas pupuk organik butiran (*granule*) tetap dibutuhkan masyarakat. Keberlanjutan produksi dengan metode pengawasan melekat yang ditentukan oleh tingkat kesadaran kelompok tentang pentingnya dan *skill* pihak pengelolaan limbah sampah rumah tangga dengan tolok ukur desa sadar sanitasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pertanian organik secara terpadu dan terintegrasi merupakan potensi lain di desa tersebut, yang selanjutnya merupakan modal pendukung pertanian organik, sentral tanaman pangan dan perdagangan. Potensi yang dimiliki dusun ini menjadi pilihan yang strategis untuk unit percontohan dalam analisis dan pengembangan pupuk dan produk-produk organik. Penggunaan pupuk organik dengan menggunakan teknologi granule (butiran) merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan serapan unsur hara bagi tanaman, dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Penggunaan pupuk organik akan mengurangi kebijakan harga pupuk bersubsidi, sebagai akibat petani diharapkan dapat meningkatkan efisiensi biaya pertanian dan produktivitas.

Pengelolaan limbah sampah rumah tangga desa Potorono merupakan konsep dasar pemikiran penanganan limbah organik dan anorganik. Penanganan limbah organik memerlukan proses dekomposisi untuk terbentuknya pupuk kompos berbahan dasar limbah organik rumah tangga. Pengolahan limbah organik yang menghasilkan pupuk organik serbuk menjadi kurang efektif dalam penerapan pada lahan pertanian sehingga diperlukan teknologi dengan mengubah pupuk organik serbuk menjadi berbentuk butiran (*granule*). Tujuan Program Pembuatan Pupuk Granul di Bank Sampah Bersemi, desa Potorono adalah agar masyarakat mampu mengolah bank sampah mandiri dengan produk kompos dijadikan pupuk organik butiran (*granule*), sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih dan bersifat *marketable*

### 1. Bahan Baku

Bahan baku pembuatan pupuk butiran di ambil dari potensi yang ada di masyarakat yang telah terbentuk kompos. Bahan untuk membuat pupuk organik granul harus dalam bentuk tepung. Bahan baku berupa: kompos, kaptan, zeolit, dolomit, atau fosfat alam, tetes Tebu



Gambar 1. Bahan baku pembuatan pupuk granule desa Potorono

## 2. Pengeringan dan Penghalusan

Bahan baku berupa kompos mempunyai kadar air  $< 10\%$  prinsip bahan semakin kering adalah semakin baik. Proses pengurangan kadar air dapat dilakukan dengan penjemuran dibawah sinar matahari atau dianginkan terlebih dahulu. Bahan baku yang telah standarisasi kadar airnya dilakukan penghomogenan ukuran dengan cara penghalusan dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin. Penghalusan secara manual dengan cara ditumbuk. Penghalusan dengan mesin menggunakan mesin cacah khusus. Penggunaan mesin menghasilkan kompos yang lebih halus dengan kapasitas yang lebih besar daripada cara manual.

## 3. Pengayakan

Untuk mendapatkan ukuran tepung yang seragam, kompos yang telah dihaluskan diayak. Pengayakan menggunakan ayakan (*screen*) halus. Pengayakan bisa dilakukan secara manual atau menggunakan mesin ayak. Bahan yang tidak lolos ayakan dikembalikan ke mesin penghalus/pencacah untuk dihaluskan kembali. Jika bahan perlu bahan tersebut dikeringkan lagi agar mudah ditepungkan. Bahanbahan yang sudah tidak bisa dihaluskan bisa dijadikan pupuk organik curah. Jadi tidak ada bahan yang terbuang.

## 4. Pencampuran Pembuatan Granulasi

Pencampuran bahan perekat granulasi harus dilakukan baik agar semua bahan tercampur merata. Dalam skala kecil pencampuran dapat dilakan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia dan sekop. Dalam skala besar pencampuran dilakukan dengan menggunakan *mixer* (mesin pencampur). Apabila perekatnya berbentuk tepung, penambahan perekat dilakukan pada proses ini. Semua bahan yang telah tercampur selanjutnya dibuat granul dengan menggunakan pan granulator. Perekat dan tambahan kadar air diperlukan secukupnya sesuai dengan bahan untuk hingga terbentuk granul.





Gambar 2. Proses pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk granule didesa Potorono

### 5. Pengeringan pupuk Granule

Granul yang baru keluar dari pan granulator biasanya masih basah. Granul ini perlu dikeringkan hingga kadar air kurang 10 %. Pengeringan granul bisa dengan cara dijemur atau dianginkan dengan tujuan perekat dan bahan terkandung dapat menyatu dala butiran.

### 6. Pengayakan

Meskipun dilakukan dengan sebaik-baiknya, umumnya granul tidak benar-benar seragam. Ukuran granul bervariasi dari yang terkecil hingga besar. Ukuran granul yang biasa diinginkan antara 3 – 5 mm. Memisahkan ukuran granul dilakukan dengan cara pengayakan. Granul yang berukuran kecil digunakan kembali dalam proses granulasi, sedangkan granul yang berukuran besar dihaluskan dan digunakan sebagai bahan baku kembali. Granul yang *reject* atau pecah-pecah juga dapat dijual sebagai pupuk organik curah. Jadi sekali lagi tidak ada bahan yang dibuang.

### 7. Pasca produksi

Pasca produksi dilakukan kontroling hasil produk secara periodik untuk tetap menjaga kualitas pupuk organik butiran (*granule*) tetap dibutuhkan masyarakat. Keberlanjutan produksi dengan metode pengawasan melekat yang ditentukan oleh tingkat kesadaran kelompok tentang pentingnya dan *skill* pihak pengelolaan limbah sampah rumah tangga dengan tolok ukur desa sadar sanitasi.

## KESIMPULAN

1. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan dengan penerapan tehnologi tepat guna pembuatan pupuk organik butiran (*granule*), memberikan konrimakasih kepaka LPPMtribusi yang positif terhadap ketrampilan dan peningkatan ekonomi keluarga.
2. Bimbingan dan pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga pada masyarakat yang bersifat terpadu dan berkelanjutan dengan berbasis pada pemberdayaan masyarakat, merupakan kegiatan mandiri yang mendukung pengelolaan sanitasi lingkungan.

3. Pelatihan kewirausahaan tentang kelayakan usaha skala mikro, diharapkan masyarakat dapat mempunyai keilmuan dan *skill* dalam penanganan limbah rumah tangga dalam bentuk bank sampah sehingga dapat membantu penguatan ekonom.

#### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM Universitas pembangunan veteran Yogyakarta yang telah memfasilitasi sehingga kami mendapatkan hibah IPTEK bagi Masyarakat (IbM) Kemenristek DIKTI pada 2017.

#### REFERENSI

Barto, E. K., Alt, F., Oelmann, Y., Wilcke, W., & Rillig, M. C. (2010). Contributions of biotic and abiotic factors to soil aggregation across a land use gradient. *Soil Biology and Biochemistry*, 42(12), 2316–2324.

Broeckx, L. S., Verlinden, M. S., & Ceulemans, R. (2012). Establishment and two-year growth of a bio-energy plantation with fast-growing *Populus* trees in Flanders (Belgium): Effects of genotype and former land use. *Biomass and Bioenergy*, 42, 151–163.

Jordán, A., Zavala, L. M., & Muñoz-Rojas, M. (2011). Mulching, effects on soil physical properties. In *Encyclopedia of agrophysics* (pp. 492–496). Springer. Retrieved from [http://link.springer.com/10.1007/978-90-481-3585-1\\_275](http://link.springer.com/10.1007/978-90-481-3585-1_275)

**PbM PEMBENTUKAN DESA BUDAYA TAMANMARTANI KABUPATEN  
SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM RANGKA  
PENGUATAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

Asep Saepudin, SIP.,M.Si  
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-FISIP  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 2, Tambakbayan Yogyakarta

**Abstrak**

*Globalization has a positive and negative impact on society, nation and state. Therefore they must be able to manage this era in a positive and beneficial direction. One of the efforts that needs to be developed is the strengthening of local cultural values. This can also increase profits through the attraction of foreign tourists. Therefore the Community Service Program (PbM) aims to form a cultural village in Tamanmartani Village, especially for Tegalrejo Village, Kalasan Sleman District in order to strengthen the values of local culture and welfare based on empowerment and participation. This goal is motivated by three things: firstly related to the potential and cultural conditions that already exist in Tamanmartani Society, especially Tegalrejo. Secondly, in relation to the challenges of globalization, its influence on local cultural values, both positive and negative influences. Third, the direction of destinations and forms of tourism in the future more to cultural tourism (cultural tourism) and Yogyakarta, known as a cultural area, will become the main tourist destination both domestic and foreign tourists. The method used to achieve the goal is a combination of several methods, namely: field research method, Focus Group Discussion (FGD), Benchmarking (Study Comparative), Seminar and Training.*

*Keywords: Culture Village, Local Culture, Culture Tourism, Empowerment and Participation*

**1. PENDAHULUAN**

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Dampak positifnya adalah dapat mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat mempermudah kerjasama, serta memberi peluang kemitraan dengan berbagai pihak, baik dalam dan luar negeri. Globalisasi juga memberi peluang bagi peningkatan wisatawan mancanegara dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi melalui informasi yang terdapat dalam media internet seperti website dan media sosial. Sedangkan dampak negatifnya adalah tingkat persaingan yang semakin ketat dan hanya mereka yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat berhasil, serta nilai-nilai suatu bangsa atau nilai-nilai budaya lokal dapat berpotensi tergeser oleh budaya-budaya global yang menjadi ciri dari globalisasi.

Oleh karenanya setiap Negara, bangsa dan masyarakat harus mampu mengelola era globalisasi ini menuju arah yang positif dan menguntungkan. Salah satu upaya yang perlu dikembangkan adalah penguatan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini selain bagian

untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, juga dapat meningkatkan keuntungan melalui daya Tarik wisatawan mancanegara. Oleh karenanya Program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) ini bertujuan untuk membentuk desa budaya di Desa Tamanmartani, khususnya untuk Pedukuhan Tegalrejo, Kalasan Kabupaten Sleman dalam rangka menguatkan nilai-nilai budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tujuan ini dilatarbelakangi oleh tiga hal yaitu pertama terkait dengan potensi dan kondisi budaya yang telah ada di Masyarakat Tamanmartani, khususnya Pedukuhan Tegalrejo. Kedua, terkait dengan tantangan globalisasi yang besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya lokal, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatifnya. Ketiga, arah tujuan dan bentuk wisata di masa depan lebih kepada wisata budaya (*culture tourism*) dan Yogyakarta yang dikenal sebagai daerah budaya, akan menjadi daerah kunjungan utama wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Pedukuhan Tegalrejo yang berada di Desa Tamanmartani, memiliki potensi dan kondisi budaya dan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada dan masih tetap dilestarikan. Pedukuhan Tegalrejo memiliki potensi budaya yang sangat beragam seperti jatilan, srandul, ketek ogling dan jenis budaya lainnya. Namun demikian optimalisasi keberadaan budaya ini masih bersifat pasif artinya hanya akan ditampilkan andai kata diminta dan belum aktif untuk dikenalkan ke masyarakat yang lebih luas dengan program dan kegiatan yang terstruktur dan terencana. Oleh karenanya program PbM ini diarahkan untuk dapat mengidentifikasi potensi budaya yang ada, yang selanjutnya agar dapat dikelola dengan baik untuk menjadi desa budaya Tamanmartani.

Target yang direncanakan dari Program PbM ini adalah: terdokumentasinya potensi budaya lokal pedukuhan Tegalrejo Tamanmartani Kalasan Sleman, yang meliputi adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra dan aksara, kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya; memiliki roadmap pengembangan desa budaya Tegalrejo Tamanmartani dalam 10 tahun ke depan; ditetapkannya pedukuhan tegalrejo atau desa tamanmartani sebagai Desa Budaya oleh Gubernur DIY, atau paling tidak telah diusulkan penetapan desa budaya ke Gubernur DIY.

Sedangkan dampak (*Impact*) dari Program PbM ini adalah: lestarnya seni budaya tradisional dan berkembangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan; meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat yang lebih bersih, sehat dan indah yang berkelanjutan; serta meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan potensi dan kelemahan tersebut serta tujuan program PbM, maka metode pelaksanaan PbM ini mengarah pada “*society empowerment based on Knowledge/information Exchange or sharing of the culture comparative advantages*” (pemberdayaan masyarakat berbasis pada pertukaran dan berbagi informasi dan pengetahuan dari keunggulan komparasi budaya masing-masing kampung). Ipteks yang akan diterapkan adalah Model Penyusunan Strategi berbasis Budaya Lokal dengan menggunakan pendekatan pelatihan dan dialog interaktif tentang penyusunan roadmap pengembangan desa budaya serta melakukan *benchmarking*.

Metode PbM yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kombinasi beberapa metode, yaitu: pertama, metode penelitian lapangan yaitu untuk menyusun profil desa serta menyusun daftar potensi seni dan budaya yang ada di pedukuhan Tegalrejo Tamanmartani Kalasan. Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD) tentang penyusunan roadmap pengembangan desa budaya menuju desa wisata budaya,

pedukuhan Tegalrejo Tamanmartani Kalasan. Ketiga, melakukan *Benchmarking* (Studi Banding) ke desa budaya atau desa wisata yang telah maju di wilayah Yogyakarta. Keempat, mengadakan seminar untuk seluruh warga pedukuhan tegalrejo tentang “Desa Budaya: peluang dan tantangannya bagi Pedukuhan Tegalrejo”. Kelima pelatihan penyusunan rencana strategis pengembangan desa budaya

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan konseptual pelaksanaan program PbM ini adalah memakai konsep *cultural tourism*. *Cultural tourism*, menurut Charter for Cultural Tourism 1997, *Cultural tourism can be defined as that activity which enables people to experience the different ways of life of other people, thereby gaining at first hand an understanding of their customs, traditions, the physical environment, the intellectual ideas and those places of architectural, historic, archaeological or other cultural significance which remain from earlier times. Cultural tourism differs from recreational tourism in that it seeks to gain an understanding or appreciation of the nature of the place being visited. Cultural tourism* didefinisikan sebagai sebuah aktifitas yang memungkinkan setiap orang mendapatkan pengalaman yang berbeda mengenai bagaimana orang lain hidup, memahami kebiasaan, tradisi, lingkungan fisik. Ide-ide mereka, tempat-tempat arkeologis dan bersejarah serta bentuk-bentuk budaya lain yang berbeda dari waktu-waktu sebelumnya. *Cultural tourism* berbeda dengan bentuk aktifitas rekreasional yang lain karena ia memiliki tujuan spesifik yang lain yaitu memahami dan menghargai tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata).

Sementara Arts Industry Tourism Council, 'Cultural Tourism Development in Victoria' mendefinisikan *cultural tourism* sebagai ... *the phenomenon of people travelling specifically for the sake of either experiencing another culture or the cultural attractions of a place* (sebuah aktifitas atau fenomena dimana orang-orang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman terhadap budaya yang berbeda (Cultural Ministers Council's Statistics Working Group. “Cultural Tourism Statistic”).

[http://culturaldata.gov.au/publications/statistics\\_working\\_group/cultural\\_tourism/cultural\\_tourism\\_statistics](http://culturaldata.gov.au/publications/statistics_working_group/cultural_tourism/cultural_tourism_statistics)).

Sedangkan Mac Canell mendefinisikan *cultural tourism* sebagai sebuah produk dari sebuah proses budaya sebuah kelompok masyarakat tertentu. Hasil atau produksi sebuah budaya yang dapat dijadikan sebagai sebuah paket wisata ini sangat beragam seperti hasil seni budaya, cagar alam warisan budaya, cerita rakyat dan lain sebagainya yang mampu menarik perhatian pelancong. Sedangkan Bonink mengidentifikasi bahwa ketertarikan pelancong terhadap sebuah wilayah tidaklah semata-mata hanya terhadap hasil budaya yang berupa benda-benda fisik saja melainkan juga terhadap sejumlah aktifitas yang terkait dengan adat dan kebiasaan sebuah masyarakat (Greg Richards. 1996). Hal ini sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh World Bank sebagai budaya, yaitu *the whole complex of distinctive spiritual, material, intellectual and emotional features that characterize a society or social group. It includes not only arts and letters, but also modes of life, the fundamental rights of the human being, value systems, traditions, and beliefs* (sebuah bentuk spiritual, material, intelektual dan emosi yang berbeda dan kompleks yang merupakan karakter dari sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ia meliputi tidak hanya karya seni dan tulisan tetapi juga gaya hidup, pedoman hidup, system nilai, tradisi dan kepercayaan) (Kris Endressen. 1999).

Salah satu upaya untuk mengembangkan culture tourism yaitu melalui pengembangan desa budaya. Berdasarkan hasil sarasehan Pengkajian dan Pengembangan Kampung Budaya pada tanggal 27 April 2015 di Tanjung Pinang Kepulauan Riau serta Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, maka tahapan pembentukan kampung budaya yaitu:

1. Penelitian dan Pendokumentasian potensi budaya
2. Pengembangan desa/kampung yang memiliki kekhasan budaya dan partisipasi masyarakat
3. Pengajuan usulan sebagai Kampung Budaya
4. Penetapan kampung budaya oleh Gubernur (bila disetujui)
5. Pasca penetapan: pengembangan kelembagaan kampung budaya
6. Pendampingan yang berkelanjutan dalam proses pengembangan kampung budaya

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1) Proses Pembentukan Desa Budaya Tegalrejo

Berdasarkan potensi dan kelemahan tersebut serta metode yang dijalankan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan program PbM, maka program yang dijalankan mengarah pada “*society empowerment based on Knowledge/information Exchange or sharing of the culture comparative advantages*” (pemberdayaan masyarakat berbasis pada pertukaran dan berbagi informasi dan pengetahuan dari keunggulan komparasi budaya masing-masing kampung). Ipteks yang akan diterapkan adalah Model Penyusunan Strategi berbasis Budaya Lokal dengan menggunakan pendekatan pelatihan dan dialog interaktif tentang penyusunan roadmap pengembangan desa budaya serta melakukan *benchmarking*.

Program dan kegiatan yang mengarah pada “*society empowerment based on Knowledge/information Exchange or sharing of the culture comparative advantages*” disusun berdasarkan beberapa tahapan, yaitu: Tahap Pertama adalah pendokumentasian Potensi Desa dan Budaya. Pada tahap ini terdapat 1 program dengan dua kegiatan. **Program pertama adalah** Penyusunan Profil Desa/kampung Tegalrejo, dengan Kegiatan yaitu: menyusun deskripsi demografi desa atau kampung tegalrejo Tamanmartani, serta Menggali potensi budaya tegalrejo: adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra dan aksara, kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya.

Tahap Kedua adalah pengembangan desa/kampung yang memiliki kekhasan budaya dan partisipasi masyarakat. Pada tahap ini terdapat 1 program dengan 5 kegiatan. Tahap kedua ini merupakan tahap terpenting dalam pembentukan kampung budaya. **Program kedua adalah** penyusunan Roadmap dan Rencana Strategis pembentukan dan pengembangan Kampung Budaya. Program ini terdiri dari 4 kegiatan yaitu: pertama, Pelatihan Penyusunan rencana strategi dan teknik penyusunan program dan kegiatan. Dalam Pelatihan ini, yang diundang hadir adalah Pengurus LPMD Desa Tamanmartani dan sub LPMD Tegalrejo, Tokoh Masyarakat dan tokoh budaya, para ketua RW dan RT di Tegalrejo, Ibu-Ibu pengurus PKK serta Pemuda Tegalrejo. Kedua, Melakukan seminar dan sosialisasi tentang konsep desa atau kampung budaya: peluang dan tantangannya bagi Tegalrejo, yang disampaikan oleh Tim Pengabdian. Peserta yang hadir dalam seminar ini adalah seluruh warga pedukuhan Tegalrejo. Sosialisasi ini menguatkan kesepakatan warga pedukuhan Tegalrejo untuk mewujudkan desa budaya.

Ketiga, Melakukan *Benchmarking* ke Desa Wisata berbasis Budaya yaitu Pedukuhan Brayut kecamatan Sleman. Keempat, Penyusunan *Roadmap* (peta jalan) pengembangan desa budaya menuju desa wisata berbasis budaya. Penyusunan *Roadmap* ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang pesertanya adalah tokoh masyarakat dan tokoh budaya, pengurus RW dan RT, perwakilan ibu-ibu PKK serta perwakilan Pemuda.

Tahap ketiga adalah pengajuan usulan sebagai Kampung Budaya. Pada tahap ini terdapat 1 program dengan 2 kegiatan. **Program ketiga adalah** pengajuan usulan Penetapan Kampung Budaya. Program ini terdiri dari 2 Kegiatan yaitu: pertama, mengajukan permohonan rekomendasi kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman dalam rangka usulan penetapan kampung budaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya. Kedua, mengajukan usulan penetapan sebagai kampung budaya kepada Gubernur DIY melalui Dinas Kebudayaan Propinsi. Ketentuan dan prosedur tersebut tidak mudah, sehingga dapat dengan cepat ditetapkan menjadi sebuah desa budaya. Berdasarkan peraturan gubernur tersebut, sebuah desa yang akan ditetapkan sebagai desa budaya, harus mengajukan atau mengusulkan kepada Gubernur melalui dinas Kebudayaan DIY dengan melampirkan persyaratan sebagai berikut: Profil Desa/Kelurahan yang meliputi: demografi Desa dan Potensi budaya yang dimilikinya, Rencana Program Kegiatan, Rekomendasi dari satuan kerja perangkat daerah kabupaten/kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan. Tahap berikutnya, Dinas kebudayaan menyampaikan rekomendasi penetapan desa budaya kepada Gubernur berdasarkan hasil penilaian Tim Akreditasi. Hal ini berarti bahwa desa atau pedukuhan yang akan ditetapkan harus dinilai terlebih dahulu kelayakannya oleh Tim Akreditasi. Oleh karenanya pengusulan penetapan desa budaya perlu dipersiapkan dengan baik, baik berupa perangkat lunak, seperti berbagai ketentuan pedukuhan dan perangkat keras seperti sarana dan prasarana pendukung dalam mewujudkan desa Budaya.

## 2) Partisipasi Masyarakat

Seperti telah disampaikan di awal, bahwa program IbM ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan penekanan pada partisipasi aktif masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung perwujudan desa budaya. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dalam beberapa kegiatan berikut ini, yaitu: pertama, mitra atau masyarakat secara mandiri melakukan penggalian dan menginventarisir potensi budaya yang dimilikinya dan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan kesepakatan warga telah ditetapkan struktur kepengurusan pembentukan Desa Budaya yang diketuai Asep Saepudin dengan pengarah Ketua Sub LPMD, Bapak LB Surojo. Kedua, mitra juga yang menetapkan jenis seni budaya apa yang akan dikembangkan dan nilai kearifan lokal apa yang harus dijaga dan dikembangkan, khususnya terkait dengan pelestarian lingkungan. Berdasarkan potensi dan prestasi yang telah diraihinya potesni unggulan yang dijadikan andalan adalah jathilan dan srandul. Ketiga, mitra menyusun roadmap dan rencana strategis pembentukan dan pengembangan kampung budaya pedukuhan Tegalrejo yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh budaya, pengurus RW dan RT, perwakilan ibu-ibu dan Pemuda.

## 3) Keberlanjutan Kegiatan Pasca selesainya Program PbM

Sesuai dengan peraturan Gubernur Nomor 36 tahun 2014, bagi kampung atau desa/kelurahan yang telah ditetapkan oleh Gubernur sebagai Kampung/Desa Budaya, akan mendapatkan pembimbingan (teknis) dan pendampingan dari pemerintah propinsi,

pemerintah kabupaten dan dinas dan instansi terkait, seperti dinas pariwisata dan kebudayaan. Pendampingan dan pembimbingan ini akan terus berlanjut hingga desa atau kampung tersebut menjadi kampung budaya pada kategori maju. Seperti telah disebutkan pada peraturan gubernur tersebut bahwa terdapat tiga jenis klasifikasi desa/kelurahan budaya yaitu tumbuh, berkembang dan maju. Oleh karenanya, ketika program PbM ini berakhir, dimana pedukuhan ini telah ditetapkan menjadi kampung budaya, maka pemerintah daerah dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengelolaan kampung budaya tersebut.

UPN “Veteran” Yogyakarta, dalam hal ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dalam menjalankan dharma pengabdian kepada masyarakat, dalam menjamin keberlanjutan pembentukan dan pengembangan desa budaya, akan dijalin kerjasama antara Fakultas dengan Desa Tamanmartani dalam menjaga dan mengembangkan desa budaya Tamanmartani.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan program kegiatan PbM yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, berdasarkan inventarisasi dan penggalian budaya lokal Tegalrejo, Pedukuhan Tegalrejo telah memiliki potensi budaya kesenian yang sangat baik dan telah memiliki banyak prestasi, seperti kesenian Jatilan dan Srandul. Kedua, budaya atau kesenian tersebut belum dioptimalkan dengan baik, dalam arti pengelolaannya belum terencana dengan baik. Ketiga, Sejalan dengan rencana pemerintah DIY untuk mendorong pembentukan desa budaya, melalui peraturan Gubernur nomor 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, Pedukuhan Tegalrejo, maka pedukuhan Tegalrejo sudah layak ditetapkan dan dikembangkan menjadi desa budaya karena telah memiliki potensi budaya lokal yang telah berjalan lama dan tetap bertahan serta memiliki prestasi. Hal ini telah didukung oleh kesepakatan warga Pedukuhan Tegalrejo untuk menjadikan pedukuhannya sebagai centra desa budaya tamanmartani kalasan. Sebagai tindaklanjut dari kesepakatan tersebut, melalui prinsip partisipasi aktif warga, maka warga telah membentuk Tim pembentukan Desa Budaya Tegalrejo Tamanmartani Kalasan Sleman.

Keempat, Dalam rangka melengkapi pengetahuan dan memperlancar program pembentukan desa budaya telah dilakukan seminar tentang desa budaya serta benchmarking ke Pedukuhan Brayut Kecamatan Sleman. Kelima, Desa budaya akan dapat berkembang apabila warganya memiliki arah yang jelas untk jangka panjang pengembangan desa budaya tersebut, maka perlu dilakukan pelatihan penyusunan rencana strategis jangka panjang serta menyusun roadmap tentang pengembangan desa budaya menuju desa wisata berbasis budaya

## **REFERENSI**

Cawley, Mary, Desmond A. Gillmor, 2007, *Integrated Rural Tourism, : Concepts and Practice*, *Annals of Tourism Research*, Vol. 35, No. 2, pp. 316–337, 2008

Cultural Ministers Council’s Statistics Working Group. “Cultural Tourism Statistic”.  
[http://culturaldata.gov.au/publications/statistics\\_working\\_group/cultural\\_tourism/cultural\\_tourism\\_statistics](http://culturaldata.gov.au/publications/statistics_working_group/cultural_tourism/cultural_tourism_statistics)

- Endresen, Kris. 1999. "Sustainable Tourism and Cultural Heritage A Review of Development Assistance and Its Potential to Promote Sustainability". [www.nwhf.no/files/File/culture\\_fulltext.pdf](http://www.nwhf.no/files/File/culture_fulltext.pdf)
- Kusuma, Ika, Permanasari, 2011, Pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah), Tesis, UI
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk  
Pembangunan Kepariwisata nasional Tahun 2010 – 2025
- Prabawati, Hemas Jakti Putri dan Asnawi Manaf, 2013, Faktor- Faktor Keberhasilan Pengembangan desa Wisata di dataran tinggi Dieng, Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3
- Priyono, Edy, (2004), *Usaha Kecil Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi : Berkaca Dari Pengalaman Taiwan*, dalam Jurnal Analisis Sosial Volume 9 No. 2 Agustus 2004.
- Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB, STUDI PENGEMBANGAN MODEL PARIWISATA PERDESAAN, <http://www.p2par.itb.ac.id>
- Richards, Greg. ed. 1996. *Cultural Tourism in Europe*. Wallingford: CAB International
- Rohim, Abdur, 2013, Pemberdayaan masyarakat melalui Pengembangan desa Wisata (studi di desa wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sukmana, Oman, 2010, Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas berbasis Lokal (Studi di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota batu, Jawa Timur, Humanity, Volume 6, Nomor 1, September

# **PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN UNTUK PEMBUATAN MOL (MIKRO ORGANISME LOKAL) DI DESA BAWURAN**

**Maryana dan Suyadi**

Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta

m.yono\_sdh@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*The purpose of community service is to assist partners in the manufacture of former MOL rice, MOL banana cobs and MOL of fruit waste from agricultural waste. The problems that exist in the village of Bawuran are abundant include local potentials such as agricultural, plantation, fishery and household organic wastes, but not yet optimally utilized. The method used in this activity is the method of counseling, training and mentoring. The results obtained are in the manufacture of MOL (Local Microorganisms) from agricultural waste, namely MOL papaya fruit, MOL rice former, and MOL banana cobs so everything. MOL is utilized as biostater in composting and bio-fertilizer.*

*Keywords = agricultural waste, MOL (Micro Local Organisms).*

## **PENDAHULUAN**

Desa Bawuran termasuk kedalam wilayah administratif Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak pada arah timur dari pusat Kecamatan Pleret. Curah hujan 1.500 mm per tahun, jumlah bulan hujan selama 6 bulan, dan suhu rata-rata harian 28° C. Jenis tanah sebagian besar litosol dan sebagian kecil latosol dengan warna tanah sebagian besar hitam dan tekstur tanah lempungan serta memiliki pH tanah sekitar 6,5. Secara administratif Desa Bawuran di batasi oleh : Sebelah Utara : Desa Sitimulyo dan Desa Srimulyo; Sebelah Timur : Desa Wonolelo; Sebelah Selatan : Desa Wukirsari dan Desa Segoroyoso, dan Sebelah Barat : Desa Pleret.

Desa Bawuran memiliki topografi yang beragam, mulai dari topografi datar sampai topografi berbukit sekitar 70 %. Kemiringan lereng wilayah ada 3 kelas kemiringan lereng, yaitu kemiringan lereng datar (0 – 8%), kemiringan lereng landai (8 – 15 %) dan kemiringan lereng agak curam (15 – 25 %). Untuk wilayah datar meliputi pedukuhan Tegalrejo, Bawuran I, Bawuran II. Untuk wilayah landai meliputi bagian utara Sanan, bagian selatan Kedungpring, bagian selatan Jambon, bagian selatan Sentulrejo. Untuk wilayah agak curam meliputi sebagian Sanan, Sentulrejo dan sebagian wilayah Jambon. Ketinggian tempat tertinggi adalah 170 m dpl berada di wilayah bagian utara Sentulrejo, sedangkan titik terendah dengan ketinggian tempat 50,45 m dpl terletak berada di wilayah Tegalrejo (RPJMDes Bawuran, 2014-2020).

Permasalahan yang ada di desa Bawuran diantaranya potensi lokal seperti hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan limbah organik rumah tangga banyak melimpah, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah pertanian tersebut terasa kotor dan menjijikan serta tidak ada manfaatnya. Namun berkat pikiran positif dan kerja keras anggapan itupun berubah menjadi limbah atau sampah adalah emas (Sofian, 2006), diantaranya dengan pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal).

Pemanfaatan limbah pertanian untuk pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) di desa Bawuran memberikan beberapa manfaat diperoleh diantaranya (a) Menciptakan lapangan kerja sehingga membantu menanggulangi masalah pengangguran, (b) Menumbuh-kembangkan usaha kecil menengah (UKM) dan industri kecil menengah (IKM), (c) MOL juga sebagai pupuk hayati dan ini bisa membantu menanggulangi masalah kelangkaan pupuk, (d) Pupuk organik bisa dimanfaatkan untuk merehabilitasi lahan-lahan kritis (Sofian, 2006), (e) Menjadi solusi sebagai alternatif bioaktivator dalam pengomposan atau dekomposisi sampah, (f) Membuat EM-4 sendiri sehingga dapat mengurangi biaya sarana produksi pertanian.

Bahan utama MOL adalah karbohidrat, glukosa dan sumber mikroorganisme. Karbohidrat dibutuhkan bakteri/mikroorganisme sebagai sumber energi. Untuk menyediakan karbohidrat bagi mikroorganisme bisa diperoleh dari air cucian beras, nasi bekas (nasi basi), singkong, kentang, dedak/katul dan lain-lain. Glukosa juga sumber energi bagi mikroorganisme yang bersifat spontan (lebih mudah dimakan mereka). Glukosa bisa didapat dari gula pasir, gula merah, molase/tetes tebu, air gula, air kelapa, air nira dan lain-lain. Sumber bakteri (mikroorganisme lokal) adalah bahan yang mengandung banyak mikroorganisme yang bermanfaat bagi tanaman antara lain buah-buahan busuk, kulit buah busuk, sayur-sayuran busuk, keong mas, nasi basi, terasi, rebung bambu, bonggol pisang, urin kelinci, pucuk daun labu, tape singkong dan buah maja dan lain-lain (<http://bungsu-tabalagan.blogspot.com/>). MOL juga disebut dengan Fix-up plus, yaitu pupuk cair hasil dari bioteknologi yang dikembangkan oleh Thimoty Soeharyo dari Semarang Jawa Tengah (Nisa, 2016)

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu mitra dalam pembuatan MOL nasi bekas, MOL bonggol pisang dan MOL limbah buah dari limbah pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan. Metode penyuluhan adalah suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan secara teoritis praktis tentang mikroorganisme lokal. Dengan menggunakan laptop dan LCD, pemutaran film tentang pembuatan MOL, ceramah dan diskusi tentang MOL (mikro organisme lokal). Selanjutnya metode pelatihan, yaitu latihan/pengalaman yang dilakukan mengenai unjuk kerja tentang materi yang telah diajarkan melalui penyuluhan. Pelatihan yang dilaksanakan praktek langsung tentang pembuatan MOL dan aplikasi MOL. Pendampingan merupakan mendampingi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh mitra pengabdian. Adanya pelatihan dan pendampingan akan menambah ketrampilan masyarakat dalam pembuatan MOL yang baik, sehingga akan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) masyarakat desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul.

Bahan-bahan yang dipergunakan diantaranya air kelapa, air cucian beras, air tawar, gula jawa, buah pepaya busuk, bonggol pisang dan nasi bekas. Alat-alat yang digunakan diantaranya timbangan, literan, saringan, telenan dan toples besar serta alat rangkaian tester kesuburan.

Bahan-bahan MOL buah pepaya terdiri atas (a) 1 liter cucian beras (leri), (b) 250 gram gula merah, (c) 5 liter air bersih, (d) 1 buah pepaya, dan (e) 1 liter air. Pembuatan MOL buah pepaya adalah (a) Mengiris-iris gula merah menjadi serbuk, (b) Mengupas 1 buah pepaya, (c) Mencampurkan seluruh bahan leri (cucian beras), gula merah, papaya,

air kelapa, dan air bersih, (d) Aduklah secara merata agar bahan cair tercampur baik, (e) Haluskan dengan meremas bahan hingga rata, (f) Tutuplah rapat dan simpan selama 7-15 hari untuk fermentasi, (g) Untuk menjaga agar tidak meledak gelembung udara yang terbentuk ada selang plastik yang dihubungkan dengan botol aqua berisi air.

Bahan MOL nasi bekas terdiri atas (a) nasi segar (tidak basi), (b) seresah bambu berupa daun-daun sedang mengalami dekomposisi (penghancuran/penguraian) dalam kondisi lembab, dan (c) kardus sebagai wadah pembuatan mol. Persiapan pembuatan MOL nasi adalah (a) ambillah seresah daun, dan masukkan ke dalam kardus, (b) Masukkan nasi bekas sudah dikepal-kepal secukupnya ke dalam kardus yang telah berisi seresah bambu, (c) Simpan ditempat yang sejuk, (d) Setelah 5 hari ambillah nasi-nasi yang sudah berubah warnanya (merah, hijau atau kuning). Pembuatan MOL nasi bekas adalah (a) mengambil nasi yang sudah berubah warna, kemudian tambahkan air tawar atau air cucian beras sebanyak 5 liter, tambahkan gula merah sebanyak 3 % dari banyaknya cairan (<http://mikroorganismelokalexpress.blogspot.com>), (b) Tutuplah toples dan biarkan selama 1 minggu, (c) Setelah 1 minggu, MOL nasi dapat sudah jadi, langsung dipergunakan, (d) Untuk menjaga agar tidak meledak gelembung udara yang terbentuk ada selang plastik yang dihubungkan dengan botol aqua berisi air.

Bahan-bahan MOL bonggol pisang adalah (a) 1 kg bonggol pisang, (b) 2 ons gula merah, dan (c) 2 liter air beras. Pembuatan MOL bonggol pisang adalah (a) Bonggol pisang dipotong-potong kecil lalu ditumbuk-tumbuk, (b) Iris – iris gula merah lalu masukkan dalam air cucian beras dan aduk-aduk sampai larut, (c) Campurkan air cucian beras yang sudah ada gulanya ke dalam bonggol pisang, (d) Masukkan dalam toples dan tutup rapat, Untuk menjaga agar tidak meledak gelembung udara yang terbentuk ada selang plastik yang dihubungkan dengan botol aqua berisi air, (e) Setelah 15 hari biasanya siap digunakan (<http://agroklubik.wordpress.com/>).

Pembuatan MOL adanya selang plastik yang dihubungkan dengan botol aqua berisi air, karena pembuatan MOL itu terjadi dalam keadaan anaerob (tanpa udara bebas), sehingga udara yang terbentuk selama proses fermentase (perombakan) yang terjadi pada bahan organik akan dibuang melalui selang dan botol berisi air, sehingga udara tidak dapat masuk dan tidak meledak.

MOL sudah jadi secara umum adalah (1) Cairan berwarna kuning kecoklatan, (2) Berbau segar (bau tape), (3) Keasaman pH 3,0 – 5,0 (<http://cybex.deptan.go.id/lokalita/>), dan (4) Dengan lampu listrik akan menyala.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian ini hasil pelaksanaan kegiatan PbM yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 terlihat bahwa sosialisasi program, penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) dari limbah pertanian seperti nasi bekas, buah pepaya busuk, bonggol pisang, air kelapa, air cucian beras, dan gula jawa dapat berjalan sebagaimana mestinya.

**Tabel : 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PbM yang telah dilaksanakan**

No.	Kegiatan	Tgl. Pelaksanaan	Output	Keterangan
1	Sosialisai Program Kegiatan PbM	4 Juli 2017	Mengerti program PbM	-
2	Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan MOL	12 Juli 2017	Mengerti dan paham tentang	-

			pembuatan MOL	
3	Pelatihan pembuatan MOL dari Nasi, Buah dan Bonggol pisang	13 Juli 2017	Larutan MOL Nasi, Buah dan Bonggol pisang	-
4	Pengecekan larutan MOL	19 Juli 2017	-MOL nasi  -MOL buah  -MOL bonggol pisang	-7 hari MOL nasi sudah jadi -7 hari MOL buah pepaya belum jadi -7 hari MOL bonggol pisang belum jadi
5	Pengecekan larutan MOL	27 Juli 2017	-MOL bonggol pisang  -MOL buah pepaya	-14 hari MOL bonggol pisang sudah jadi -14 hari MOL buah pepaya sudah jadi

Sumber : Data primer.

Dari Tabel 1 juga dapat diketahui MOL nasi terjadinya sangat cepat hanya 1 minggu, sedangkan MOL buah dan MOL bonggol pisang terjadi setelah difermentasi selama 2 minggu. Menurut Santosa (2013), ketiga MOL tersebut setelah diuji mengandung unsur makro dan unsur mikro, selain mengandung bahan organik dan mikroorganisme. Hal ini menandakan bahwa MOL merupakan suatu pupuk organik cair yang mengandung bakteri sehingga dikatakan pupuk hayati atau biofertilizer. MOL adalah kumpulan mikro organisme yang bisa dikembangkan yang berasal dari apa yang ada di sekitar kita atau organisme lokal. Fungsinya adalah untuk stater pembuatan kompos organik sehingga disebut biostater, dan atau dapat diaplikasikan disemprotkan langsung pada areal pertanaman sebagai pupuk. Berbagai bahan dan limbah pertanian maupun rumah tangga kaya akan mikroorganisme yang mempercepat proses pembusukan (<http://cybex.deptan.go.id/lokalita/>).

Proses pembuatan MOL sangat sederhana dan dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menggantikan fungsi larutan EM (*Effective Microorganism*) sebagai stater dan mempercepat proses penguraian bahan organik dalam pembuatan pupuk kompos. Dengan menggunakan larutan MOL waktu yang diperlukan untuk membuat pupuk kompos lebih singkat, sekitar 2-3 minggu tergantung bahan baku organik yang akan dijadikan pupuk kompos. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengujian MOL tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2

**Tabel : 2 Hasil Pengujian MOL yang dilaksanakan**

Larutan MOL	pH	C %	N %	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> %	K <sub>2</sub> O %	S %	C/N	Fe ppm	Zn ppm
Buah pepaya	4,01	24,55	1,16	0,05	0,07	0,62	21	3,18	1,27
Bonggol									

pisang	3,69	26,82	1,73	0,10	0,13	0,34	16	3,30	1,32
Nasi bekas	4,41	24,92	1,04	0,12	0,13	0,20	24	2,09	0,84

Sumber : Santosa, 2013; Purwasasmita dan Sutaryat, 2014.

MOL atau pupuk hayati cair adalah cairan yang mengandung mikroorganisme hidup yang diperlukan oleh tanah dan tanaman untuk mengolah bahan organik tersedia agar menjadi nutrisi agar diserap tanaman. Apabila disiramkan pada benih, tanah perakaran dan bagian tubuh tanaman lainnya, mikroorganisme akan memproduksi nutrisi, hormon pertumbuhan, antibodi dan berbagai senyawa bermanfaat lainnya untuk tanaman.

Pupuk hayati diperlukan untuk mengembalikan agar kondisi lingkungan di sekitar tanaman (kondisi biologi) menjadi lebih baik bagi tanaman itu sendiri. Pemberian pupuk hayati ini akan mendorong kemampuan tanah menyediakan pangan lebih baik, disamping akan memperbaiki kondisi fisik tanah. Bakteri dalam pupuk hayati akan bekerja mengurai bahan organik dalam tanah, sehingga memberikan tambahan nutrisi tersedia dalam tanah.

Beberapa pengalaman menunjukkan pemberian pupuk hayati memberikan hasil lebih baik dibandingkan hanya memberi pupuk saja. Fungsi pupuk hayati dapat digolongkan untuk memberikan kesuburan tanah, merangsang pertumbuhan vegetatif (akar, batang dan daun), dan merangsang pertumbuhan generatif (bunga dan buah).

Pupuk hayati mengandung bakteri utama : *Lactobacillus sp*, *Azotobacter sp*, dan *Pseudomonas sp* yang mampu menguraikan bahan organik termasuk nitrogen, fosfat, dan kalium dalam bahan organik yang ada dalam tanah menjadi nutrisi yang siap digunakan oleh tanaman. Untuk menyediakan bakteri yang kita kembangkan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku pupuk hayati disebut dengan biostater. Cara membuat biostater dari isi rumen sapi, kambing, domba, dan kerbau. Cara lain dari keong mas, sayuran segar atau busuk, rebung bambu, bonggol pisang, urin, daun glireside (gamal), nasi, ikan asin, buah maja, dan buah-buah busuk (limbah) (Iksan, 2010).

Umumnya mikroorganisme dalam pupuk hayati adalah koloni bakteri dan atau fungi yang hidup di rhizosfer (kira-kira kedalaman 5 cm di dalam tanah). Pada dasarnya di lingkungan pertanian atau perkebunan sudah terdapat mikroorganisme, hanya saja karena kondisi tertentu misalnya kurangnya bahan organik (dibawah 2%) dapat menyebabkan populasi mikroorganisme menjadi sangat sedikit sehingga tidak bisa memberikan nutrisi dan berbagai senyawa bermanfaat bagi tanaman (<http://jurnalagrikultur.wordpress.com/>)

Menurut <http://bungsu-tabalagan.blogspot.com/> mikroorganisme merupakan makhluk hidup yang sangat kecil dengan kemampuan sangat penting dalam kelangsungan daur hidup biota di dalam biosfer. Mikroorganisme mampu melaksanakan kegiatan atau reaksi biokimia untuk melangsungkan perkembangbiakan sel. Mikroorganisme digolongkan ke dalam golongan protista yang terdiri dari bakteri, fungi, protozoa, dan algae (Darwis dkk., 1992). Mikroorganisme menguraikan bahan organik dan sisa-sisa jasad hidup menjadi unsur-unsur yang lebih sederhana (Sumarsih, 2003). Menurut Budiyanto (2002), mikroorganisme mempunyai fungsi sebagai agen proses biokimia dalam pengubahan senyawa organik menjadi senyawa anorganik yang berasal dari sisa tanaman dan hewan. Karbohidrat sebagai sumber nutrisi untuk mikroorganisme dapat diperoleh dari limbah organik seperti air cucian beras, singkong,

gandum, rumput gajah, dan daun gamal. Sumber glukosa berasal dari cairan gula merah, gula pasir, dan air kelapa, serta sumber mikroorganisme berasal dari kulit buah yang sudah busuk, terasi, keong, nasi basi, dan urin sapi (Hadinata, 2008). Menurut Fardiaz (1992), semua mikroorganisme yang tumbuh pada bahan-bahan tertentu membutuhkan bahan organik untuk pertumbuhan dan proses metabolisme. Mikroorganisme yang tumbuh dan berkembang pada suatu bahan dapat menyebabkan berbagai perubahan pada fisik maupun komposisi kimia, seperti adanya perubahan warna, pembentukan endapan, kekeruhan, pembentukan gas, dan bau asam (Hidayat, 2006). Biasanya dalam MOL tidak hanya mengandung 1 (satu) jenis mikroorganisme tetapi beberapa mikroorganisme diantaranya *Rhizobium sp*, *Azospirillum sp*, *Azotobacter sp*, *Pseudomonas sp*, *Bacillus sp* dan bakteri pelarut fosfat (<http://bungsu-tabalagan.blogspot.com/>).

## KESIMPULAN

1. Pembuatan MOL baik MOL buah papaya, MOL bonggol pisang dan MOL nasi bekas sudah jadi semuanya.
2. MOL dimanfaatkan sebagai biostater dalam pembuatan kompos dan pupuk hayati

## DAFTAR PUSTAKA

- Iksan, S. B. 2010. Teknologi Praktis Untuk Petani Mandiri. Penerbit al-Ajda Press, Yogyakarta, 160 h
- Nisa, K. 2016. Memproduksi Kompos & Mikro Organisme Lokal (MOL). Bibit Publisher, Jakarta, 130 h.
- RPJMDes Bawuran. 2014-2020. Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul.
- Santosa\_uptcika. 2013. Mengenal Macam dan Peran Mikro Organisme Lokal (MOL) dalam Budidaya Pertanian. <http://epetani.deptan.go.id/berita/>. Diunduh 30 Januari 2014.
- Sofian. 2006. Sukses Membuat Kompos Dari Sampah. AgroMedia Pustaka, Jakarta, 54 h.
- Purwasasmita, M dan A. Sutaryat. 2014. Padi SRI Organik Indonesia (Edisi Revisi). Penebar Swadaya, Jakarta, 147 h.

Internet :

- <http://bungsu-tabalagan.blogspot.com/>  
<http://jurnalagrikultur.wordpress.com/>  
<http://cybex.deptan.go.id/lokalita/>  
<http://mikroorganismelokalexpress.blogspot.com/>  
<http://agroklinik.wordpress.com/>

# PENDAMPINGAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS OTOMOTIF DALAM MENANGKAP PELUANG WISATA ADVENTURE DI GUNUNGKIDUL

Lilik Indriharta, dan Prijoto  
Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
email: [liliktrail@gmail.com](mailto:liliktrail@gmail.com)

## ABSTRAK

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang melakukan pembangunan. Kabupaten Gunungkidul terletak sekitar 40 km dari Kota Yogyakarta dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit. Daerah ini merupakan dataran tinggi yang bergunung-gunung, dengan luas wilayah 1.486,36 km<sup>2</sup> atau 46,46% dari keseluruhan wilayah DIY dengan garis pantai sepanjang 70 km.

Jip dan trail adalah salah satu bentuk wisata *adventure* yang berpeluang dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul. Pada masa sekarang ini sudah ada beberapa kelompok usaha *tour* yang menyediakan wisata *adventure* berupa tawaran paket wisata *offroad*. Kelompok ini juga tergabung dalam Jogjakarta Lantai Dua. Paket wisata yang ditawarkan adalah menyediakan Jip 4WD. Namun demikian, sampai dengan saat ini wisata *offroad* masih sepi. Permasalahan inilah yang harus dicari solusinya sehingga wisata *adventure* jip dan trail bisa diminati pengunjung.

Program Pemberdayaan Masyarakat yang ditawarkan adalah pendampingan dan pembinaan terhadap komunitas Jogjakarta lantai dua *adventure* untuk meningkatkan kualitas dan promosi. Adapun luaran yang diharapkan antara lain:

1. Wisata *adventure* minat khusus menggunakan jip dan trail bisa lebih dikenal luas melalui jejaring Forum Silaturahmi Insan Pariwisata Chapter DIY
2. Lintasan yang digunakan dapat lebih aman dan variatif setelah bekerjasama dengan IOF (*Indonesia Off-Road Federation*) Pengda DIY.
3. Standar keamanan dan keselamatan wisata *adventure* di Kabupaten Gunungkidul berupa jip dan trail meningkat dengan perlengkapan yang sesuai ketentuan

**Kata kunci:** Peluang wisata minat khusus, pendampingan, pengembangan.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata terjadi sangat pesat selama beberapa tahun terakhir. Fenomena global menunjukkan adanya keterlibatan jutaan manusia, baik kalangan masyarakat, industri pariwisata maupun kalangan pemerintah, dengan biaya yang cukup tinggi dalam sektor pariwisata. Perkembangan yang sangat pesat tersebut telah menyebabkan perubahan sektor pariwisata baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan pariwisata itu sendiri.

Peningkatan jumlah wisatawan ini tentunya membuat sektor pariwisata harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah Indonesia. Pada saat ini, Indonesia dihadapkan pada persoalan untuk menata produk-produk wisata sehingga semakin diminati wisatawan. Pada dasarnya, jenis kegiatan pariwisata di dunia terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, negara-negara yang bergabung dalam

mengelola sektor pariwisatanya, seperti Hawaii, Bermuda, Karibia, Canary Island, dan lain-lain. Kedua, negara-negara yang menganggap sektor pariwisata sebagai sebuah aktivitas penting atau sektor penting, misalnya Indonesia, Singapura, Malaysia, Inggris, Amerika, negara-negara *OECD (Organization for Economic Co-operation and Development)*, China, Thailand, dan lain-lain. Ketiga, negara-negara yang menganggap sektor pariwisata sebagai sektor pendukung, misalnya Iran, Brunei, Saudi Arabia, dan lain-lain. (Suwanto, 2004: 41).

Menurut Suwanto (2004: 42), banyak alasan mengapa bagi sebuah negara, khususnya negara yang sedang berkembang untuk merancang kebijakan pariwisata. Di samping alasan yang mendasar bahwa segala sumber daya harus dapat digunakan dan dialokasikan seefisien mungkin, pariwisata juga mampu memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian negara. Banyak pihak yang berharap bahwa sektor pariwisata akan mampu menjadi pengganti pemasok devisa utama setelah migas. Dibalik harapan yang begitu besar, Indonesia memang memiliki potensi alam dan budaya luar biasa melimpah dan benar-benar layak untuk dibanggakan sebagai tambang industri jasa pariwisata yang masih luas dan belum banyak terjamah. Dengan keragaman kekayaan alam dan budaya inilah pariwisata diharapkan mampu melakukan pengemasan yang berkualitas. Pendayagunaan ini secara maksimal harus direkayasa sedemikian rupa agar tidak merusak penyangga kekayaan alam-budaya. Sebaliknya, harus mampu secara optimal memberi nilai tambah ekonomis bagi setiap daerah pemilik potensi wisata (Sugiantoro, 2005: 54).

Sektor pariwisata memiliki peran penting di Indonesia. Hal ini disebabkan sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, bahkan sektor ini diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Namun dalam situasi demikian muncul pertanyaan terkait pengembangan pariwisata. Apakah pengembangan kegiatan pariwisata dilakukan segenap wilayah Indonesia atau hanya di beberapa daerah tertentu yang dianggap paling siap? Apabila jawabannya adalah iya, maka untuk sementara waktu ini niat menarik wisatawan dalam jumlah besar hanya terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu (*overcrowding*). Kondisi ini dapat menurunkan kualitas kehidupan masyarakat yang pada akhirnya justru akan menghilangkan daya tarik daerah tersebut. Selain itu, juga perlu disadari bahwa keindahan lingkungan alam dapat terganggu bila jumlah dan kualitas perilaku wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut tidak dapat dikendalikan secara efektif (Suwanto, 2004: 35).

Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada tahun 2012, sektor pariwisata menempati urutan kelima dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi utama berupa gas, minyak bumi, batu bara, minyak kelapa sawit, serta karet olahan. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia pada saat ini menunjukkan peranan yang berarti dalam pembangunan perekonomian nasional, pariwisata juga sering disajikan sebagai jawaban atas beberapa masalah yang dihadapi Indonesia antara lain menciptakan lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi, menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mendorong perekonomian regional.

Potensi wisata yang sangat besar di Indonesia telah memberikan harapan untuk dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dihadapi. Penerimaan devisa dari industri pariwisata diharapkan menjadi jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi di Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh sektor non-migas yang menurun, impor yang naik, dan pembangunan ekonomi yang timpang,

dipandang akan dapat diatasi dengan industri pariwisata. Hal ini disebabkan industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru dan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi. Disamping itu, industri pariwisata juga dapat menjadi sarana untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan serta dorongan pembangunan ekonomi regional. Bagi Indonesia, industri pariwisata juga diharapkan akan dapat memperkenalkan budaya Indonesia di dunia internasional serta melatih karakter saling menghormati dan toleransi, disamping diharapkan dapat menyumbang neraca pembayaran.

Secara luas, pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Spillane, 2006: 14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang. Oleh karena itu, kondisi tersebut harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang melakukan pembangunan. Kabupaten Gunungkidul terletak sekitar 40 km dari Kota Yogyakarta dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit. Daerah ini merupakan dataran tinggi yang bergunung-gunung, dengan luas wilayah 1.486,36 km<sup>2</sup> atau 46,46% dari keseluruhan wilayah DIY dengan garis pantai sepanjang 70 km.

Dalam upaya pelaksanaan pembangunan dan kemandirian daerah, Kabupaten Gunungkidul harus memanfaatkan dan memberdayakan seluruh sektor yang dimiliki, termasuk sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari obyek wisata alam maupun wisata budaya, mulai dari kekayaan alam pantai, gua, dan bukit. Besarnya potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul giat mengembangkan potensi obyek wisata yang dimiliki Bulungan.

Pengelolaan terhadap objek wisata merupakan wewenang pemerintah daerah. Hal ini diungkapkan melalui Pasal 30 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa salah satu wewenang pemerintah daerah kabupaten atau kota adalah mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya. berdasarkan peraturan tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan objek wisata di Kabupaten Gunungkidul merupakan wewenang dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul. Pengelolaan tersebut kemudian

menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Dinas Kabupaten Gunungkidul juga memiliki hak untuk melakukan pemasaran wisata, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa pemasaran pariwisata adalah serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengelolaan kepariwisataan dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata.

Peningkatan pengelolaan terhadap objek wisata di Kabupaten Gunungkidul tidak terlepas besarnya kebutuhan karena tingginya kunjungan wisata, yaitu berjumlah 3,2 juta pada tahun 2016. Tingginya kunjungan wisata ini merupakan potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, dengan minat khusus pada Jeep dan trail. Jeep wisata adalah salah satu bentuk wisata *adventure*. Untuk dapat mengembangkan potensi daerah tentunya harus jeli melihat trend wisata yang sedang terjadi di masyarakat. Gaya hidup wisatawan kini telah menemukan alternatif baru akan orientasi wisata yang lebih bermakna untuk meningkatkan pengalaman hidup.

Jip dan trail adalah salah satu bentuk wisata *adventure* yang berpeluang dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul. Pada masa sekarang ini sudah ada beberapa kelompok usaha *tour* yang menyediakan wisata *adventure* berupa tawaran paket wisata *offroad*. Kelompok ini juga tergabung dalam Jogjakarta Lantai Dua. Paket wisata yang ditawarkan antara lain menyediakan Jip 4WD, asuransi, dan driver yang berpengalaman. Namun demikian, sampai dengan saat ini wisata *offroad* boleh dikatakan masih sepi peminat. Hal ini tentunya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya gencarnya promosi dan masih kurangnya standar keamanan yang ditawarkan sehingga wisatawan kurang tertarik untuk memilih paket wisata tersebut. Permasalahan inilah yang harus dicari solusinya sehingga pada saatnya wisata *adventure* jip dan trail bisa ramai peminat.

## **B. Permasalahan Mitra**

Jip dan trail merupakan salah satu peluang yang dapat dikembangkan dalam wisata *adventure*. Namun demikian, wisata *adventure* ini belum begitu berkembang. Permasalahan utamanya adalah jip dan trail dalam wisata *adventure* di Kabupaten Gunungkidul belum populer seperti halnya jip dan trail di objek wisata Bromo atau Gunung Merapi. Atas permasalahan ini ditemukan solusi berupa adanya promosi wisata *adventure* yang tepat karena Pemda Kabupaten Gunungkidul masih menjadikan sektor pariwisata sebagai fokus pembangunan dalam jangka waktu lima tahun ke depan. Apabila permasalahan kurangnya promosi wisata tersebut dapat diatasi tentu akan dapat membuka peluang wisata *adventure* yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pendapatan melalui pariwisata, serta membuka peluang usaha wisata minat khusus.

## **C. METODA PENYELESAIAN MASALAH**

Program PbM yang diajukan dalam hal ini adalah pendampingan dan pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunitas jip dan trail di Kabupaten Gunungkidul dalam melaksanakan promosi wisata *adventure* serta

meningkatkan kualitas dan standar keamanan bagi wisatawan yang mengikuti kegiatan wisata *adventure*. Pembinaan ini pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah peminat wisata *adventure* serta meningkatkan pendapatan bagi anggota komunitas. Jumlah mitra yang diikutsertakan antara lain anggota komunitas jip dan trail yang terlibat dalam usaha wisata *adventure* di Kabupaten Gunungkidul yang tergabung dalam Jogjakarta Lantai Dua *Adventure*. Atas permasalahan yang terjadi, perlu dilakukan beberapa upaya yang dilakukan agar wisata *adventure* jip dan trail bisa mengalami peningkatan. Upaya yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Bekerjasama dan bersilaturahmi pada FOSIPA (Forum Silaturahmi Insan Pariwisata) DIY.
2. Bekerjasama dengan IOF (*Indonesia Off-Road Federation*) Pengda DIY untuk menentukan kelayakan jalur *adventure*.
3. Desain jip dan trail dibuat lebih menarik lengkap dengan peralatan *safety*
4. Melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan, dengan menghasilkan luaran sebagai berikut:.

1. Bekerjasama dengan FOSIPA, untuk mempertemukan *stake holder* dengan insan pariwisata
2. Lintasan jelajah yang digunakan lebih aman dan variatif setelah direkomendasi oleh *track master* dari IOF Pengda DIY



3. Faktor keamanan dan keselamatan jip wisata *adventure* dilengkapi *safety* sesuai ketentuan.



4. *Manual Book*
5. Naskah Publikasi

#### E. KESIMPILAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan program PBM, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kegiatan yang telah dilakukan adalah meningkatnya pemahaman dan tumbuhnya

kesadaran berkaitan dengan motivasi untuk lebih bersemangat meningkatkan usaha melalui kegiatan minat khusus jip dan trail.

Saran untuk program PbM, bahwa promosi kegiatan minat khusus perlu dikembangkan dengan bantuan teknologi multimedia sehingga dapat dijual secara onlin

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprayitno, Soewarno. (2012). *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata*. Jakarta: Angkasa.
- Hananto, Akhyari. (2016). *Good News from Indonesia: Beragam Prestasi Anak Bangsa di Dunia*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- McIntosh, Robert W. & Goeldner, Charles R. (1996). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Columbia: Grid Publishing.
- Pendit, Nyoman S. (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Sekertaris Negara.
- Spillane, James J. (2006). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiantoro, Ronny. (2005). *Pariwisata: Antara Obsesi dan Realita*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata, Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahab, Saleh. (1996). *Manajemen Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

**Pelatihan Pembuatan Lilin Untuk Penerangan  
di Karang Taruna “Lestari Muda”  
Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman**

**Sutrisno dan Wahyu Wibowo Eko Yulianto**  
Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri,  
Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta  
Email: [trisno\\_upnvy@yahoo.co.id](mailto:trisno_upnvy@yahoo.co.id)

**Abstraksi**

*Karang taruna “Lestari Muda” merupakan organisasi kepemudaan yang terdapat di Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman DIY. Anggota karang taruna “Lestari Muda” sebagian besar merupakan pemuda dengan usia rata-rata sekitar 20 tahun, dimana pemuda dengan usia seperti tersebut merupakan pemuda yang masih dalam tahap mencari jati diri, sehingga rentan terhadap perilaku negatif seperti narkoba, klitih, dan pergaulan bebas. Oleh karena hal tersebut maka karang taruna “Lestari Muda” sangat berharap adanya pelatihan dari pihak luar yang dapat digunakan sebagai kegiatan positif dan lebih jauh dapat digunakan sebagai kegiatan yang bernilai ekonomi. Pada pengabdian masyarakat ini kami akan mengadakan pelatihan pembuatan lilin dan pelatihan manajemen pemasaran di karang taruna “Lestari Muda”. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan pemuda anggota karang taruna “Lestari Muda” mempunyai kegiatan yang positif dan lebih lanjut dapat menjadi usaha yang bernilai ekonomi.*

*Kata kunci: pelatihan, lilin, manajemen pemasaran*

**I. Pendahuluan**

Organisasi Karang Taruna “Lestari Muda” adalah salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Pedukuhan Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman DIY. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2003 yang mana anggotanya secara otomatis berganti secara estafet sesuai dengan umur yang dikategorikan pemuda/pemudi yaitu antara 18 th sampai dengan 25 tahun. Anggota dari organisasi ini terdiri dari pemuda dan pemudi dengan jumlah anggota  $\pm$  50 Orang. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh organisasi karang taruna saat ini diantaranya adalah : olahraga, kemasyarakatan, keagamaan, kesenian dan kewiraswastaan. Didalam pejalanannya organisasi ini sudah menghasilkan beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya adalah juara sepakbola tingkat karangtaruna pedukuhan sekecamatan Berbah tahun 2014, penyelenggara TPA (Taman Pendidikan Alquran terbaik tingkat Kecamatan Berbah tahun 2015), dan organisasi karang taruna terbaik tingkat dusun sedesa Jogotirto tahun 2015. Anggota karang taruna ini terdiri dari 85% lulusan SLTA, 20% mahasiswa, dan 5% sarjana. Dari anggota karang taruna yang lulusan SLTA tersebut 30 % nya mereka sudah bekerja yaitu diantaranya sebagai sales, pelayan toko, tukang kayu dan karyawan pabrik, sedangkan yang 70% belum bekerja atau masih bekerja serabutan. Selama ini sumber pendanaan kegiatan organisasi dilakukan dengan cara iuran oleh anggota dan sesekali dibantu oleh masyarakat (orang tua) Dusun Krasaan. Dengan adanya organisasi karang taruna yang ada saat ini masyarakat khususnya para orang tua merasa senang dan terbantu. Senang karena anak-anaknya punya wadah untuk menyalurkan kegiatan secara positif dan merasa terbantu karena apabila mereka (para

orang tua) punya hajat atau kerepotan lainnya para anggota karang taruna ini selalu aktif memberikan bantuan.

Berdasarkan wawancara dari pengurus, saat ini mereka mengharapkan di dalam organisasi ini ada kegiatan pelatihan kewiraswastaan, mereka juga berharap bahwa pelatihan yang akan diadakan nanti dapat mempertimbangkan keadaan anggota yang diantaranya adalah pendidikan, usia, jenis kelamin dan ekonomi orang tua (modal), sehingga hasil dari pelatihan dapat optimal. Adapun pelatihan yang pernah didapatkan di organisasi karang taruna ini adalah pelatihan menjahit (tahun 2012), pelatihan rias penganten (tahun 2012), pelatihan memasak (tahun 2013) dan pelatihan pertukangan (tahun 2014). Dari hasil pelatihan ini juga sudah ada yang dilakukan untuk praktek usaha yaitu menjahit 3 orang, rias pengantin 2 orang, memasak (baru taraf catering local) 3 orang dan tukang kayu 4 Orang.

## **II. Perumusan masalah**

Onggota organisasi Karang Taruna “Lestari Muda” ini 80% usianya masih dibawah 23 tahun dan 65% adalah laki-laki serta kebanyakan belum bekerja secara mapan. Usia yang masih sangat muda ini menyebabkan cita-citanya masih labil dan gengsinya tinggi. Sedangkan pendidikan anggota organisasi 85% adalah lulusan SLTA. Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah sebagai rencana lokasi pengabdian masyarakat ini rata-rata pekerjaan orang tua / masyarakat adalah buruh tani yang penghasilannya hanya pas-pasan. Pemuda- pemudi sangat berharap ada mitra yang dapat memberikan pelatihan- pelatihan pembuatan produk yang bisa bersaing dipasaran dengan biaya produksi yang murah sehingga nantinya dapat dikembangkan sebagai usaha mandiri atau UKM. Pelatihan-pelatihan yang pernah diadakan kebanyakan belum bisa mengakomodir dari keinginan anggota sehingga hasilnya belum optimal.

## **III. Tujuan Pengabdian**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mempunyai tujuan untuk memberikan kegiatan yang positif kepada pemuda pemudi di Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Pengabdian ini mempunyai tujuan memberi kegiatan positif berupa pelatihan cara membuat lilin bagi penerangan dan manajemen pemasarannya. Melalui pelatihan ini diharapkan selain mempunyai kegiatan positif, pemuda pemudi Dusun Krasaan juga dapat mengembangkan pelatihan yang didapatkan menjadi usaha kecil menengah (UKM).

## **IV. Metode Pemecahan Masalah**

### **1. Sejarah pembuatan lilin**

Lilin adalah salah satu alat penerangan yang terdiri dari sebuah sumbu di tengahnya dan diselimuti oleh bahan bakar padat. Sebelum abad ke-19, bahan bakar yang digunakan biasanya adalah lemak sapi (yang banyak mengandung asam stearat. Sekarang yang biasanya digunakan adalah parafin). Lilin termasuk temuan paling awal dari dunia primitif. Sejarah mencatat bahwa orang Mesir sudah menggunakan lilin sejak tahun 3000 SM. Catatan lainnya memperlihatkan bahwa pada abad I, orang-orang Romawi menggunakan lilin yang sumbunya berupa alang - alang. Di abad berikutnya, orang-orang Mesir Kuno mengganti batang alang-alang dengan sumbu serat yang

dicelupkan ke dalam lemak cair, didinginkan, dan kembali dicelupkan ke dalam lemak cair, didinginkan, dan kembali dicelup sampai ketebalan tertentu. Diduga, lilin seperti itu adalah cikal bakal lilin batangan modern seperti yang ada sekarang ini. Namun, lilin di zaman itu belum sesempurna sekarang. Sering, ketika dinyalakan lilin mengeluarkan asap kehitaman. Atau, kerap juga mengeluarkan semacam gas dan aroma tak sedap yang membuat mata jadi pedih.

Bahan pembuatan lilin atau malam digunakan untuk membatik. Lilin batik atau juga dikenal dengan nama malam merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Keberadaan malam sangat penting terutama pada proses pembuatan batik tulis atau batik cap. Malam dibuat mencair terlebih dahulu kemudian dengan menggunakan alat bernama canting, gambar dibuat mengikuti pola yang sudah ada sehingga membentuk suatu motif batik tertentu. Lapisan lilin atau malam akan membuat motif batik tetap terjaga setelah dilakukan proses pewarnaan pada kain batik. Malam dan pewarna pada dasarnya memiliki sifat yang saling bertolak belakang. Malam mengandung minyak sedangkan pewarna mengandung air, sehingga bagian-bagian tertentu yang diberi lapisan malam tidak bisa ditembus oleh pewarna.

Dahulu penggunaan pelapis dalam proses menutup pola saat membuat motif batik menggunakan lilin dari sarang tawon atau lanceng. Lilin dari hewan ini disebut dengan sebutan malam oleh orang Jawa, karena itu sampai sekarang lilin batik masih sering disebut pula malam batik. Seiring dengan berjalannya waktu, orang kemudian mencampur malam murni dengan bahan lain dari tumbuhan seperti gondorukem (getah pohon pinus) dan damar mata kucing (getah dari pohon meranti). Untuk membuat teksturnya menjadi lebih lemas dan menurunkan titik lelehnya, ditambahkan lemak hewan atau minyak kelapa. Setiap pengrajin memiliki formula sendiri-sendiri dalam membuat malam batik karena memang tidak ada aturan yang baku dalam mengatur komposisi saat membuat malam batik. Namun, komposisi bahan pembuatnya tetap diperhatikan agar mendapatkan malam yang memiliki daya tahan terhadap air, dapat meleleh saat panas dan tidak mudah pecah ketika kering dan dapat menempel dengan baik pada kain.

Jenis-jenis malam batik secara umum malam batik terdiri dari tiga macam, yaitu malam klowong, malam tembok dan malam bironi. Berikut penjelasan singkat dari ketiga jenis malam tersebut. Malam klowong digunakan untuk nglowongi atau pelekatan pertama pada motif yang sudah dibuat (mempertegas pola). Malam tembok digunakan untuk nemboki/ ngeblok bidang luas pada sebuah pola. Sedangkan malam bironi digunakan untuk menutupi warna biru dan isen-sen. Malam batik dapat didaur ulang untuk dipakai kembali yang diambil dari sisa malam yang telah digunakan. Setelah batik melalui proses perebusan (dilorod), maka malam yang terlepas dari kain dikumpulkan untuk selanjutnya diolah dan digunakan kembali.

Zat kimia yang terkandung dalam lilin adalah dari minyak bumi, tetapi sekarang dapat diperoleh secara sintesis. Lilin parafin didapat dari proses penyulingan/distilasi minyak bumi. Komponen-komponen atomnya berjumlah sangat banyak. Untuk memisahkan komponen tersebut maka dilakukan distilasi bertingkat dengan titik didih  $38^{\circ}\text{C}$ - $205^{\circ}\text{C}$ . Parafin juga bisa didapat dari proses kristalisasi setelah proses distilasi dilakukan. Lilin adalah salah satu penerangan yang terbuat dari sebuah sumbu di tengahnya dan diselimuti oleh bahan bakar padat. Di abad ke-19, bahan bakar yang digunakan biasanya adalah lemak sapi yang banyak mengandung asam stearat. Namun, sekarang yang biasanya digunakan adalah parafin.

Lilin termasuk temuan yang paling awal di dalam dunia primitif. Pada tahun 3000 SM di negara Mesir sudah menggunakan lilin dalam kehidupannya. Dilihatnya juga bahwa pada abad I masyarakat Romawi menggunakan lilin yang sumbunya berupa alang-alang. Pada abad berikutnya, masyarakat Mesir Kuno mengganti batang alang-alang dengan sumbu serat yang prosesnya dicelupkan ke dalam lemak cair, didinginkan dan kembali dicelupkan ke dalam lemak cair, didinginkan dan kembali dicelup sampai kekebalan tertentu. Nah, hal ini dianggap sebagai cikal bakal lilin batangan modern seperti yang ada pada zaman sekarang ini. Namun, lilin yang ada pada saat itu belum sempurna seperti sekarang. Sangat penasaran dengan proses pembuatan lilin, selama ini hanya tau fungsi lilin untuk menerangi kegelapan, namun belum tau asal muasal dibuatnya lilin. Mencoba untuk membaca sebuah buku dan dapat penjelasan dari seorang teman ahli kimia yang menjelaskan bahwa Lilin adalah sumber penerangan yang terdiri dari sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar padat. Sebelum abad ke-19, bahan bakar yang digunakan biasanya adalah lemak sapi (yang banyak mengandung asam stearat. Sekarang yang biasanya digunakan adalah parafin. Parafin dikenal sebagai minyak bumi. Parafin merupakan hidrokarbon jenuh dengan rantai terbuka dan merupakan senyawa alkana. Lilin parafin adalah campuran senyawa hidrokarbon alkana yang mengandung 21-50 atom karbon. Ketika pemisahan residu minyak bumi, jumlah atom karbon pada lilin parafin berkisar 40-50 atom. Asal kata dan Sumber Lilin Parafin Lilin Parafin berasal dari bahasa Latin yaitu Parum affinis (Par-affin). Dalam bahasa Inggris yaitu "Little affinity" yang berarti "daya tarik menarik yang sedikit (afinitas kecil/sedikit). Zat ini umumnya diperoleh dari minyak bumi, tetapi sekarang dapat diperoleh secara sintesis. Lilin parafin didapat dari proses penyulingan/distilasi minyak bumi. Komponen-komponen atomnya berjumlah sangat banyak. Untuk memisahkan komponen tersebut maka dilakukan distilasi bertingkat dengan titik didih 38°C-205°C. Parafin juga bisa didapat dari proses kristalisasi setelah proses distilasi dilakukan.

Dampak negatif lilin parafin terhadap manusia sebagai bahan aditif, pengkonsumsian lilin parafin yang melebihi batas, dapat menyebabkan berbagai penyakit terhadap manusia. Lilin parafin dalam industri makanan termasuk bahan kimia yang cukup berbahaya. Bila kita terus menerus mengkonsumsi makanan yang mengandung materi tersebut, maka lama-kelamaan akan menumpuk dan menimbulkan berbagai penyakit. Mulai dari gangguan sistem pencernaan, hati, ginjal, pankreas, sistem saraf pusat, menstruasi, dan memicu kanker. Lilin parafin juga berpotensi menghambat peredaran darah manusia. Sebagai bahan kosmetik, lilin parafin juga dapat mempercepat proses penuaan. Itu bila kadar penggunaan parafin pada kosmetik tersebut terlalu berlebihan. Cukup lilin sebagai sumber penerang ruang dalam kegelapan. hingga mendapatkan warna yang sesuai selera.

## **2. Cara Membuat Lilin Aromaterapi**

Pada pengabdian ini akan diadakan pelatihan pembuatan lilin untuk penerangan pada Karang Taruna "Lestari Muda". Cara membuat lilin yang dilakukan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat toko-toko di sekitar kita. Lilin memang benda yang mudah di dapat. Di warung-warung kecil kita dengan mudah mendapatkan lilin sebagai alat penerangan.

Bahan-bahan :

- a. Parafin
- b. Benang kasur
- c. Pewarna

Peralatan yang diperlukan:

- a. Panci
- b. Botol bekas selai atau lainnya (carilah yang mempunyai lubang agak lebar dan kaca tebal).
- c. Gelas jika ingin berwarna-warni gunakanlah gelas transparan.
- d. Tusuk sate, gunakan ukuran lebih panjang dari diameter mulut gelas.

Cara Membuat:

- a. Langkah pertama siapkan tusuk sate, kemudian ikat bagian tengahnya dengan benang kasur `tadi, lalu letakkan tusuk sate tersebut tepat di atas mulut gelas dan aturlah agar benang kasur jatuh ke dasar dan tetap berada ditengah gelas.
- b. Langkah kedua ambillah botol bekas yang telah disiapkan tadi lalu masukkan ke dalamnya potongan parafin.
- c. Letakan botol yang telah berisi parafin tersebut ke dalam panci yang telah berisi air dengan tinggi kira-kira 1/3 panci.
- d. Kemudian panaskan di atas kompor yang menyala dengan api kecil, kemudian aduk perlahan hingga parafin mencair.
- e. Masukkan pewarna sedikit demi sedikit sampai mendapatkan warna sesuai dengan keinginan.
- f. Setelah warnanya sesuai matikan api, lalu angkat panci dari kompor.
- g. Proses terakhir adalah tuangkan paraffin cair ke dalam gelas, lalu diamkan sampai parafin menjadi dingin dan beku.

### **3. Pelatihan Manajemen Pemasaran**

Manajemen pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya, berkembang, dan mendapatkan laba. Proses pemasaran dimulai jauh sebelum barang diproduksi dan tidak berakhir dengan penjualan. Kegiatan pemasaran perusahaan harus memberikan kepuasan kepada konsumen jika menginginkan usaha berjalan terus, atau konsumen mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan (Dharmmesta dan Handoko, 1982).

Manajemen pemasaran meliputi manajemen *branding* perusahaan, system informasi perusahaan, pemasaran internet, pemasaran relasional, dan lain-lain. Kompetensi yang harus dikuasai dalam manajemen pemasaran meliputi komunikasi pemasaran, pengetahuan kebijakan harga, dan peramalan penjualan. Manajemen pemasaran juga berisi tentang bagaimana cara melakukan promosi dan penjualan secara terkontrol, terencana, dan tersistem. (Kotler dan Philip, 2004)

Pelatihan manajemen pemasaran yang diberikan kepada anggota Karang Taruna “Lestari Muda” adalah pelatihan cara membuat brand yang menarik terhadap barang yang dihasilkan, pelatihan cara membuat pembukuan keuangan dari usaha yang nanti dijalankan, dan pelatihan pemasaran secara online. Dengan diberikan pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan pelatihan cara pembuatan lilin yang diberikan dapat dikembangkan menjadi suatu usaha kecil menengah (UKM) yang kompetitif terhadap usaha sejenis lainnya.

## **V. Analisa Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan pembuatan lilin untuk penerangan telah dapat dilakukan dengan baik. Anggota Karang Taruna “Lestari Muda” mengikuti pelatihan pembuatan lilin dengan

antusias. Pelatihan manajemen pemasaran yang dilakukan juga telah diikuti oleh anggota karang taruna dengan baik. Melalui pengabdian ini anggota Karang Taruna “Lestari Muda” telah mempunyai ketrampilan cara membuat lilin dan bagaimana cara memasarkannya dengan baik, sehingga diharapkan kedepannya dapat mengembangkannya menjadi usaha kecil menengah (UKM) yang dapat bersaing dengan usaha sejenis yang lainnya.

## **VI. Kesimpulan**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Karang Taruna “Lestari Muda” Dusun Krasaan Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman telah dapat memberikan kegiatan positif bagi pemuda pemudi pada dusun tersebut. Pelatihan yang dilakukan pada pengabdian ini, yaitu pelatihan pembuatan lilin dan pelatihan pemasaran telah memberi bekal ketrampilan kepada pemuda pemudi Dusun Krasaan untuk mendirikan suatu UKM yang mempunyai nilai ekonomi.

## **Daftar Pustaka**

Dharmmesta, Handoko, 1982, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta, Prenhallindo  
Kotler, Philip, 2004, *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid I*, Jakarta, Prenhallindo

# **PENGELOLAAN TERPADU PADUKUHAN TUNGGULARUM DAN BECICI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS DESA WISATA**

**Kartika Ayu Ardhanariswari**

**Rukmowati Brotodjojo**

**Susanti Rina**

*Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta*

## **Abstrak**

Perkembangan desa wisata di Indonesia sangat menonjol di tiga daerah, yaitu di Provinsi Bali, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan desa wisata di Yogyakarta dan Jawa Tengah didukung oleh letak geografis desa-desa yang menguntungkan, serta adanya dukungan pembinaan dari pemerintah setempat dan media untuk berkomunikasi antar pengelola. Melalui desa wisata, diharapkan dapat terjadi pemerataan kesejahteraan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Pada desa wisata, produk pariwisata akan lebih bernuansa nilai-nilai serta pandangan hidup kebudayaan pedesaan, sehingga dapat mengembangkan pariwisata berdampingan dengan kebudayaan lokal tanpa merusak kebudayaan yang ada. Pranata sosial kepariwisataan dan pengelolaan menjadi sangat vital, karena desa wisata diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadi agen perubah bagi kemajuan pembangunan. Padukuhan Tunggularum dan Becici yang berada di Desa Pulesari, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk desa wisata yang diikutkan dalam sebuah Program Dunia Internasional *Sustainable Tourism Development (STD)* pada tahun 2016. Potensi wisata yang ada di Padukuhan Tunggularum dan Becici perlu dikelola dengan baik agar menjadi suatu daya tarik wisata. Pengelolaan terpadu pada padukuhan Tunggularum dan Becici meliputi peningkatan produksi salak, pengelolaan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan, serta perancangan media branding meliputi desain leaflet, buku profil dan website sebagai sarana promosi dan membangun branding. Selain itu juga dilaksanakan pelatihan penulisan release dan pelatihan pengelolaan website. Dengan meningkatnya pengelolaan terpadu pada padukuhan Tunggularum dan Becici diharapkan akan meningkatkan kualitas desa wisata dan *awareness* masyarakat/calon wisatawan mengenai padukuhan Tunggularum dan Becici sebagai daerah tujuan wisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: *Desa Wisata, Pengelolaan Terpadu, Branding*

## 1. Pendahuluan

Penentuan strategi pengembangan desa wisata sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan desa wisata sebagai bagian dari perencanaan pengembangan wilayah. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Pariwisata Inti Rakyat (PIR) (Hadiwijoyo, 2012) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa Wisata ini menyajikan sebuah wisata alam dan budaya tradisi dalam artian desa yang mempunyai potensi alam yang luar biasa sehingga perlu dilestarikan serta dikembangkan dan dimanfaatkan sewajarnya tanpa merubah sebuah esensi dari pada kawasan pedesaan. Budaya tradisi merupakan wujud dari desa yang selalu melestarikan nilai-nilai Budaya yang ada dimasyarakat agar tidak punah ditelan zaman modernisasi ini.

Desa Wisata Pulesari (disingkat Dewi Pule), secara administratif adalah Dusun Pulesari yang terletak di Padukuhan Becici, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini merupakan desa wisata mandiri yang berawal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat berdasarkan semangat gotong royong serta komitmen bersama untuk membangun desa. Banyaknya potensi yang ada di wilayah tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan maka dari itu memunculkan sebuah gagasan untuk membentuk sebuah Desa wisata. Awal mulai mencanangkan konsep pariwisata pada tanggal 26 Mei 2012 dan dilakukan *launching* desa wisata kemudian diresmikan pada tanggal 09 November 2012 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

Desa Pulesari sebagai salah satu bagian dari desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata yang ada di Indonesia yang akan diikuti dalam sebuah Program Dunia Internasional *Sustainable Tourism Development* (STD) pada tahun 2016. Kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pulesari pada periode Maret-Desember 2013 mencapai 6.035 wisatawan nusantara, pada Januari-Desember 2014 mencapai 32.178 wisatawan nusantara dan 14 wisatawan mancanegara, pada Januari-Juni tahun 2015 sudah mencapai 20.055 wisatawan nusantara dan 13 wisatawan mancanegara (<https://desawisatapulesari.wordpress.com>). Banyaknya wisatawan yang berkunjung dapat meningkatkan perekonomian warga, namun demikian di sisi lain juga menimbulkan masalah pengelolaan sampah. Secara umum warga dan wisatawan masih mempunyai kebiasaan mencampur sampah organik dan anorganik sehingga menyulitkan pengelolaannya.



Gambar 1. Desa Wisata Pulesari Padukuhan Becici



Gambar 2. Desa Wisata Tunggularum, Padukuhan Tunggularum

Di wilayah Desa Wonokerto ini juga berdiri Desa Wisata Tunggularum yang berada di wilayah Padukuhan Tunggularum. Desa Wisata Tunggularum merupakan sebuah desa di lereng Merapi, dengan keindahan alam yang tidak bisa dipungkiri lagi dengan latar belakang gunung Merapi yang senantiasa memancarkan keelokannya. Merapi tak pernah habis dieksploitasi keindahannya, wajar bila desa wisata sekitar gunung Merapi ini menjadikannya salah satu obyek atau daya tarik desa mereka. Namun desa wisata Tunggularum tidak hanya mengandalkan keindahan gunung Merapi semata namun masih ada hutan konservasi dengan flora dan faunanya. Desa Wisata Tunggularum setiap tahun juga menggelar wisata budaya yakni Merti Bumi. Merti Bumi ini dilakukan setiap bulan Sapar dalam Kalender Jawa dengan kegiatan berupa kirab pusaka dan kenduri bersama dengan tumpengan dan Dawet Cuwo. Beberapa obyek wisata pendukung antara lain berupa kebun salak pondoh (agrowisata), kesenian Kubro Siswo, Watu Tunggang, Watu Growing, Kedung Cuwo, keindahan alam, Goa Semar, Sendang Pancuran, tanaman anggrek Vanda Tree Colour, pesona Kali Krasak dan masih banyak tempat yang menjadikan wisatawan akan betah mengunjungi desa wisata tersebut.

Melihat potensi kedua desa wisata tersebut di atas, yakni Desa Wisata Pulesari dan Desa Wisata Tunggularum maka perlu upaya untuk terus meningkatkan potensi

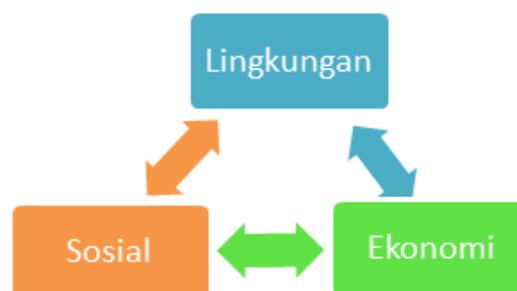
yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah agrowisata perkebunan salak. Hasil produksi kebun salak menjadi sumber pendapatan petani, selain itu juga menjadi obyek kegiatan wisata “petik salak”. Permasalahan yang terkait dengan perkebunan salak adalah produksi masih rendah dan berfluktuasi, yaitu hanya 3-5 kg/rumpun (Komunikasi pribadi, 2016). Pada saat panen raya ketika harga salak rendah, warga setempat mengolah buah salak menjadi dodol dan wajik, namun pengemasannya masih sangat sederhana menggunakan mika plastik sehingga kurang menarik.

Penentuan strategi pengembangan desa wisata sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan desa wisata sebagai bagian dari perencanaan pengembangan wilayah. Salah satu strategi pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan *Branding* melalui media promosi. *Branding* adalah proses mendesain, merencanakan dan mengkomunikasikan nama serta identitas dengan tujuan untuk membangun atau mengelola reputasi (Anholt, 2006: 5). Menurut Kotler (1997: 13), “*A brand is a name, term, sign, symbol or design or combination of them, intended to identify the goods or service of one seller or group of sellers and differentiate them from those of competitors.*”, merek adalah nama, istilah, tanda, simbol atau rancangan atau kombinasi dari hal-hal tersebut.

Dalam berpromosi perlu diperhatikan penggunaan media-media promosinya. Dengan menggunakan media promosi yang tepat, diharapkan promosi dapat efektif, maksimal, tepat sasaran, serta sukses dalam mempersuasi konsumen. Promosi yang dapat memberikan dampak yang besar (*high impact*) kepada masyarakat atau konsumen merupakan promosi yang baik. Media promosi yang digunakan oleh desa wisata Pulesari/Becici adalah leaflet dan web, sedang desa wisata Tunggularum hanya menggunakan leaflet sebagai media promosi. Media promosi cetak ini disebarluaskan ketika pemerintah daerah mengadakan pameran atau promosi wisata atau ketika ada kunjungan ke wilayah tersebut, dengan demikian penyebarannya masih sangat terbatas.

## 2. Tantangan Pengelolaan Padukuhan Tunggularum dan Becici

Upaya membangun desa wisata mandiri perlu sebuah *sustainable* atau berkelanjutan sendiri yang mengharuskan bagaimana caranya sesuatu yang akan direncanakan tidak mengurangi pembangunan di masa mendatang dengan memiliki 3 pilar dalam pembangunannya, yakni mengintegrasikan pembangunan dalam 3 aspek yang harus berkesinambungan, sebagai berikut:



3 Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Ketiga pilar ini diharapkan dapat berkelanjutan dan mampu memadukan manajemen desa pariwisata di Desa Wonokerto, khususnya Padukuhan Tunggul Arum dan Becici. Dalam hal ini, upaya untuk meningkatkan dan menambah nilai potensi ekonomi lokal, baik secara kualitas dan kuantitas digunakan konsep wisata yang edukatif. Wisata edukatif itu sendiri merupakan hasil cipta masyarakat setempat dalam menyediakan suatu objek wisata yang tetap memiliki tujuan-tujuan pariwisata, yakni *something to do, something to see, dan something to buy* (Pendit, 1999).

Dengan konsep desa wisata edukatif, dimana konsep ini memiliki inti pada integrasi peran dari semua pihak, baik stakeholder dan masyarakat lokal dalam upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata buatan; serta antar komponen pariwisata, yakni atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas dan servis (*amenities*), serta kelembagaan, informasi, dan promosi (*ancillary*).

Khusus kawasan Padukuhan Tunggularum dan Becici pertama sangat membutuhkan promosi atau *branding* dan upaya peningkatan budidaya serta lingkungan. Untuk membangun *branding destination* Padukuhan Becici (Pulesari) dan Tunggularum sebagai daerah tujuan wisata perlu dilakukan promosi yang tepat. Kedua desa wisata tersebut masih menggunakan media promosi yang sederhana berupa leaflet yang dicetak satu warna sehingga kurang menarik. Padukuhan Becici selain leaflet sudah membuat web untuk mempromosikan desa wisata Pulesari. Media promosi berbasis web ini mempunyai cakupan promosi yang lebih luas. Perencanaan website dibuat dalam dua bahasa agar dapat menyasar target wisatawan asing.

Di desa Wisata di Padukuhan Becici dan Tunggularum, sebagian besar wilayah pertanian ditanami dengan salak pondoh yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Sambil menikmati indahnya pemandangan kebun salak, pengunjung juga dapat mengikuti kegiatan “petik salak” atau agrowisata salak. Salak yang diproduksi menjadi sumber pemasukan bagi warga setempat. Namun demikian produksi salak berfluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga kadang-kadang pengunjung tidak mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan “petik salak”. Oleh karena itu perlu dilakukan terobosan budidaya salak yg inovatif untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas salak yang dihasilkan. Salah satu keunggulan Padukuhan Tunggularum adalah budidaya salak secara organik. Tanaman salak tidak diberi pupuk anorganik tapi diberi pupuk organik. Namun demikian, pengelolaannya belum optimal karena pupuk kandang hanya diberikan oleh petani yang mempunyai ternak, sedangkan yang petani tidak punya ternak hanya mengandalkan sisa tanaman yang ditanam dalam tanah tanpa proses pengkomposan sebelumnya.

Selain masalah *branding* atau promosi kedua desa wisata tersebut juga memiliki kendala lain dalam pengolahan sampah, khususnya sampah dari pengunjung. Seiring dengan meningkatnya rasio volume pengunjung di Desa Wisata di Pedukuhan Becici dan Tunggularum, maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak samping yaitu bertambahnya volume sampah yang berasal dari pengunjung. Adapun jenis sampah yang berasal dari pengunjung tersebut dapat berupa sampah organik dan sampah anorganik. Keberadaan tempat sampah dengan pemilahan yang ada di Desa Wisata belum memenuhi kebutuhan dan sampah hasil pemilahan juga belum dimanfaatkan oleh pengelola dan warga.

### **3. Upaya Peningkatan Kualitas Desa Wisata di Padukuhan Tunggularum dan Becici**

Dalam perancangan ‘*branding desa*’ Padukuhan Tunggularum dan Becici menjadi objek utama perancangan *destination branding*. Padukuhan Tunggularum berupa desain leaflet sebagai sarana promosi dan membangun branding. Pada padukuhan Becici perencanaan branding melalui pembuatan website dan buku profil. Selain itu juga ada pelatihan jurnalistik dalam membuat release berita dan pengelolaan website. Dengan meningkatnya kualitas promosi padukuhan Tunggularum dan Becici sebagai desa wisata diharapkan akan meningkatkan *awareness* masyarakat/ calon wisatawan mengenai padukuhan Tunggularum dan Becici sebagai daerah tujuan wisata berbasis masyarakat sehingga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar 3. Pelatihan Jurnalistik dan Website bagi pengelola desa wisata Padukuhan Becici dan Tunggularum

Untuk sektor budidaya, masalah produksi salak berfluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga kadang-kadang pengunjung tidak mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan “petik salak” dan mempengaruhi pendapatan warga. Salah satu keunggulan Padukuhan Tunggularum adalah budidaya salak secara organik. Namun demikian, pengelolannya belum optimal karena pupuk kandang hanya diberikan oleh petani yang mempunyai ternak, sedangkan yang tidak punya ternak hanya mengandalkan sisa tanaman yang ditanam dalam tanah tanpa proses pengkomposan. Oleh karena itu perlu dilakukan terobosan budidaya salak yg inovatif untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas salak yang dihasilkan.

Di padukuhan Tunggularum yang telah dilakukan adalah pembinaan budidaya salak secara organik, sehingga produksi salak meningkat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi adalah dengan pemberian nutrisi tanaman. Program yang dijalankan adalah pelatihan pembuatan kompos dari sisa tanaman menggunakan starter bakteri yang mempercepat pengkomposan serta budidaya salak dengan pemupukan menggunakan kompos atau pupuk kandang dikombinasikan dengan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria). Peserta pelatihan adalah dua kelompok tani dari Padukuhan Tunggularum. Luaran dari program ini adalah adanya peningkatan kualitas dan produksi salak sehingga pendapatan petani meningkat.

Untuk mengatas masalah sampah, di padukuhan Becici telah dilakukan pembinaan pengelolaan sampah organik dan anorganik, termasuk mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan. Salah satu program dalam pengabdian masyarakat ini adalah membuat alat pencacah daun salak agar menjadi kompos dan mengolah

sampah anorganik (limbah daur ulang) menjadi kerajinan sehingga dapat menambah pemasukan Desa Wisata dan juga pemberdayaan masyarakat desa.



Gambar 5. Penyerahan bantuan alat pencacah daun

Untuk pengolahan sampah organik, dilakukan pelatihan pembuatan kompos dengan penambahan mikroorganisme untuk mempercepat pengomposan. Peserta pelatihan adalah dua kelompok Dasa Wisma. Sampah dari beberapa bak sampah akan dikumpulkan menjadi satu di satu tempat dan akan dilakukan proses pengomposan. Proses pengomposan yang dilakukan dengan metode semi anaerobik menggunakan aktivator EM4. Hasil kompos dari proses ini akan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pupuk tanaman salak yang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Sleman pada umumnya dan Desa Wonokerto pada khususnya.

Sampah anorganik yang berasal dari pengunjung kebanyakan berupa kemasan air mineral, bungkus makanan ringan, serta kotak snack. Untuk itu diadakan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah tersebut. Peserta pelatihan adalah dua kelompok Dasa Wisma. Pelatihan mendatangkan pembicara dari luar desa. Luaran dari program pengelolaan sampah adalah kompos dan hasil kerajinan. Hasil kerajinan dari limbah daur ulang ini akan dijual kepada pengunjung Desa Wisata. Diharapkan dengan adanya pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah daur ulang ini akan menambah pemasukan dana Desa Wisata serta pemberdayaan masyarakat desa.

#### **4. Sinergi Pemerintah, Perguruan Tinggi, Pelaku Usaha dan Masyarakat (Multi Stakeholder) sebagai Pendorong Utama Peningkatan Kualitas Desa Wisata**

Selama ini, kebijakan pembangunan di Indonesia terutama pembangunan Desa selalu bersifat *top down* dan sektoral dalam perencanaan serta implementasinya tidak terintegrasi, hal ini dapat dilihat dari program pemerintah pusat (setiap departemen) yang bersifat sektoral. Perencanaan disusun tanpa melibatkan sektor yang lain serta pemerintah daerah, hal lain yang menjadi permasalahan adalah tidak dicermatinya persoalan mendasar yang terjadi di daerah, sehingga formulasi strategi dan program menjadi tidak tepat.

Dalam rangka menciptakan suasana pembangunan yang kondusif dibutuhkan kesinergian antar aktor sosial yang ada. Aktor sosial disini meliputi Masyarakat, Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta (Multi Stakeholder), dengan fungsi dan peran

masing-masing. Semua aktor sosial tersebut harus berjalan bersama untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih optimal.

Keterlibatan warga dalam pengembangan desa wisata menjadi hal yang krusial, sebab dari merekalah akan diketahui dan dipahami sejauh mana potensi wilayahnya. Selain itu, keterlibatan ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh berkaitan dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Akhirnya, peran warga dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi. Partisipasi masyarakat hakekatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, namun dapat berlaku sebagai sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, tampaknya partisipasi masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan-keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung kepada masyarakat secara langsung. Semangat desentralisasi dan pemberian kewenangan penuh bagi warga untuk mengelola pariwisata di daerahnya merupakan hal mutlak untuk terwujudnya pariwisata berbasis komunitas.

Pengembangan desa wisata semestinya menerapkan pendekatan *community based tourism*. Dalam posisi demikian masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Sedangkan keterlibatan pemerintah dan swasta sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata.

Seperti yang terjadi di Padukuhan Tunggularum dan Becici ini sinergi antara Masyarakat, Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta (Multi Stakeholder) cukup berjalan dengan baik. Sehingga muncul “kesadaran kolektif” atas potensi yang dapat dikembangkan, sehingga menuju pengelolaan yang terpadu. Atas kesadaran yang dimiliki inilah akan memudahkan untuk mengajak warga merencanakan model desa wisata yang sesuai prinsip lokalitas. Sekaligus mendorong peran serta dan kesiapan warga desa untuk menjadi pelaku usaha jasa, bukan saja berprofesi sebagai petani salak. Warga pun diajak berpikir bahwa aktivitas yang ke depan dapat dikembangkan bukan saja mengandalkan objek-objek khas, Padukuhan Tunggularum dan Becici namun ada integrasi antara sektor pertanian dan sektor pariwisata.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil pembinaan pengelolaan terpadu pada padukuhan Tunggularum dan Becici sebagai desa wisata. Upaya terpadu yang meliputi perancangan ‘*branding desa*’, pelatihan pembuatan kompos, dan budidaya maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a) Diharapkan dengan adanya website baru Wisata Pulesari dalam dua bahasa sebagai media promosi akan menambah target wisatawan asing.
- b) Dengan dilaksanakannya pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah daur ulang, diharapkan akan menambah kesadaran yang bagi pemberdayaan masyarakat desa.
- c) Dengan pelatihan peningkatan produksi salak dan pengolahan kompos juga menjadi salah satu pengelolaan terpadu untuk meningkatkan kualitas desa wisata.
- d) Pengembangan desa wisata semestinya menerapkan pendekatan *community based tourism*, ada sinergi antara multi stakeholder, yakni Masyarakat, Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta guna pengelolaan yang maksimal.

- e) Padukuhan Tunggularum dan Becici bisa dijadikan sebagai model pengembangan desa mandiri dan terpadu. Terlihat bahwa dalam pengembangan desa sebagai objek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan objek yang pasif namun justru sebagai subjek yang aktif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai objek sekaligus subyek wisata. Sebagai objek, artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya.

### References

- Anonim. 2013. *Statistik Kepariwisata 2012*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY
- BPS, 2004. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Sleman.
- Bull, Adrian. 1995. *The Economic Of Travel And Tourism*. Longman House. Australia
- Francis Wahono. 2015. *Pemasaran Strategik Humanis*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata.
- Gursoy, D., Jurowsky, C. dan Uysal, M. 2002. *Resident attitudes: A structural modeling Approach*. Annals of Tourism Research.
- Heath, Ernie., Wall, Geoffrey. 1992. *Marketing Tourism Destinations*. John Wiley and Sons. Inc. Canada
- Hary Hermawan. 2014. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal*. Skripsi. Yogyakarta: STP AMPTA.
- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyono, M. 2016. *Optimasi Pengomposan Sampah Kebun Dengan Variasi Aerasi Dan Penambahan Kotoran Sapi Sebagai Bioaktivator*. Teknik Lingkungan.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta.
- Pitoyo, 2016, *Pengomposan Daun Salak Dengan Berbagai Macam Aktivator*, Fakultas Pertanian, UMY.

## **Pemberdayaan IPTEKS untuk Pengembangan Kualitas Mete Berbah Sleman**

**Sri Kussujaniyatun<sup>1</sup>, Anis Siti Hartati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Faculty of Economics dan Business

University of National Development “Veteran” Yogyakarta

email: [sri\\_kussujaniyatun@upnyk.ac.id](mailto:sri_kussujaniyatun@upnyk.ac.id)

### **Abstrak**

Mete adalah makanan khas yang berasal dari Indonesia Fenomena terjadi di lapangan adalah telah terjadi pencampuran kualitas mete di beberapa kawasan di Yogyakarta. Pencampuran kualitas ini dilakukan dengan sengaja, dengan cara mencampur mete yang berkualitas baik dengan mete yang kualitasnya di bawah baik. Atas dasar keprihatinan inilah, maka penting untuk melakukan pembinaan dan pengabdian pada perajin mete yang berlokasi di Krikilan, Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Potensi pengolahan jambu mete di samping menghasilkan biji, juga limbah berupa buah semu. Untuk total produksi gelondong mete hanya 10% saja yang baru dimanfaatkan untuk produk pangan, sisanya yang terbuang sebagai limbah, seperti halnya buah semu mete yang hingga kini belum banyak yang memanfaatkannya. Kelompok Tani Mete Krikilan, Sleman, Yogyakarta, sejak tahun 1996 terbentuknya dan berkembang pesat. Dengan jumlah 23 anggota Kelompok Tani. Setiap bulan di kelompok ini mampu memproduksi sampai ratusan kilo per bulan. Setiap minggu Kelompok Tani Mete Sedyo Mulyo mampu memproduksi sekitar 20 kg sampai 30 kg, sehingga sebulannya mencapai 100 Kg. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui: (1) Implementasi penyuluhan dan praktik teknik perbaikan kualitas mete yang lebih baik, (2) Pelatihan Kesadaran Merek (Branding) (3) Penyuluhan dan pendampingan teknik pembuatan kemasan mete yang menarik (*Packaging*) (4) Pelatihan mengenai Diferensiasi aneka menu mete, Kegiatan Studi banding. Disamping itu juga melakukan pendaftaran HKI berupa merek dari UKM perajin mete Krikilan Berbah, Sleman.

Kata kunci: perajin mete, peningkatan kualitas mete, *packaging*, diferensiasi.

### **Abstract**

Cashew is a typical food originating from Indonesia The phenomenon occurs in the field is that there has been mixing of cashew nut quality in some areas in Yogyakarta. This quality blending is done intentionally, by mixing a good quality cashew with a good quality cashew. On the basis of these concerns, it is important to conduct guidance and dedication to the cashew crafters located in Krikilan, Berbah, Sleman, Yogyakarta. The potential of cashew nut processing in addition to producing seeds, also waste in the form of pseudo-fruit. For the total production of cashew cashew only 10% of the newly used for food products, the rest are wasted as waste, as well as cashew fruits that until now not many who use it. Mete Krikilan Farmer Group, Sleman, Yogyakarta, since 1996 formed and developed rapidly. With a total of 23 members of the Farmer Group. Every month in this group can produce up to hundreds of kilos per month. Every week Casale Sedyo Mulyo Farmer Group is able to produce about 20 kg to 30 kg, so that the month reaches 100 Kg. The methods used in this activity are efforts to improve community empowerment through: (1) better extension implementation and practice of improved quality of cashew nut, (2) Branding awareness training (3)

Counseling and mentoring of interesting cashew nut manufacturing ( Packaging) (4) Training on Differentiation of various cashew menus, Study Comparative Activities. Besides, it also performs HKI registration in the form of SME Craftsman, Krikilan Berbah, Sleman.

Keywords: cashew crafter, cashew quality improvement, packaging, differentiation.

## 1. PENDAHULUAN

Mete merupakan makanan khas yang berasal dari Indonesia yang mulai diproduksi luas dan dalam skala yang besar. Meluasnya konsumen mete, membuat produk ini, sangat digemari oleh semua kalangan. Namun, pangsa pasar yang besar ini, dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk berbuat kecurangan dalam produksi. Fenomena terjadi di lapangan adalah telah terjadi pencampuran kualitas mete di beberapa kawasan di Yogyakarta. Pencampuran kualitas ini dilakukan dengan sengaja, untuk memanipulasi hasil, sehingga terlihat lebih bagus, namun bukan berdasarkan kondisi yang sesungguhnya. Pencampuran kualitas mete yang dijumpai pengabdian adalah mete yang telah dikemas dalam kemasan *kilo-an*, dimana mete tersebut dicampur dengan beberapa mete yang kualitas rendah yang telah diberikan lem terlebih dahulu oleh produsen agar terlihat utuh. Pengeleman mete ini, jika dilakukan dengan lem kayu, lem kaca, atau bahkan lem lainnya, yang tidak layak untuk dimakan, maka akan memberikan efek yang fatal bagi kesehatan konsumen. Lem yang tidak layak dimakan tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada lambung atau bahkan usus, yang merupakan organ yang sangat penting bagi proses pencernaan manusia.

Mitra adalah perajin mete di kawasan Krikilan Berbah, Sleman, Yogyakarta. Perajin mete ini memiliki potensi sumber daya manusia yang luar biasa dan unggul dalam melakukan aktivitas dalam produksi dan penjualan. Anggota dari perajin mete ini adalah masyarakat sekitar wilayah produksi. Kelompok Tani Mete Krikilan, Sleman, Yogyakarta, sejak tahun 1996 terbentuknya dan berkembang pesat. Dengan jumlah 23 anggota Kelompok Tani. Setiap bulan di kelompok ini mampu memproduksi sampai ratusan kilo per bulan. Setiap minggu Kelompok Tani Mete Sedyo Mulyo mampu memproduksi sekitar 20 kg sampai 30 kg, sehingga sebulannya mencapai 100 Kg. Pengabdian berharap, peristiwa seperti ini, tidak terjadi pada produsen penghasil makanan ringan mete yang berdomisili di kawasan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di lapangan prakteknya beberapa perajin perlu meningkatkan pengetahuannya mengenai etika berbisnis, branding dan packaging. Berikut hasil survei lapangan dan informasi langsung yang didapat dari lokasi permasalahan yang dihadapi:

1. Menjaga keseluruhan kualitas mete, tetap dalam keadaan baik dan higienis, tetap mengedepankan etika-etika dalam berbisnis, sehingga bahaya lem yang terjadi di Yogyakarta yang tidak layak makan tidak terjadi di desa Krikilan Berbah, Sleman.
2. Kemasan produk hasil olahan, agar lebih menarik.
3. Kurangnya pengetahuan manfaat *Branding*.

Atas dasar keprihatinan inilah, maka pengabdian merasa penting untuk melakukan pembinaan dan pengabdian pada perajin mete yang berlokasi di Krikilan, Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Diharapkan dari pengabdian ini, produsen mete menjadi lebih paham dan dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya, namun tetap mengedepankan etika-etika dalam berbisnis.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pengabdian pemberdayaan ini diimplementasikan dengan melakukan pendekatan participatory Rural Appraisal (PRA). PRA merupakan metode yang banyak ditemui dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Metode ini ditujukan pada orang luar, menunjukkan bagaimana seharusnya orang luar membantu masyarakat untuk mengembangkan dirinya, dengan mendudukan posisi orang luar ditengah masyarakat. orang luar ini bisa pegawai pemerintah, akademisi, pekerja LSM, dsb.

Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan dan opini masyarakat pedesaan dalam perencanaan dan pengelolaan proyek dan program pembangunan. Metode ini juga mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan pengetahuan dan menganalisa kondisi mereka sendiri serta wilayahnya yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari agar dapat membuat rencana dan tindakan yang dilakukan dengan cara pendekatan berkumpul bersama. Dalam metode ini, masyarakat sebagai pelaku sementara orang luar sebagai fasilitator. Posisi orang luar sebagai fasilitator artinya mereka mendorong proses perubahan secara partisipatif yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri.

## **3. PEMBAHASAN**

### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan pada acara pertemuan dengan para perajin mete di kawasan Krikilan Berbah Sleman. Peneliti juga menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) seperti pertemuan – pertemuan yang meliputi pelatihan dan diskusi internal bersama para perajin mete. Pada tahap sosialisasi ini pengabdian memberikan informasi mengenai tujuan melakukan pemberdayaan khususnya kepada perajin mete di Krikilan Berbah, Sleman agar dapat memiliki nilai tambah.

### **2. Pelatihan Peningkatan Kualitas dalam Proses Pengolahan Mete**

Pelatihan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas mete yang lebih baik dan beretika dalam proses pengolahan mete. Terutama pada tahap proses pengeringan, ditekankan bagaimana cara melakukan pengeringan mete yang sempurna sehingga mete yang siap akan dilakukan proses penggorengan, benar benar kering dengan optimal. Permasalahan yang dihadapi oleh perajin mete di Krikilan adalah bahwa para perajin tersebut merasa kurang akan informasi dan pengetahuan mengenai variasi menu mete dan juga proses pengolahan menu mete sehingga dibutuhkan pelatihan mengenai pengetahuan aneka ragam menu mete dan pendampingan proses pengolahan cara memasaknya.

### **3. Pelatihan Kesadaran Merek**

Pelatihan kesadaran Merek diberikan kepada perajin mete di Kawasan krikilan Berbah, Sleman bertujuan untuk memberikan pemahaman wawasan dan informasi kepada perajin bagaimana sebuah merek mampu menaikkan citra dan brand, membedakan nilai produk dengan kompetitor, dan terlebih untuk meningkatkan nilai jual dari mete itu sendiri. Hal ini penting dilakukan karena para perajin mete dan kelompok perajin hingga saat ini belum memiliki brand atau merek.

### **4. Pelatihan Pengemasan**

Pelatihan pengemasan ditujukan kepada perajin mete untuk memberikan informasi mengenai cara pengemasan yang menarik dan aman. pelatihan diberikan karena peneliti melihat pengemasan mete yang sebelumnya belum

atraktif meski tingkat *safety food*-nya sudah memenuhi, namun kurang menarik dan tidak dikenal karena tidak ada merek di kemasan mete. Maka dari itu pelatihan mengenai pengemasan mete ini penting dilakukan.

5. Pembuatan dan pendaftaran HKI merek produk mete krikilan dengan merek 'CAMELAN' :



Rencana tahap berikutnya tentu dibutuhkan pendampingan kepada perajin mete di kawasan Krikilan Berbah, Sleman agar proses produksi, distribusi dan pemasaran berjalan dengan baik, benar dan lancar. Selain itu rencana program tahap berikutnya setelah pembuatan HKI merek mete terealisasi adalah pembuatan Weblog untuk perajin mete di krikilan berbah sleman untuk meningkatkan *brand awareness* terhadap masyarakat secara luas, dan juga untuk mempromosikan produk unggulan agar penjualan meningkat serta mendapatkan pasar yang lebih luas dan dapat meningkatkan penjualan.

Berdasarkan permasalahan yang ada di perajin Mete Krikilan Berbah, Sleman berikut pemecahan masalah yang telah dicapai untuk menyelesaikan masalah tersebut:

1. Menjaga keseluruhan kualitas mete, tetap dalam keadaan baik dan higienis, tetap mengedepankan etika-etika dalam berbisnis, sehingga bahaya lem yang terjadi di Yogyakarta yang tidak layak makan tidak terjadi di desa Krikilan Berbah, Sleman. Tim P<sub>b</sub>M melakukan adanya pelatihan peningkatan kualitas dalam proses penolahan mete serta memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai etika dalam berbisnis. Selanjutnya pada kegiatan berikutnya Tim P<sub>b</sub>M akan melakukan adanya pelatihan peningkatan wawasan pengetahuan mengenai variasi mete dalam penyajian aneka menu mete dan selanjutnya akan melakukan pendampingan mengenai proses pengolahan variasi menu mete, agar lebih menarik.
2. Tim P<sub>b</sub>M memberikan pelatihan mengenai pentingnya pengetahuan tentang Branding karena kurangnya pengetahuan perajin mengenai manfaat *Branding*. Adanya pelatihan mengenai Branding oleh Tim P<sub>b</sub>M sangat membantu perajin mete untuk mengerti dan memahami pentingnya dan manfaat Branding.
3. Selanjutnya Tim P<sub>b</sub>M memberikan pelatihan mengenai cara pengemasan yang tidak hanya memperhatikan *safety food*-nya saja namun juga bagaimana mengemas suatu produk agar menarik dan *eyecatch*-ing dimata masyarakat. Sehingga diharapkan dengan kemasan yang lebih menarik akan mampu memperluas pasar dan meningkatkan penjualan.

#### 4. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan PbM atas permasalahan mitra maka Tim PbM menyarankan :

1. Diharapkan ada dukungan dari pihak Disperindagkop untuk melibatkan perajin dalam pelatihan dan pendampingan proses pembuatan variasi olahan menu mete dan melibatkan perajin pada partisipasi pameran-pameran dagang.
2. Diharapkan melalui kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi pada program penelitian dan pengabdian yang dilakukan dosen juga mahasiswa (KKN) akan membantu dalam memberikan solusi permasalahan perajin/ mitra.
3. Diharapkan terealisasi HKI untuk merek mete perajin Krikilan.

#### 5. REFERENSI

- Kussujaniatun, Sri. 2006 Efek Komunikasi Dari Mulut ke Mulut Terhadap Sikap dan Niat Membeli Produk Prosesor AMD Athlon DSI Yogyakarta( Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi “ BALANCE” Th. III No. 6 Juli 2006, ISSN : 1693-9352 )Penulis sendiri
- Kussujaniatun, Sri. 2007 Analisi Pengaruh Dead Endorser Terhadap Brand Personality Pada Iklan Kompas Di Televisi ( Survei Pada Iklan Konsumen Surat Kabar Harian Kompas Di Kabupaten Sleman Yogyakarta) Penulis sendiri) ( Jurnal Bisnis dan Ekonomi “JBE” Vol. 14 No. 23 a/DIKTI/Kep/2004
- Kussujaniatun, Sri. 2007 Analisis Ekuitas Merek ( Survei Pada Konsumen Rokok Djarum 76 Di Yogyakarta ) ( Jurnal Kajian & Riset Manajemen “Karisma” Vol. 1 Nomor 2, April 2007, ISSN : 1978-404X )
- Kussujaniatun, Sri. 2008 Anteseden Perilaku berganti Merek pada mobil Nissan Grand Livina di YogyakartaPenulis ke 2 Karisma-Prodi Manajemen UPN Vol IV, no 3 . ISSN:1978-404X. Desember 2010
- Kussujaniatun, Sri. 2009 Pengaruh Pengetahuan Produk, Nilai da Kualitas yang dipersepsikan terhadap Kepuasan Pelanggan mobil Toyota di Yogyakarta Jurnal Bisnis dan Manajemen “ Bisma” 2009, Vol 5, No 1.ISSN : 1978-3108 . April 2011
- Kussujaniatun, Sri. Analisis Strategi membangun Loyalitas konsumen melalui Differensiasi produk. (Survey pada pengguna sepeda motor “Yamaha Mio” di Kab Sleman) Seminar Nasional V Call for Paper UTY. ISBN: 978-979-1334-25-9, 18 juli 2009
- Kussujaniatun, Sri. Analisis Segmentasi Pasar Produk Shampo Zinc, (Proceeding), Seminar Nasional,Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jatim. ISSN: 978-979-3100-28-9. 30 April 2009
- Kussujaniatun, Sri.Analisis Pengaruh Faktor Produk, Harga, Distribusi dan Promosi terhadap Kepuasan mobil Grand Livina, 2011
- Siti Hartati, Anis Kompensasi, stress kerja pengurus, dan kinerja KUD Dampaknya pada ketahanan Ekonomi Bangsa,Prosiding Seminar Nasional Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional Yang Kokoh dan Berkelanjutan untuk Menghadapi perubahan Jaman, 2008, FE UPNVY
- Siti Hartati, Anis. Penerapan Sistem Informasi,Budaya Organisasi dan Kinerja Pengurus pada Koperasi Unit Desa, 2009, Proseding, Seminar Nasional FE UPNVY
- Siti Hartati, Anis. Budaya Organisasi, Kepuasan, Motivasi dan Partisipasi Anggota (Survey Pada 5 KUD di Kab. Bantul Yogyakarta, 2009, Proseding, Seminar Nasional FE UPNVY

- Siti Hartati, Anis. *The Role of Skill Training on Self-Efficacy, Self Esteem, Life Interest, and Role Behavior for Unemployed Youth*, 2010, Global Journal of Management and Business Research ISSN: 0975-5853
- Siti Hartati, Anis. Sektor Industri Energi : Kinerja Keuangan dan Dukungan Negara (Studi pada Ekonomi Indonesia dan Filipina)
- Siti Hartati, Anis. Call For paper “Kajian penelitian Bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi Dalam Rangka meningkatkan Perekonomian Nasional”, 2010, Makalah Prosiding Call For Paper 3 November 2010 Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Siti Hartati, Anis. Antecedents Pemberdayaan (Studi Pada Pegawai Bank Swasta Di DIY), 2011, Makalah Prosiding Seminar Internasional dan Call for Paper “*Towards Excellent Small Business*” Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

# TEKNOLOGI PEMBUATAN BIETANOL BERBAHAN BAKU BATANG SORGUM DAN APLIKASI UNTUK BAHAN BAKAR DI KELOMPOK TANI DUSUN GUNUNG KELIR, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

Wibiana Wulan Nandari \*

Agus Widodo,SP, MP \*\*

Handrian, ST \*

\*Program Studi Teknik Kimia

\*\*Program Studi Agroteknologi

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email : wibianawulan@gmail.com

## *Abstract*

*Saat ini di Kabupaten Bantul, Kecamatan Pleret, Dusun Gunung Kelir, Kelompok tani (GAPOKTAN) bersama dengan UPN “Veteran” dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah mengembangkan kebun energi seluas 6,5 ha yang ditanami kemiri sunan dan tumpang sari dengan tanaman sorgum sejak Maret 2016. Ini merupakan rintisan dalam pengembangan bioenergi di Wilayah Yogyakarta. Untuk mengembangkan potensi tanaman sorgum yang ada di wilayah ini perlu adanya kegiatan menyadarkan pentingnya mengembangkan energi terbarukan dan memberdayakan masyarakat khususnya di wilayah Desa Pleret melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait dengan bioetanol, yang meliputi pengenalan, pembuatan dan pembentukan kelembagaan.*

**Keywords:** *Renewable Energy, Shorgum, Bioethanol*

## 1. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang energi yang berasal dari bahan bakar fosil memiliki peranan yang sangat penting, dimana kecenderungan pemakaian bahan bakar fosil terus meningkat terutama minyak bumi. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan minyak bumi, akan berdampak dengan semakin menipisnya cadangan minyak bumi yang terdapat di alam. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pengembangan bahan bakar terbarukan sangat diperlukan salah satunya adalah bioetanol.

Bioetanol dapat diproduksi dari jagung, singkong, sorgum, kentang, gandum, tebu, dan juga limbah biomassa seperti tongkol jagung, limbah jerami, dan limbah tumbuhan lainnya. Mad Syukur (2016) mengatakan bahwa di Indonesia tidak menggunakan tebu untuk diolah menjadi bioetanol karena lebih dipilih untuk diolah menjadi gula. Ubi kayu juga tidak dijadikan pilihan bahan baku karena banyak digunakan sebagai tanaman pangan. Sorgum dijadikan untuk alternatif pembuatan bioetanol karena tidak dimanfaatkan sebagai tanaman pangan. Selain itu tanaman seperti sorgum mempunyai keunggulan karena mempunyai daya adaptasi yang cukup tinggi sehingga mampu tumbuh di daerah yang marginal dan mempunyai umur yang relatif pendek. Sorgum manis merupakan salah satu jenis sorgum yang mampu menghasilkan senyawa gula. Kandungan gula yang cukup tinggi dalam nira batangnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan bioetanol.

Saat ini di Kabupaten Bantul, Kecamatan Pleret, Dusun Gunung Kelir, Kelompok tani (GAPOKTAN) telah mengolah areal kebun energi seluas 6,5 ha yang ditanami kemiri sunan dan tumpang sari dengan tanaman sorgum sejak Maret 2016. Sementara ini yang sudah ditanami sorgum berkembang dari lahan seluas 2000 m<sup>2</sup> menjadi empat (4) blok tanaman dengan luas 5000 m<sup>2</sup>. Penambahan luasan lahan sebesar 3000 M<sup>2</sup> tersebut dilakukan dengan memotong semak-semak yang tinggi serta memotong tanaman atau pohon yang dirasa mengganggu terhadap pertumbuhan tanaman Sorgum.



**Gambar 1.** Perluasan areal tanam untuk tanaman Sorgum seluas 3000 m<sup>2</sup>



**Gambar 2.** Tanaman Sorgum yang berbunga di Dusun Gunung Kelir

Dengan potensi lahan yang ada di Dusun Gunung Kelir tersebut dan sudah ada kegiatan kelompok tani untuk membudidayakan tanaman sorgum, maka teknologi untuk mengolah tanaman sorgum tersebut perlu disosialisasikan kepada petani di Dusun Gunung Kelir.

Dalam kaitannya dengan permasalahan ketersediaan energi fosil yang semakin menipis dan adanya potensi pengembangan bahan bakar bioetanol berbahan bakar tanaman sorgum, maka teknologi proses pembuatan bioetanol berbahan baku sorgum khususnya batang sorgum tersebut perlu dikenalkan pada kelompok tani di Dusun Gunung Kelir.

Permasalahannya, GAPOKTAN di Dusun Pleret belum mengetahui proses pembuatan bioetanol dari batang sorgum dan belum bisa mengaplikasikan bioetanol sebagai bahan bakar sehingga perlu adanya pendampingan untuk mengembangkan pilot project pengembangan sumber daya energi yang berbasis tanaman shorgum di Dusun Gunung Kelir, Kec. Pleret, Kab Bantul.

Tujuan program ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan proses produksi bioetanol dan mengaplikasikannya sebagai bahan bakar di daerah potensial karena di daerah tersebut budidaya tanaman sorgum telah dilakukan namun masih sedikit yang memanfaatkan sebagai bahan baku energi alternatif yaitu bioetanol. Diharapkan melalui program ini, masyarakat di Dusun Gunung Kelir dapat secara mandiri memperoleh bahan bakar pengganti minyak dengan memproduksi bioetanol berbahan baku tanaman sorgum.

## 2. METODE PELAKSANAAN

1. Memberikan pemahanan tentang dampak buruk bahan bakar minyak secara terus menerus dan mengenalkan bahan bakar yang bersumber dari energi terbarukan (*renewable*).
2. Memberikan pengetahuan tentang manfaat tanaman sorgum dari batang, biji, daun, dan bagasnya.
3. Memberikan pelatihan proses produksi bioetanol dengan bahan baku batang sorgum dari tahapan pengepresan batang sorgum menggunakan mesin pemeras kemudian menyaring sehingga terbentuk nira, sterilisasi nira, fermentasi, dan ditilasi.
4. Mendampingi proses mengepresan batang sorgum untuk menghasilkan nira menggunakan alat press yang ditempatkan di lokasi kebun dimana alat press didanai oleh BUMDes dan Kementrian ESDM
5. Memberikan pelatihan untuk memanfaatkan bahan bakar yang telah di produksi sebagai bahan bakar mesin maupun bahan bakar kompor
6. Pendampingan pembentukan kelembagaan Pleret dimana lembaga akan didanai oleh BUMDes dan ESDM untuk proses fabrikasi bioetanol, pemasaran, tata kelola keuangan yang memenuhi aspek akuntansi bisnis.

Metode pendekatan yang ditawarkan adalah ceramah, diskusi, pelatihan, praktek, dan pendampingan. **Ceramah dan diskusi** dilakukan untuk memberikan informasi mengenai dampak buruk pemakaian bahan bakar minyak dan kemudian mengenalkan adanya energi terbarukan yang berbahan baku tanaman sorgum untuk diolah menjadi bioetanol. Ceramah dilanjutkan dengan diskusi mengenai permasalahan yang dialami kelompok tani dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

**Pelatihan dan Praktek** dilakukan untuk memberikan ketrampilan kepada kelompok tani (GAPOKTAN) di Dusun Gunung Kelir untuk mengolah batang sorgum menjadi bahan bakar bioetanol dan memanfaatkan untuk bahan bakar sehingga masyarakat dapat secara mandiri untuk menyediakan bahan bakar pengganti minyak. Pelatihan dan praktek pembuatan bioetanol dilaksanakan di laboratorium Bioetanol, Kampus Babarsari, UPN, Yogyakarta. **Pendampingan** juga akan dilakukan dari hulu

sampai hilir proses pembuatan bioetanol berbahan baku batang sorgum dari penanaman sampai tahap pemakaian setelah menjadi bahan bakar, termasuk pemasaran yang memenuhi aspek akuntansi bisnis. Melalui program pendampingan ini diharapkan kelompok tani dapat belajar proses pembuatan bioetanol secara mandiri dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan energi melalui kelembagaan Pleret.

Sebelum pendampingan dilakukan survey lapangan untuk mengetahui kondisi dan kebiasaan kelompok tani dalam menanam tanaman sorgum. Kemudian tahap kedua adalah membuat modul tentang teknologi mengolah bioetanol dari bahan baku batang sorgum. Dengan adanya modul ini, kelompok tani diharapkan memiliki gambaran tentang proses pengolahan batang sorgum menjadi bahan bakar. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan serta uji coba hasil bioetanol untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari ketua tim dan 2 anggota yang mempunyai bidang keahlian yang berbeda. Tim pelaksana terdiri dari 1 orang mempunyai berasal dari program studi Agroteknologi dan memiliki kompetensi dan pengalaman dalam budidaya tanaman sorgum. Selain itu, 2 orang berasal dari program studi teknik kimia yang berpengalaman dalam pengolahan dan pemrosesan batang sorgum manis menjadi produk bioethanol.

Dalam kaitannya dengan sarana penunjang dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, UPN “Veteran” telah memiliki fasilitas unit pengolahan batang sorgum menjadi bioethanol. Peralatan pemrosesan meliputi peralatan : penggilingan/pengepressan batang sorgum. Unit sterilisasi, unit fermentasi, dan unit destilasi.



Gambar 3. Alat Pemas Batang Sorgum Manis



Gambar 4. Peralatan Fermentasi



Gambar 5. Penyuluhan Penyadaran pengembangan bioetanol



Gambar 6. Aktivitas penanaman biji sorgum di lahan Pleret

### 3. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil yang dicapai dari kegiatan PbM disajikan dalam tabel

Tabel 2. Persentase capaian kegiatan PbM

No	Solusi	Kegiatan	capaian (%)
1	Persiapan & mengumpulkan data di lapangan	Survei lapangan di Desa Gunungkelir untuk mengetahui kondisi dan kebiasaan kelompok tani dalam menanam tanaman sorgum.	100
2	Persiapan & mengumpulkan kesiapan peralatan proses pembuatan bioethanol dari batang sorgum	Survei peralatan proses yang akan digunakan dalam pelatihan	100
3	Koordinasi dengan pengurus Gapoktan dan DUKUH setempat	Koordinasi dengan pengurus Gapoktan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan	100
4	Sosialisasi kegiatan PbM	Penyuluhan tentang dampak buruk bahan bakar minyak secara terus menerus dan mengenalkan bahan bakar yang bersumber dari energi terbarukan ( <i>renewable</i> ).	100
5	Penyuluhan pemanfaatan tanaman sorgum	Memberikan pengetahuan tentang manfaat tanaman sorgum dari batang, biji, daun, dan bagasnya	100

6	Dengan adanya modul ini, kelompok tani diharapkan memiliki gambaran tentang proses pengolahan batang sorgum menjadi bahan bakar	pembuatan modul tentang teknologi mengolah bioetanol dari bahan baku batang sorgum	100
7	Pelaksanaan pelatihan serta uji coba hasil bioetanol untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar.	Memberikan pelatihan proses produksi bioetanol dengan bahan baku batang sorgum dari tahapan pengepresan batang sorgum menggunakan mesin pemeras kemudian menyaring sehingga terbentuk nira, sterilisasi nira, fermentasi, dan ditilasi.	100

#### 4. KESIMPULAN

Upaya untuk mengenalkan bioetanol sebagai bahan bakar alternatif memerlukan adanya kesadaran masyarakat. Semakin menipisnya cadangan bahan bakar di masa depan sehingga perlu langkah antisipasi sedini mungkin. Saat ini kemampuan masyarakat dalam memproduksi energi sangat diperlukan untuk mencapai desa mandiri energi pada masa mendatang. Pelatihan diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang, ESDM, LPPM, 2016, "Laporan Kegiatan Kebun Energi Pilot Plant di Desa Pleret, Kabupaten Bantul
- BNN, 2016, "Laporan Kajian BNN Propinsi Yogyakarta", Yogyakarta
- Microbiol, J, 2015, "Optimitation of Fermentation Condition for Bioethanol Production

# **Meningkatkan Nilai Ekonomis Bahan menjadi Produk Inovatif dan menjadi Ciri Khas Dusun dengan Pendampingan Manajerial pada Kelompok Kerajinan Tangan ‘Melati’ Dusun Krikilan Tegaltirto Berbah Sleman**

Yuni Siswanti \*

[yuni\\_sis2@yahoo.co.id](mailto:yuni_sis2@yahoo.co.id)

Yekti Utami\*

FEB UPN “Veteran” Yogyakarta

## **A. Analisis Situasi**

Salah satu kegiatan utama sebagian ibu ibu di Dusun Krikilan (kelompok “Melati”) adalah membuat kerajinan tangan. Mereka yang mengerjakan ini adalah yang tidak memiliki pekerjaan utama di luar rumah. Dari waktu ke waktu, kesadaran untuk menjadi mandiri dan membantu ekonomi keluarga, menjadi alasan mereka untuk mewujudkan keinginannya berwirausaha. Beberapa kerajinan tangan yang sudah dikerjakan diantaranya adalah: membuat sulam pita (sudah dimulai dan dibina oleh penulis sejak tahun 2012, membuat tas, dompet dan sebagainya dari tali rajut, membuat batik jumpat (dari tahun 2015), membuat tas dari bahan flanel (mulai tahun 2015), membuat hantaran mantan (dari tahun 2013), membuat kerajinan untuk ruangan pesta/acara tertentu (dari bunga segar dan daun kelapa), dan sebagainya.

Semua bahan baku untuk membuat kerajinan tangan tersebut, sebenarnya mudah didapat dan sebagian juga bisa diperoleh dari wilayah sekitar. Dari bahan-bahan tersebut, total bahan baku dan biaya produksi yang tidak cukup besar, ternyata mampu dijual dengan harga yang lumayan tinggi, hingga 50-100% .

Seiring berjalannya waktu, ternyata tidak semua ibu-ibu yang menjalankan usaha sendiri-sendiri tersebut, tetap rajin dan aktif memproduksi. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa hasil kerajinan tangan yang mereka buat, tidak cepat menghasilkan uang/penghasilan, sementara kebutuhan hidup semakin meningkat. Apabila diperhatikan, hasil kerajinan ibu ibu di dusun Krikilan, Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan, sehingga hasil kreativitas mereka lebih bernilai ekonomis, berkualitas bagus, cepat laku terjual, dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pendampingan dari sisi manajerial sangat mereka butuhkan. Fenomena inilah yang menurut tim abdimas menarik untuk dilakukan pendampingan terhadap mitra.

## **B. Permasalahan Mitra**

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan, maka permasalahan-permasalahan yang dialami mitra dapat diidentifikasi antara lain:

### **1. Permasalahan terkait Manajemen Sumberdaya Manusia (SDM)**

- a. Kurangnya jiwa kewirausahaan dari dalam diri mitra. Selama ini hanya diniatkan untuk mengisi waktu luang, setelah menyelesaikan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.
- b. Kurang / belum adanya jiwa profesionalisme ibu-ibu mitra dalam mengelola kegiatan usahanya
- c. Semua kegiatan belum diadministrasi sama sekali

d. Motivasi kerja masih sangat rendah

**2. Permasalahan terkait Manajemen Keuangan**

- a. Belum ada administrasi keuangan / pembukuan
- b. Keuangan pribadi/rumah tangga masih menjadi satu dengan keuangan usaha

**3. Permasalahan terkait Manajemen Produksi/Operasi**

- a. Bahan baku : ketersediaannya belum konsisten karena sekedar ining membuat dan menunggu waktu pameran
- b. Proses produksi: belum rutin, apalagi bila ada hajatan keluarga (produksi berhenti sampai dengan hajatan selesai).
- c. Kualitas produk : belum ada standar
- d. Ruang produksi: masih jadi satu dengan ruang lain

**4. Permasalahan Manajemen Pemasaran**

- a. Kemasan : masih sangat sederhana
- b. Promosi : masih dari mulut ke mulut, dimasukkan dalam pameran rutin, pengajian atau kegiatan rutin lainnya, diikutkan dalam pameran (kadang-kadang). Kurangnya sisi promosi yang dilakukan, mengakibatkan produk masih belum dikenal secara luas, maka perlu adanya kegiatan marketing mix yang membantu mengenalkan produk mitra sehingga dapat lebih dikenal masyarakat.
- c. Distribusi produk : lingkup masih sempit, belum memanfaatkan media teknologi modern (internet, whatsapp, line, face book, dan sebagainya)
- d. Diversifikasi produk: masih minimal.  
Selama ini desain yang dihasilkan masih meniru desain yang sudah ada di pasaran. Dengan cara ini maka mitra tidak memiliki kelebihan nilai kekayaan intelektual produk. Semakin meningkatnya ketrampilan dan akses jaringan dengan produsen lain ataupun asosiasi fashion dan asesor, maka ide inovasi dan diversifikasi produk akan semakin kreatif muncul.
- e. Label : masih sangat sederhana, ditulis manual
- f. Merk : belum didaftarkan pada instansi yang berwenang

**C. Solusi / Langkah-langkah mengatasi permasalahan mitra**

**1. Di Bidang Manajemen SDM**

Tim melakukan pelatihan dalam hal motivasi kewirausahaan. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan luas bagi mitra mengenai pentingnya memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan jiwa kewirausahaan yang matang, individu yang bersangkutan akan mampu dan mau mencoba membuat usaha sendiri dengan didasari kemauan kuat untuk berhasil. Teknik berwirausaha yang ideal pun diajarkan dalam pelatihan ini.

**2. Solusi berkaitan dengan masalah manajemen keuangan**

Tim abdimas memberikan pelatihan pembukuan keuangan sederhana. Pelatihan ini bertujuan agar setiap anggota dari mitra memiliki kemampuan membuat laporan keuangan sendiri, sebarang modal yang digunakan dan kas masuk. Di samping pelatihan, tim abdimas melakukan upaya pendampingan manajemen keuangan.

Setelah pelatihan dilaksanakan, hampir setiap anggota darimitra sudah mulai bisa membedakan dan mengelompokkan sendiri, mana modal untuk usaha dan mana modal untuk urusan rumah tangga sehari-hari.

### **3. Solusi berkaitan dengan manajemen produksi / operasi**

Tim abdimas memberikan pelatihan manajemen operasi/manajemen produksi. Dalam pelatihan ini dijelaskan dan dipahamkan kepada anggota mitra untuk mulai memahami bagaimana menyiapkan bahan baku jauh hari sebelum saat produksi dimulai, sehingga ketersediaan bahan baku dapat diandalkan. Pelatihan dan pendampingan ini juga dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada anggota mitra bahwa apabila dimungkinkan proses produksi harus terus dilakukan, secara kontinyu, agar ketersediaan produk sudah ada sebelum para pembeli memesan/membutuhkan.

Pendampingan juga dilakukan oleh tim abdimas dalam rangka meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan mitra. Salah satu upayanya dengan membawa mitra melakukan studi banding ke salah satu UKM yang sudah sukses, yakni UKM “Alra”, yang beralamat di Bantul, Yogyakarta. Studi banding ini memberi manfaat luar biasa bagi mitra, karena wawasan mereka menjadi lebih luas, bukan hanya dalam hal motivasi berwirausaha, melainkan juga menanamkan ketangguhan dalam berusaha, menumbuhkan mental yang lebih kuat dalam kondisi krisis, dan sekaligus membuka cakrawala mitra mengenai potensi produknya yang bisa lebih dikembangkan. Studi banding juga dilakukan di pasar Ahad Pagi sekitar UGM.

Pendampingan dan pelatihan dalam hal pengaturan ruang produksi juga sudah dilakukan tim abdimas, agar bisa dibedakan bagian dalam rumah mana yang menjadi ruang usaha, dan mana yang menjadi ruang lain dalam rumah mereka.

### **4. Solusi berkaitan dengan Manajemen Pemasaran**

Tim abdimas melakukan pelatihan yang meliputi: (a) pengetahuan ketrampilan pengemasan produk, (b) promosi produk, dengan memberikan solusi pasar-pasar mana yang bisa dimasuki, beserta media yang dapat digunakan (internet-on line, face book, line, whatsapp, dan tweeter, dan sebagainya); (c) jalur-jalur distribusi produk yang memungkinkan produk dapat lebih dikenal masyarakat luas; (d) diversifikasi produk, sehingga diharapkan semakin banyak ide kreatif muncul dari setiap anggota mitra (dalam hal desain produk, kombinasi warna, kombinasi bahan baku, dan sebagainya); (e) teknik penulisan label produk, sehingga lebih menarik dan mudah dilihat oleh konsumen; (f) mendaftarkan merk produk mitra ke instansi yang berwenang (hak paten merek). Merek yang berhasil didaftarkan tim abdimas dengan nama “Jogsel Fashion”.

#### **D. Output /Keluaran**

Tim abdimas selama 5 bulan ini, telah berhasil menyelesaikan program-program sesuai dengan yang diharapkan mitra untuk membantu mengatasi masalah mereka. Output yang telah dicapai berupa:

1. Meningkatnya jiwa kewirausahaan dan profesionalisme usaha, terlihat dari kontinuitas produksi dan peningkatan kualitas produk.
2. Mitra telah mampu membuat laporan keuangan usaha sederhana
3. Pembuatan label produk dan pengemasan produk menjadi lebih menarik

4. Mitra memiliki ketrampilan menata ruang produksi dan membedakannya dengan ruang lain dalam rumah mereka.
5. Mendaftarkan merek produk dengan nama “Jogsel Fashion”.
6. Menghasilkan buku “Kiat Jitu Mengelola UMKM - Menjadi Garda Tertangguh, dari Sekian Barisan Tangguh di Era Digital Tangguh”

**GAMBAR 1**  
**HASIL KERAJINAN TANGAN MITRA DAN PELATIHAN UNTUK MITRA**  
 (TAS RAJUT, TAS RINGAN, TEMPAT PENSIL, SULAM PITA, SENI MENGHIAS RUANGAN DARI BAHAN DAUN KELAPA DAN BUNGA SEGAR, BATIK JUMPUT, BROS)



Kerajinan tangan dari tali rajut



Tas ringan kombinasi memanfaatkan kain flanel



Tempat pensil dari bahan kain flanel



**Kerajinan sulam pita**  
 Dengan  
 Memanfaatkan pita  
 (untuk menghias  
 jilbab, bahan  
 busana, taplak

Kover Rancangan Buku

**"Kiat Jitu Mengelola UMKM - Menjadi Garda Tertanggung, dari Sekian Barisan Tangguh di Era Digital Tangguh"**

YUNI SISWANTI

YEKTI UTAMI



**Seni menghias ruangan**  
 (dari bunga dan  
 daun kelapa  
 kering)  
 (Pada acara  
 peringatan Hari  
 Kartini, April  
 2017)



Kegiatan pelatihan salah satu program tim PbM Di Balai Dusun Krikilan



**Batik Jumpat**



**Kerajinan dompet** berhiaskan sulam pita





**Kerajinan bros**

### **Daftar Pustaka**

- Triyanto, 2012, Peningkatan Daya Saing Tenun “Lurik” Tradisional Melalui Pemanfaatan Hak Kekayaan Intelektual, dapat di down load di <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/255/260>
- Sulistyastuti, D.R, ”Dinamika Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9 (2), Desember 2005 Hal. 143-144.
- Mizar, MA., Mawardi, M., Maksum, M., dan Rahardjo, B. ”Tipologi dan Karakteristik Adopsi Teknologi Pada Industri Kecil Pengolah Hasil Pertanian”, *Prosiding Seminar Nasional Teknik Pertanian 2008 – Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UGM, Yogyakarta, 18-19 November 2008*.
- Sriyana, J, 2010, ”Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul”, *Prosiding Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*.
- Departemen Perindustrian, 2005, *Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*.
- Laksono, GB, 2009, *Pengaruh Kebijakan Diversifikasi Produk Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Rokok ?Santje? di Kabupaten Trenggalek)*, Malang: Thesis UMM.
- Tambunan, T. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

# **PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DI SENTRA INDUSTRI BATIK AYU ARIMBI PLALANGAN**

Puryani dan Trismi Ristyowati  
Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Jl. Babarsari 2 Tambakbayan, Yogyakarta, 55281  
Email: purya\_ni@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

*Sentra industri batik Ayu Arimbi berada di Padukuhan Plalangan, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Ciri khas yang dikembangkan dan menjadi daya saing oleh sentra ini adalah bahwa batik yang diproduksi menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sentra industri batik Ayu Arimbi adalah belum adanya teknologi yang mempercepat proses pematikan, belum adanya teknologi proses penjemuran yang memadai terutama pada saat musim penghujan, dan belum adanya motif khas Sentra Batik Ayu Arimbi.*

*Kegiatan pengabdian bagi masyarakat (PbM) akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas dengan cara penerapan teknologi tepat guna. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara penerapan teknologi tepat guna. Pembuatan pola batik dan proses penjemuran serta pelatihan dan pendampingan teknologi pembuatan batik yang ergonomis. Selanjutnya melalui focus group discussion akan memberikan identitas khas dari batik Ayu Arimbi melalui pembuatan merk dagang batik Ayu Arimbi.*

*Dari hasil pelaksanaan PbM dapat dihasilkan bahwa produktivitas batik dapat meningkat. Pelatihan pembuatan batik dengan memanfaatkan meja pola yang ergonomis akan mempercepat proses pembuatan pola dari 3 hari menjadi 1 hari saja untuk perlembar kain batik. Sedangkan dari pelatihan penerapan alat pengering batik dapat mempercepat proses pengeringan kain dengan efisiensi waktu 62,5% lebih cepat. Dari hasil FGD dapat ditentukan bahwa motif khas batik Ayu Arimbi adalah motif sinom parijoto salak dan bambu.*

***Kata kunci: batik Ayu Arimbi, teknologi tepat guna, produktivitas.***

## **PENDAHULUAN**

Sentra industri batik Ayu Arimbi berada di Padukuhan Plalangan, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman dengan ketua Ibu Sri Arumiyati, dengan anggota sebanyak 18 orang. Ciri khas yang dikembangkan dan menjadi daya saing oleh sentra ini adalah bahwa batik yang diproduksi menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan. Secara umum, para pengrajin terdiri dari ibu-ibu rumah tangga seperti yang ditunjukkan Gambar 1. Produk yang dihasilkan oleh sentra ini berupa batik cap dan batik tulis. Proses produksi masih dilakukan secara sederhana. Diawali dari penyiapan bahan kain, membuat pola, dan membatik dengan tangan dan cap.

Selanjutnya penjemuran, pencelupan, dan pengeringan. Peralatan yang digunakan untuk mendukung proses produksi diantaranya adalah kompor, canting, cap tangan, dan kuas.

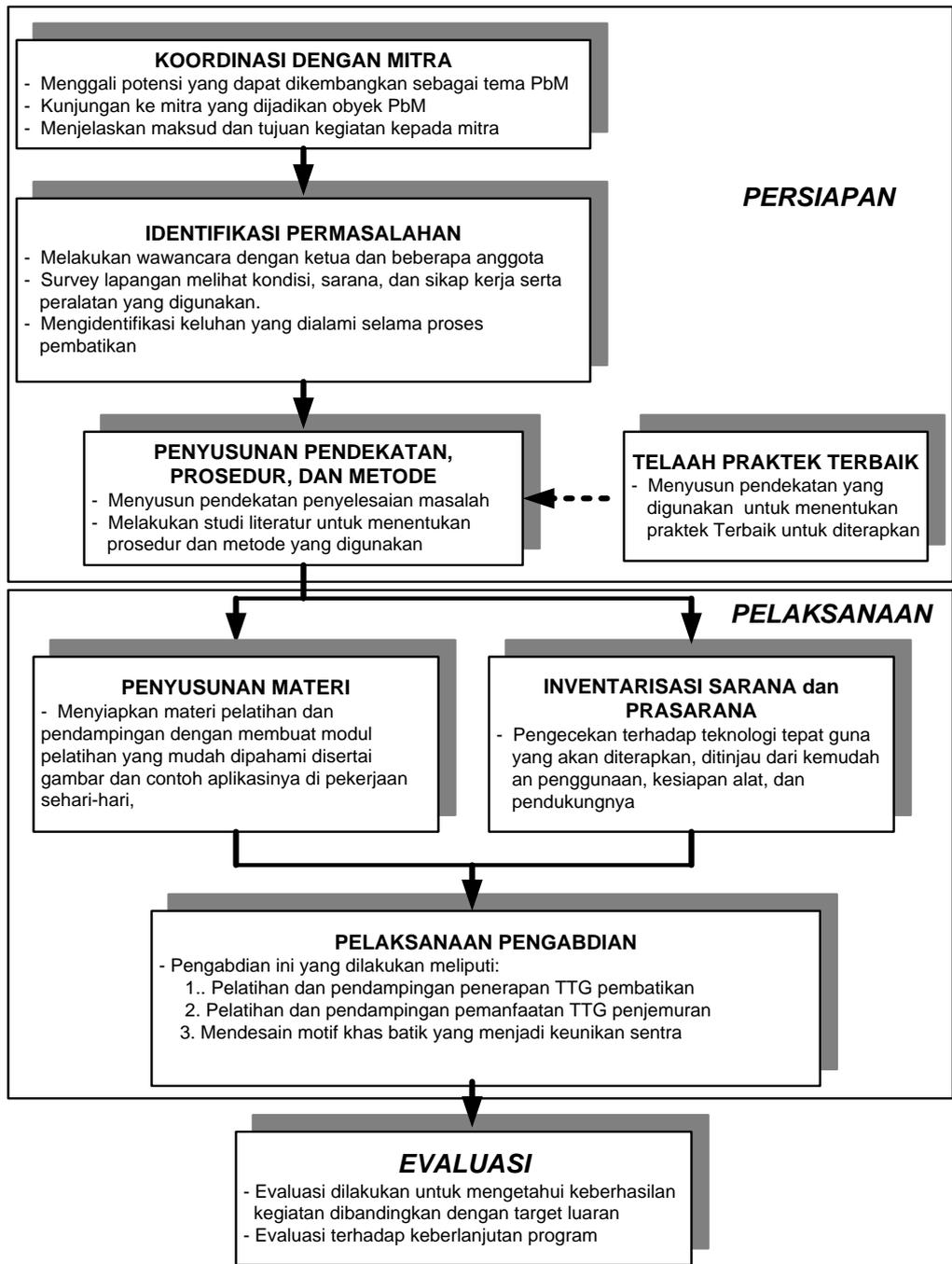


Gambar 1. Industri Batik Ayu Arimbi Plalangan Pandowoharjo Sleman

Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua dan anggota Sentra industri batik Ayu Arimbi dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: 1) belum adanya teknologi yang mempercepat proses pembatikan, 2) Belum adanya teknologi proses penjemuran yang memadai terutama pada saat musim penghujan, dan 3) Belum adanya motif khas Sentra Batik Ayu Arimbi. Model pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian bagi masyarakat (PbM) akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara penerapan teknologi tepat guna. Pada pembuatan pola batik dan proses penjemuran serta pelatihan dan pendampingan teknologi pembuatan batik yang ergonomis. Hal yang tidak kalah penting adalah memberikan identitas khas dari batik Ayu Arimbi melalui pembuatan merk dagang batik Ayu Arimbi.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan di Sentra industri batik Ayu Arimbi, menggunakan cara pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan. Kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan pada pengabdian masyarakat ini ditunjukkan pada rencana kegiatan Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemecahan masalah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik sentra industri batik Ayu Arimbi agak berbeda dengan sentra industri yang lain yang sebagian besar dibentuk dari kondisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dalam waktu yang lama. Sentra batik Ayu Arimbi seluruh anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga. Aktivitas membatik ini berawal dari pelatihan yang digelar oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Diperindagkop) Sleman pada November 2013. Berbekal keahlian selama mengikuti pelatihan selanjutnya para ibu rumah tangga ini membentuk kelompok batik yang disebut kelompok batik Plalangan, sampai akhirnya pada tanggal 20 September 2016

dikukuhkan sebagai salah satu sentra unggulan Kabupaten Sleman oleh Bupati Sleman dengan nama Sentra Batik Ayu Arimbi.

Proses pembuatan batik diawali dari pembuatan membuat pola (motif) di atas lembaran kain putih dengan menggunakan pensil atau yang disebut nge-mal. Lalu motif-motif tersebut ditutup dengan lelehan malam atau lilin dengan menggunakan canting. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses pengecatan. Dan Ayu Arimbi menggunakan pewarna alami yang benar-benar memanfaatkan hasil alam. Misalkan saja warna merah menggunakan kulit pohon tingi, warna ungu menggunakan daun pohon puring, warna kuning menggunakan kayu tegeran, dan warna hijau menggunakan kulit buah jolawe. Pewarna alami lebih ramah lingkungan dan tidak memiliki daya rusak pada lingkungan. Bila proses ini selesai, maka kain bisa langsung dijemur.



Gambar 3. Proses pembuatan pola (motif) batik

Kendala yang dihadapi saat proses pembuatan pola (motif) dilakukan di lantai. Kain mori putih dibentangkan di atas lantai yang bagian bawahnya sudah diberikan pola motif batik, kemudian kain digambar (di-blal) sesuai motif yang diinginkan. Sikap kerja yang demikian akan mengakibatkan keluhan-keluhan yang timbul akibat aktivitas dan sarana kerja yang tidak sesuai. Keluhan yang muncul berupa kaki kesemutan, pegal-pegal pada bagian leher, lengan, dan pinggang. Keluhan tersebut dikarenakan akibat sarana yang digunakan pada saat sekarang kurang mendukung, yang dapat menimbulkan produktivitas yang kurang optimal. Langkah yang ditempuh dalam PBM ini adalah penerapan sarana kerja berupa meja dan kursi untuk membuat pola batik (Gambar 4). Penerapan sarana kerja ini akan menurunkan keluhan dan meningkatkan produktivitas.



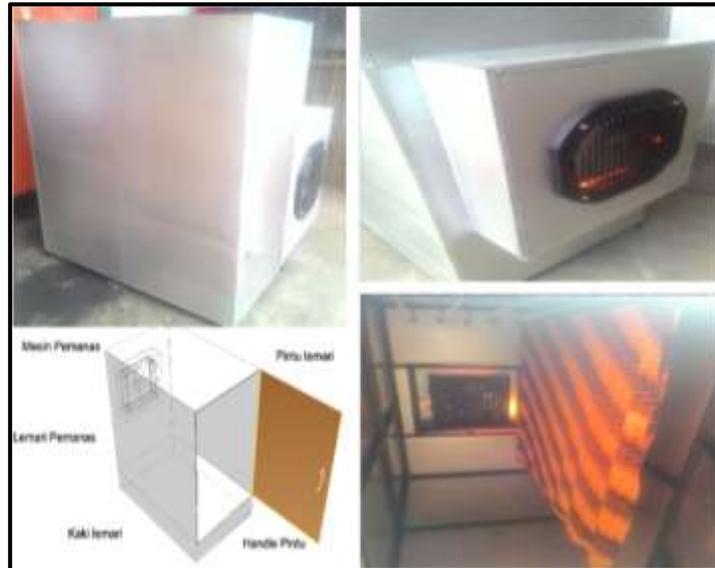
Gambar 4. Meja dan kursi untuk membuat pola (motif) batik

Pada proses penjemuran batik memerlukan empat langkah penjemuran. Pertama adalah proses *ngemplong* dan *ngloyor* yaitu mencuci kain mori dan memberikan minyak jarak yang sudah ada di dalam abu merang yang bertujuan untuk menghilangkan kanji serta bertujuan agar kain menjadi lemas sehingga daya serap terhadap zat warna tinggi. Kedua adalah proses *medhel* yaitu proses pencelupan kain kedalam cairan warna berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Ketiga, proses *ngerok* dan *mbirah* yaitu kain dikerok dengan hati-hati kemudian dibilas dengan air bersih. Keempat yaitu proses terakhir menghilangkan cairan malam yang ada pada kain dengan cara kain direbus dengan air panas. Proses ini memakan waktu yang cukup lama, terutama pada saat musim penghujan.



Gambar 5. Proses penjemuran batik

Permasalahan lainnya yang ada di sentra yaitu pada saat proses penjemuran. Proses penjemuran ketika cuaca sedang hujan dilakukan penjemuran di teras-teras rumah. Idealnya pengeringan batik membutuhkan waktu 15 sampai 60 menit saat cuaca normal di bawah sinar matahari. Pada saat hujan proses pengeringan akan memakan waktu hingga lebih dari 8 jam. Dengan jumlah pesanan bulanan yang mencapai kurang lebih 150 hingga 300 potong kain per bulan menyebabkan pada saat hujan penyelesaian pesanan sering terlambat. Salah satu cara adalah dengan menerapkan alat pengering batik.



Gambar 6. Alat pengering batik dengan pemanasan menggunakan listrik

Proses pengeringan dengan alat pengering batik dapat mengeringkan 10 batik selama 3 jam, yang awalnya 10 batik per 8 jam yang berarti proses pengeringan dapat dipercepat 5 jam atau 62,4% lebih cepat. Peningkatan produktivitas sebanyak 24 lembar kain batik apabila mesin beroperasi selama 8 jam. Perhitungan biaya operasional yang dikeluarkan yaitu dengan cara menghitung pemakaian listrik perbulan. Dengan asumsi yang digunakan yaitu dalam 1 hari rata-rata alat dioperasikan selama 3 jam didapatkan hasil pengeluaran perbulan untuk biaya operasional yaitu Rp 105.644/per bulan dan biaya pembuatan alat pengering batik sebesar Rp 4.100.000. Keterlambatan pesanan yang terjadi mengakibatkan kerugian terhadap sentra batik Ayu Arimbi yaitu penambahan jam kerja untuk pegawai yang berjumlah 12 orang selama 5 sampai 10 hari dengan bayaran rata-rata Rp 35.000/hari, maka kerugian yang didapatkan dalam 10 hari adalah Rp 4.200.000. Dan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap sentra batik serta tertundanya pelunasan pembayaran dari konsumen ke sentra batik plalangan. Jadi dengan investasi berupa biaya pembuatan mesin pengering batik yaitu sebesar Rp 4.100.000 dalam satu kali pengeluaran dan investasi pengeluaran perbulan untuk biaya operasional sebesar Rp Rp 105.644. Dapat menanggulangi kerugian akibat keterlambatan pesanan dalam pembuatan batik.

## KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan batik dengan memanfaatkan meja pola yang ergonomis akan mempercepat proses pembuatan pola dari 3 hari menjadi 1 hari saja untuk perlembar kain batik. Dampak lain yang dapat dirasakan para pengrajin kenyamanan kerja dan berkurangnya keluhan biomekanis seperti rasa pegal dan kaki kesemutan.
2. Pada proses pengeringan dengan alat pengering batik dapat mengeringkan 10 batik selama 3 jam, yang awalnya 10 batik per 8 jam yang berarti proses pengeringan dapat dipercepat 5 jam atau 62,4% lebih cepat. Peningkatan produktivitas sebanyak 24 lembar kain batik apabila peralatan beroperasi selama 8 jam. Selain itu juga dapat menanggulangi kerugian akibat keterlambatan memenuhi pesanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dusseldorf, 1987, *VDI Design Handbook*. [www.clemson.edu/ces/cedar/images/d-d7/VDI.pdf](http://www.clemson.edu/ces/cedar/images/d-d7/VDI.pdf), diakses tanggal 8 Februari 2017.
- Ginting, R., 2010, *Perancangan Produk*. Graha Ilmu, Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Kementrian Perindustrian, 2015, *Kontribusi UMKM Naik*, [http://www.kemenperin.go.id/artikel/14002/Kontribusi-UMKM - Naik](http://www.kemenperin.go.id/artikel/14002/Kontribusi-UMKM-Naik) , diakses 7 Juni 2017.
- Kementrian Perindustrian, 2015, *Tangkal Krisis, Kadin Minta UMKM Diperkuat*, <http://kemenperin.go.id/artikel/7684/Tangkal-Krisis,-Kadin-Minta-Peran-UMKM-Diperkuat> , diakses 7 Juni 2017.
- Santoso, 2013, *Pengantar Perancangan Produk*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Nurmianto, E., 2004, *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Cetakan Kedua, Prima Printing, Surabaya.
- Nutranta, R., 2005, *Forward Engineering Design Metode VDI 2221*. Pusat pengembangan bahan ajar, Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Saputra, D. D., 2014, *Perancangan Alat Pengering Otomatis*. Laporan tugas Akhir Jurusan Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- UU No.20 Tahun 2008, tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Wibawa, F. D. P., 2014, *Perancangan Alat Pengering Otomatis*, Laporan Tugas Akhir Jurusan Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Wijaya, 2013, *Perancangan Alat Tambal Ban Sisem Hidrolik Untuk Mempercepat waktu Operasi Dengan Metode QFD*. Laporan Tugas Akhir Jurusan Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

**APLIKASI MANAJEMEN DALAM PENANGANAN DAN PENGURANGAN  
RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS  
STUDI PADA KOMUNITAS KAWASAN WISATA TANGGAP BENCANA  
“KATANA” DI DUSUN PEDAKBARU, KARANGBENDO, BANGUNTAPAN,  
BANTUL, D I Y**

**Istiana Rahatmawati, Prodi Manajemen FEB UPN “Veteran” Yogyakarta  
Jatmika Setiawan, Prodi Teknik Geologi FTM UPN “Veteran” Yogyakarta  
[rahatmawati@gmail.com](mailto:rahatmawati@gmail.com)**

**Abstrak**

Manajemen merupakan suatu upaya pengelolaan semua sumberdaya yang ada baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen Bencana merupakan pengelolaan segala sumberdaya dalam rangka menangani sebelum, pada saat, dan setelah kejadian bencana. (UU No 24 Th 2007) Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen dalam penanganan dan pengurangan risiko bencana khususnya bencana banjir pada komunitas Kawasan Wisata Tanggap Bencana yang selalu mengalami bencana banjir di lokasi tempat tinggalnya di Pedakbaru, Karangbendo, Banguntapan, Bantul, DIY. Data lapangan menunjukkan bahwa lokasi yang menjadi area studi ini sangat rawan bencana banjir karena posisinya rendah dan juga berada di pinggir sungai. Tidak adanya jalur evakuasi menyebabkan banyak korban yang terjebak di tempat mereka berada. Penanganan bencana biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan berbekal pengalaman mereka masing - masing dan hanya bisa berusaha menyelamatkan diri sendiri. Aplikasi Manajemen Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, Penguatan kelembagaan serta peningkatan kapasitas sumberdaya manusia khususnya tentang *Water Rescue* merupakan bekal bagi masyarakat di area studi agar mampu menghadapi dan mengurangi risiko bencana banjir.

*Keyword : Manajemen Bencana, UU No.24 Th 2007, OPPRB-BK , KATANA*

## **I. Latar Belakang**

Bencana adalah suatu keadaan yang mengganggu kehidupan sosial ekonomi manusia disebabkan oleh gejala alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat terjadi melalui proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda sebelumnya. Bencana Alam ialah bencana/kerusakan yang ditimbulkan oleh proses alam (gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, angin topan/badai tropis, banjir, tanah longsor). Bencana juga dapat terjadi karena ulah manusia misalnya, kebakaran hutan karena sengaja dibakar untuk lahan pertanian, longsor karena penebangan pohon, banjir karena menurunnya daya serap tanah akibat pembangunan fisik dan pemanasan global. Indonesia memiliki berbagai ancaman bencana. Data World Bank menunjukkan bahwa Indonesia menduduki ranking ke-12 dari 35 negara didunia yang memiliki risiko kematian tertinggi akibat bencana. Sekitar 40 persen dari 260 juta penduduk mendiami kawasan rawan bencana sehingga sangat berpotensi besar akan terjadinya bencana kemanusiaan dimasa mendatang. (World Bank) Dari 1.732 kejadian bencana pada tahun 2014, menyebabkan 276 orang tewas, 1,23 juta mengungsi, 25.540 unit rumah rusak (5.219 rusak berat, 3.874 rusak sedang,

16.447 rusak ringan), 501 unit fasilitas umum rusak. Lebih dari 95% merupakan bencana hidrometeorologi. Puting beliung, longsor, dan yang dominan yaitu banjir. Sebagai gambaran, kerugian ekonomi akibat bencana banjir di Indonesia tahun 2014 mencapai lebih dari Rp 14 Triliun Rupiah. (Banjir Jakarta : Rp 5 triliun; Banjir yang terjadi di 16 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah: Rp 2,01 triliun; Banjir di Sulawesi Utara: Rp1,4 triliun dan Banjir di Pulau Jawa bagian Utara: Rp 6 triliun). Upaya penanganan masalah banjir tidak bisa dilakukan hanya oleh pemerintah saja melainkan harus melibatkan seluruh komponen masyarakat, khususnya yang berada di kawasan rawan bencana banjir. Pemerintah untuk ini telah mengeluarkan berbagai peraturan terkait dengan upaya penanganan bencana dan telah membentuk lembaga pemerintah yang khusus menangani kebencanaan yaitu Badan Nasional Penanganan Bencana (BNPB) di tingkat nasional, dan Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD) di tingkat daerah. Program Pengelolaan Bencana (*Disaster Management*) disosialisasikan dan diharapkan peran aktif masyarakat dalam suatu organisasi Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana – Berbasis Komunitas. Salah satu Organisasi Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana - Berbasis Komunitas (OPPRB-BK) adalah yang berada di Pedakbaru, Dusun Karangbendo, Desa/Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Sekelompok masyarakat yang tinggal di kawasan bencana banjir yang pada Desember 2015 mendeklarasikan tekad sebagai Kawasan Wisata Tanggap Bencana (KATANA). Permasalahannya bahwa masyarakatnya belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mewujudkan impiannya tersebut. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan dan Aplikasi Manajemen Bencana sangat diperlukan.

## **II. Kajian Kebijakan Pemerintah (Paradigma Manajemen Bencana)**

Sebelum lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Th 2007

- Tanggap Darurat
- Manajemen sektoral dalam Manajemen Bencana
- Tidak adanya dasar hukum
- Tidak adanya dukungan dana dan penganggaran
- Rendahnya kapabilitas dan kapasitas Manajemen Bencana

Sesudah adanya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Th 2007

- Upaya Manajemen sejak dari Sebelum Bencana, Tanggap Darurat saat terjadi bencana dan Pemulihan Paska Bencana.
- Manajemen Bencana meliputi multi sektor
- Memiliki Dasar Hukum
- Diperkuat adanya dokumen Perencanaan dan Penganggaran
- Perlu penguatan kapasitas dan kapabilitas Manajemen Bencana

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tentang Manajemen Bencana

1. Peran pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
2. Pembentukan BNPB dan BPBD;
3. Peran dan Tanggung Jawab masyarakat dalam Manajemen Bencana;
4. Peran sektor swasta dan Internasional dalam Manajemen Bencana;

5. Implementasi Manajemen Bencana: pra-bencana, Tanggap darurat dan paska-bencana;
6. Bantuan Pendanaan dan Manajemen;
7. Implementasi Pengawasan, Pemantauan dan Evaluasi Manajemen Bencana.

Target Rencana Jangka Menengah Pembangunan Nasional 2015-2019:

“Mengurangi indeks risiko bencana pada zona risiko ekonomi yang tinggi untuk dapat meminimalisir kerusakan dan kerugian ekonomi ketika terjadi bencana dimasa yang akan datang”

STRATEGI:

1. Mengarus-utamakan pengurangan risiko bencana dalam kerangka Pembangunan yang berkelanjutan di tingkat nasional dan daerah melalui:
  - a) Mengidentifikasi, menganalisis, menyiapkan pemetaan risiko bencana sebagai dasar pembuatan Rencana Manajemen Risiko Bencana sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Nasional.
  - b) Mengintegrasikan pemetaan risiko bencana dalam Perencanaan Nasional dan Daerah.
  - c) Sinkronisasi Peraturan dan Kebijakan Manajemen Risiko Bencana pada semua level.
  - d) Mengembangkan dan mempersiapkan rencana tanggap bencana pada semua provinsi rawan bencana.
2. Mengurangi tingkat kematian akibat Bencana melalui:
  - a) Mengembangkan budaya siap menghadapi bencana dalam masyarakat melalui Pembelajaran dan informasi Manajemen Risiko Bencana
  - b) Diseminasi sistem informasi Pengurangan Risiko Bencana kepada masyarakat sebagai kesadaran publik melalui website kantor pemerintahan, TV, Surat Kabar dan Media Sosial.
  - c) Membangun hubungan kerjasama internasional dan melibatkan LSM, Organisasi Sosial Masyarakat, Sektor swasta, dan masyarakat dalam menerapkan Pengurangan Risiko Bencana.
  - d) Membangun kembali masyarakat korban bencana menjadi lebih baik lagi melalui ukuran yang tepat dan efektif pemulihan pasca bencana
  - e) Menjaga lingkungan pada area rawan bencana.
  - f) Menjaga dan menghormati kearifan lokal dalam mengimplementasikan kebijakan pada pelaksanaan mitigasi bencana.
3. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam Manajemen Risiko Bencana melalui:

- a) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas personil dan institusi dalam berkait dengan bencana pada tingkat nasional dan daerah.
- b) Memperkuat *Governance*, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan Manajemen Risiko Bencana.
- c) Melanjutkan mengembangkan *multi hazards Early Warning System* dan memelihara reliabilitas sebagai suatu sistem.
- d) Mengembangkan riset dan teknologi serta edukasi untuk mendukung pelaksanaan Manajemen Risiko Bencana.
- e) Melaksanakan secara regular pelatihan dan simulasi kebencanaan pada kawasan risiko tinggi bencana.
- f) Mengembangkan secara struktural mitigasi bencana seperti tempat evakuasi bencana, jalur evakuasi, plang (papan penunjuk) evakuasi, khususnya untuk Desa, Kota, dan Provinsi dengan risiko bencana tinggi.
- g) Pencarian pemulihan dini terhadap infrastruktur yang vital untuk membantu pemulihan pelayanan sosial dan ekonomi serta meningkatkan respon masyarakat pada masa darurat sampai mencapai masa pemulihan.
- h) Membangun Program Ketahanan Desa, sebagai prioritas program komunitas yang berbasis manajemen risiko bencana untuk mencapai ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.
- i) Membangun Sistem Manajemen logistik darurat nasional mencakup bencana besar. Pemerintah perlu membangun pusat logistik darurat daerah pada pulau utama agar tepat waktu sampai ke lokasi terjadinya bencana.

### **III. Aplikasi Manajemen Bencana di Dusun Pedakbaru, Karangbendo, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa**

Manajemen merupakan pengelolaan semua sumberdaya baik sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya hasil rekayasa/buatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, *staffing*, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi. (Solihin, 2012). Manajemen Bencana dalam hal ini meliputi pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan lingkungan, pemanfaatan fasilitas, dan teknologi untuk penanganan dan pengurangan risiko bencana, khususnya bencana banjir di Dusun Pedakbaru. Pentingnya aplikasi manajemen bencana di wilayah ini karena sering terjadi bencana banjir sedangkan masyarakat belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang penanganan bencana baik secara perorangan maupun secara kelompok. Lingkungan pun belum tertata siaga bencana. Oleh karena itu, maka berbagai kegiatan dilakukan selain untuk menata kawasan tanggap bencana juga sekaligus menyiapkan serta meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam menangani dan mengurangi resiko bencana banjir. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

- a. Pembentukan kepengurusan Satuan Tugas Kebencanaan. Satuan Tugas (Satgas) telah dibentuk dari warga masyarakat setempat. Terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua; Sekretaris 1 dan Sekretaris 2; Bendahara 1 dan Bendahara 2; Divisi Kerja Bakti dan Perlengkapan 8 personil; Divisi Logistik 8 personil ; dan Divisi Koordinasi Lintas 8 personil. Jumlah pengurus 30 personil belum termasuk 4 personil Dewan Pembina, dan Pelindung.
- b. Pembuatan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Organisasi Penanganan dan Pengurangan Risiko Banjir –Berbasis Komunitas (OPPRB-BK) Kawasan Wisata Tanggap Bencana (KATANA) Dusun Pedakbaru, Karangbendo, Banguntapan, Bantul, DIY
- c. Pembuatan Peta Wilayah (*Mapping Area*) yang dimaksudkan agar semua masyarakat mengetahui peta wilayahnya dan bila terjadi bencana sudah mengetahui dimana lokasi Pusat Data dan Informasi; Titik Kumpul; Dapur Umum; Pos Kesehatan; Pos Bantuan/Logistik.
- d. Perencanaan pembuatan Jalur Evakuasi yang memadai, mengingat bahwa saat ini belum ada jalur evakuasi yang dapat dilalui mobil dan untuk itu harus mengorbankan rumah warga yang memerlukan waktu cukup lama.
- e. Pemberian pengetahuan dan pelatihan penanganan gawat darurat bencana banjir oleh BPBD DIY
- f. Pemberian dan pelatihan penggunaan alat komunikasi HT
- g. Pemberian Buku Pedoman Tanggap Bencana Banjir.

#### **IV. Kesimpulan**

Bencana bisa datang kapan saja di kawasan yang rawan bencana banjir. Lokasi yang lebih rendah selalu menjadi tempat tujuan air mengalir. Seperti halnya kawasan Dusun Pedakbaru, Karangbendo, Banguntapan, Bantul ini. Bila hujan, air dari perumahan yang berada di atas lokasi studi ini turun ke wilayah studi. Yang lebih membahayakan adalah luapan Sungai Gajahwong atau banjir kiriman dari hulu. Bila air Sungai Gajahwong yang di samping Museum Affandi setinggi lutut, maka rumah-rumah di area studi tenggelam oleh air sungai Gajahwong yang mengalir ke hilir. Dengan Aplikasi Manajemen Bencana, warga masyarakat di area studi mendapatkan manfaat mampu menangani dan mengurangi risiko bencana banjir. Yang awalnya hanya bisa berusaha menyelamatkan diri sendiri tanpa ada panduan, maka kemudian dapat mengatasi dan mengurangi risiko bencana secara terorganisir.

#### **V. Rekomendasi**

Banyak wilayah di Indonesia yang rawan bencana, khususnya banjir. Bencana yang sering terjadi dan banyak menelan korban serta menimbulkan kerugian ekonomi terbesar adalah bencana banjir. Untuk itu sudah seharusnya Aplikasi Manajemen Bencana disosialisasikan terutama di daerah atau kawasan rawan bencana banjir. Penanganan dan Pengurangan Risiko Bencana –Berbasis Komunitas yang dicanangkan pemerintah hendaknya didukung masyarakat, kalangan akademisi dan binaan serius oleh instansi pemerintah yang terkait.

## **VI. Referensi**

- Ismail Solihin, 2012, Pengantar Manajemen, Jakarta : Erlangga  
Istiana Rahatmawati, Jatmika Setiawan dan Purbudi, 2016, Buku Saku Pedoman Penanganan Bencana Gempa bumi, Tsunami, Banjir dan Tanah Longsor.  
Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007  
Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah 2015- 2019  
World Bank , 2014

**Pengembangan Website Sekolah  
dan Peningkatan Kompetensi Menulis Guru  
(Pengabdian bagi Masyarakat di RA dan SDIT Darussalam Selokerto)**

**Subhan Afifi  
Nurul Latifatun Nisa**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UPN “Veteran” Yogyakarta**

**Email : [subhanafifi@yahoo.com](mailto:subhanafifi@yahoo.com), [nurul.l.nisa@gmail.com](mailto:nurul.l.nisa@gmail.com)**

**Abstrak**

Internet banyak dimanfaatkan oleh berbagai sektor dan institusi. Termasuk untuk kemajuan pendidikan. Tulisan ini mendeskripsikan kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) yang dilaksanakan oleh Tim Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta dalam pengembangan website sekolah dan peningkatan kompetensi menulis para guru di Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darussalam Selokerto. Sekolah ini terletak di Dusun Selokerto, Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY. Kegiatan PbM dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada manajemen sekolah dan para guru dalam mengelola website sekaligus menulis kontennya dalam bentuk berita dan opini. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas website sekolah dari sisi isi, penampilan, keterjangkauan dan interaktivitas. Termasuk dikenalkannya konsep pengelolaan website dengan pendekatan Search Engine Optimization (SEO) untuk website sekolah Darussalam Selokerto. Serta meningkatnya kemampuan para guru dalam menulis konten website dalam bentuk berita dan opini.

**Kata Kunci :** Internet untuk sekolah, promosi sekolah, pembelajaran, pengabdian bagi masyarakat, search engine optimization (SEO), kompetensi menulis.

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi Internet telah dimanfaatkan oleh berbagai sektor, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk dunia pendidikan. Teknologi berbasis online menjadi sebuah kebutuhan tersendiri bagi dunia pendidikan. Pemanfaatannya terutama dapat digunakan untuk kegiatan promosi dan mendukung pembelajaran di sekolah.

Dunia pendidikan lebih menekankan pada hubungan sekolah dengan para pemangku kepentingannya. Davies dan Ellison (1997) mengemukakan bahwa promosi dalam dunia pendidikan merupakan aktivitas sekolah untuk mengkomunikasikan dan mempromosikan tujuannya, nilai dan produk sekolah kepada siswa, orang tua, staf dan masyarakat luas.

Di bidang pembelajaran, para pendidik dapat menyalurkan ilmunya di media web sekolah. Website digunakan sebagai media pembelajaran alternatif. Yakni memungkinkan untuk terjadinya proses e-learning atau pembelajaran melalui internet. Pemanfaatan Internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. "Through independent study, students become doers, as well as thinkers" (Cobine, 1997: 182). Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik (Gordin et. al., 1995).

Seiring dengan kemajuan internet, sekolah pun seharusnya mengelola strategi promosi secara cerdas sekaligus dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Sebagai bagian dari program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM), Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta, merasa terpanggil untuk ikut berkontribusi pada optimalisasi pemanfaatan teknologi internet untuk dunia pendidikan, khususnya di sekolah tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Mitra dalam kegiatan PbM ini adalah: Raudhatul Athfal (RA/TK) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darussalam Selokerto. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Darussalam Selokerto yang berlokasi di Dusun Selokerto, Kelurahan Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY. Walaupun berlokasi di daerah pedesaan, para guru dan orangtua sekolah ini termasuk yang melek dengan teknologi internet.

Sekolah ini telah memiliki blog yang memberikan informasi seputar kegiatan sekolah. Selain itu terdapat juga media sosial yang digunakan untuk kegiatan promosi seperti facebook, twitter dan instagram. Walaupun demikian website atau blog yang dimiliki belum dikelola optimal, bahkan sangat jarang diupdate. Media sosialnya, walaupun memiliki cukup banyak followers tetapi belum sepenuhnya digunakan untuk komunikasi dua arah. Yakni masih terbatasnya pemberian informasi dan masih minim interaksi.

Permasalahan utama yang dihadapi yang dihadapi oleh SDIT Darussalam Selokerto terkait dengan dunia internet adalah belum optimalnya pemanfaatan internet untuk promosi dan pengembangan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan belum dikelolanya website/blog dan media sosial sekolah secara optimal, belum adanya interaksi dua arah di akun media sosial, dan belum dikenalnya sekolah secara luas di masyarakat. Hal ini berdampak pada masih minimnya dukungan masyarakat dalam pengembangan kualitas sekolah.

Belum optimalnya pengelolaan website sebagai media promosi sekolah, disebabkan oleh masih lemahnya kompetensi para guru dalam menulis website. Isi (content) merupakan aspek yang utama dalam website. Fenomena banyak website sekolah yang diupdate lebih banyak disebabkan karena tidak tersedianya isi yang baik dan berkualitas. Selain itu belum adanya staf admin yang khusus ditugaskan untuk mengelola website tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan utama yang mendesak untuk segera ditangani yaitu masih lemahnya pengelolaan website sekolah, dan masih relative rendahnya kompetensi menulis para guru. Muaranya adalah belum optimalnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teraplikasi dengan baik sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Diperlukan penguasaan konsep dan penerapan praktis manajemen sekolah dan para guru, agar promosi sekolah melalui internet dapat ditingkatkan.

Melihat permasalahan yang ada serta potensi yang tersedia di lingkungan RA dan SDIT Darussalam Selokerto, tim pelaksana kegiatan bersama dengan masyarakat mitra melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah pada pengembangan kualitas website sekolah. Adapun solusi yang ditawarkan adalah melalui Pengembangan Kualitas Sekolah dan Peningkatan Kompetensi Menulis Guru.

## B. Metode

Secara garis besar, pendekatan dan metode yang diterapkan dalam Pengabdian bagi Masyarakat ini mencakup: Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Website sekolah dan Menulis Konten Website untuk para guru. Pelatihan dilaksanakan dengan disain materi sebagai berikut:

Materi	Bentuk Kegiatan
Strategi Pengelolaan Website Sekolah	Workshop dan Praktek
Teknik Penulisan Berita dan Opini untuk Website Sekolah	Workshop dan Praktek

Peserta pelatihan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, dan undangan. Setelah rangkaian pelatihan tersebut dilaksanakan, dilakukan juga praktik menulis berita dan opini untuk website sekolah serta pendampingan kepada para guru yang ditugaskan untuk mengelola website sekolah, untuk mengoptimalkan kegiatan promosi. Target luaran program ini adalah: dihasilkannya website yang interaktif, menarik, dan efektif dengan konten berita dan opini guru yang berkualitas.

## C. Hasil dan Pembahasan

Website sekolah merupakan sarana promosi yang efektif di era digital memberikan beragam informasi seputar keunggulan dan kegiatan sekolah. Selain itu terdapat juga media sosial yang digunakan untuk kegiatan promosi seperti facebook, twitter dan instagram.

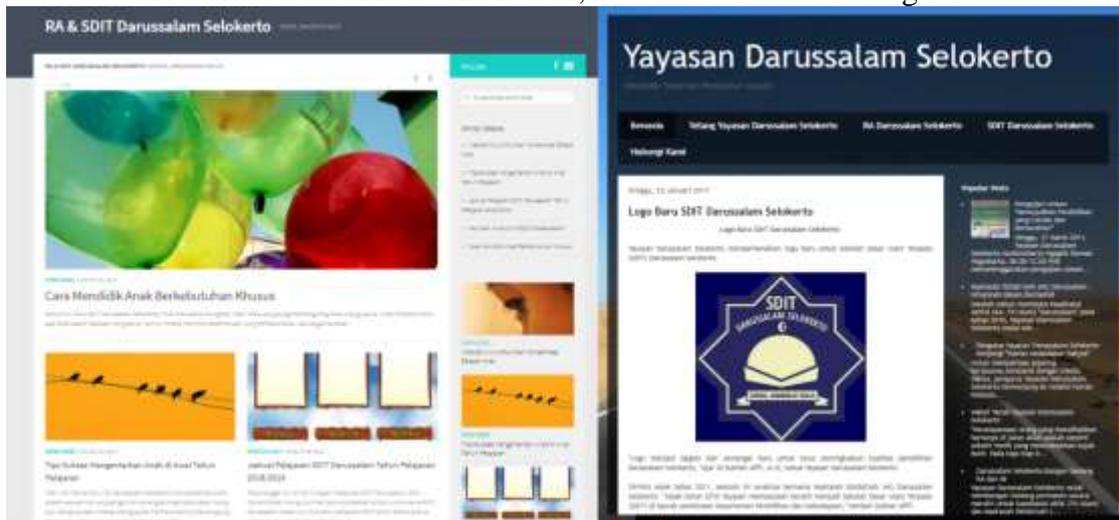
Sebelumnya, RA dan SDIT Darussalam telah memiliki blog sekolah yang beralamat di [www.darussalamselokerto.blogspot.com](http://www.darussalamselokerto.blogspot.com). Secara umum, blog merupakan wadah online yang memuat tulisan dan gambar. Blog juga memiliki manajemen konten di setiap kategori yang ditulis guna memberikan informasi. Awalnya blog digunakan untuk menampilkan tulisan dan karya, namun kini blog juga bisa dijadikan sarana promosi dan pembelajaran. Berbagai keunggulan tersebut membuat manajemen sekolah memilih blogspot sebagai media tak berbayar untuk promosi.

Jika di masa lalu, satu-satunya cara untuk mendapatkan informasi mengenai sekolah adalah dengan datang ke sekolah dan menanyakan informasi secara langsung, atau melalui telepon, kini blog sekolah memberikan cara yang lebih interaktif. Sekarang, siapa saja dapat mengakses informasi tersebut secara online menggunakan mesin pencari. Penting bagi manajemen sekolah dan para guru untuk memahami fungsi website sesuai tujuan dan pengelolaannya.

Untuk memaksimalkan potensi pengelolaan blog atau website sekolah, tim pengabdian masyarakat terlebih dahulu melakukan analisis terhadap [www.darussalamselokerto.blogspot.com](http://www.darussalamselokerto.blogspot.com) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya. Sejauh ini blog tersebut belum dikelola dengan baik, dan sangat jarang diupdate. Sebenarnya RA dan SDIT Darussalam Selokerto memiliki banyak sekali kegiatan menarik yang layak diinformasikan ke masyarakat luas melalui blog sekolah. Hanya saja kendala dalam hal kemampuan mengelola blog dan lebih khusus lagi kompetensi untuk menulis konten blog di kalangan para guru belum optimal. Maka dilaksanakanlah workshop pengelolaan website sekolah dan penulisan untuk para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan konsep dan praktek pada sasaran mengenai kompetensi yang diperlukan dalam mengelola website sekolah.

Perlu dipastikan dalam website kebenaran nama sekolah, lokasi, serta berbagai keunggulan sekolah, misalnya status akreditasi dan program unggulan. Sekaligus tata cara masuk pendaftaran siswa baru di sekolah tersebut disertai contact person. Informasi mengenai kegiatan sekolah dan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar merupakan konten utama. Penulisan dan strategi yang tepat membantu tercapainya tujuan dalam penyebarluasan informasi.

Gambar 1  
Website SDIT Darussalam Selokerto, Setelah dan Sebelum kegiatan Pbm



Blog atau website sekolah menjadi media informasi. Dengan demikian, pemanfaatan dari website juga dapat dimaksimalkan untuk menunjang proses pembelajaran. Guru dan siswa diajak turut berperan aktif dan kreatif. Website bisa diisi dengan tulisan yang secara kontinyu diperbaharui dan diisi informasi yang baik.

Website yang baik mengajak pengunjungnya untuk berkeliling mencari informasi dengan mudah. Terutama pada info dasar. Tampilan yang disajikan website diharapkan mobile friendly.

Blog yang telah dimiliki oleh RA dan SDIT Darussalam selanjutnya dikembangkan menjadi website dengan alamat baru : [www.darussalamselokerto.sch.id](http://www.darussalamselokerto.sch.id). Website baru ini dirancang dengan disain yang lebih dinamis setelah para guru ketika pelatihan berdiskusi tentang pengembangan dan pengelolaan website.

Pelatihan ini juga mengajak para guru dan pegawai untuk menulis. Isi tulisan berupa berita dan pandangan mengenai agenda sekolah yang sudah maupun yang akan dilakukan. Pandangan guru mengenai sebuah fenomena juga bisa dituliskan dalam bentuk artikel opini.

Berbagai wawasan tentang jurnalistik dasar diberikan, terutama tentang penulisan berita dan artikel opini. Jurnalistik adalah serangkaian proses perencanaan, pengumpulan fakta, analisis fakta, penulisan berita, editing hingga publikasi informasi. Produk utama jurnalistik adalah berita.

Dunia jurnalistik terkait erat dengan produksi dan distribusi berita (*news*) dan juga mengelola pandangan atau opini (*views*). Berita adalah laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (*news values*) – aktual, faktual, penting, menarik, dan sebagainya. Proses pembuatan berita (*News Processing*) dapat ditempuh dalam serangkaian kegiatan, yaitu : **News Planning** (perencanaan berita), **News Hunting** (pengumpulan bahan berita), **News Writing** (penulisan naskah), **News Editing** (penyuntingan naskah) dan **News Publishing** (penyebarluasan berita). Menulis berita untuk website sekolah pada dasarnya mengikuti proses jurnalistik tersebut. Para guru diajak berlatih untuk menulis berbagai kegiatan di sekolah berdasarkan proses penulisan berita yang standar tersebut.

Selain menulis berita, para guru juga dilatih menulis artikel opini (*views*). Penulisan artikel opini dapat dimulai dari menemukan ide penulisan. Ide dapat

bersumber dari mana saja. Baca koran, lihat berita di televisi, akses internet, perbincangan dengan rekan sejawat, bahkan berbagai keluhan di sekitar kita bisa menjadi sumber inspirasi. Sekian banyak persoalan di sekitar kita.

Penulisan artikel atau kolom didasarkan pada persepsi tentang satu masalah. Persepsi atas masalah itu selanjutnya bisa diikuti dengan pembahasan dengan menggunakan konsep yang dimiliki penulis. Dari sini kemudian lahir penilaian terhadap sebuah masalah, dan bisa juga memberikan alternatif jalan keluar dari masalah tersebut. (Abrar;1995:53)

Menulis biasanya dimulai dari kegelisahan. Kegelisahan adalah modal awal. Berbagai persoalan menjadi peluang, dan melahirkan ide cemerlang. Hanya saja perlu dipastikan bahwa ide yang diangkat mengandung permasalahan. Masalah adalah kesenjangan antara “seharusnya” dan “senyatanya”, “idialita” versus “realita”.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data, informasi dan referensi yang relevan dengan topik penulisan. Cari tahu lebih dalam. Hal ini bisa dilakukan dengan menelusuri klipng koran, buka catatan penting, baca artikel / opini penulis lain, juga melakukan riset online di internet.

Penulisan yang baik ditandai dengan dinyatakannya masalah dengan jelas dan fokus tulisan tersampaikan dengan tajam. Ruang untuk menulis opini sangat terbatas sehingga para penulis artikel diharapkan fokus saja pada masalah awal yang direncanakan, tidak usah melebar kemana-mana.

Tulisan artikel opini memerlukan sajian data dan fakta, sehingga pemaparan data dan fakta dari permasalahan yang kita angkat merupakan sesuatu yang penting. Opini dan argumentasi harus disertai dengan data yang kuat. Selanjutnya Berikan analisis dari data dan fakta tersebut. Teori dapat digunakan untuk menganalisis.

Selanjutnya penting untuk menulis permasalahan dengan tawaran solusi untuk persoalan tersebut. Tawarkan solusi yang disajikan secara sistematis dalam beberapa point dapat melengkapi analisis terhadap permasalahan. Analisis tanpa tawaran solusi menjadikan tulisan menjadi kurang lengkap.

Setelah proses penulisan diselesaikan, penyuntingan/editing menjadi tahapan berikutnya yang sebaiknya dilaksanakan secara cermat. Tulisan diperiksa berulang-ulang. Yakinkan tidak ada salah ketik, terkait EYD dan juga substansi.

Berbagai konsep yang diberikan pada pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis dilanjutkan dengan praktik menulis. Para guru diminta menulis berita dan artikel opini.

Tulisan yang telah dihimpun kemudian disupervisi oleh tim pengabdian. Setelah melalui proses edit dan penyesuaian, maka karya guru tersebut ditampilkan di website sekolah. Dari pelatihan yang dilakukan secara berseri, ini dihasilkan 30 tulisan (berita dan artikel opini) dari 23 peserta.

Berikut ini adalah salah satu contoh berita tulisan guru SDIT Darussalam :

## **Target Lulus SDIT Darussalam Selokerto : Hafal 3 Juz Al Qur'an**

by [Admin 1](#) · Published August 21, 2017 · Updated August 28, 2017

SDIT Darussalam Selokerto, dengan izin Allah Ta'ala, menutup tahun ajaran 2016-2017 dengan tercapainya salah satu target utama sekolah, yaitu hafal 3 juz al-Quran dan sebagian hadits. Para guru sekaligus pembimbing cukup puas dengan hasil

pendidikannya selama tahun ajaran ini, tapi mengingatkan bahwa tugas pendidikan yang sebenarnya belum selesai.

“Alhamdulillah pada akhir tahun ini kami cukup puas dengan beberapa anak didik kami yang berhasil menyelesaikan hafalan 3 juz, juz 30, 29, dan 28. Kami berharap anak didik kami seluruhnya bisa mencapai target tersebut” ujar Pak Arman Al selaku penanggung jawab tahfidz dan tadarrus saat ditemui di SDIT DARUSSALAM SELOKERTO, (19/8).

Hasil-hasil positif selama Tahun Ajaran 2016-2017 membuat guru dan pembimbing SDIT Darussalam Selokerto bisa percaya diri menyambut Tahun Ajaran baru 2017-2018. Tercapainya target ini, sejak awal memang sudah dicita-citakan oleh sebagian wali murid yang akan menyekolahkan putra-putrinya di SDIT DARUSSALAM SELOKERTO.

“Kami harapkan anak kami menjadi penghafal Al-Quran dan selalu menjaga sujud dan sholatnya, untuk itu kami selaku orang tua harus memilihkan sekolah yang tepat untuknya, dan alhamdulillah di sekitar kami ada SDIT Darussalam Selokerto, sekolah dengan konsep pendidikan berbasis tauhid dan misi mendidik generasi pemakmur masjid.”, ujar Anang Patri Widyantoro ST. yang merupakan orang tua salah satu murid SDIT Darussalam Selokerto.

Alhamdulillah sekarang anak kami sudah rajin sholat di masjid dan hampir menyelesaikan hafalan juz 30.” Lanjutnya.

Kitab suci Al-Quran merupakan asas yang harus di ketahui oleh setiap orang terutama sebagai orang Islam, begitu pula dengan menjaganya dengan menghafalkannya.

Tingginya antusiasme pada menghafalkan Al-Quran di sekolah berbasis Islam Tepadu terlihat pada kekecewaan wali murid pada minimnya jam hafalan Al-Quran di sekolah SD pada umumnya. Untuk itu, melalui “Berbasis Cerdas dan Berakhlak Mulia” SDIT Darussalam Selokerto ingin berkontribusi membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. (\*\*Ghane Lee)

Berdasarkan contoh tersebut di atas, tampak bahwa berita yang ditulis seorang guru tersebut telah memenuhi unsur-unsur berita seperti memiliki nilai berita (*news value*), memuat 5W+1H, ditulis dengan format piramida terbalik, dan menggunakan bahasa jurnalistik yang baku.

Guru-guru RA Darussalam Selokerto juga semakin meningkat kompetensinya dalam menulis. Berikut salah satu contohnya :

## **Kejar Kualitas, Guru Darussalam Selokerto Ikuti Pelatihan Pengembangan Website dan Media Sosial Sekolah**

by [Admin 1](#) · Published August 20, 2017 · Updated August 21, 2017

Raudhatul Athfal (RA) dan SDIT Darussalam yang beralamatkan di dusun Selokerto Kabupaten Sleman Yogyakarta konsisten untuk mengembangkan kualitas

SDM. Muaranya agar visi Yayasan Darussalam Selokerto dalam mendidik generasi pemakmur masjid dapat tercapai. Salah satu program peningkatan mutu Guru yang dilaksanakan adalah pelatihan website dan media sosial, Sabtu (22/7/17).

Program ini merupakan kerjasama RA-SDIT Darussalam Selokerto dan Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, melalui program Pengabdian bagi Masyarakat. Pelatihan ini menghadirkan narasumber Dr Subhan Afifi, M.Si dan Nurul Latifatun Nisa, M.Si.

“Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas website sekolah dengan penyediaan informasi yang lengkap tentang pendidikan Islam yang dikelola Darussalam Selokerto”, ujar Dr. Subhan Afifi, M.Si. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh Guru Darussalam yang terdiri dari 9 guru-guru Raudhatul Athfal dan 12 guru-guru SDIT Darussalam. Di dalam kegiatan ini para guru diberikan wawasan mengenai Pengelolaan Website dan Media Sosial Sekolah, Teknik Penulisan Berita dan artikel untuk Website Sekolah, dan Strategi Search Engine Optimization untuk Website Sekolah.

Kegiatan ini diharapkan mampu menambah wawasan melalui website dan media sosial sekolah di lingkungan Darussalam Selokerto. Selain wawasan dan teori para guru juga dilatih keterampilan praktis untuk menulis berita dan artikel. Para guru diajak mengembangkan ketrampilan menulis melalui website yang sudah ada. Para narasumber juga memberikan pendampingan yang optimal bagi para guru untuk aktif menulis. (\*\*Ari Kholisatun)

Pelatihan juga memberikan materi bagaimana mengaplikasikan SEO (Search Engine Optimization) pada tulisan yang akan tayang di website. Pemilik sekolah perlu membayangkan bagaimana website mereka terlihat pada search engine. Inilah yang disebut SEO.

Perlu diketahui, bahwa para guru di lingkungan SDIT Darussalam Selokerto menilai SEO masih asing bagi mereka. Dengan demikian, maka proses pengenalan mengenai program ini dilakukan dengan versi pemula.

Diawali dengan mengenalkan search engine yang relevan. Seperti Google dan Bing. Mesin pencari digunakan untuk mendapatkan informasi. Masyarakat menganggap hasil yang ditampilkan oleh mesin pencari bisa diandalkan kepada hasil yang tepat dalam waktu yang singkat. Website yang menggunakan SEO akan lebih mudah muncul sebagai hasil pencarian.

Mengembangkan SEO yang kuat dan sesuai target dengan kata kunci spesifik membantu sebuah website untuk dikenali oleh mesin pencari serta muncul di bagian atas hasil pencarian.

SEO berguna untuk mempengaruhi visibilitas website. Jika konten di dalam website menggunakan mode SEO, maka akan meningkatkan kemungkinan web tersebut ditemukan oleh user pada mode pencarian.

Analoginya seperti ini, mesin pencari seperti Google menunjukkan pengguna hasil temuan yang menarik dan memiliki reputasi baik. Maka, untuk masuk dalam toplist, perlu dipastikan isi konten website tidak membosankan.

Cara mudah yang bisa dilakukan yakni menulis isi website yang menggunakan kata kunci berupa frase yang mungkin dicari secara online. Selanjutnya adalah menautkan konten satu dan lainnya.

Optimalisasi mesin pencari terhadap situs menjadikan sebuah website mendapatkan lebih banyak klik atau kunjungan dari netizen. Hal ini berbanding lurus dengan kepopuleran website. Calon audience semakin mudah menjangkau website dan menggunakan informasi di dalam.

Sejumlah 30 lebih artikel berhasil dikumpulkan dari 23 anggota workshop. Peneliti optimis jumlah ini dapat terus bertambah seiring berakhirnya kegiatan pengabdian

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Website sekolah adalah media komunikasi yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat. Menjangkau tidak hanya lingkungan sekolah Darussalam Selokerto, namun bisa dilihat siapapun yang memiliki akses internet. Website sekolah dapat digunakan oleh staff, orangtua, siswa, komunitas, hingga alumni. Sehingga website sekolah digunakan untuk mencari informasi terbaru, materi, kegiatan sekolah, hingga aktivitas lainnya. Mengelola website perlu waktu dan tenaga yang konsisten. Tidak susah, asalkan tetap berusaha menjaga pola kerja yang maksimal.

Website yang dimiliki sekolah bisa digunakan untuk berbagi. Memberikan ruang gerak bagi khayalak untuk berpartisipasi. Semakin tinggi interaksi antara khlayak dengan sekolah maka menjadikan website tersebut dikenal. Ahli menilai, promosi yang paling efektif adalah yang menggunakan pendekatan pengalaman, salah satunya yakni menggunakan *word of mouth* di dunia online. Interaksi dengan khlayak online adalah kuncinya. Kompetensi untuk mengelola website sekolah didukung oleh kemampuan menulis konten di kalangan para guru diharapkan dapat mengembangkan kualitas website sekolah.

Diharapkan manajemen sekolah di RA dan SDIT Darussalam Selokerto serta para guru dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah didapatkan dalam pelatihan ini untuk mengembangkan website [www.darussalamselokerto.sch.id](http://www.darussalamselokerto.sch.id). Selain itu berbagai pihak seperti universitas, perusahaan, dan lembaga pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk ikut mengembangkan pendidikan di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar melalui program pengabdian bagi masyarakat. Sekolah-sekolah seperti RA dan SDIT Darussalam Selokerto masih sangat membutuhkan kepedulian untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan pembelajarannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrar, Ana Nadhya, 1995, *Penulisan Berita*, Penerbit UAJY, Yogyakarta  
Cobine, Gary R. 1995. *Writing as response to reading*. Tersedia pada [vtaide.com/png/ERIC/Write-read.htm](http://vtaide.com/png/ERIC/Write-read.htm)

Davis, B. & Ellison, L. 1997. *Strategic Marketing for School: How to Integrate Marketing and Strategic Development for an Effective School*. London: Picman Publishing.

**PENGUATAN UKM MAKANAN OLAHAN BERBASIS IKAN  
MELALUI PROGRAM KEMITRAAN WILAYAH-CSR (PKW-CSR)  
DI KECAMATAN PAJANGAN KABUPATEN BANTUL**

**Hendro Widjanarko, Suratna, Tri Wibawa**  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
**Rr. Catur Gunawanti**  
Akademi Perikanan Yogyakarta

**ABSTRAK**

Tujuan umum PKW-CSR Kabupaten Bantul adalah untuk mengembangkan wilayah Kabupaten Bantul khususnya di Desa Guwosari dan Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Bidang garapan program ini meliputi bidang perikanan (budidaya perikanan dan pengolahan pasca panen) dan pariwisata. Tujuan khusus program ini adalah meningkatkan penghasilan petani ikan di Kecamatan Pajangan dan UKM produsen makanan olahan ikan di Kecamatan Pajangan. Program PKW-CSR ini melibatkan mitra perguruan tinggi, yakni Akademi Perikanan Yogyakarta (APY). Perusahaan mitra program ini adalah PT Bank BPD DIY Cabang Bantul yang telah berkomitmen mendukung kegiatan ini melalui kegiatan CSR.

Program PKW-CSR ini dirancang selama tiga tahun dengan tahapan yang jelas, sistematis, dan terukur. Pada tahun kedua difokuskan pada peningkatan produktivitas dan kualitas makanan olahan ikan di sentra UKM Desa Sendangsari, Pajangan. Program ini merupakan kelanjutan dari program tahun pertama dan terus akan ditindaklanjuti pada tahun ketiga. Program PKW-CSR diterjemahkan dalam aktivitas, sub aktivitas, dan anggaran. Aktivitas yang dilaksanakan pada tahun kedua pelatihan Teknologi Tepat Guna (TTG) pengolahan ikan (pasca panen) bagi UKM, peningkatan fasilitas produksi bagi UKM, pengurusan ijin industri, dan pendampingan UKM makanan olahan di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

Pelaksanaan Program PKW-CSR pada tahun kedua (2017) menghasilkan luaran berupa produk makanan olahan berbasis ikan dengan pengemasan yang baik, pengurusan ijin P-IRT, pengurusan hak merek di Kemenkumham, program pemasaran produk olahan ikan, serta meningkatnya pendapatan mitra.

**A. Pendahuluan**

1. Profil Wilayah PKW-CSR

Wilayah garapan PKW-CSR adalah di Desa Guwosari dan Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan yang merupakan sentra pertanian/perikanan, industri rumah tangga khususnya pengolahan bahan pertanian dan perikanan, serta pariwisata. Kecamatan Pajangan masuk pada wilayah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wilayah Kecamatan Pajangan berada di daerah dataran rendah. Ibukota Kecamatan Pajangan berada di ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Pajangan terdiri dari tiga desa yakni Desa Guwosari, Desa Sendangsari, dan Desa Triwidadi. Luas wilayah Kecamatan Pajangan 3.324,7590 Ha. (Data Kecamatan Pajangan). Lokasi Kecamatan Pajangan yang berada di dataran rendah di daerah tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kecamatan Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C. Bentangan Wilayah Kecamatan Pajangan 75% berupa daerah yang berbukit sampai bergunung. 25% berupa dataran rendah dengan suplai air melimpah.

Kecamatan Pajangan dihuni oleh 7.028 KK, dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 30.017 orang. Diketahui bahwa sebagian besar warga masyarakat Pajangan berprofesi di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Pengembangan wilayah terus dilakukan dengan menggali setiap potensi wilayah ini. Kawasan perbukitan dikembangkan untuk **sektor pariwisata** antara lain desa wisata Krebet, Air terjun Pulosari, Embong Ngembel, Banyu Tumibo, Gua Selarong, dan masih banyak lagi obyek wisata yang sekarang ini sedang digali potensinya. Sedangkan kawasan dataran rendah memiliki tanah yang subur dengan pengairan yang cukup sehingga sangat cocok untuk pertanian dan perikanan.

## **2. Program PKW-CSR**

Program PKW-CSR merupakan kelanjutan dari program PKW-CSR (tahun pertama). Program PKW-CSR diarahkan untuk meningkatkan potensi wilayah Kecamatan Pajangan sehingga memiliki produk unggulan berbasis potensi local. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Kecamatan Pajangan, khususnya Desa Guwosari dan Sendangsari memiliki potensi pertanian, perikanan, dan pariwisata. Berdasarkan hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa sentra makanan olahan berbasis ikan sangat besar peluangnya untuk dikembangkan. Oleh karena itu potensi perikanan dikuatkan melalui program ini sehingga mampu menopang pariwisata.

Program PKW-CSR merupakan kolaborasi antara UPN “Veteran” Yogyakarta, Akademi Perikanan Yogyakarta dan PT Bank BPD DIY. PT Bank BPD DIY merupakan salah satu bank yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan didirikannya bank ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya warga DIY. Kabupaten Bantul adalah salah satu wilayah kerja PT Bank BPD DIY yang sangat potensial serta memerlukan banyak pembinaan dari sector riil. Pertanian, perikanan, indutri kecil, dan pariwisata merupakan *concern* Program CSR yang selama ini dilaksanakan oleh PT Bank BPD DIY. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan Kabupaten Bantul dengan slogan Prodjotamansari (Produktif, Ijo royo-royo, Tata, Aman, Sehat, dan Asri). Slogan tersebut merupakan ruh dari seluruh warga Bantul untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan seluruh potensi Bantul terutama sektor pertanian, pariwisata, dan industri kreatif.

Berkaitan dengan hal tersebut maka PT Bank BPD DIY Cabang Bantul memprioritaskan program-program CSR pada sektor perikanan, pariwisata, dan industri kreatif. PT Bank BPD DIY menyadari bahwa untuk menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan sendiri. Oleh karena itu maka

Perguruan Tinggi sangat perlu mengambil peran untuk mengefektifkan Program CSR tersebut melalui Program PKW-CSR ini. Melalui diskusi dan pembahasan terhadap program CSR antara PT Bank BPD DIY Cabang Bantul dan UPN “Veteran” Yogyakarta maka disepakati komitmen bersama untuk menuntaskan permasalahan masyarakat dengan program terpadu antara Perguruan Tinggi dengan PT Bank BPD DIY Cabang Bantul.

### **3. Kondisi eksisting Wilayah PKW-CSR relevan dengan permasalahan yang akan ditangani bersama.**

Wilayah yang menjadi sasaran Program PKW-CSR ini adalah Desa Guwosari dan Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada:

- a. Arahan dari Pemda Bantul terkait dengan pengembangan wilayah serta prioritas pembangunan dalam rangka pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan, terutama bidang pertanian, perikanan, dan pariwisata.
- b. Hasil diskusi dengan PT Bank BPD DIY Cabang Bantul terkait dengan Program CSR yang selama ini dilaksanakan.
- c. Permintaan masyarakat yang tergabung dalam KUB Sahabat Ikan untuk meningkatkan produktivitas perikanan.
- d. Potensi sektor perikanan dengan sektor pariwisata sangat besar sehingga apabila disenergikan dengan baik akan terbentuk kawasan minapolitan yang berbasis perikanan dan pariwisata.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi persoalan dan *concern* dari Program PKW-CSR ini adalah:

1. Perikanan (budidaya perikanan dan industri kreatif makanan olahan berbahan dasar ikan).
2. Pariwisata.

Alasan pemilihan kedua sektor tersebut adalah:

- a. Menempatkan perikanan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Bantul karena kawasan ini sangat potensial sebagai kawasan perikanan didukung dengan sumber daya air yang baik.
- b. Sektor industri kreatif dengan mengedepankan UMKM sebagai pelaku utama menjadi *concern* Pemda Bantul sehingga akan mampu memberikan sumbangan APBD yang semakin meningkat.
- c. Sektor pariwisata saat ini sedang digalakkan di Kabupaten Bantul khususnya di Kecamatan Pajangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **4. Permasalahan-permasalahan prioritas PKW-CSR Tahun Kedua**

Berdasarkan hasil pertemuan antara Perguruan Tinggi Pengusul, Perguruan Tinggi Mitra, PT Bank BPD DIY Cabang Bantul, Pemda Bantul, serta Pelopor Petani Ikan Kecamatan Pajangan serta Pelopor UKM Kecamatan Pajangan disepakati beberapa permasalahan yang diprioritaskan untuk ditangani pada tahun kedua sebagai berikut:

**Tabel 1. Permasalahan Mitra**

No.	Permasalahan	Justifikasi adanya Masalah	Peluang Perbaikan
1.	UKM Makanan Olahan Ikan kesulitan bahan baku ikan dengan harga terjangkau	Terbatasnya pemasok ikan sehingga harga perolehan menjadi mahal	Bekerja sama dengan Kelompok Petani Sahabat Ikan dari Kecamatan Pajangan
2.	Kapasitas produksi UKM masih relatif kecil	Tidak dapat memenuhi permintaan secara konsisten	Peningkatan kapasitas produksi penting agar mampu mendapatkan melayani konsumen secara konsisten
3.	Standarisasi kualitas produk ikan olahan	Kualitas produk berubah-ubah	Penting adanya standar kualitas untuk mempertahankan kepuasan konsumen
4.	Akses pemasaran makanan olahan ikan masih terbatas	Pemasaran masih di sekitar lokasi produksi	Peningkatan jaringan sangat diperlukan agar penjualan lebih meningkat
5.	Ketrampilan pengolahan ikan terbatas	Hasil produksi kurang inovatif	Inovasi pengolahan ikan ditingkatkan agar respon pembeli semakin baik
6.	Peralatan produksi masih sederhana	Peralatan tradisional	Pemenuhan peralatan utama maupun penunjang untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi
7.	Daya saing produk rendah	Kalah bersaing dengan produk sejenis yang lain di pasaran	Penting meningkatkan daya saing secara komprehensif dengan mempertimbangkan semua aspek marketing
8.	Teknologi informasi terbatas	Belum memiliki alat promosi berbasis IT	Perlu peningkatan akses teknologi informasi untuk meningkatkan jejaring bisnis

## 5. Tujuan PKW-CSR

Berdasarkan latar belakang pada uraian pendahuluan di atas, ditetapkan tujuan dari Program PKW-CSR Kabupaten Bantul sebagai berikut:

- a. Menciptakan kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat melalui sinergi kepakaran masyarakat perguruan tinggi, program CSR PT Bank BPD DIY Cabang Bantul, dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul.
- b. Menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat serta secara langsung atau tidak langsung berpotensi mempengaruhi kenyamanan kehidupan masyarakat serta mengembangkan program-program pengentasan kemiskinan sehingga kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

**B. Metode Pelaksanaan**  
**1. Program dan Kegiatan**

Permasalahan yang dihadapi kedua wilayah diharapkan akan tuntas pada akhir tahun ketiga. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam Program PKW-CSR ini adalah *Programs based Problems*.

Berikut tahapan-tahapan yang dilalui secara **logis dan sistematis** untuk menentukan metode pelaksanaan Program PKW-CSR ini:

- a. Setiap permasalahan yang telah dipetakan harus betul-betul merupakan masalah exiting di masyarakat.
- b. Selanjutnya setiap masalah dianalisis secara cermat terkait dengan factor-faktor yang menjadikan masalah tersebut (akar masalah/root of problems).
- c. Akar masalah tersebut merupakan dicari solusinya sehingga setiap solusi akan mengakses setiap masalah.
- d. Berdasarkan solusi yang disepakati maka dapat ditentukan program, aktivitas, sub aktivitas, dan anggaran.
- e. Evaluasi kinerja ditentukan berdasarkan indicator-indikator akar masalah.

Mengacu kepada analisis situasi dan permasalahan di kedua wilayah yakni di Desa Guwosari dan Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan maka program-program yang disepakati bersama untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan prioritas dan tahun-tahun pelaksanaannya sebagai berikut:

**Tabel 2. Program dan Kegiatan Tahun 2017**

No.	Program	Kegiatan	Sub Kegiatan
1.	Program Peningkatan Pemanfaatan teknologi Industri Makanan Olahan Berbahan Dasar Ikan	Pelatihan Teknologi Pengolahan Ikan	a. Pembuatan materi pelatihan b. Pelaksanaan pelatihan c. Evaluasi Pelaksanaan
2.	Program Peningkatan Kapasitas Produksi dan Standarisasi Produk	a. Pengadaan fasilitas produksi b. Pengadaan fasilitas pengemasan c. Pengurusan Ijin P-IRT dan Serifikasi Halal bagi KUB Kec. Pajangan	a. Pembelian alat-lat produksi b. Pembelian alat pengemasan modern c. Mengurus ijin P-IRT ke Dinas Kesehatan d. Mengurus Sertifikasi Halal ke MUI
3.	Program Peningkatan Akses Pemasaran produk UKM dengan pemanfaatan teknologi informasi	a. Pengadaan papan nama b. Pengadaan website/homepage c. Pendampingan pemasaran online d. Pendampingan pemasaran ke toko-toko oleh-oleh	a. Pembuatan dan pemasangan papan nama “Kawasan UKM Olahan Ikan” b. Pembuatan media online c. Pendampingan pemasaran lewat internet dan social

No.	Program	Kegiatan	Sub Kegiatan
			media d. Pendampingan pemasaran ke sentra-sentra oleh-oleh di kota Yogyakarta
4.	Program Peningkatan Kesadaran Pariwisata	Pelatihan bagi Kelompok Sadar Wisata (akan ditindaklanjuti di tahun ke-3)	a. Pembuatan materi pelatihan b. Pelaksanaan pelatihan c. Evaluasi Pelaksanaan

## 2. Kontribusi CSR dan/atau PEMDA dalam pelaksanaan program

### Kontribusi CSR

Bank BPD DIY memberikan kontribusi yang besar terhadap Program PKW-CSR ini. Kontribusi Bank BPD DIY ditunjukkan antara lain:

- Komitmen untuk mendukung sepenuhnya Program PKW-CSR ini. Selama ini Bank BPD DIY Cabang Bantul juga telah melakukan CSR di wilayah Bantul. Oleh karena itu diharapkan kegiatan PKW-CSR ini akan meningkatkan kualitas program CSR yang selama ini dilaksanakan mandiri oleh Bank BPD DIY Cabang Bantul.
- Komitmen juga ditunjukkan dengan alokasi dana CSR yang selama tiga tahun ke depan akan dishare pada Program PKW-CSR ini.
- Pengucuran kredit lunak bagi petani ikan dan UKM makanan olahan yang dibina melalui Program PKW-CSR ini.
- Mengikutsertakan Petani dan UKM menjadi binaan UKM-Centre binaan Bank BPD DIY Cabang Bantul.

### Kontribusi Pemda Bantul

Meskipun Pemda Bantul tidak memberikan kontribusi pendanaan pada program ini, Pemda Bantul menunjukkan komitmen yang besar terhadap Program PKW-CSR ini. Kontribusi Pemda Bantul ditunjukkan antara lain:

- Komitmen Bupati Bantul untuk mendukung sepenuhnya Program PKW-CSR ini. Selama ini Pemda Bantul telah bekerja sama dengan UPN “Veteran” Yogyakarta melalui program-program pengabdian masyarakat dan penelitian sehingga UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki citra yang sangat positif di mata masyarakat Bantul.
- Melalui Dinas terkait, Pemda Bantul siap mensukseskan Program ini seperti menjadi nara sumber, pendamping, fasilitator, dan lain sebagainya.
- Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa juga siap untuk mendukung kegiatan ini dengan memfasilitasi perijinan tempat, ijin promosi, sosialisasi kepada warga, dan lain sebagainya.

## C. Implementasi

Implementasi Program PKW-CSR pada tahun kedua (2017) secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan program yang diusulkan. Program yang

dilaksanakan meliputi Pelatihan Teknologi Pengolahan Ikan, Pengadaan fasilitas produksi, Pengadaan fasilitas pengemasan, Pengurusan Ijin P-IRT dan Serifikasi Halal bagi KUB Kec. Pajangan, Pengadaan papan nama, Pengadaan website/homepage, Pendampingan pemasaran online, Pendampingan pemasaran ke toko-toko oleh-oleh, Pelatihan bagi Kelompok Sadar Wisata (akan ditindaklanjuti di tahun ke-3), dan pembuatan artikel ilmiah.

#### **D. Luaran**

**Luaran Program PKW-CSR tahun kedua (2017) adalah sebagai berikut:**

1. Produk makanan olahan berbasis ikan yang siap dipasarkan dengan pengemasan yang menarik
2. Merek dagang makanan olahan ikan yang telah didaftarkan di Kemhumham.
3. Meningkatnya pendapatan UKM makanan olahan berbasis ikan di Kecamatan Pajangan
4. Model Pengembangan wilayah berbasis perikanan, industri makanan olahan ikan, dan pariwisata
5. Artikel ilmiah

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan masyarakat akan berdampak positif dan lebih bernilai jika melibatkan seluruh pemangku kepentingan sehingga pengembangan potensi wilayah akan semakin berhasil.
2. Program pemberdayaan yang baik harus didasarkan pada *problem solving analysis* sehingga setiap program, kegiatan, sub kegiatan, dan anggaran berdampak positif pada pengentasan permasalahan yang didapai oleh mitra.
3. Program pendampingan terus diupayakan karena program pelatihan tidak akan terimplementasikan dengan baik tanpa pendampingan yang baik.

#### **Daftar Pustaka**

*Bantul Soul of Java* Eksotisme Pariwisata Kerajinan, Seni, dan Budaya (2015). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

*Bantul Tourist Event* (2015). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

Data Base Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul (2015).

# PENYEMPURNAAN PRASARANA REKREASI DESA WISATA PANCURAN SEMPOR

**P. Subiatmono, Aris Buntoro dan Sunindyo**  
**Jurusan Teknik Perminyakan, Fakultas Teknologi Mineral**  
**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**  
[p.subiatmono@gmail.com](mailto:p.subiatmono@gmail.com), [aris.buntoro@gmail.com](mailto:aris.buntoro@gmail.com) dan [hartini.nindyo@yahoo.com](mailto:hartini.nindyo@yahoo.com)

## *Ringkasan*

*Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan nama “Pancuran Sempor” dalam mengembangkan ruang terbuka hijau tersebut sebagai kawasan konservasi yang sekaligus merupakan sarana rekreasi alam perlu dilengkapi serta direncanakan sesuai dengan daya dukung kawasan. Melihat permasalahan yang dihadapi Pokdarwis “Pancuran Sempor” Dusun Beteng untuk menunjang kearah desa wisata belum mencukupi keinginan pengunjung, salah satunya adalah sarana Gazebo atau tempat istirahat/berteduh yang belum ada sama sekali. Metoda yang akan dilakukan adalah membantu membuatkan sarana gazebo dengan kerjasama Pokdarwis “Pancuran Sempor” Dusun Beteng dan masyarakat pada umumnya untuk menyempurnakan bangunan tersebut dengan konsep “gotong royong”. Pelaksanaan program PbM LPPM UPNVY mendapat sambutan dan antusias dari masyarakat hal ini terlihat dari peran partisipasi masyarakat setiap kerja bakti dan program selesai sesuai jadwal yang telah ditentukan.*

*Kata kunci : gotong royong, kerja bakti dan sesuai jadwal.*

## PENDAHULUAN

Dusun Beteng, Tridadi, Sleman, Yogyakarta ada tempat sumber air yang cukup besar yang disebut mata air sempor dan oleh sebagian masyarakat agak sedikit dikeramatkan karena tempat peninggalan sejarah dari Kerajaan Mataram yaitu tempat mandi. Tempat tersebut posisinya dekat dengan jalan raya Magelang dan dibawah pohon beringin yang cukup besar. Penyediaan fasilitas rekreasi berupa sarana dan prasarana pelayanan rekreasi berfungsi untuk mengakomodasi segala kebutuhan pengunjung selama dia berada dalam kawasan rekreasi. Secara umum, saat ini Desa wisata “Pancuran Sempor” Beteng belum memiliki beberapa fasilitas penunjang yang cukup artinya Masih banyak terdapat kekurangan yang belum memberikan kepuasan terhadap pengunjung. Sarana jalan menuju lokasi dari pintu gerbang sebagian belum bisa mengakomodir kendaraan (lebar dan pengerasan belum mencukupi). Sarana dan prasarana fisik yang baik sangat penting dalam mendukung pengelolaan kawasan ini. Kondisi sarana dan prasarana ini merupakan indikator penting dari tingkat kualitas dan intensitas pengelola yang akan berjalan selama ini. Penyediaan fasilitas berupa gazebo, mck, parkir, kolam renang, tempat istirahat (joglo), tempat pertemuan, sarana jalan, sarana penerangan, dan lain-lain dengan mempertimbangkan keinginan pemakai, haruslah dilengkapi dan direncanakan dengan baik untuk mencegah dampak penggunaan yang merugikan di kemudian hari. Semua tersebut sudah dicoba dilakukan oleh masyarakat tetapi masih banyak kekurangan serta perlu dukungan atau bantuan semua pihak untuk melengkapinya hal ini karena keterbatasan ekonomi masyarakat pada khususnya.

## METODE PENGABDIAN

Melihat permasalahan yang dihadapi Pokdarwis “Pancuran Sempor” Dusun Beteng untuk menunjang kearah desa wisata belum mencukupi keinginan pengunjung, salah satunya adalah sarana Gazebo atau tempat istirahat/berteduh yang belum ada sama sekali. Metoda yang akan dilakukan adalah membantu membuat sarana gazebo dengan kerjasama Pokdarwis “Pancuran Sempor” Dusun Beteng dan masyarakat pada umumnya untuk menyerpunakan bangunan tersebut dengan konsep “*gotong royong*” Berdasarkan kesepakatan bersama dengan Mitra Pokdarwis “Pancuran Sempor” Beteng, prasarana yang mendesak untuk dibangun atau disediakan adalah berupa gazebo sebanyak 4 unit. Pembuatan gazebo tersebut dari bahan kerangka bekas kandang sapi yang akan dibeli dari daerah Wonosari dan untuk menyempurnakan gazebo tersebut adalah pembuatan pondasi, lantainisasi, pembuatan kerangka atap, pemasangan genteng dan pengecatan. Spesifikasi bangunan gazebo akan disesuaikan dengan bekas kandang yang diperoleh.

Sketsa bangunan gazebo dengan luas  $15 \text{ m}^2$ , panjang : 5 m , lebar : 3 m dan tinggi : 2 m, lihat gambar 1.



Gambar 1. Sketsa bangunan Gasebo dari bekas kerangka kandang sapi

Sedangkan untuk ukuran kandang yang tidak sama ukurannya, tetapi secara garis besarnya diselesaikan dengan model yang sama.

Rencana kegiatan untuk menyempurnakan lokasi tersebut menjadi desa wisata adalah dengan membantu sarana prasarana bangunan gazebo. Bangunan ini menjadi sangat penting karena dilokasi tersebut tidak ada bangunan lain sama sekali dibandingkan dengan prasarana lain yang sudah terdukung atau sudah disiapkan masyarakat. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah :

- a. Menyiapkan lokasi penempatan gazebo berdasarkan lanskap sekitar dengan memberdayakan masyarakat secara gorong royong.

- b. Membeli bekas bangunan kandang ternak (sapi) dari daerah Wonosari dan mengangkutnya ke lokasi.
- c. Rekontruksi bangunan kandang ternak berupa menyiapkan lantai, tiang dan atap. Rasa kepemilikan atau keterlibatan menjadi sangat penting dikemudian hari untuk mempertahankan bangunan atau merawat bangunan untuk mendukung cita-cita adanya desa wisata, berkat dukungan semua pihak terlebih peranan Kepala Dusun untuk memajukan desanya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata “Pancuran Sempor” Beteng adalah :
  - a. Penggerak semua kegiatan masyarakat dalam hubungannya terbentuknya desa wisata.
  - b. Memobilisasi masyarakat dalam hal gotong royong.
  - c. Memberdayakan semua potensi masyarakat
  - d. Menggalang dana dan kepemilikan yang bisa disumbangkan untuk menuju desa wisata
  - e. Menyempurnakan semua bantuan dari pihak luar supaya bantuan tersebut bisa dipergunakan.
  - f. Mencari bantuan untuk meningkatkan sarana prasarana yang masih kurang untuk mendukung desa wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat Pokdarwis “Pancuran Sempor” sangat baik, hal ini dilihat jumlah maupun kualitasnya. Tiap pertemuan ataupun kerjabakti bervariasi melibatkan 20 -50 orang dengan berbagai kemampuan yang dimiliki, lihat gambar-gambar berikut:



Gambar 2. Rapat pembahasan dan koordinasi



Gambar 3. Suasana Kerjabakti Masyarakat

Dalam mewujudkan bangunan gazebo yang dibeli dari Wonosari dari bekas kandang sapi sampai rekontruksinya banyak mengalami kendala, diantaranya pada waktu pembongkaran potongan kayunya tidak dicatat dan dikelompokkan sesuai kandang yang dibongkar, banyak kayu yang sudah lapuk dan patah, genteng aslinya tidak bisa terbawa dan banyak yang rusak. Suasana dan hasil rekontruksi ke empat kandang sapi jadi gazebo dapat dilihat pada gambar 4-6.



Gambar 4. Rekontruksi kandang sapi menjadi gazebo



Gambar 5. Proses pemindahan dan penempatan di lokasi



Gambar 6. Kinerja tukang dalam rekontruksi

Dari empat kandang sapi yang direncanakan sampai tahap sekarang sudah 4 unit sudah berdiri ditempat yang sudah ditentukan dan satu unit terpasang di atas lereng yang cukup tinggi. Banyaknya kayu yang sudah lapuk khususnya untuk kontruksi blandar, usuk serta reng, ada satu unit gazebo terpaksa diganti dengan bahan yang masih baru dari swadaya masyarakat,, gambar gazebo yang sudah terpasang dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 7. Gazebo yang belum jadi dan yang belum lantainisasi



Gambar 8. Gazebo yang sudah jadi belum dilantainisasi



Gambar 9. Gazebo yang sudah jadi.

Lingkungan lokasi tempat gazebo ditempatkan yang semula ditumbuhi semak belukar, berkat kerjabakti yang dilakukan masyarakat sekarang sudah mulai tertata tetapi belum sempurna sesuai yang diinginkan mayarakat karena membutuhkan sarana fisik yang cukup banyak dan membutuhkan dana yang besar. Gambar lingkungan sekarang dapat dilihat gambar 10.



Gambar 10. Lingkungan Fisik tempat gazebo

Realisasi biaya yang dibutuhkan berdasarkan bantuan dari LPPM dan swadaya masyarakat dapat dilihat dalam tabel 1 (terlampir) Dana dari LPPM secara keseluruhan sudah turun sebesar Rp. 12.500.000,- (pajak 5 % = Rp. 625.000,-), realisasi pembelian bekas kandang sapi terjadi penurunan sebesar Rp. 2.000.000,- karena genting asli sudah rusak. Melihat potensi pendanaan dari sumber masyarakat maka akan dilakukan pengalihan penggunaan seperti sebagian dari LPPM akan digunakan untuk honor tukang dan pembelian bahan material. Alokasi dana swadaya dari masyarakat sebesar Rp.8.925.500,- ada penurunan sebesar Rp. 74.500,- dari rencana semula, dan banyak digunakan untuk honor tenaga kerja.

Tentative waktu pelaksanaan seharusnya selesai dalam waktu 3 bulan (April - Juni), tetapi terkendala adanya bulan puasa sehingga semua kegiatan fisik hampir dikatakan berhenti, aktivitas masyarakat baru bergerak pada \*\*pertengahan bulan Juli 2017. Maka tentative waktu pelaksanaan bertambah 2 bulan sampai akhir bulan Agustus 2017.

Melihat kondisi keseluruhan lingkungan yang direncanakan sebagai desa wisata, bantuan dari LPPM sebesar itu dan hanya diwujudkan dalam bangunan gazebo, sebenarnya masih sangat jauh dari kesempurnaan sebagai desa wisata. Pembinaan dan pembentukan UKM, Pokdarwis belum mempunyai badan hukum, dan sarana rekreasi jauh dari sempurna, itu semua masih membutuhkan pembinaan dan pendanaan dari semua pihak yang merasa peduli. Artinya sebagai desa wisata pancuran sempor belum sempurna.

## **KESIMPULAN**

1. Harga bekas kandang direncanakan Rp 10 juta bisa turun menjadi Rp 8 juta
2. Partisipasi masyarakat cukup baik dengan melibatkan semua unsur tetapi dana pendukung untuk pembelian material penyempurnaan sudah sangat terbatas
3. Perlu pembinaan berkelanjutan termasuk dalam pendanaan dari semua potensi yang ada karena keterbatasan pola pikir dan dana masyarakat dalam menyempurnakan sebagai desa wisata.
4. Waktu terhambat dalam bulan puasa dan liburan lebaran sehingga semua aktivitas terhenti
5. Dana dari LPPM tidak tepat waktu sehingga terpaksa menggunakan dana talangan

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Made Windu Antara Kesiman, S.T, M.Sc, dkk. 2013. Laporan Pengabdian Masyarakat. LPPM Universitas Pendidikan Ganesha. [https://www.google.co.id/search?rlz=1C1CHBD\\_enID754ID754&biw=1366&bih=613&q=Made+Windu+Antara+Kesiman%2C+S.T%2C+M.Sc%2C+dkk.+2013.+Laporan+Pengabdian+Masyarakat.+LPPM+Universitas+Pendidikan+Ganesha%2C+&oq=Made+Windu+Antara+Kesiman%2C+S.T%2C+M.Sc%2C+dkk.+2013.+Laporan+Pengabdian+Masyarakat.+LPPM+Universitas+Pendidikan+Ganesha%2C+&gs\\_l=psy-ab.12...25078.25078.0.28216.1.1.0.0.0.0.0.0...0...1.1.64.psy-b.1.0.0.hg0IDRf1Kgg](https://www.google.co.id/search?rlz=1C1CHBD_enID754ID754&biw=1366&bih=613&q=Made+Windu+Antara+Kesiman%2C+S.T%2C+M.Sc%2C+dkk.+2013.+Laporan+Pengabdian+Masyarakat.+LPPM+Universitas+Pendidikan+Ganesha%2C+&oq=Made+Windu+Antara+Kesiman%2C+S.T%2C+M.Sc%2C+dkk.+2013.+Laporan+Pengabdian+Masyarakat.+LPPM+Universitas+Pendidikan+Ganesha%2C+&gs_l=psy-ab.12...25078.25078.0.28216.1.1.0.0.0.0.0.0...0...1.1.64.psy-b.1.0.0.hg0IDRf1Kgg). Diakses tanggal : 7 Mei 2017
2. Ir. Sigit Kusmaryanto, M.Eng, dkk. 2013. USULAN PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM). Universitas Brawijaya Malang.

[http://sigitkus.lecture.ub.ac.id/files/2013/11/sigit-kusmaryanto\\_UNIVERSITAS-BRAWIJAYA\\_HIBM.pdf](http://sigitkus.lecture.ub.ac.id/files/2013/11/sigit-kusmaryanto_UNIVERSITAS-BRAWIJAYA_HIBM.pdf). Diakses tanggal : 21 Mei 2017

Tabel 1. Rencana dan Realisasi Anggaran Dana

No	Keterangan	Jumlah (Rp)		Sumber Dana
		Rencana	Realisasi	
1	Pembelian 4 buah kerangka bekas kandang sapi	10.000.000,00	8.000.000,00	LPPM UPNVY
2	Honor Tenaga Kerja Lokal	2.500.000,00	4.745.000,00	LPPM /Swadaya
3	Pajak 5 % (dana bantuan)		625.000,00	LPPM
3	Transpotasi Sewa Truk	1.000.000,00	1.100.000,00	LPPM/Swadaya
4	Bahan Bangunan	7.000.000,00	5.928.500,00	LPPM/Sawadya
5	Konsumsi	1.000.000,00	1.025.000,00	Swadaya
	Jumlah	21.500.000,00	21.423.500,00	